

**TARIKAT HAQ NAQSYABANDI DI KALIMANTAN BARAT:  
SEJARAH, PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAHNYA**



**DISERTASI**

Disusun dan Diajukan Kepada  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Doktor Studi Islam

**Oleh**

**Muh. Gitosaroso  
NIM 201771024**

**PRODI DOKTOR STUDI ISLAM  
PASCASARJANA  
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

**TAHUN 2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Muh. Gitosaroso  
NIM : 201771024  
Program/ Prodi : Pascasarjana/Studi Islam

Dengan ini menyatakan bahwa, naskah **disertasi** ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri secara keseluruhan, kecuali bagian-bagian yang menjadi rujukan sumber, sehingga bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti plagiasi atau bukan karya saya sendiri, maka saya siap untuk ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 2 Desember 2023

Yang menyatakan,



Muh. Gitosaroso  
NIM. 201771024

UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-835624, 628250, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

**PENGESAHAN**

Nomor 3040 Tahun 2023

**Disertasi Berjudul:**

**Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran, dan Pola  
Dakwahnya**

**Ditulis Oleh:**

Muh Gitosaroso

NIM. 201771024

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Doktor Studi Islam**

Purwokerto, 27 Desember 2023

Direktur



**Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag**

NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 49 A Purwokerto 35126 Telp: 0281-635824, 628256, Fax: 0281-634533  
Website: www.uin-suka.ac.id Email: humas@uin-suka.ac.id

**PENGESAHAN**

Judul Disertasi

**TARIKAT HAQ NAQSYABANDI DI KALIMANTAN BARAT:  
SEJARAH, PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAHNYA**

Oleh:

**MUH GITOSAROSO**

NIM. 201771024

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji dalam forum Ujian Terbuka pada Hari/Tanggal, Rabu/ 13/Desember 2023 dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

**Dewan Penguji:**

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.  
Ketua Sidang/Penguji
2. Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., MPd.  
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., M.A.  
Promotor/Penguji
4. Dr. Nawawi, M.Hum.  
Co-Promotor/Penguji
5. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.  
Penguji Utama 1
6. Dr. Atabik, M.Ag.  
Penguji Utama 2
7. Dr. Munawir, S.Th.L., M.S.I.  
Penguji Utama 3
8. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.  
Penguji Utama 4

Diuji di Purwokerto pada tanggal 13 Desember 2023

Pukul 10.00 s.d 12.00 WIB

Hasil/Nilai: 93,62 (A)


Predikat: Memuaskan/Sangat memuaskan/Dengan Pujian \*


\*) coret yang tidak sesuai



KEMENTERIAN AGAMA  
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636353  
Website: www.uinsaiizu.ac.id Email: humas@uinsaiizu.ac.id

**PENGESAHAN PROMOTOR**

Promotor : Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., M.A. (.....  .....) )

Co-Promotor : Dr. Nawawi, M.Hum. (.....  .....) )

UIN  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id)

**NOTA DINAS**

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah membaca, melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap naskah Disertasi berjudul:

**TAREKAT HAQ NAQSYABANDI DI KALIMANTAN BARAT: SEJARAH,  
PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAHNYA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Gitosaroso  
NIM : 201771024  
Program : Doktor Studi Islam

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 13 Oktober 2023, Saya berpendapat bahwa Disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb.*

Purwokerto, November 2023

Tanggal: 9-11-2023

Tanggal: .....

Promotor

**Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., M.A.**

Co-Promotor

**Dr. Nawawi, M.Hum.**

## ABSTRAK

Muh. Gitosaroso, NIM. 201771024, Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya. Program Studi Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Tahun 2023.

Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan sebuah tarikat yang berkembang pesat di Provinsi Kalimantan Barat. Tarikat ini lahir di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Hingga akhir tahun 2022, pengikut ajaran tarikat ini telah menyebar ke semua kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Jemaahnya sudah mencapai kurang lebih 4500 orang dari berbagai kalangan dan terus berkembang.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyingkap tentang bagaimana sejarah, persebaran, dan pola dakwah yang dilakukan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, sehingga tarikat ini dapat diterima dan berkembang sedemikian pesat. Hal ini menarik, mengingat masyarakat muslim Kalimantan Barat merupakan masyarakat yang juga telah mengenal banyak tarikat, bahkan fanatik dengan tarikat tertentu seperti Tarikat Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah di mana pendirinya adalah orang Sambas; Tarikat al-Naqsyabandiyah al-Muzhariyyah yang biasa dianut oleh masyarakat etnis Madura.

Jenis penelitian yang dipilih adalah kualitatif. Wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data utama. Sementara analisis data dilakukan dengan menggunakan teori penelitian induktif sebagaimana disarankan oleh John W. Cresswell yaitu berfokus pada makna yang bersifat individual dan upaya untuk menerjemahkan kompleksitas yang muncul pada suatu permasalahan. Dengan demikian, maka penelitian ini membutuhkan dukungan pendekatan-pendekatan lain yang sejalan karenanya pendekatan yang digunakan untuk mendukung penelitian adalah pendekatan fenomenologis, etnografis, dan historis. Selain itu, analisis data juga didukung oleh teori dinamika sosial.

Berdasarkan hasil analisis dengan metode berpikir induktif, diperoleh kesimpulan bahwa: 1) tarikat Haq Naqsyabandi cukup diterima di Kalimantan Barat, dengan alasan: a) karena tarikat ini dirasakan cukup rasional, tidak memberatkan Jemaah dan memenuhi kebutuhan rohani masyarakat; b) metode dakwahnya yang menarik dan mengikuti perkembangan zaman; c) ajaran tarikat ini bukanlah ajaran sesat. 2) tarikat ini berkembang pesat, menyebar ke seluruh Kalimantan Barat, melalui jalur perpindahan penduduk yang berstatus sebagai jemaah aktif yang kemudian membentuk kelompok baru yang dikoordinasikan kepada lembaga PTHN perwakilan Kalimantan Barat dan badan mursyid terdekat, sehingga jemaah semakin banyak dan menyebar ke berbagai tempat. 3) dakwah tarikat ini membentuk pola seperti MLM (*multilevel marketing*), secara non-formal, khususnya kepada masyarakat yang belum bergabung. Akan tetapi, untuk para jemaah (masyarakat yang sudah tergabung), maka dakwah dilakukan secara personal dan tersentral kepada mursyid/badal mursyid. Sejauh ini, pola dakwah tersebut dirasakan sangat berpengaruh dalam menambah dan mempertahankan keberadaan jemaah.

Kata Kunci: keberterimaan tarikat, Haq Naqsyabandi, persebaran, pola dakwah.

## ABSTRACT

Muh. Gitosaroso, NIM. 201771024, Tarikat Haq Naqsyabandi is one of the fastest growing congregations in West Kalimantan Province. This congregation was born in Lombok, West Nusa Tenggara. Until the end of 2022, followers of this tarikat teaching have spread across all districts/cities in Kalimantan Barat. The congregation has reached approximately 4500 people with distinctive backgrounds, and continues to grow to this day.

Revealing the history, distribution and pattern of da'wah carried out by the Tariqa of Haq Naqsyabandi in Kalimantan Barat, so that this tarikat can be accepted and developed so rapidly, were the aims of this study. This is interesting, considering that the Muslim community in West Kalimantan is a society that is also familiar with many tarikats, even fanatics with certain tarikats, such as the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order, whose founders are Sambas people; The Naqsyabandiyah Muzhariyyah Order, which is usually embraced by the Madurese ethnic community.

Qualitative research is the research classification. The interviews, observation, and documentation are the Data collection technique. While data analysis was carried out using inductive research theory as suggested by John W. Cresswell, that focuses on individual meanings and translating the complexity of a problem. This research requires the support of other approaches that are in line; therefore, the systems used to support this research are phenomenological, ethnographic, and historical. In addition, the data analysis is also supported by the theory of social dynamics.

Based on analysis using an inductive thinking method, it can be concluded that: 1) The Tariqa Haq Naqsyabandi is quite acceptable in Kalimantan Barat, with the reasons: a) because this congregation is considered entirely rational, does not burden the congregation and fulfills the spiritual needs of the community; b) His da'wah method is exciting and keeps up with the times; c) the teachings of this tarikat are not heretical; 2) This tarikat is proliferating, spreading throughout West Kalimantan, through the binding route of residents with status as active congregations who then form new groups which are coordinated to the nearest PTHN West Kalimantan Representative and Badal Mursyid institutions, so that the congregation is increasing and spreading to various places; 3) The da'wah of this tarikat forms a pattern like MLM (Multilevel Marketing), non-formal, especially to people who have not yet joined. However, for Jemaah (people who are already joined), da'wah is carried out personally and is centered on the Mursyid/Badal Mursyid. So far, this pattern of da'wah has been very influential in adding and maintaining congregations.

*Keyword: Acceptance, Tarikat Haq Naqsyabandi, Distribution, Da'wah Patterns*



## خلاصة

الطريقة الحق النقشبندي في كاليمنتان الغربية: تاريخ دعوتها وتوزيعها وأماطها

محمد جيتوساروسو

NIM. :201771024

gitosaroso80@gmail.com.

طريقة الحق النقشبندي هي إحدى من الطرائق الأسرع نموًا في كاليمنتان الغربية. ولدت هذه الطريقة في لومبوك، نوسا تينجارا الغربية. انتشر أتباع هذا التدریس في جميع المناطق / المدن في غرب كاليمنتان الغربية حتى نهاية عام 2022. وصل المطبعين إلى ما يقرب من 4500 شخص ، من خلفيات مختلفة ، ويستمرّون في النمو حتى يومنا هذا.

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن تاريخ الدعوة التي نفذتها منظمة حق النقشبندي في كاليمنتان الغربية وتوزيعها ونمطها ، بحيث يمكن قبولها وتطويرها بسرعة كبيرة. وهذا مثير للاهتمام ، بالنظر إلى أن الجالية المسلمة في كاليمنتان الغربية هي مجتمع مألوف أيضًا للعديد من الطارقات، وحتى المتعصبين مع بعض الأطرقيين ، مثل الطريقة القادرية والنقسية ، التي كان مؤسسوها من شعب السامباس. الطريقة النقشبنديّة المظهرية، التي عادة ما تتبناها طائفة مادوريس العرقية.

يصنف هذا البحث على أنه بحث نوعي. بينما تم إجراء تحليل البيانات باستخدام نظرية البحث الاستقرائي كما اقترح جون و. كريسويل ، أي التركيز على المعاني الفردية وترجمة تعقيد المشكلة. وبالتالي ، يتطلب هذا البحث دعم المناهج الأخرى التي تتماشى ؛ لذلك ، فإن الأنظمة المستخدمة لدعم هذا البحث هي أنظمة ظاهرية وإثنوغرافية وتاريخية. بالإضافة إلى ذلك ، فإن تحليل البيانات مدعوم أيضًا بنظرية الديناميكيات الاجتماعية.

بناءً على نتائج التحليل باستخدام طريقة التفكير الاستقرائي ، يمكن الاستنتاج أن: (1) أمر حق النقشبندي مقبول تمامًا في كاليمنتان الغربية، مع الأسباب: (أ) لأن هذا التجمع يعتبر عقليًا تمامًا، ولا يثقل كاهل الجماعة ويلبي الاحتياجات الروحية للمجتمع؛ (ب) طريقة دعوته مثيرة ومواكبة للعصر. (ج) أن تعاليم هذه الطريقة ليست هرطقة. (2) هذه الطريقة تتكاثر ، وتنتشر في جميع أنحاء كاليمنتان الغربية، من خلال المسار الملزم للسكان الذين يتمتعون بوضع كجماعات نشطة والذين يشكلون بعد ذلك مجموعات جديدة يتم تنسيقها مع أقرب ممثل مؤسسات و بدل المرشيد، بحيث تتزايد المطبعين و ينتشر في أماكن مختلفة؛ (3) تشكل دعوة هذه طاريقة نمطًا مثل التسويق متعدد

المستويات ، غير رسمي ، خاصة للأشخاص الذين لم ينضموا بعد. ومع ذلك ، بالنسبة للجماعة (الأشخاص المنضمون بالفعل) ، تتم الدعوة بشكل شخصي وتتركز على المرشدين / بادال مرشيد. حتى الآن ، كان لهذا النمط من الدعوة تأثير كبير في إضافة وصيانة المطبعين. الكلمة الرئيسية: قبولية الطريقة ، الطريقة الحقّ النقشبندي ، الإنتشار ، أنماط الدعوة



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـي...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـِـو...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـِـأ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas

...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

#### D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

##### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

##### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

##### 3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ talhah

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ل, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا      Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ      Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/  
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ      Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan



dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ                      Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْاَمْرُ جَمِيْعًا                      Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil-amru jamī'an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

*Alhamdulillah*, Allah Swt. telah melimpahkan rahmat, tauqik, hidayah, dan inayat-Nya bagi penulis, sehingga naskah disertasi yang berjudul *Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwahnya* sebagai salah satu syarat memenuhi sebagian persyaratan tugas akhir guna memperoleh doktor Studi Islam di Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto dapat diselesaikan. Selawat dan salam senantiasa penulis *haturkan* teruntuk baginda Rasulullah saw. *Rasulullah*, pembimbing dan *uswah hasanah*/panutan bagi kita sekalian, keluarga, sahabat, dan pengikut beliau yang setia *ila akhiri al-zaman*.

Selanjutnya penulis tidak lupa menyampaikan ungkapan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada rektor IAIN Pontianak bapak Prof. Dr. H. Syarif, S.Ag., MA. yang telah merekomendasikan penulis untuk bisa lanjut studi S-3 dan juga Dekan FUAD IAIN Pontianak ibu Dr. Cucu, S.Ag., M.Ag. yang telah memberikan izin dan merekomendasikan untuk bisa melanjutkan studi S-3 serta teman-teman dosen dan civitas akademika FUAD IAIN Pontianak yang mendorong, memotivasi, dan mendoakan penulis sehingga bisa menyelesaikan studi S-3 di Program Studi ; Studi Islam Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto.

Penulis juga sangat berterima kasih kepada rektor UIN SAIZU Purwokerto Bapak Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag. dan direktur Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto Bapak Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. beserta seluruh civitas akademika yang telah memberi kesempatan penulis studi di program S-3 Studi Islam Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto. Selanjutnya penulis sampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd., selaku Kaprodi S-3 Studi Islam, Prof. Dr. Ibrahim, S.Ag., M.A., sebagai promotor yang selalu membimbing penulis dalam penulisan disertasi ini, Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum. sebagai dosen co-promotor sekaligus sebagai dosen penasihat akademik. Serta penulis sampaikan terima kasih kepada segenap dosen Pascasarjana, antara lain : Prof. Dr. H. Sonhaji, M.Ag, Dr. H. A Luthfi Hamidi, M. Ag, Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum, Dr. Munawir, S.Th.I, M.S.I, Dr. Atabik, M.Ag., dan lain-lain yang telah

mentransfer ilmu dan pengetahuannya kepada penulis serta telah memberikan banyak arahan dan bimbingan dalam penulisan naskah disertasi ini, sehingga dapat terselesaikan dan akhirnya dapat menyelesaikan studi.

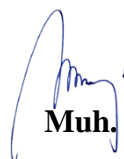
Kepada kedua orang tua penulis (H. Untung S dan Parinem), istri (Sri Mumpuni), anak-anak (Muh. Luthfi Hakim dan Ahmad Miftah Fajrul Ilmi), cucu (Muh. Zaki al Ghifari dan Muh. Zain al Fatih), saudara-saudara penulis (Siti Rokhmah, Ali Muh. Zaenal, Muh. Asy'ari, dan Sri Nurhayati), Mas H. Bambang Edi Harsono dan Mbak Maryati sekeluarga, serta keponakan-keponakan dan cucu yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu. Penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya telah men-*support* selama ini. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mursyid, badal mursyid, pengurus YADIHAS, pengurus PTHN, dan jemaah senior/aktif yang telah berkontribusi dalam pengumpulan data sebagai informan serta memberikan bantuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan disertasi ini.

Teman-teman seperjuangan kelas B di institusi ini guna menuntut ilmu dan menambah wawasan penulis di kemudian hari: Shobirin, Luqman, Cholil, Guntur, Rahmini, Yois, Mahmudin, Hilya, Zayadi, Laela, Slamet (Alm.), Ulyan, Sochimim, Basit yang telah memberikan motivasi selama studi. Kawan-kawan dan sahabat dosen IAIN Pontianak serta semua pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian Studi S-3, khususnya Hermansyah, Fitri S, Santa, Elmansyah, Sugeng Haryadi, Ahmadi, Basuki, M. Rohimi, dan lainnya.

Penulis menyampaikan permohonan maaf yang tulus apabila terdapat banyak kekeliruan atau kekurangan dalam penulisan disertasi ini. Mohon bimbingan, arahan, dan kritik serta saran yang konstruktif dari semua pihak demi perbaikan penulisan disertasi ini serta kelancaran, kesuksesan, dan keberkahan dalam studi S-3. *Akhirul kalam*, penulis berharap semoga disertasi ini dapat diterima, disetujui, dan berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang memerlukan.

*Alhamdulillah Rabbil'aalamiin.*

Purwokerto, 22 Desember 2023



**Muh. Gitosaroso**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN DIREKTU .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN DEWAN PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN PROMOTOR .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	12
1. Tujuan Penelitian .....	12
2. Kegunaan Penelitian .....	13
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Teori .....	23
F. Metode Penelitian .....	31
G. Sistematika Pembahasan .....	54
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>56</b>
A. Tarikat, Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwahnya .....	56
1. Tarikat .....	56
2. Sejarah .....	68

3. Dakwah .....	72
4. Persebaran .....	82
5. Pola Dakwah .....	85
B. Kerangka Berpikir .....	87
<b>BAB III DESKRIPSI LAPANGAN .....</b>	<b>89</b>
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	89
B. Deskripsi Tarikat Haq Naqsyabandi .....	97
C. Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: H. Agus Sukarmin ..	144
<b>BAB IV SEJARAH, PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAH TARIKAT HAQ NAQSYABANDI DI KALIMANTAN BARAT .....</b>	<b>148</b>
A. Sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat .....	148
B. Persebaran, Organisasi, dan Kuantitas Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat .....	172
C. Pola Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat .....	182
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>221</b>
A. Simpulan .....	221
B. Implikasi Akademis Hasil Penelitian .....	222
C. Saran .....	224
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>226</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>241</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>273</b>

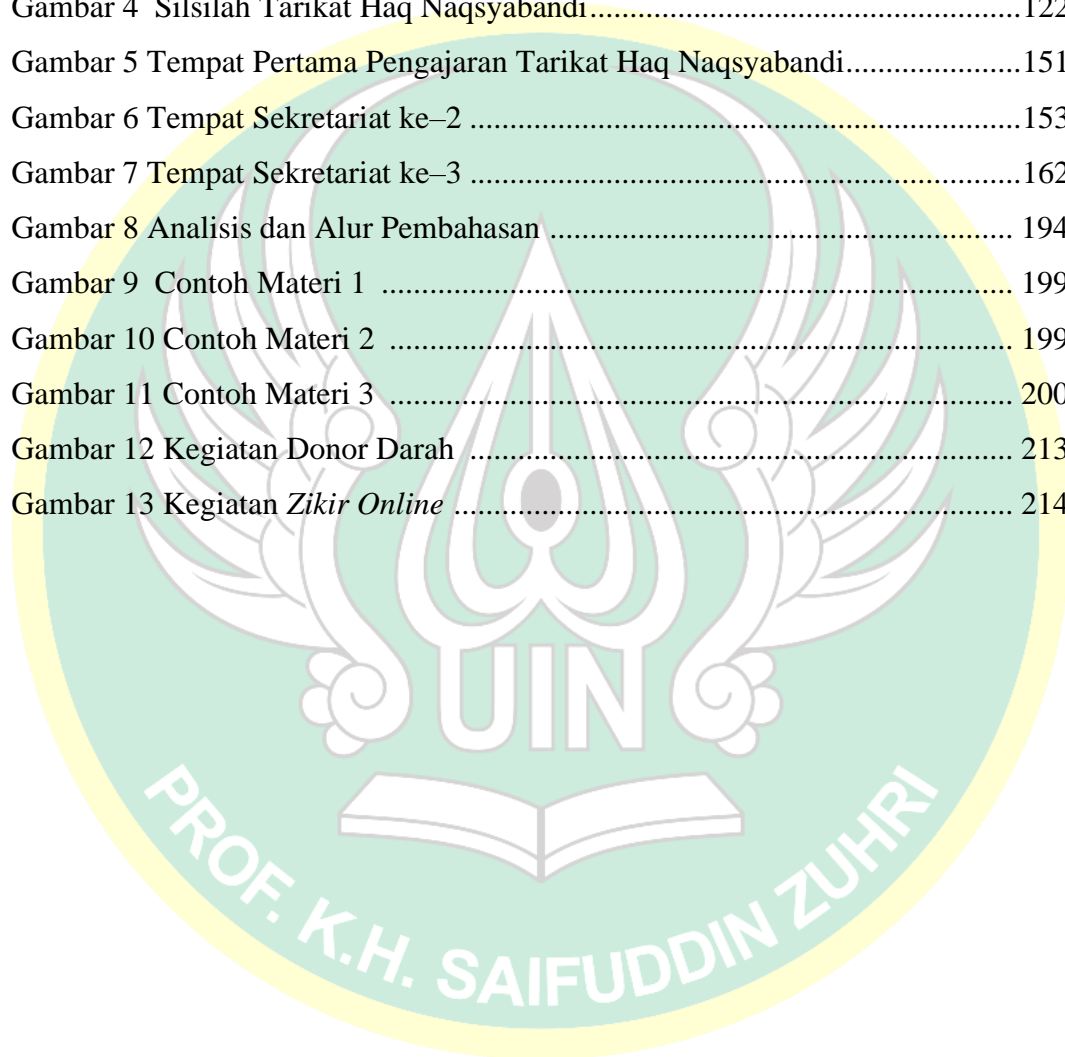
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Intensitas Konflik di Kalimantan Barat .....	93
Tabel 2 Persentase Sebaran Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi.....	135
Tabel 3 Daftar Peserta FGD Penguatan Sejarah THN di Tanah Kalimantan Barat dan Pembahasan Perumusan Kuesioner Disertasi .....	148
Tabel 4 Data Tokoh dan Wilayah Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat .....	168
Tabel 5 Susunan Pengurus Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat Periode 2022-2027 .....	178
Tabel 6 Susunan Pengurus THN Cabang Kabupaten Sekadau Periode 2022-2027 .....	179
Tabel 7 Susunan Pengurus THN Cabang Kota Singkawang .....	180
Tabel 8 Susunan Pengurus THN Cabang Kabupaten Kubu Raya .....	180
Tabel 9 Susunan Pengurus THN Cabang Kota Pontianak.....	181
Tabel 10 Motivasi Mengikuti Tarikat Haq Naqsyabandi.....	206



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Konsep Kerangka Teori .....	31
Gambar 2 Kerangka Berpikir .....	88
Gambar 3 Para Guru Tarikat Syekh Abdussamad Habibullah.....	103
Gambar 4 Silsilah Tarikat Haq Naqsyabandi.....	122
Gambar 5 Tempat Pertama Pengajaran Tarikat Haq Naqsyabandi.....	151
Gambar 6 Tempat Sekretariat ke-2 .....	153
Gambar 7 Tempat Sekretariat ke-3 .....	162
Gambar 8 Analisis dan Alur Pembahasan .....	194
Gambar 9 Contoh Materi 1 .....	199
Gambar 10 Contoh Materi 2 .....	199
Gambar 11 Contoh Materi 3 .....	200
Gambar 12 Kegiatan Donor Darah .....	213
Gambar 13 Kegiatan <i>Zikir Online</i> .....	214



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah upaya untuk menyampaikan suatu kebenaran *ilahiyyah*. kepada orang lain, agar kembali atau berada di jalan yang benar. Dalam menyampaikan kebenaran, tidak hanya sekadar menyampaikan apa adanya tanpa mempertimbangkan lawan bicara, melainkan butuh suatu ilmu yang berbicara tentang cara menyampaikan sesuatu. Ilmu itu dikenal sebagai ilmu komunikasi.

Secara bahasa “dakwah” tersusun dari bahasa Arab “*da'a-yad'u*”, yang bermakna panggilan, seruan, atau ajakan. Pemaknaan atas asal kata ini dapat dilihat pada Q.S. Yunus ayat 25 Allah Swt. berfirman:

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

*“Allah menyeru (manusia) ke Dārussalām (surga) dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki menuju jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)”.*

Selain itu juga dalam Q.S. Yunus ayat 33 Allah SWT berfirman:

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٣﴾

*“Demikianlah, telah pasti (berlaku) ketentuan Tuhanmu terhadap orang-orang yang berbuat fasik bahwa sesungguhnya mereka tidak beriman”.*

Secara istilah, dakwah memiliki makna menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia supaya kembali kepada Allah Swt. Penyampaian tersebut bisa saja dilakukan baik secara lisan, tulisan, ataupun lukisan. Dakwah bisa juga dilakukan dengan menjabarkan, menerjemahkan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam semua lini kehidupan, termasuk dalam



politik, dunia ekonomi, kancah sosial, ruang budaya, dunia pendidikan, dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Orang yang menyeru, mengajak, atau memanggil dikenal dengan istilah dai. Sementara orang-orang yang dipanggil dinamai *mad'u*.<sup>2</sup> Seseorang yang melakukan pemanggilan, penyeruan, atau pengajakan, tentu saja menggunakan berbagai upaya dalam menyampaikan pesan yang sekiranya dapat diterima dan dipahami oleh orang yang diseru, dipanggil atau diajak. Penyampaian atas pesan itu dikenal dengan istilah *tabligh*. Orang yang menyampaikannya disebut *muballigh*.<sup>3</sup> Dalam dunia ilmu komunikasi, *muballigh* berfungsi sebagai komunikator yang berusaha menyampaikan pesan kepada komunikan.<sup>4</sup>

Dalam berdakwah, para dai menyampaikan pesan-pesan kebenaran *ilahiyah*. berdasarkan apa yang mereka ketahui dan pahami kepada para *mad'u*.<sup>5</sup> Tujuannya, agar para *mad'u* dapat mengetahui, memahami, dan mewujudkannya sebagai suatu sikap, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan kebenaran *ilahiyah*. yang telah disampaikan oleh para dai tersebut. Tetapi, pada prinsipnya, para dai hanya menyampaikan, sementara hidayah hanya milik Allah Swt.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>Endang Syaifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 152; Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

<sup>2</sup>Ali Imran, "Dakwah dan Perubahan Sosial", *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 1 Tahun 2012, 68–70.

<sup>3</sup>Muhibuddin, *Metode Dakwah dalam Perspektif Islam*, *Jurnal An-Nasyru*, Vol. 4, No. 1, Tahun 2017, 155–179.

<sup>4</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 23.

<sup>5</sup>Berdakwah, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan Rasul, para sahabat dan para ulama, harus dilakukan dengan mengutamakan akhlak, komunikasi yang santun, dan strategi yang tepat. Aam Imaduddin, *Mamahami Arti Perubahan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 76.

<sup>6</sup>Dalam hal dakwah, hidayah hanya milik Allah. Al-Qur'an Surah Al-Naml ayat 80 menegaskan persoalan ini, bahwa Rasulullah saw. sendiri tidak bisa memaksa orang mati dan orang tuli untuk mendengar. Rasulullah saw. pun menyadari itu semua, hanya saja, beliau memiliki keinginan yang kuat untuk membuat semua orang beriman. Keinginan itu didasari atas rasa kasih sayang yang ada pada diri beliau. M. Iqbal Abdul Wakil dan Asep M. Tamam, *Ilmu Ma'ani: Antara Teori dan Praktik, Mendekatkan Balaghah dalam Aktifitas Berbahasa Sehari-hari* (Pati: Maghsa Pustaka, 2021), hlm. 33-34. Kisah Istri dan Anak Nabi Nuh, menjadi salah satu

Tiga pilar utama dalam Islam yaitu iman,<sup>7</sup> Islam, dan ihsan.<sup>8</sup> Menjadi materi utama para dai dalam menyampaikan kebenaran ilahiyah. Ketiga pilar tersebut, kemudian dimaknai dalam wujud penguatan atas keyakinan (*aqidah*), penegakan aturan-aturan secara hukum (*syariat*), dan perbuatan atas dasar keyakinan (*akhlak*). Ketiganya, kemudian dipelajari dalam bentuk materi pada suatu disiplin keilmuan yang berbeda, yaitu: kalam, *fiqh*, dan tasawuf.

Tasawuf merupakan dimensi *esoterik* Islam, yang berasal dari pilar utama ihsan. Tasawuf ingin mewujudkan suatu ibadah sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. yang merasakan seakan-akan melihat Allah dan/atau yakin bahwa Allah senantiasa melihat apa yang dilakukan oleh hamba-Nya. Perwujudan dari ibadah semacam ini memerlukan perasaan yang muncul dari dalam diri setiap hamba, bahwa Allah senantiasa mengawasinya.<sup>9</sup>

Dalam upaya menumbuhkan perasaan seperti di atas, muncullah berbagai cara yang diajarkan oleh para ulama tasawuf, yang kemudian oleh para muridnya dinisbatkan kepadanya. Penisbatan ini biasanya dilakukan dengan berbagai bentuk, misalnya dengan mengambil nama ulama pencetus, seperti: *Syekh* Abdul Qadir al-Jailani<sup>10</sup> menjadi Qadiriyah, *Syekh* Ahmad al-

---

contoh bagaimana Hidayah merupakan kuasa Allah Swt. Das'ad Latif, *Dari Hati Ke Hati: Kita dan Keluarga* (Jakarta: Qultum Media, 2020), 60–61.

<sup>7</sup>Iman, Islam dan Ihsan merupakan kumpulan rukun yang harus dipahami oleh semua umat Islam. Agus Setiyanto, *Rukun Iman, Islam dan Ihsan* (Malang: CV Pustaka Learning Center, 2021), hlm. vii. Iman merupakan kepercayaan, baik dari hati, perkataan maupun perbuatan. Islam Ipinu R. Nugroho, *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019), 1–2. Menurut M. Quraish Shihab, Iman itu ibarat cinta yang hanya bisa dirasakan. M. Quraish Shihab, *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan Bersama M. Quraish Shihab* (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 1.

<sup>8</sup>Sementara Ihsan adalah penyempurna dari bangunan Islam dan Iman. Ihsan adalah memahami aktifitas hidup sebagai ibadah. Ihsan adalah kesadaran penuh bahwa Allah melihat kita dan atau sadar melihat Allah. Victor Imaduddin Ahmad, *Islamic Mindfulness: Mengukur Kualitas Shalat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022), 27–29.

<sup>9</sup>M. Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007), 34.

<sup>10</sup>*Syekh* ‘Abd al-Qādir al-Jailānī (1077–1166), is the most famous global Sufi in Indonesia. His popularity, especially among traditionalist Muslims, because his name is recalling in Tahlilan and Istighasyah. Abdul Munip, *The Javanese Translation of Syekh ‘Abd Al-Qadir Al-*

Rifa'I menjadi Rifa'iyah,<sup>11</sup> *Syekh* Abul Abbas Ahmad at-Tijani menjadi Tijaniyah,<sup>12</sup> mengambil sebutan keahlian sang ulama, seperti: *Syekh* Baha'uddin al-Naqsyabandi menjadi Naqsyabandiyah; mengambil istilah yang dicetuskan oleh pendirinya<sup>13</sup> seperti: Maulawiyah yang berasal dari Jalaluddin Rumi<sup>14</sup> dan lain sebagainya. Pelembagaan atas cara atau metode yang dicetuskan oleh para ulama tersebut kemudian dikenal dengan istilah tarikat.<sup>15</sup>

Tarikat-tarikat ini muncul sejak abad ke-7 hijriyah. Selanjutnya menyebar ke seluruh dunia Islam, sampai akhirnya muncul juga tarikat-tarikat yang berasal dari belahan lain dunia Islam, termasuk di Indonesia.<sup>16</sup> Banyak tarikat yang berasal dari Indonesia atau lahir di Indonesia misalnya: Tarikat Shiddiqiyah di Ploso Kediri, Jawa Timur (lahir pada tahun 1958, didirikan oleh Mochtar Mu'ti), Tarikat Nur Al-Mu'min di Singkawang, Kalimantan Barat (tarikat ini berdiri pada tahun 1997 oleh *Syekh* Muhammad Efendi

---

Jailani's Hagiography: An Interextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani, *Analisa Journal of Social Science and Religion* Volume 04 Number 02 Desember 2019, 187–203.

<sup>11</sup>Syekh Ahmad Rifa'I, lahir di Ummi Abidah, antara Bashrah dan Baghdad, pada hari Kamis, Bulan Rajab, 512 H. Seorang ulama Sufi yang diyakini sebagai wali quthub. Tarekat Rifa'iyah disebut juga dengan Tarekat Ahmadiyah dan Bathaihiyah. Redaksi Alif.id.: Berkeislaman dalam Kebudayaan, Sabilus Salikin (75): Tarekat Rifa'iyah: Biografi Sayyid Ahmad al-Rifa'I, dalam: <https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-75-tarekat-rifa'iyah-biografi-sayyid-ahmad-al-rifai-b209693p/>, diakses pada Sabtu, 20 Agustus 2022.

<sup>12</sup>Syekh Ahmad at-Tijani bernama lengkap Ahmad bin Muhamad bin Mukhtar at-Tijani, lahir di Ain Madhi (Madhawi), Kamis 13 Shafar Shafar tahun 1150 H (1737 M), Maroko. Istilah Tijani (Tijaniah) berasal dari ibunya yaitu Sayyidah Aisyah binti Abu Abdillah Muhammad bin al-Sanusi at-Tijani, Kabilah Tijan. Choiriyah, *Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah, Wardah*, Vol. 27, No. 14, Tahun 2013, 155—165.

<sup>13</sup>Kata Naqsyabandi berasal dari istilah atas keahlian Syekh Baha'uddin dalam melukiskan dzikirnya di dalam hati, yang melekat seperti ukiran. Pismawenzi dan Novia Rina, Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja, *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2015, 40—52.

<sup>14</sup>Eva Syarifah Wardah dan Siti Rohayati, Peranan Jalaluddin Rumi dalam Mendirikan Tarekat Maulawiyah di Konya Tahun 1258-1273 M, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2020, 86—97.

<sup>15</sup> Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 33, no. 2 (2009): 169–87, <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V33I2.186>.

<sup>16</sup> "Tarekat itu, pada awalnya berupa praktik ibadah yang diajarkan secara khusus dari orang tertentu kepada orang tertentu. Rasulullah menyampaikan ajaran-ajaran khususnya kepada orang tertentu sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor psikologis, kemampuan mencerna, dan lain sebagainya. Ahmad Syafi'I Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 299.

Sa'ad), Tarikat Haq Naqsyabandi di Lombok Nusa Tenggara Barat (berdiri di Lombok pada tahun 1986 oleh *Syekh Abdussomad Al-Haqy Habibullah*), dan masih banyak lagi.<sup>17</sup>

Masing-masing tarikat berusaha mendakwahkan ajarannya kepada umat Islam. Ada yang menggunakan pesantren sebagai wadah dalam mendakwahkan ajaran tarikat,<sup>18</sup> ada pula yang mendakwahkannya ke majelis-*majelis taklim* di surau atau di masjid.<sup>19</sup> Berbagai upaya dilakukan untuk membuat masyarakat tertarik dengan ajaran yang dibawa, mulai dari pengobatan, musik islami, tarian, sampai pada banyaknya kegiatan sosial. Kelompok tarikat akan menjadi besar dan berkembang, ketika masyarakat banyak yang tertarik untuk mengikutinya. Sebaliknya, kelompok itu akan mati ketika tidak banyak yang mau menjadi pengikutnya.

Sementara itu, sejak awal kemunculannya, banyak pihak yang tidak sepakat dan menganggap sesat ajaran tarikat. Hal ini disebabkan oleh munculnya aliran-aliran filosofis dalam dunia tasawuf. Aliran pemikiran tasawuf seperti *Wahdatu al-Wujud*,<sup>20</sup> *Wahdatu al-Adyan*,<sup>21</sup> dan *Wahdatu al-Syuhud*<sup>22</sup> menjadi pemicu pandangan negatif terhadap tasawuf. Belum lagi

---

<sup>17</sup>Patmawati Patmawati and Elmansyah Elmansyah, "Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian terhadap Perkembangan Tarekat," *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 75–100, <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.

<sup>18</sup>Seperti yang banyak berkembang di Jawa, yang sedikit berbeda dengan perkembangan tarekat di Kalimantan dan daerah lainnya. Tarekat di Jawa, begitu dekat dengan dunia pesantren, bahkan kharisma Kyai Pesantren, selalu ada hubungannya dengan keterlibatannya dengan tarekat tertentu. Idrus L., *Pesantren, Kyai dan Tarekat: Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 Tahun 2020, 1–17.

<sup>19</sup>Seperti yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat. Syekh Nurdin di Tekarang Sambas, Syekh Muhammad As'ad di Selakau Sambas, Syekh Marzuqi di Mak Rampai Sambas, mengajarkan Tarekat Qadriyah wa Naqsyabandiyah di masjid-masjid atau surau yang dikelolanya, bahkan di rumahnya sendiri. Elmansyah dan Patmawati, *Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian terhadap Perkembangan Tarekat*, *Handep*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2019, 75–100.

<sup>20</sup>Agus Riyadi, "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf," *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–85.

<sup>21</sup>Nur Kolis, "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166–80, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

<sup>22</sup>Khairul Fuad, "Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat," *Jurnal Analisa* 19, no. 1 (2012): 55–67.

ditambah dengan banyak terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh oknum tertentu dalam tarikat, sehingga menambah kuat pandangan negatif terhadap tasawuf maupun tarikat.

Untuk membentengi penyimpangan ajaran tarikat dan stigma negatif terhadap tarikat itu sendiri, di Indonesia berdiri organisasi yang menaungi berbagai tarikat. Ada *Jam'iyat Ahlu at-Thariqah al-Mu'tabarah al-Islamiyah* (JATMI),<sup>23</sup> ada pula *Jam'iyah Ahlu at-Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah* (JATMAN).<sup>24</sup> Kedua organisasi ini bertanggung jawab untuk menyeleksi mana tarikat yang dianggap *mu'tabarah* dan mana yang *ghairu mu'tabarah*. Oleh karenanya, muncullah klasifikasi semacam itu dalam menetapkan posisi setiap tarikat. Melalui dua persepsi, maka bisa jadi akan ada tarikat yang *mu'tabar* dalam penilaian JATMI, tapi *ghairu mu'tabar* dalam penilaian JATMAN. Satu hal yang pasti yaitu tidak mudah menyebarkan ajaran tarikat di tengah-tengah masyarakat Islam, akibat adanya stigmatisasi terhadap tarikat yang sudah terjadi sejak awal.

Berdasarkan hal di atas, maka ketika sebuah tarikat sudah dapat diterima oleh masyarakat sudah hampir pasti tarikat itu merupakan tarikat tidak bertentangan dengan syariat, tidak bermasalah dengan masyarakat dan tidak bersinggungan dengan tarikat lainnya. Selain itu, metode, strategi, dan komunikasi dakwah tarikat tersebut juga sangat menentukan jika tidak tepat maka dakwah yang dilakukan tidak akan sampai kepada *mad'u* bahkan dapat berujung pada penolakan. Diperlukan militansi dan strategi dakwah yang tepat untuk menyebarkan ajaran tarikat di masyarakat. Secara sekilas pada observasi dan wawancara awal penelitian ini, strategi dakwah dan militansi demikian kuat terlihat pada Tarikat Haq Nasyabandi.

---

<sup>23</sup>W Nurkholim, "Syekh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803--1875 M)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>24</sup>Agus Solikhin, "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Kabupaten Ogan Komering Ilir)," *Conciencia* 18, no. 2 (2018), 1–13.

Tarikat Haq Naqsyabandi adalah sebuah tarikat yang memang lahir di Indonesia, tepatnya di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Tarikat ini tumbuh dan berkembang sejak sekitar akhir 1980-an, yang didirikan oleh Tuan Guru Maulana Syekh Abdussomad Al-Haqqy Habibullah. Berawal dari sebuah kampung bernama Praya kemudian menyebar di sekitar Lombok dan berkembang di NTT, Bali, Jawa Timur, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Batam, Riau, Sulawesi Tengah, Irian Jaya, serta wilayah lainnya. Pengikutnya mencapai lebih dari 10.000 orang di Indonesia, termasuk di mancanegara seperti: Malaysia, Brunei, Tunisia, Amerika Serikat, Australia, dan Belanda.<sup>25</sup>

Sebagaimana bernama, tarikat ini tentu saja merupakan bagian dari Tarikat Naqsyabandiyah yang dinisbatkan kepada *Syekh Bahauddin al-Naqsyabandi*. Hanya saja, ada penambahan kata “*haq*” dalam nama tarikat ini yang menjadi kekhasan tersendiri. Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah menjelaskan bahwa kata “*haq*” dimaknai sebagai hakikat, benar atau kebenaran. Kata “*haq*” tersebut, menurut Tuan Guru Mursyid Syekh Muhammad Ali Bagiharta (Mursyid Pengganti Syekh Abdussomad), itu diarahkan pada makna roh, jiwa, nyawa yang bersemayam pada manusia. Sebab objek pembicaraan pengkajian dalam tarikat ini adalah roh/nyawa yang asalnya dari Allah, akan kembali kepada-Nya. Setiap manusia menerima roh, nyawa dari Allah Swt. dalam keadaan suci dan menggunakannya. Manakala Allah memintanya untuk kembali, maka sudah sepantasnya untuk dikembalikan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tarikat ini tidak lain adalah untuk mengupayakan agar roh dapat diterima kembali ke hadirat Allah Swt. dalam keadaan suci seperti sedia kala.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Elmansyah Elmansyah, “Syariat dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak),” *MISANI: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 117–130, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v6i2.2237>.

<sup>26</sup> Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi Atas Jama'ah (Studi Atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak*, 1st ed. (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017).

Pada tahun 2019, dilaporkan bahwa meskipun tidak didata secara detail mengenai jumlah jemaah aktif maupun pasif, diperkirakan jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi khususnya yang berada di wilayah Kalimantan Barat sudah mencapai angka 2500 orang (wawancara dengan pengurus wilayah THN Provinsi Kalimantan Barat). Jumlah tersebut terus bertambah, seiring dengan dibentuknya kepengurusan di berbagai kabupaten/kota yang senantiasa dikembangkan. Besarnya jumlah jemaah yang tergabung dalam tarikat ini, jelas menunjukkan bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi telah disampaikan dengan baik oleh para pendakwahnya.

Dalam berdakwah, tentu saja menggunakan ilmu komunikasi, sehingga dakwah itu dapat diterima para mad'u-nya. Isi dakwah yang disampaikan harus sesuai dengan kebutuhan umat dan materi dakwah tidak bertentangan dengan syariat serta aturan pemerintah. Untuk mendakwahkan suatu ajaran yang barangkali merupakan sesuatu yang baru di masyarakat, pastilah memerlukan pola komunikasi yang tepat. Komunikasi sendiri merupakan cara yang sistematis dalam merumuskan sebuah penyampaian informasi, membentuk sikap, dan pendapat. Komunikasi juga merupakan proses yang dilakukan seseorang (komunikator) dalam menyampaikan sebuah pesan kepada orang lain (komunikan) untuk mengubah perilaku atau pandangannya.<sup>27</sup>

Sementara itu Tarikat Haq Naqsyabandi adalah sebuah tarikat yang didirikan oleh Maulana Syekh Abdussamad Habibullah dari Mataram. Nama Haq Naqsyabandi didapatkannya dari ilham yang diterimanya dalam *halaqah* zikir yang dijalani pada tahun 1986 M.<sup>28</sup> Menurut Ibnu Hadjar, seorang penulis biografi Syekh Abdussamad, bahwa kata “*haq*” dalam nama tarikat ini bermakna “*haq*” yang membedakannya dengan “*batil*”. Tarikat ini senantiasa mengarah kepada hal yang batin (rohani) dalam konsepsi *al-haq*,

---

<sup>27</sup>Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 1.

<sup>28</sup>Muh. Gitosaroso, ‘Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur’, *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, Vol. 7 No. 1, Tahun 2013, 66–96.

ini yang membedakannya dengan tarikat Naqsyabandiyah lainnya. Tarikat ini senantiasa berpegang teguh pada syariat, di mana Al-Qur'an dan *al-Sunah* sebagai sumber utamanya.<sup>29</sup>

Perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi dimulai dari berdirinya Yayasan Tarikat Haq Naqsyabandi dengan Akte Notaris No. 20 Tahun 1994 atas nama petugas notaris adalah Lalu Sribawa, S.H., yang bertugas di Mataram. Pada saat itu, kepengurusan yayasan diketuai oleh Makmun, S.H., yang berprofesi saat itu sebagai pengacara senior di Kota Mataram. Sedangkan posisi sekretaris dipegang oleh Drs. Mahdan dan wakilnya adalah Mohammad Mujib.<sup>30</sup> Kemudian, pada tahun 2006, yayasan ini berubah nama menjadi Yayasan Darul Ismu Haq, dengan perubahan Akte Notaris No. 31 tanggal 20 Desember 2006. Hal ini dilakukan dalam kerangka menyesuaikan diri dengan peraturan perundang-undangan, dan dalam upaya memperluas gerak yayasan.<sup>31</sup> Kemudian pada tahun 2020 nama yayasan berubah menjadi Yayasan Darul Ismul Haq Abdussomad (YADIHAS) dengan mencantumkan nama pendirinya yaitu Abdussomad di dalam nama yayasan.

Nama “Darul Ismu Haq”, tersusun dari tiga buah kata yang memiliki makna tersendiri. Kata “*Darul* atau *Dar*”, artinya rumah besar atau suatu tempat yang mampu menampung, wadah; sedangkan kata “*Ismu* atau *Ism*”, berarti nama atau semangat atau cita-cita. Sementara “*haq* atau *al-Haq*”, adalah nama Allah itu sendiri, hakikat, kebenaran sejati, atau kebenaran hakiki. Sehingga, kata *Dar al-Ism al-Haq*, memiliki makna sebagai suatu wadah untuk tempat menyatukan hati, semangat, dan cita-cita besar yang sejati, yang benar dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>32</sup>

Tujuan utama Yayasan Darul Ismu Haq adalah mewujudkan cita-citanya yang tertuang dalam visi dan misinya. Sedangkan visi yayasan ini

---

<sup>29</sup>Hadjar, Ibnu, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi*, 1st edn (Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq, 2011), 27.

<sup>30</sup>Muh. Gitosaroso, Muh, ‘Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat...’, 68

<sup>31</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*,

<sup>32</sup>Muh. Gitosaroso, Muh, ‘Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat...’, 69



adalah mewujudkan pribadi muslim yang beriman, cerdas, sejahtera, dan yang berakhlak mulia. Sementara misi tarikat ini adalah berusaha meningkatkan pengertian, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh (*kaffah*) melalui pengamalan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi secara baik, benar, dan berkelanjutan.

Berdasarkan visi dan misi tersebut, dapat dipahami bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan sebuah tarikat yang bertujuan untuk menegakkan syariat Islam yang *kaffah*, dan meluruskan jalan tarikat-tarikat Naqsyabandi lainnya. Agar tujuan itu tercapai, maka tarikat ini menempuh cara-cara modern dengan mendirikan yayasan. Dengan adanya yayasan, diharapkan secara organisatoris, pengelolaan organisasi tarikat dapat tertata dengan baik.

Hingga tahun 2006, Tarikat Haq Naqsyabandi sudah memiliki ribuan orang jemaah. Untuk membina jemaah secara berkelanjutan, Yayasan Darul Ismu Haq menetapkan nama-nama pengurus tingkat pusat (pengurus besar), tingkat provinsi (pengurus wilayah), tingkat kabupaten/kota (pengurus cabang), tingkat kecamatan (pengurus anak cabang), dan tingkat desa/kelurahan (pengurus ranting). Pada ranting, terdapat satu atau beberapa kelompok zikir yang beranggotakan antara 20 hingga 50 jemaah.<sup>33</sup> Kepengurusan Tarikat Haq Naqsyabandi dapat ditemukan di berbagai provinsi di Indonesia seperti Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Tengah, Bali, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Papua, Kalimantan Barat, Sulawesi Tengah, Kepulauan Riau, dan sebagainya. Jumlah jemaah saat ini sudah mencapai puluhan ribu yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Ada juga yang berada di manca negara seperti Belanda, Tunisia, Amerika Serikat, dan Malaysia (Tabulasi Data Pengurus Yayasan Tahun 2010).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Hadjar, Ibnu, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*, 19.

<sup>34</sup>Moh Gitosaroso, "Persepsi Jama'ah Tarekat Terhadap Syari'at ( Studi Kasus Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kota Pontianak)," *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2017): 1–15.

Perkembangan ini menjadi menarik untuk diteliti secara komprehensif karena menurut sejarahnya pada awalnya tidak mudah bagi tarikat ini untuk bisa diterima oleh masyarakat. Label “sesat” demikian memberatkan pendirinya untuk menyebarkan ajarannya.<sup>35</sup> Demikian juga untuk mendapatkan legalitas sebagai tarikat yang “*mu'tabarah*”, sehingga dapat diterima oleh jemaah dan tarikat-tarikat lainnya di Indonesia. Perjalanan panjang tarikat ini sejak tahun 1960-an sampai saat ini (2022), merupakan prestasi sendiri yang tidak boleh diabaikan dan sangat penting untuk dijadikan pembelajaran.

Satu hal yang terpenting bahwa Indonesia terbentuk dari berbagai suku, bangsa, dan bahasa, sehingga melalui metode dakwah tarikat dapat menjadi sebuah alternatif perekat hubungan dalam berbangsa dan bernegara. Provinsi Kalimantan Barat yang terdiri dalam berbagai suku, bangsa, dan bahasa jika tidak terpelihara dengan baik maka akan rentan terjadi perpecahan. Melalui dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi, menjadi menarik untuk dikaji dalam disertasi ini.

Selain materi dan metode komunikasi, strategi dakwah yang dipilih, juga sangat menentukan suatu lembaga dakwah, khususnya tarikat. Hal ini dapat menunjukkan bagaimana pola dakwah yang berlaku pada lembaga tersebut, sehingga mampu meraih demikian banyak jemaah. Jika dibandingkan dengan tarikat lain di Kalimantan Barat (Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarikat Sammaniyah, Tarikat Nur Al-Mu'min, Tarikat Haq Naqsyabandi, dan lain sebagainya), maka Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan tarikat yang sudah cukup mapan dalam bidang organisasi setidaknya tarikat ini sudah memiliki sekretariat sendiri, memiliki data jemaah, program-program pembinaan/program kerja yang lengkap, dan didampingi oleh organisasi yayasan resmi yang terdaftar di Kemenkum-HAM RI, sehingga pengembangan tarikat dapat berjalan dengan tertib. Dengan demikian, maka sejarah, persebaran, dan pola dakwah tarikat

---

<sup>35</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban ...*,

ini menjadi menarik untuk dikaji lebih jauh, agar kemudian dapat dijadikan sebagai patron pengembangan suatu lembaga dakwah.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Oleh karena, agar lebih sistematis, maka ada beberapa hal yang ingin diungkap terkait Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya yaitu:

1. Bagaimana sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?
2. Bagaimana persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?
3. Bagaimana pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian dirumusan masalah sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Oleh karenanya, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan melihat lebih dalam tentang hal-hal berikut:

- a. Sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.
- b. Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.
- c. Pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian disertasi ini membahas tentang Tarikat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat: sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya. Hal ini penting dalam rangka melihat suatu model dakwah Islam yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tarikat. Tarikat sendiri merupakan suatu kelompok umat Islam yang berusaha mencari jalan terbaik untuk berada lebih dekat dengan Tuhan. Demikian juga dengan Tarikat Haq Naqsyabandi. Sebagai bagian dari organisasi masyarakat yang konsen terhadap pembinaan akhlak umat dan kedekatan

dengan Tuhan, tentu memiliki metode dakwah yang khas, yang dapat dijadikan pelajaran bagi kelompok Islam lainnya.

Oleh karenanya, peneliti berharap dapat berguna bagi banyak pihak, yang secara konkret dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti sendiri, mendapatkan ilmu yang baru khususnya dalam penelitian disertasi ini.
- b. Bagi Institusi IAIN Pontianak dan Pascasarjana UIN SAIZU Purwokerto, dapat dijadikan sebagai bahan pustaka dalam rangka memberikan pelayanan informasi kepada mahasiswa.
- c. Bagi institusi Yayasan Darul Ismul Haq Abdussomad (YADIHAS) dan Perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi, dapat dijadikan sebagai dokumentasi utuh mengenai tarikat ini, sekaligus sebagai bahan kajian untuk evaluasi ke depan.

Kegunaan teoretis penelitian ini yaitu dapat menjadi sumbangan bagi bangunan keilmuan secara teori dalam rangka menambah referensi, khususnya dalam bidang ilmu tarikat. Teori utama yang dapat dikembangkan melalui penelitian ini adalah teori dinamika sosial Auguste Comte yang coba dihubungkan dengan tahapan perkembangan sebuah tarikat. Untuk mendukung teori ini ada beberapa konsep yang dapat disandingkan, yaitu: 1) konsep persebaran, 2) konsep dakwah tarikat, dan 3) konsep keberterimaan sebuah ajaran tarikat. Ketiga konsep ini memiliki hubungan satu sama lain, di mana persebaran sebuah tarikat dapat terjadi jika suatu ajaran tarikat itu dapat diterima oleh masyarakat. Jika tidak, maka tidak akan terjadi persebaran. Suatu ajaran tarikat dapat diterima jika dianggap mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Meski sangat dibutuhkan, jika dakwahnya tidak menarik, maka akan sulit untuk diterima oleh masyarakat. Pandangan positif tampaknya terjadi pada Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, sehingga tarikat ini dapat berkembang dengan baik dan melahirkan dinamika sosial yang panjang sejak tahun 2000 sampai saat ini.

Dengan demikian, secara teoretis sejarah perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi, persebaran, dan pola dakwahnya akan sangat berguna bagi para ilmuwan untuk menganalisis berbagai faktor pendukung keberhasilan maupun kegagalan sebuah ajaran tarikat di suatu tempat. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan teori mengenai perkembangan berbagai tarikat lainnya, baik di Indonesia maupun di dunia.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sudah cukup banyak kajian dakwah Islam tarikat yang ditulis oleh para peneliti terdahulu dan memiliki keterkaitan dari beberapa aspek dalam rencana penelitian disertasi ini, seperti Tarikat Rifai'iyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Sattariyyah, Tijaniyyah, dan lain sebagainya. Sementara itu, untuk Tarikat Haq Naqsyabandy, sejauh penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti belum menemukan dan tidak banyak dikenal dalam bentuk literatur ilmiah. Padahal, sejauh pengetahuan peneliti sesungguhnya aktivitas dakwah Islam Tarikat Haq Naqsyabandy sudah cukup banyak di Indonesia, bahkan di beberapa penjuru negara-negara lainnya.

Andi Kaprabowo, dalam karya tulisnya menggambarkan tentang Tarikat Rifai'iyah, disampaikan terkait pengembangan dakwah Islam melalui model perlawanan sosial. Dalam tulisannya disebutkan bahwa tarikat ini pada dasarnya digunakan dalam upaya membangkitkan rasa patriotisme di kalangan pengikutnya untuk melawan kezaliman (penjajah Belanda) pada awal abad ke-19. Jalan dakwah Islam yang dibangun dengan fondasi peningkatan nilai dan rasa patriotisme dalam benak anggotanya demi melawan penjajah dinilai efektif, sehingga keberhasilan organisasi ini selain membawa nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada para pengikut juga disampaikan terkait nilai-nilai kebangsaan sebagai warga negara yang baik.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup>Andi Kaprabowo, "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, dan Perlawanan Sosial," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 377–396, <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07>.

Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebagaimana dalam karya Pasanda Agum Priyono yang secara spesifik membahas tentang tarikat sebagai media dakwah, di mana penelitiannya merupakan studi kasus pada Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sawah, Brebes, Kota Bandar Lampung. Penelitian yang telah dilakukan Priyono ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui media dakwah dan mengetahui apa saja pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam dakwah melalui Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sehingga dapat diketahui bahwa kegiatan tarikat ini sebagai ajakan seorang mursyid kepada para pengikutnya untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. melalui penguatan silaturahmi, penguatan persaudaraan, cinta tanah air, di samping pembelajaran tasawuf dan syariat.<sup>37</sup>

Beberapa tarikat lainnya yang dijadikan sebagai media dalam berdakwah yang diketahui oleh peneliti seperti Tarikat Sattariyyah. Tarikat ini melakukan dakwah dengan menggunakan metode pengembangan tradisi lokal, bersikap arif terhadap tradisi dan perkembangan masyarakat lokal, dan mengembangkan kapasitas keilmuan. Selanjutnya ada Tarikat Tijaniyyah, diketahui bahwa Tarikat Tijaniyyah ini dilaksanakan dengan cara menampilkan eksistensi para anggotanya di masyarakat sebagai *problem solution*. Dalam kajian ini disebutkan pula bahwa para sufi itu seharusnya tidak hanya mengutamakan kegiatan kontemplasi dan *zikr* saja karena masyarakat yang memerlukan bimbingan tidak boleh diabaikan.<sup>38</sup>

Hidayat (2010) dalam karyanya telah menganalisis teks risalah tarikat Qodiriyyah dan Naqsyabandiyah. Risalah tersebut menyajikan tentang makna ritual dalam tasawuf menggunakan pendekatan filologi.<sup>39</sup> Oleh karena itu, tujuan penelitian ini lebih fokus mengungkap terkait makna-makna dalam ritual yang dilakukan dalam tarikat ini. Penelitian yang telah dilakukan

---

<sup>37</sup>Pasanda Agum Priyono, 'Tarekat Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung', Society (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019), 225.

<sup>38</sup>Zainal, 'Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat: Studi Aktifitas Dakwah Tarekat Syattariyyah', Al-Munir, 4.6 (2012).

<sup>39</sup>Aris Hidayat, 'Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah', Analisa, 8.1 (2010), 105–116.

Hidayat berhasil menyajikan bahwa setiap ritual yang dilakukan dalam peribadatan tarikat pada setiap wilayah atau daerah dapat berbeda-beda. Hal itu didasarkan atas kearifan lokal masing-masing wilayah atau daerah, sehingga makna setiap ritual yang dilakukan akan memiliki makna yang tidak sama. Pada dasarnya upaya yang terkandung dalam setiap ritual di beberapa wilayah sama yakni mengajarkan tata cara dan berzikir kepada Allah Swt.<sup>40</sup>

Penelitian Yani (2014) membahas dan memaparkan tentang sejarah dan perkembangan Tarikat Sammaniyah yang muncul di Palembang. Tarikat menjadi terkenal di masyarakat Palembang dengan berbagai ritual keagamaan yang dilakukan di Masjid Agung Palembang dan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Palembang sehari-hari.<sup>41</sup>

Penelitian Aziz (2013) menganalisis tentang kebangkitan tatanan mistik (tarikat) di perkotaan. Pengalaman mengungkapkan bahwa perkembangan tarikat mistik di dunia Islam tak terhindar dari kritik, baik dari dalam maupun dari luar. Penelitian berargumen bahwa di sejumlah negara dan di Indonesia, tarikat-tarikat mistik telah cukup memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghidupkan sisi sosial-keagamaan pada umat Islam.<sup>42</sup>

Penelitian Nurhikmah (2019) membahas tentang konsep dakwah Tarikat Khalwatiyah Zamman dan bentuk praktik ajarannya di Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Khalwatiyah Zamman terbentuk melalui strategi dakwah: guru menjadi khalifah di Sekolah Khalwatiyah, adanya baiat bagi setiap siswa yang menjadikan mereka secara otomatis menjadi jemaah Khalwatiyah Zamman, secara konsisten

---

<sup>40</sup>Noor 'Ainah, "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 87, <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.

<sup>41</sup>Zulkarnain Yani, 'Tarekat Sammaniyah di Palembang', *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 14.1 (2014), 20–39.

<sup>42</sup>Ahmad Amir Aziz, 'Kebangkitan Tarekat Kota', *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 8.1 (2013), 59–83.

diselenggarakan zikir, dan khalifah (yang juga merupakan guru di sekolah tersebut) sebagai figur yang harus dipedomani.<sup>43</sup>

Penelitian Fauzi (2016) tentang Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah yang berlokasi di Sleman, Blitar, bertujuan untuk mendeskripsikan kelompok Tarikat Naqsabandiyah Khalidiyah yang meliputi beberapa aspek. Uraian tersebut meliputi sejarah singkat tarikat, pelaksanaan kewajiban keagamaan tarikat, kelompok tarikat, dan hubungannya dengan pihak lain.<sup>44</sup> Selanjutnya penelitian oleh Ziaulhaq. Penelitian tersebut lebih membahas tentang Tarikat Naqsabandiyah Babusalam yang memiliki cukup jaringan di Sumatera, karenanya dakwah tarikat dilakukan secara kultural (etnis Melayu). Hal ini terjadi karena pendiri tarikat ini berasal dari etnis Melayu. Cara ini memudahkan proses penyebarluasan jaringan tarikat, baik yang dilakukan langsung oleh pendiri, maupun para murid yang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain.<sup>45</sup>

Penelitian Munji (2015) membahas tentang profesi sebagai tarikat, menyimpulkan bahwa tarikat dalam tradisi tasawuf mengandung dua makna, yaitu: tarikat sebagai usaha yang ditempuh dan sebagai organisasi. Tarikat sebagai usaha, di mana tarikat merupakan jalan menuju Allah. Pengertian ini memberikan keluasaan pada penggunaan kata tarekat, sangat berimplikasi pada masa depan tasawuf yang lebih inklusif. Kemudian, tarikat berkembang secara umum sebagai organisasi (tepatnya organisasi sufi) atau persaudaraan sufi.<sup>46</sup>

Penelitian Noor'ainah (2011) membahas tentang ajaran tasawuf Tijaniyah. Melalui ajaran Ahmad al-Tijani tentang proses pendidikan rohani, manusia biasa dapat meraih posisi pewaris para nabi dengan berbagai upaya

---

<sup>43</sup>Nurhikmah et.al., 'Reposisi Jamaah Tarekat dalam Dinamika Dakwah Kontemporer: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan', *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication*, 1.1 (2019), 259–274.

<sup>44</sup>Romzan Fauzi, 'Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Sleman Kabupaten Blitar', *Analisa*, 15.01 (2016), 33 <<https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.322>>.

<sup>45</sup>Ziaulhaq, 'Tarekat Naqsybandiya Babussalam: Situs, Silsilah Dan Jaringan', *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian*, 2.1 (2014), 54–62.

<sup>46</sup>Ahmad Munji, 'Profesi Sebagai Tarekat', *Teologia*, 26.2 (2015), 184–197.



yang dapat dilakukan. Seorang sufi, yang ke luar, tampil di tengah masyarakat, merupakan bagian dari ketaatannya pada Allah dan rasul-Nya. Para sufi memiliki peran penting dalam dakwah Islam.<sup>47</sup>

Penelitian Saifuddin (2016) juga mencoba mengungkap tentang Tarikat Tijaniyah, khususnya yang berada di Kota Banjarmasin, pimpinan K.H. Ahmad Anshari. Penelitian ini menyatakan bahwa tesis “intelektualitas seseorang dapat mengurangi ketertarikan mereka terhadap agama” terbukti tidak keliru. Walaupun, selama ini tarikat sering tergambar sebagai sesuatu yang tradisional, terbelakang, *ndeso*, kelompok petani dan pekerja kebun yang kumuh, ternyata tidak sepenuhnya benar. Justru itu semua menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat intelektual dengan motivasi dan pendasaran yang beragam.<sup>48</sup>

Penelitian Ipansyah (2011) membahas tentang Tarikat Junaidiyah, sebuah tarikat yang dikaitkan dengan sufi besar, Junaid al-Bagdadi. Ajaran Junaid ini diketahui bersumber dari kitab tauhid, fikih, dan kitab tasawuf yang bersumber dari kalangan *ahlussunah wal jemaah*. Pelaksanaannya dimulai dengan baiat, ijazah, dan silsilah.<sup>49</sup>

Penelitian Ilyas (2017) mengungkap tentang intelektualime Sheikh Ahmad Khatib Minangkabau. Syekh Ahmad Khatib Minangkabau diceritakan sebagai ulama kelahiran Indonesia yang memiliki karier intelektual luar biasa di Makkah pada penghujung abad ke-19 sampai awal abad ke-20. Ilyas, kemudian berusaha menganalisis tentang polemik yang terjadi pada Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia. Hal itu terjadi karena pengaruhnya yang besar di kalangan muslim Indonesia, maka pendapatnya menjadi penting untuk dilihat. Studi ini menemukan bahwa ada beberapa karya Syekh

---

<sup>47</sup>Noor'ainah, 'Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah', Ilmu Ushuluddin, 10.1 (2011), 87–105.

<sup>48</sup>Saifuddin, Wardani, and Dzikri Nirwana, 'Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual Dalam Tarekat Tijaniyah Di Kota Banjarmasin', AL-BANJARI, 15.1 (2016), 1–14.

<sup>49</sup>Nor Ipansyah, 'Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan', Al-Banjari, 10.1 (2011), 1–18.

Minangkabawi yang menunjukkan persetujuannya terhadap Tarikat Naqsyabandiyah.<sup>50</sup>

Penelitian Chairullah (2019) mengkaji tentang Tarikat Syattariyah dan Tarikat Naqsyabandiyah. Masih tentang Sumatera Barat, kedua tarikat ini merupakan tarikat yang berkembang pesat dan cukup mendominasi di wilayah Minangkabau. Keberhasilan kedua tarikat ini terletak pada pemberian ijazah atas murid-murid yang sudah dianggap mampu untuk mengajarkan tarikatnya, sehingga banyak murid yang kemudian berhasil mengembangkan ajaran kedua tarikat tersebut ke pelosok-pelosok sehingga dengan sendirinya tarikat ini dapat berkembang pesat.<sup>51</sup>

Penelitian Awaludin (2016) membahas tentang sejarah perkembangan tarikat di Nusantara. Faktor penyebab tarikat dapat berkembang karena adanya jalur perdagangan laut yang menghubungkan daerah satu dengan lainnya. Selain itu juga dengan adanya kesadaran para ulama Indonesia untuk mendalami ilmu agama Islam dari tempat asalnya.<sup>52</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rais (2018) membahas tentang metode dakwah transformatif sebagai sebuah strategi dakwah yang unik dan khas dalam menyebarkan ajaran Islam. Metode ini dapat menjawab tantangan dan kebutuhan jemaah tarikat. Umumnya jemaah tarikat berasal dari desa-desa, yang kebanyakan telah memperoleh pendidikan (Islam) yang intensif di berbagai pondok pesantren.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup>Ahmad Fauzi Ilyas, 'Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara', *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societi*, 1.1 (2017), 86–112.

<sup>51</sup>Chairullah Ahmad, Alfurqan, and Rahman Diyanto, 'Manuskrip Ijazah dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau', *Hadharah*, 13.2 (2019), 63–79 dan Chairullah Ahmad, 'Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah Di Minangkabau', *Hadharah*, 13.2 (2019), 17–32.

<sup>52</sup>Awaludin, 'Sejarah dan Perkembangan Tarekat di Nusantara', *El-Afkar*, 5.2 (2016), 125–134.

<sup>53</sup>M. Rais Ribha Rifqi Hakim, 'Strategi Dakwah pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus pada Kegiatan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak)', *Lentera*, 2.1 (2018), 1–25.

Penelitian Tedy (2017) membahas tentang sejarah kelahiran tarikat yang dimulai dengan mengklasifikasikan antara syariat, *thariqat*, *haqiqat*, dan makrifat para sufi. Pada abad kelima hijriyah, tarikat hadir sebagai kelanjutan atas pemikiran kaum sufi tersebut. Sementara itu munculnya tarikat di Indonesia, ditengarai sama usianya dengan kedatangan Islam. Akan tetapi, hanya ada beberapa tarikat saja yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia. Penelitian lainnya yaitu oleh Ismail (2017) membahas tentang Landasan Qur'ani mengenai zikir dalam ajaran tarikat. Ismail berkesimpulan bahwa inti ajaran tarikat memang berlandaskan pada Al-Qur'an, meskipun melalui proses penafsiran yang terkesan agak dipaksakan seperti dalam ajaran zikir dan baiat. Orang yang berzikir itu ada 3 jenis yaitu: berzikir dengan lisannya sedangkan hatinya lalai, berzikir dengan lisan disertai dengan hadirnya hati, dan berzikir kepada Allah dengan hatinya sedangkan lisannya tidak mengucapkan apa-apa. Ketiga jenis zikir ini memiliki landasan qur'ani: Q.S. 33: 41–42, Q.S. 3:191, Q.S.29:45, Q.S. 2:152, Q.S. 59:19, Q.S. 43: 36, dan Q.S. 58:19.<sup>54</sup>

Penelitian Djuhana (2020) menyimpulkan bahwa dalam sebuah ritual, dalam hal ini ritual tarikat “Selasan”, kepercayaan masyarakat tidaklah bersifat tunggal. Berbagai bentuk kepercayaan dikemukakan, seperti: tradisi Islam, tradisi leluhur, ada juga yang meyakinkannya secara rasional. Berbagai pola kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa tidak bisa dibuat generalisasi atau klaim-klaim tertentu kepada para pengikut tarikat.<sup>55</sup>

Penelitian Priatna (2018) mendeskripsikan sistem manajemen keuangan di sebuah pesantren tarikat. Priatna menyimpulkan bahwa di Pesantren Tarikat Al-Idrisiyah Tasikmalaya, terdapat beberapa bentuk manajemen keuangan yang membentuk POAC. *Pertama*, sumber pembiayaan, di mana sumber pembiayaan tarikat ini berasal dari santri, pemerintah, masyarakat melalui lelang amal dari jemaah, dan unit-unit usaha

---

<sup>54</sup>Ecep Ismail, ‘Landasan Qur'ani Tentang Zikir dalam Ajaran Tarekat’, Syifa Al-Qulub, 1.2 (2017), 195–201.

<sup>55</sup>Muhammad Widda Djuhan, ‘Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat’, Asanka, 1.1 (2020), 20-28.

pesantren yang banyak tersebar di sekitar pesantren. *Kedua*, perencanaan, pembiayaan pesantren disusun sedemikian rupa dan ditetapkan dalam bentuk rencana anggaran pesantren (RAP) melalui rapat kerja nasional (rakernas) pesantren. *Ketiga*, pelaksanaan, persoalan pembiayaan dikelola dengan dua kategori, yaitu: penerimaan dan pengeluaran. *Keempat*, evaluasi dan pertanggungjawaban pembiayaan. Pola pembiayaan ini berdampak pada prestasi pesantren, baik akademik maupun non-akademik.<sup>56</sup>

Penelitian Solikhin (2018) membahas tentang sistem pendidikan spiritual Tarikat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Hasil analisis Solikhin menyimpulkan bahwa sistem pendidikan tarikat ini meliputi beberapa aspek, yaitu: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, proses pendidikan, kurikulum, dan evaluasi.<sup>57</sup>

Sedangkan pada penelitian A'dam (2011) menunjukkan bahwa Tarikat Shiddiqiyah tidak mengabaikan persoalan ekonomi. Upaya dakwah tarikat ini dilakukan dengan cara memperhatikan kepentingan ekonomi para pengikut dan masyarakat sekitar. Aktivitas ekonomi yang mereka terapkan diyakini merupakan wujud pengamalan dari tarikat itu sendiri. Sehingga upaya ini dinilai sebagai jalan lain dalam mendekati diri kepada Allah Swt.<sup>58</sup>

Setiap tarikat, selain mengembangkan ajaran inti tarikatnya, juga berada dalam kerangka mengembangkan dakwah Islam. Berbagai upaya dilakukan, seperti menarik minat umat Islam dalam berbagai bentuk ritual, menyelesaikan persoalan umat dalam bidang sosial, ekonomi, bahkan pada persoalan teknologi informasi. Melalui upaya-upaya tersebut, hasilnya dapat dilihat, bahwa banyak di antaranya orang berbeda agama yang tertarik memeluk Islam, dan menjalani tarikat yang diajarkan kepada mereka.

---

<sup>56</sup>Tedi Priatna et.al. 'Educational Financing Management In Tarekat-Basedpesantren', *Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2018), 63–74.

<sup>57</sup>Agus Sholikhin, 'Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqshabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)', *Conciencia*, 18.2 (2018), 1–13.

<sup>58</sup>Syahrul A'dam, 'Etos Ekonomi Kaum Tarekat Shiddiqiyah', *Al-Iqtishad*, 3.2 (2011), 313–330.

Sementara itu, untuk Tarikat Haq Naqsyabandy, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian secara lebih mendalam. Kalau pun ada, itu baru penulis sendiri dan kolega yang melakukannya. Pada tahun 2010—2013, peneliti telah melakukan penelitian dengan model pembuktian terbalik.<sup>59</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tarikat ini merupakan bagian dari Tarikat Naqsyabandy, yang amalan-amalannya sama dengan Tarikat Naqsyabandi. Kemudian, pada tahun 2016, peneliti kembali melakukan penelitian dengan judul, “Syariat Dalam Perspektif Tarikat: Studi Kasus di Kalimantan Barat”. Penelitian ini menemukan fakta bahwa banyak jemaah yang lebih mengutamakan hakikat daripada syariat.<sup>60</sup>

Kemudian, penelitian ini dilanjutkan oleh Elmansyah (2019), dengan judul yang bersifat pembuktian terbalik dengan subjek dan objek serta lokasi yang sama (ulang). Hasil penelitian ini menemukan fakta yang berbeda yaitu bahwa pada tahun 2019, perspektif jemaah sudah mulai berubah yaitu dengan tetap menekankan syariat di samping hakikat. Hal ini ditengarai merupakan hasil pembinaan pengurus, setelah ditemukan hasil penelitian sebelumnya, sehingga mengalami perubahan yang signifikan.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu yang relevan sebagai upaya telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti di dalam rencana penelitian disertasi ini tidak menemukan kegiatan penelitian terdahulu yang serupa dengan rencana dalam penelitian ini, baik dari aspek fokus kajian dan objek penelitiannya. Rencananya penelitian yang akan dilaksanakan dengan mengkaji terkait sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat.

---

<sup>59</sup>Muh. Gitosaroso; Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*, ed. by Elmansyah Elmansyah (Jakarta: Pustakapedia, 2017), 26.

<sup>60</sup>Muh. Gitosaroso; Ridwan, *Shalatnya Para Ahli Thariqah: Shalat dalam Perspektif Para Penganut Tarekat*, ed. by Elmansyah Elmansyah (Jakarta: Pustakapedia, 2017), 28.

<sup>61</sup>Elmansyah Elmansyah, ‘Syariat dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak)’, *MISANI: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 6.2 (2019), 117–130 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v6i2.2237>>.

Secara garis besar, dari sejumlah penelitian terdahulu di atas yang sudah disajikan peneliti, diketahui banyak penelitian yang telah mengkaji terkait sejumlah tarikat yang ada dan berkembang di Indonesia dengan tambahan spesifik pembahasan terkait ritual-ritual yang dilakukan, macam dan strategi dakwahnya, penekanan bidang ibadah pada beberapa tarikat, pendidikan spiritual pada tarikat yang dijalankan, dan sebagainya.

Dari beberapa fokus penelitian terdahulu tersebut jelas memiliki kesamaan atau relevan dengan rencana penelitian ini yaitu mengkaji terkait tarikat sebagai jalan dakwah di Indonesia. Tetapi, menurut peneliti lebih banyak memiliki perbedaannya dengan sejumlah fokus dan tujuan dengan rencana penelitian yang akan dilakukan. Hal inilah yang menjadi titik pembeda antara penelitian ini dengan sejumlah penelitian terdahulu yang telah berhasil ditelusuri peneliti.

Penelitian yang dilakukan peneliti dalam penulisan disertasi ini dan dinilai jelas sebagai titik pembeda dari sejumlah penjabaran deskripsi tinjauan pustaka di atas yaitu di mana posisi peneliti dalam rencana penelitian ini lebih berfokus mengkaji terkait sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, dengan tujuan penelitian ini guna mendapatkan informasi dan mengetahui tentang sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang sejarah dan perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi dalam sudut pandang ilmu dakwah. Oleh karena itu ada 4 kata kunci yang harus dipahami terlebih dahulu, yaitu: 1) sejarah; 2) persebaran; 3) tarikat itu sendiri; dan 4) pola dakwah. Pemahaman atas keempat kata kunci ini diyakini dapat memberikan gambaran mengenai teori yang digunakan dalam mengkaji sejarah perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

##### **1. Sejarah**

Sejarah adalah istilah yang berasal dari bahasa Arab, “*syajaratun*” yang artinya pohon. Kemudian, dalam bahasa Indonesia

dilafalkan dengan kata “sejarah” yang mengambil spirit kata “pohon” itu sendiri. Spirit kata “pohon” memiliki makna tumbuh secara terus-menerus dari tanah ke udara, memiliki cabang, dahan, daun, bunga, dan buah. Oleh karenanya, kata sejarah dapat diartikan sebagai pertumbuhan atau kejadian.<sup>62</sup>

Dalam bahasa Arab, ada banyak kata yang mengandung makna yang mirip dengan kata sejarah dalam bahasa Indonesia, misalnya: *riwayat*,<sup>63</sup> *hikayat*,<sup>64</sup> *kisah*,<sup>65</sup> dan *tarikh*.<sup>66</sup> Sementara di Indonesia, banyak ditemukan kata yang memiliki makna yang sepadan, seperti: *babad* (Jawa), *attorolong* (Bugis), *pattoriolong* (Makassar), dan *tambo* (Minangkabau). Masing-masing memiliki makna yang khusus, tetapi tetap bermuara pada suatu pertumbuhan dari awal kejadian (asal-usul), perkembangannya, hingga pada kematiannya.

Dengan demikian, kata “sejarah” bermakna suatu perkembangan yang terjadi secara terus-menerus, ibarat sebuah pohon. Lazimnya sebuah pohon, tumbuh dan berkembang memiliki akar, batang, cabang, ranting, daun, dan buah. Oleh karena itu, sejarah membentuk suatu rangkaian yang

---

<sup>62</sup>Menurut para ahli, sejarah merupakan suatu ilmu yang digali dari masa lalu. Beberapa ahli berpendapat, misalnya: M. Yamin, memaknai sejarah sebagai ilmu yang terkait dengan cerita yang menafsirkan kejadian masa lampau; Gustafson, puncak piramida pengetahuan manusia; Benedetto Croce, rekaman kreasi, baik secara teoretis maupun praktis; Baverley Southgate, studi tentang peristiwa di masa lalu. Anwar Sanusi, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed. (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013), 3.

<sup>63</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini memiliki dua makna, yaitu: 1) cerita yang turun-temurun; cerita; dan, 2) sejarah; tambo. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), 1214).

<sup>64</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata hikayat, merupakan kata benda yang berarti cerita kuno (roman klasik) yang berisi hal-hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan yang hebat, dahsyat, serta kesaktian pelakunya, dsb. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), 523.

<sup>65</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kisah berarti cerita tentang kejadian (riwayat dan lain sebagainya) dulu kehidupan seseorang dsb; kejadian (riwayat dsb). Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 729.

<sup>66</sup>Masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tarikh bermakna: 1) perhitungan tahun; 2) angka (bilangan) tahun; 3) tanggal (hari, bulan, dan tahun); 4) Sas sejarah; tambo; riwayat; ahli --; ahli sejarah. Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 1454.

saling terhubung antara satu dengan lainnya sebagai sebuah tubuh yang utuh. Sejarah, kemudian dimaknai sebagai suatu urutan peristiwa yang terjadi di masa lalu, hingga perkembangannya saat di mana cerita perkembangan itu ditulis atau diceritakan.

## 2. Persebaran

Persebaran berakar dari kata “sebar” yang berarti suatu peristiwa yang bermula dari satu kemudian memecah secara merata ke berbagai tempat. Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persebaran memang tidak ditemukan, yang ada hanya kata sebar yang dijadikan sebagai kata kerja, menyebar: 1) menghamburkan; menyiarkan (kabar, dsb); menabur benih, dsb, 2) membagi-bagikan; mengirimkan. Kata benda: tersebar yang berarti terhambur; terserak-serak; ter-siar; terpencah. Kemudian, kata “sebaran” yang berarti sesuatu yang disebarkan.<sup>67</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata persebaran lebih dikenal dengan *distribution*. Istilah ini sering digunakan dalam dunia bisnis penjualan. Distribusi adalah sebetuk sebaran (divergensi) suatu produk pada sebuah area atau wilayah penjualan. Distribusi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator potensi suatu produk di area atau wilayah yang dimaksud.<sup>68</sup>

Dengan demikian, maka kata persebaran, dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana sesuatu itu pada awalnya terpusat di satu tempat, kemudian bergerak ke berbagai tempat, sehingga menjadi tersebar. Jika dikaitkan dengan dunia bisnis, maka persebaran itu terkait dengan kondisi suatu barang atau produk dari pusat produksi ke berbagai tempat penjualan.

## 3. Tarikat

Istilah “tarikat” merupakan istilah yang diambil dari bahasa Arab “*Al-Thariq*”, artinya jalan yang ditempuh (umumnya dengan berjalan

---

<sup>67</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 1278.

<sup>68</sup>Rizal Alfisyahr dan Lusy Deasyana Rahma Devita, *Manajemen Penjualan* (Malang: UB Press, 2021), 122.



kaki). Istilah tersebut lebih tepat berkonotasi dengan cara seseorang melakukan suatu amalan, baik terpuji maupun tercela. Dalam konsep tasawuf, tarikat ialah perjalanan khusus para sufi menuju Allah Swt. Perjalanan yang mengikuti alur yang ditetapkan, melalui tahap, dan seluk-beluknya.<sup>69</sup>

Kata “tarikat” dapat dikonsentrasikan terkait metode latihan atau amalan (*wirid, zikir, dan muqarabah*), institusi guru, dan anak didik yang tumbuh bersamanya. Hubungan yang terjalin oleh seorang pembimbing (mursyid) dengan murid yang dibimbing lama-kelamaan dapat memberikan ikatan persaudaraan, sehingga disebut sebagai persaudaraan sufi (*ordo Sufism*). Ikatan antara guru dan murid (*baiat*), wirid khusus, dan do’a, adanya upaya melangsungkan ajaran oleh para alumni setelah mendapat ijazah dari gurunya dengan silsilah yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad saw.<sup>70</sup>

Ikatan guru dan murid sangat kuat dan menentukan. Annemarie Schimmel mengatakan, bahwa: *The strong relationship between Syekh and murid is exemplified in the technique of tawajjuh, concentration upon the Syekh, which later orders, mainly the Naqsyabandiya considered necessary for the successful performance of the Dhikr* (hubungan yang kuat antara syekh dan murid dicontohkan dalam teknik *tawajjuh*, konsentrasi membayangkan syekh (mursyid), yang kemudian tarikat, terutama Naqsyabandi menganggap perlu untuk keberhasilan pelaksanaan zikir).<sup>71</sup>

Tarikat terbentuk berawal dari usaha para sufi dalam menjalankan latihan spiritual mereka masing-masing dan dianggap berhasil mencapai kedekatan diri kepada Allah Swt. Tumbuh dan berkembangnya tarikat, baik secara komunitas maupun sebagai sebuah organisasi di kalangan umat Islam, merupakan akibat dari cepatnya perkembangan tasawuf. Terjadi

<sup>69</sup>Alwi Shihab, *Akar Tasawuf Indonesia* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 183.

<sup>70</sup>Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 115.

<sup>71</sup>Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 244.

sekitar abad ke-6 H atau 12 Masehi, di mana tasawuf diajarkan secara terbuka di Bagdad.<sup>72</sup>

Kemudian, mereka mengajarkan apa yang dilakukannya kepada murid-muridnya. Selanjutnya, murid-muridnya tersebut mengajarkan kepada murid-muridnya lagi, sehingga terbentuklah mata rantai dari guru pertama sampai guru terakhir. Ketika pengikutnya semakin berkembang, terbentuklah suatu komunitas yang menamakan komunitas itu sebagai bagian dari komunitas ajaran guru pertama. Spencer mengatakan bahwa, *They came into existence through an outstanding director being succeeded by men who combined practical abilities along with spiritual qualities and insight, ...*<sup>73</sup>

Dengan demikian bahwa terbentuknya tarikat ini secara organisasi, merupakan hasil dari pendidikan awal yang dilakukan oleh seorang sufi kepada murid-muridnya, yang kemudian dikembangkan lagi oleh para muridnya dengan atas nama guru pertama.

Masuknya tarikat ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-16 dan ke-17, meskipun tidak dapat dipastikan kapan yang sebenarnya, karena kurangnya bukti autentik mengenai masalah ini dari data sejarah. Bukti pertama pertama hanya Kesultanan Samudra Pasai di bawah Sultan Malik al-Saleh (wafat 1297) yang mungkin menunjukkan keberadaan tarikat. Anthony H. John (1961) menyebutkan bahwa sufi nomaden sering dikaitkan dengan perdagangan kelompok dan kerajinan, mengajarkan teosofi sinkretis yang kompleks, yang merupakan pengembangan dari dogma-dogma pokok Islam, magis, menggunakan unsur budaya pra-Islam dalam Islam konteks. John juga didukung oleh Abdurahman (2018), Syekh Abdullah Arif adalah salah satunya sufi penyebar Islam pertama di Aceh, yang konon berasal dari Arab atau Yaman bersama dai lainnya, di

---

<sup>72</sup>Hadarah Hadarah and A. Gani, "The Implementation of Tariqa Naqshbandiyah's Sufism Values in South Celebes," *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 243–269.

<sup>73</sup>J. Spencer Trimingham, *Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1998), 31.

antaranya *Syekh* Ismail Zaffi. Karya tasawuf di Nusantara yang ditemukan pada abad ke-13, merupakan karya *Syekh* Abdullah Arif yang berjudul *Baharul Lahut*.<sup>74</sup>

Dengan demikian, bukti kuat menunjukkan bahwa tarikat datang ke Indonesia sekitar abad ke-13 Masehi. Terlepas dari itu semua, keberadaan tarikat di Indonesia, kebanyakan didukung oleh keberadaan pesantren, terutama di Jawa.<sup>75</sup> Ada banyak macam tarikat yang berkembang hingga saat ini, antara lain: Qadariyah, Suhrawardiyah, Syadziliyah, Mawlawiyah (Al-Rumiyah), Rifaiyah, Badawiyah, Muwtawiyah, Naqsyabandiyah, dan Khalwatiyah. Masing-masing tarikat memiliki ciri khasnya sendiri.<sup>76</sup> Sementara Tarikat Haq Naqsyabandy, sebagaimana nama yang disandangnya di belakang, adalah bagian dari tarikat Naqsyabandiyah. Ciri khasnya, tidak jauh berbeda dengan Tarikat Naqsyabandiyah.

#### 4. Pola Dakwah

Kata “pola”, paling mudah ditemukan pada kegiatan penjahit baju, di mana “pola” yang dimaksud adalah kertas tebal yang dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi penanda pada kain yang akan dipotong. Dalam KBBI lektur disimpulkan kata “patron” berarti pola (pakaian, batik, dan sebagainya). Kata ini juga bisa berarti suri (teladan). Sementara kata “pola” merupakan gambar yang dipakai untuk contoh. Bisa juga bermakna bentuk (struktur) yang tetap.<sup>77</sup>

Dengan demikian, maka kata pola dapat dimaknai sebagai suatu bentuk yang memiliki struktur yang tetap. Artinya, sesuatu itu bergerak

<sup>74</sup>Ulya Fuhaidah, ‘Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi’, *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities*, 3.1 (2018), 29–46.

<sup>75</sup>Yuyun Sri Wahyuni, ‘Refining Traditional and Modern: A Literary Study of Indonesian Sufism and Neo-Sufism from Pesantren’, *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 2.1 (2017), 69.

<sup>76</sup>Suteja, *Tasawuf Islam Teori Dan Praktek* (Cirebon: Panggar Press, 2008), 44.

<sup>77</sup>Lihat: KBBI Lektur online, dalam: <https://kbbi.lektur.id/patron> dan <https://kbbi.lektur.id/pola>.

dengan mengikuti suatu bentuk tertentu yang bersifat tetap. Berangkat dari pemaknaan tersebut, maka pola dakwah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk gerakan dakwah yang bersifat tetap yang dilakukan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan Sejarah dalam penelitian ini adalah uraian tentang asal-usul kemunculan, berbagai kejadian di masa lalu yang terangkum dalam alur pertumbuhan dan perkembangan suatu lembaga. Lembaga tersebut adalah Lembaga Tarikat Haq Naqsyabandi yang terletak di wilayah Kalimantan Barat. Melalui kejadian masa lalu, alur pertumbuhan dan perkembangan lembaga dapat dilihat persebaran pengikut (jemaah) di berbagai wilayah di Kalimantan Barat. Oleh karena itu, istilah persebaran dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pergerakan yang dinamis, baik itu dakwah maupun jumlah pengikut dan markas (tempat berkumpul) Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Dinamika adalah suatu istilah yang memiliki makna tenaga, kekuatan, selalu bergerak, berkembang, dan suatu gerakan yang dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan keadaan. Dinamika juga dapat diartikan sebagai interaksi dan interdependensi antarindividu dengan dengan kelompoknya secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena adanya semangat untuk berkelompok (*group spirit*) yang terus menerus. Setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya.<sup>78</sup>

Terjadinya suatu dinamika dalam kehidupan sosial merupakan akibat dari adanya interaksi antarmanusia dan antarkelompok. Interaksi tersebut menyebabkan terjadinya proses saling memengaruhi yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya dinamika. Berbagai bentuk dinamika sosial, dapat dilihat pada perubahan yang terjadi di masyarakat, seperti: perubahan pada nilai-nilai sosial, norma-norma sosial yang berlaku, pola perilaku individu, keorganisasian, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan maupun

---

<sup>78</sup>Koentjaraningrat, Dasar-Dasar Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 1981), 227.

kelas-kelas dalam masyarakat, hingga kekuasaan dan wewenang. Oleh karena itu, perubahan sosial meliputi perubahan organisasi, status, lembaga, dan struktur.<sup>79</sup>

Sekilas diketahui bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi didirikan oleh Tuan Guru Syekh Abdussamad Habibullah di Mataram, Nusa Tenggara Barat pada sekitar tahun 1980. Pengikutnya sangat banyak, tidak kurang dari 10.000 (sepuluh ribu) orang di Indonesia, bahkan ada yang di mancanegara: di Malaysia, Brunei, Australia, Belanda, dan lain sebagainya.

Tarikat ini dibawa oleh Agus Sukarmin ke Kalimantan Barat. Mula-mula ajaran tarikat ini disampaikan di lingkungan keluarga, di Kota Pontianak. Kemudian berkembang ke karib kerabat di Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Mempawah). Selanjutnya, kolega-kolega perusahaan di Kabupaten Kubu Raya, hingga akhirnya menyebar ke seluruh kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Menurut pengakuan K.H. Agus Sukarmin, jumlah jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi mencapai 4.500 orang di akhir tahun 2022 lalu. Hanya saja, data tersebut belum semuanya tercatat dengan baik. Data resmi dari Pengurus Wilayah Tarikat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat ada sebanyak 2.762 orang.

Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat diakui oleh Pengurus Besar Tarikat Haq Naqsyabandi Pusat sebagai wilayah yang paling pesat perkembangannya, jika dibandingkan dengan di wilayah-wilayah lain di Indonesia, selain di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penerimaan masyarakat atas kehadiran tarikat ini sungguh menggembirakan karena sampai sejauh ini tidak terdapat penolakan yang berarti. Menurut hemat peneliti, hal ini tidak terlepas dari bagaimana tarikat ini didakwahkan. Bagaimana pola dakwahnya, menjadi pertanyaan besar dalam penelitian ini, sehingga perlu dikaji lebih dalam. Tentu saja, bagaimana sejarah perkembangannya, dan bagaimana pula persebarannya, menjadi bagian dari bahan kajian dalam rangka melihat pengaruh dakwah yang dilakukan selama ini. Itulah sebabnya, sejarah

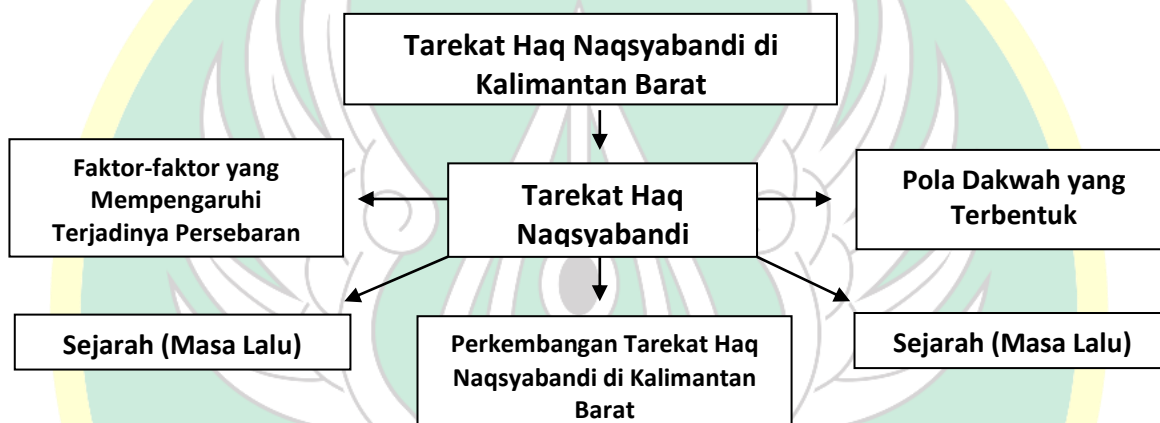
---

<sup>79</sup>Piotr Sztomk, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada, 2004), 3.

perkembangan, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat menjadi basis utama penelitian ini.

Sebagai titik tolak awal mengenai pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi, maka pola dakwah ini nantinya akan dilihat melalui eksistensi yayasan yang telah dibentuk sejak lama yaitu Yayasan Darul Ismu Haq Abdussomad (YADIHAS). Yayasan ini berdiri sejak tahun 1994. Sebagai sebuah yayasan dakwah, maka dapat dipastikan bahwa yayasan memiliki ketentuan tersendiri dalam mendakwahkan visi dan misinya di masyarakat.

Merujuk pada uraian yang disampaikan di atas, berikut kerangka pemikiran yang dapat penulis sajikan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Gambar 1 Konsep Kerangka Teori  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Kontribusi keilmuan yang diberikan dalam penelitian ini yaitu berupa sejarah, persebaran, dan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang metode dakwah tarikat dalam membangun masyarakat.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian digunakan oleh peneliti dalam mengungkapkan permasalahan yang hendak dipecahkan. Langkah-langkah tersebut tergantung pada persoalan yang ingin diungkap, bisa saja bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Hasil akhirnya adalah deskripsi tentang keadaan suatu objek,

kemudian dapat ditindaklanjuti dengan hal-hal yang bersifat solusi atas kesenjangan yang tampak.

Dalam sebuah penelitian, seringkali tercampur-aduk antara istilah metode dengan metodologi, padahal keduanya berbeda. Metodologi adalah ilmu tentang metode, sementara metode adalah langkah-langkah sistematis yang dipilih dari berbagai metodologi yang tersedia. Metodologi bersifat lebih luas dari pada metode, sebab di dalam metodologi dibahas tentang bagaimana menerapkan suatu metode, bagaimana memilih metode, dan analisis tentang kelebihan dan kekurangan suatu metode<sup>80</sup>. Sedangkan metode, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-5, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tohardi, diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikirkan dengan baik dalam upaya mencapai suatu maksud. Kata ini juga bisa berarti cara kerja yang tersistem demi memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>81</sup>

Metode penelitian merupakan bagian dari metodologi, sedangkan metodologi penelitian merupakan berbagai bentuk desain penelitian. Menurut Amane & Laali, ada beberapa metode dalam penelitian, yaitu: metode *correlational*, metode *comparative*, metode *experimental*, metode *ethnographic*, metode *historic*, metode *survey*, metode *action*, dan metode studi kasus (*case study*).<sup>82</sup>

Berdasarkan uraian tentang metode dan metodologi di atas, maka peneliti dalam melakukan penelitian ini akan menggunakan kata “metode”. Pemilihan kata “metode” didasarkan pada alasan bahwa apa yang dimaksud dalam bahasan metode penelitian ini adalah terkait erat dengan cara kerja yang tersistem untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan penelitian dalam mencapai tujuan. Dengan demikian, maka peneliti menggunakan

---

<sup>80</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 5.

<sup>81</sup>Ahmad Tohardi, *Pengantar Metodologi Penelitian Plus* (Pontianak: Tanjungpura University Press dan Nas Media Pustaka, 2020), 39.

<sup>82</sup>Ade Putra Ode Amane dan Sri Ayu Laali, *Metode Penelitian* (Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2022), 57.

pemaknaan Ahmad Tohardi atas penjelasan yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Sementara menurut Djaali, jika dilihat dari metodenya, maka penelitian dapat dikelompokkan menjadi beberapa bentuk, misalnya: penelitian survei, eksperimen, sejarah, studi kasus, *grounded research*, etnografis, dan lain sebagainya.<sup>83</sup> Penelitian *survey* adalah satu dari metode terbaik dalam penelitian sosial. Metode ini dapat digunakan dalam menggambarkan suatu populasi yang besar agar dapat diamati secara langsung.<sup>84</sup> Metode eksperimen adalah salah satu metode dalam penelitian kuantitatif, yang bertujuan untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok eksperimental, dan membandingkan hasilnya dengan kelompok kontrol.<sup>85</sup> Studi kasus merupakan penelitian yang menempatkan suatu obyek sebagai kasus.<sup>86</sup> Penelitian *grounded research* adalah metode penelitian yang menggunakan sejumlah metode secara sistematis dalam kerangka mengembangkan teori keilmuan.<sup>87</sup> Penelitian etnografis adalah penelitian yang merupakan ciri penelitian antropologi, metode penelitian kualitatif yang mengeksplorasi budaya masyarakat.<sup>88</sup>

Jika dilihat dari upayanya, maka masing-masing jenis metode penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama, correlational.* Metode ini mengkaji hubungan antara dua variabel, meskipun dua variabel itu tidak menjamin akan adanya hubungan

---

<sup>83</sup>Haji Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, ed. Bunga Sari Fatmawati (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), 4.

<sup>84</sup>Morissan, *Metode Penelitian Survei*, 5th ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 166.

<sup>85</sup>I Putu Ade Andre Payadnya dan I Gusti Agung Ngurah Trisna Javantika, *Pandangan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik dengan SPSS*, 1<sup>st</sup> ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 1.

<sup>86</sup>Samsu, *Metode Penelitian: Teori Dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*, ed. Rusmini (Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka), 2021), 64.

<sup>87</sup>V.J. Wisnu Wardhana, "Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu..?," *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 15, no. 1 (2011), 23–35.

<sup>88</sup>Windiani, "Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial," *Dimensi Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (2016), 87–92.



sebab-akibat<sup>89</sup>. Perbedaan utama metode ini dengan metode lainnya terletak pada usaha menaksir hubungan dan bukan sekadar penggambaran, sebaliknya peneliti harus mengetahui kontribusi dan arah hubungan variabel-variabel bebas atas variabel terikatnya.<sup>90</sup>

*Kedua, comparative.* Penelitian dengan cara membandingkan satu variabel dengan variabel lainnya. Disebut juga penelitian sebab-akibat.<sup>91</sup>

*Ketiga, experimental.* Penelitian yang berupaya untuk membandingkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya yang diberi perlakuan berbeda<sup>92</sup>. Suatu penelitian eksperimen memiliki tiga prinsip kerja, yaitu: replikasi, randomisasi, dan kontrol lokal.<sup>93</sup>

*Keempat, ethnographic.* Penelitian ini adalah model penelitian yang berfokus pada budaya pada sekelompok orang.<sup>94</sup> Metode penelitian ini berangkat dari ilmu antropologi atau kajian budaya. Metode penelitian ini menekankan dua aspek penting yaitu budaya dan bahasa yang dipandang sebagai suatu sistem yang berada dalam budaya masyarakat.<sup>95</sup> Ada 4 macam etnografi yaitu: etnografi klasik, etnografi sistematis, etnografi interpretatif atau *hermeneutic*, dan etnografi kritis.<sup>96</sup>

*Kelima, historic.* Metode penelitian yang menjadikan pembacaan literatur sebagai langkah awal menemukan suatu kesimpulan. Penelitian dengan metode ini dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau literatur, serta mengikuti pola literatur yang ada. Metode *historic* atau metode sejarah dalam penelitian adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan kejadian masa lampau. Melalui metode ini, dapat diketahui

---

<sup>89</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 100.

<sup>90</sup>Imam Supriadi, *Metode Riset Akuntansi* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 106.

<sup>91</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 100.

<sup>92</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 102.

<sup>93</sup>Imam Supriadi, *Metode Riset...*, 106.

<sup>94</sup>Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 101.

<sup>95</sup>Urip Sulistiyo, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2019), 26.

<sup>96</sup>Suwardi Endraswara, *Etologi Jawa* (Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2015), 46.

tentang penyebab, pengaruh, dan kecenderungan, dan berbagai kejadian tersebut, yang dapat dipergunakan untuk menjelaskan tentang peristiwa yang sekarang terjadi dan berusaha mengantisipasi peristiwa yang akan datang.<sup>97</sup>

*Keenam, survey.* Penelitian dengan metode *survey* merupakan bagian dari penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji perilaku individu atau kelompok. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data.<sup>98</sup>

*Ketujuh, action.* Penelitian metode *action research* (penelitian tindakan) adalah penelitian yang berfokus pada tindakan sosial.<sup>99</sup> Penelitian tindakan (*action research*) menitikberatkan pada praktik sosial, bertujuan ke arah peningkatan, dilakukan dengan menggunakan proses siklus, diikuti oleh penemuan yang sistematis, proses yang bersifat reflektif, partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksana.<sup>100</sup>

*Kedelapan, studi kasus (case study).* Metode penelitian dengan metode ini adalah sebuah metode penelitian yang dapat digunakan untuk menjelajahi dan memahami suatu fenomena dengan cara menganalisis data dari satu atau beberapa kasus yang dipilih. Studi kasus adalah kegiatan penelitian yang dilakukan secara cermat dengan melihat beberapa unit sosial untuk menentukan berbagai faktor penyebab keberhasilan ataupun kegagalannya.<sup>101</sup>

Menurut Suwardi Endraswara, metode penelitian adalah hal-hal yang mengemukakan secara teknis mengenai strategi yang digunakan dalam penelitian.<sup>102</sup> Sementara menurut Morisson, metode penelitian adalah alat,

---

<sup>97</sup>Haji Djaali, *Metode Penelitian Kuantitatif. Metode Penelitian Kuantitatif...* 5.

<sup>98</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...* 100.

<sup>99</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 100.

<sup>100</sup>Muhammad Yaumi dan Muljono Damopili, *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016), 1.

<sup>101</sup> Nuriman, *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed – Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), 25.

<sup>102</sup>Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian...*, 5.

instrumen, proses atau cara bagaimana peneliti memperoleh data. Uraian tentang metode, mencakup definisi tentang metode itu sendiri, alasan memilih, dan prosedur yang digunakan secara sistematis.<sup>103</sup>

Menurut Crotty, sebagaimana dikutip oleh Morissan, ketika merancang suatu penelitian maka peneliti harus terlebih dahulu menjawab empat pertanyaan berikut ini: 1) Apa metode yang digunakan? 2) Apa metodologi yang digunakan sebagai dasar memilih metode? 3) Apa perspektif teori yang menjadi dasar metodologi? dan 4) Apa epistemologi yang menjadi dasar perspektif teori?<sup>104</sup>

Metode penelitian yang dimaksud dalam bab ini adalah cara yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dalam arti melakukan penelitian untuk disertasi ini. Cara tersebut meliputi: 1) menentukan objek penelitian; 2) menentukan sumber data; 3) cara memperoleh data; 4) memilih pendekatan yang tepat; 5) mengambil data; 6) mengolah data; 7) menampilkan data; 8) menganalisis data; 9) menampilkan hasil olahan data penelitian menjadi sebuah laporan hasil penelitian. Tetapi, sebelum sampai pada poin-poin di atas, ada baiknya diketengahkan terlebih dahulu mengenai teori-teori tentang metode penelitian, sehingga bab ini dapat dipahami sebagai metodologi penelitian.

Penelitian ini berjudul, “Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwahnya”. Dengan demikian, maka pokok kajian penelitian ini ada 3. *Pertama*, sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: *setting* sosial masyarakat Kalimantan Barat pada awal masuknya ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, tokoh-tokoh yang berjuang memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, dan perkembangannya hingga saat ini. *Kedua*, persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: kuantitas jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, kantong-kantong

---

<sup>103</sup>Morissan, *Riset Kualitatif Edisi Pertama...*, 47.

<sup>104</sup>Morissan, *Riset Kualitatif Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Divisi Prenada Media Groups, 2019), 47.

jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, dan wilayah-wilayah strategis penyebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. *Ketiga*, pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: pola pembinaan Jemaah dalam ketarikatan, pola pembinaan jemaah dalam organisasi, dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dan mursyid serta badal mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian disertasi ini akan menggunakan gabungan dari metode sejarah (*historic*), etnografi (*ethnography*), dan survei (*survey*). Ketiga metode ini dipilih dikarenakan ada 3 fokus utama yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu: sejarah (dengan metode sejarah), persebaran jemaah (dengan metode *survey*), dan pola dakwah (dengan metode etnografi).

#### 1. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Istilah “paradigma” berasal dari kata “*paradigm*”, bahasa Latin yaitu *paradeik* yang berarti suatu model atau pola. Sementara dalam bahasa Yunani disebut *paradeigma* (*para+deiknunai*) yang berarti “membandingkan” dan “bersebelahan” (*para*), serta “memperlihatkan” (*deik*). Kata ini kemudian diserap ke bahasa Inggris menjadi “*paradigm*”, dan dalam bahasa Indonesia menjadi “paradigma”. Oleh karena itu, paradigma bisa berarti sudut pandang, cara pandang, atau pola pikir.<sup>105</sup>

Dalam kaitannya dengan penelitian, paradigma dimaknai sebagai pendekatan yang membantu peneliti berfikir untuk melakukan penelitian. Paradigma penelitian secara *intrinsic* terkait dengan filosofi ilmu pengetahuan dalam konsep *ontology*, *epistemology*, dan aksioma. Pada konsep *ontology*, maka paradigma dimaknai sebagai cara peneliti mendefinisikan kebenaran dan kenyataan; sementara pada konsep *epistemology*, paradigma berperan sebagai suatu proses di mana peneliti

---

<sup>105</sup>Derli Fahlevi, *Paradigma: Awal dari Kesuksesan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 10.

mengetahui hal kebenaran dan kenyataan; sedangkan dalam konsep aksioma, maka paradigma dimasukkan ke dalam metode yang digunakan dalam penelitian.<sup>106</sup>

Terdapat banyak paradigma, tetapi paradigma yang paling banyak mendominasi ilmu pengetahuan adalah paradigma *scientific* (ilmiah) dan paradigma *naturalistic* (alamiah). Paradigma ilmiah didasarkan pada pandangan positivisme, sedangkan paradigma alamiah didasarkan pada pandangan post-positivisme. Kedua paradigma inilah yang paling banyak digunakan dalam penelitian.<sup>107</sup>

Paradigma positivisme, meskipun menurut Muri Yusuf lebih diutamakan untuk kuantitatif, dari sudut pandang kualitatif bercirikan: a) logikanya deduktif, b) epistemologinya yang modifikatif dualistik; c) aksiologinya yang tetap mengontrol nilai, dan d) ontologinya menembus titik kritis.<sup>108</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan paradigma postpositivisme. Melalui paradigma *postpositivisme*, para ilmuwan sepakat bahwa manusia tidak mungkin memperoleh kebenaran dari realitas, jika para peneliti membuat jarak terhadap realitas atau tidak terlibat langsung dengan realitas tersebut. Hal ini cocok untuk penelitian yang akan dilakukan untuk disertasi ini, di mana peneliti berhadapan langsung dengan realitas yang ada. Bahkan lebih jauh, peneliti merupakan bagian dari objek penelitian yang akan digali tersebut, di mana peneliti juga pernah menjadi Ketua Umum PTHN Provinsi Kalimantan Barat periode 2017—2022.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti: perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fenomena dalam bentuk kata-kata

---

<sup>106</sup>Alo Liliweri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Kencana, 2022), 599.

<sup>107</sup>Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas, & Studi Kasus* (Sukabumi: CV. Jejak, 2017), 203.

<sup>108</sup>A. Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan...*, 44.

atau bahasa atas suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>109</sup>

Pendekatan fenomenologis dalam penelitian ini digunakan untuk menyingkap makna di balik fakta lapangan. Di samping itu peneliti juga menggunakan pendekatan historis, peneliti gunakan untuk melacak dokumen-dokumen sejarah untuk mendukung penelitian ini. Dokumen sejarah yang mendukung ini untuk melacak perkembangan, sejak perkembangan Tarikat Naqsyabandi, hingga pada berdirinya Tarikat Haq Naqsyabandy serta perkembangannya hingga sekarang.

Proses penelitian ini nantinya akan menuntut usaha-usaha krusial peneliti, seperti mengajukan berbagai pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan, menganalisis data secara induktif, dan menafsirkan makna data. Selanjutnya, pada laporan akhir penelitian, struktur atau kerangka yang digunakan akan bersifat fleksibel. Paradigma postpositivisme mengarahkan peneliti untuk berpikir deduktif.

Meski demikian, penelitian ini tetap akan menerapkan cara pandang penelitian induktif. Sebagaimana disarankan oleh John W. Creswell, yaitu: fokus terhadap pemaknaan individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu permasalahan.<sup>110</sup> Penelitian ini akan dilakukan dengan berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek secara apa adanya.<sup>111</sup>

Sesuai dengan definisi dari Renata Tesch, yang menyimpulkan bahwa: fenomenologi adalah mendeskripsikan kualitas apa yang dirasakan secara konseptual dari suatu fenomena dengan menggunakan analisis kontekstual. Sedangkan penelitian fenomenologi adalah memberikan

---

<sup>109</sup>M. Syahrani Jailani, "Ragam Penelitian Qualitative: Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus," *Jurnal Edu-Bio* 4, no. 1 (2013): 41–50.

<sup>110</sup>John W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

<sup>111</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007).

gambaran yang jelas pengalaman manusia intersubjektif dengan mendeskripsikan esensi dari pengalaman subjektif.<sup>112</sup>

Pendekatan ini, jika dikaitkan dengan agama, maka bermula dari berbagai fenomena yang tampak pada kesadaran. Oleh karena itu, pengalaman dan penghayatan agama berarti termasuk ke dalam diskursus kesadaran subjek atas berbagai fenomenon yang ada. Hal ini memungkinkan seseorang mampu menangkap (*eidos*) atau hakikat agama, sehingga dapat membedakan hakikat (*eidos*) agama dan manifestasi agama.<sup>113</sup>

Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif fenomenologis. Oleh karena itu, penelitian ini akan dilakukan dengan cara menggambarkan apa yang dirasakan secara kualitatif atas fenomena yang ditemui di lapangan secara apa adanya. Kehadiran peneliti dalam berbagai *event* yang diselenggarakan oleh objek penelitian, menjadi kekuatan tersendiri dalam penelitian ini. Kekuatan itu terletak pada rasa dalam menggambarkan fenomena yang tampak.

Pendekatan yang dimaksud dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu: pendekatan yang berhubungan dengan cara memperoleh data dan pendekatan penelitian secara keseluruhan. Data yang dikumpulkan di sini adalah data kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Oleh karena itu, pendekatan yang dipilih adalah pendekatan personal pada narasumber. Sebagai bagian dari organisasi tarikat ini, maka peneliti menggunakan pendekatan dialog dengan para narasumber. Sementara untuk para informan yang tidak berhasil ditemui, maka peneliti menggunakan pendekatan personal melalui chat *WhatsApp* dan telepon. Ketika mengalami kesulitan untuk telepon maupun chat *WhatsApp*, maka peneliti menggunakan *google form*.

---

<sup>112</sup>Renata Tesch, *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools, Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*, 2013, <https://doi.org/10.4324/9781315067339>.

<sup>113</sup>Pius Pandor, "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama yang Dewasa," *Arete* 1, no. 1 (2005), 10–28.

Pendekatan dalam penelitian cukup banyak, mengingat persoalan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi, maka pendekatan yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan atas tiga kata kunci (sejarah, persebaran, dan pola dakwah). Dengan demikian, maka pendekatan penelitian secara umum adalah pendekatan kualitatif, mengikuti teknik fenomenologis John A. Cresswell.<sup>114</sup> Pemilihan atas pendekatan tersebut didasarkan pada sifat penelitian yang mengarah pada fenomena yang tampak pada Tarikat Haq Naqsyabandi.

Dalam penelitian, dikenal ada 3 metode yang baku yaitu: metode kualitatif, metode kuantitatif, dan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif sekaligus). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang fokus pada pengamatan yang dilakukan secara mendalam terhadap objek penelitian.<sup>115</sup>

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut A. Muri Yusuf, bahwa pendekatan kualitatif berguna apabila ingin melihat dan mengungkapkan suatu keadaan maupun suatu objek dalam konteksnya, kemudian menemukan makna (*meaning*) atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang dihadapi, yang terlihat dalam bentuk data kualitatif, baik itu berupa gambar, kata-kata, maupun kejadian, serta dalam "*natural setting*". Sementara pada pendekatan kuantitatif, dapat digunakan jika data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif, baik atau jenis data lain yang dapat dikuantifikasikan dan diolah dengan menggunakan teknik statistika. Meski demikian, keduanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-

---

<sup>114</sup>Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*.

<sup>115</sup>Fitria Widiyani Roosinda, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, Muhammad Iqbal Fasa, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 40.



masing dan salah satunya tidak lebih baik daripada yang lainnya atau sebaliknya.<sup>116</sup>

Alasan menggunakan penelitian kualitatif di sini, mengikuti argumen pemilihan metode yang disimpulkan oleh Fitria Widiyani Rosinda, dkk., antara lain: 1) peneliti kesulitan menentukan tujuan penelitian secara spesifik; 2) penentuan tujuan penelitian membutuhkan pemahaman secara lebih detail dan mendalam; 3) penelitian ini bertujuan guna memahami fenomena yang terjadi secara alami; 4) peneliti ingin mengkaji beberapa konteks penelitian yang saling berhubungan; dan 5) penelitian ini memerlukan pendekatan yang lebih baru.<sup>117</sup>

Dalam metode penelitian kualitatif, penafsiran dan analisis berjalan sejajar. Artinya, saat peneliti menganalisis data, penafsiran itu telah dilakukan, bahkan sejak awal data dikumpulkan.<sup>118</sup> Untuk itu, diperlukan metode deskriptif dalam upaya menggambarkan kondisi yang detail mengenai objek penelitian ini. Metode penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif berusaha ingin menampilkan hasil data yang apa adanya tanpa adanya proses manipulasi data atau perlakuan lain. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi yang dilakukan secara sistematis dan akurat atas suatu fenomena.<sup>119</sup>

Adapun objek penelitian ini adalah Tarikat Haq Naqsyabandi yang berada di wilayah Kalimantan Barat. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, akan lebih tergambar secara utuh mengenai sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya.

---

<sup>116</sup>A. Muri Yusuf, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 4th ed. (Jakarta: Kencana, 2017), 43.

<sup>117</sup>Fitria Widiyani Roosinda, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, Muhammad Iqbal Fasa, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 40.

<sup>118</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo Gramedia Widiasarana, 2010), 128.

<sup>119</sup>Fitria Widiyani Roosinda, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, Hastin Umi Anisah, Albert Lodewyk Sentosa Siahaan, Siti Hadiyanti Dini Islamiati, Kadek Ayu Astiti, Nurul Hikmah, Muhammad Iqbal Fasa, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 40-41.

## 2. Data dan Sumber-sumber Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa data penelitian adalah segala sesuatu, baik berupa angka maupun fakta, yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.<sup>120</sup> Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka data yang dikumpulkan berupa data kualitatif juga. Menurut Noeng Muhadjir, data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal, bukan dalam bentuk angka.<sup>121</sup> Data berdasarkan sumbernya dibedakan menjadi 2, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli, dari tangan pertama, yang mengacu pada tujuan khusus penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang mengacu kepada sumber yang sudah ada, yang sifatnya mendukung keperluan data primer.<sup>122</sup>

Adapun sumber datanya dapat berasal dari 4 aspek, yaitu: 1) narasumber (informan), 2) peristiwa (aktivitas), 3) tempat (lokasi), dan 4) dokumen (arsip). Data tersebut dapat diperoleh melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penentuan jenis data tersebut harus dilakukan sejak awal, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar.

Untuk memahami sebuah organisasi besar dan sudah berusia cukup tua seperti Tarikat Haq Naqsyabandi (1986—2022 pada organisasi pusat) dan (2000–2022 pada organisasi Kalimantan Barat), tentu banyak sekali objek yang dapat diteliti. Pada awalnya peneliti agak kesulitan untuk menemukan objek yang paling utama dalam penelitian ini. Tujuan utama dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat seperti apa gerakan Tarikat Haq Naqsyabandi, sehingga tarikat ini dapat bertahan dari berbagai tantangan zaman, bahkan berkembang pesat sampai hari ini. Itu semua akan dapat dijadikan pelajaran bagi organisasi-organisasi tarikat baru atau sejenisnya, agar dapat berkembang dengan baik.

---

<sup>120</sup>Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 96.

<sup>121</sup>Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

<sup>122</sup>Uma Sekaran, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 402.

Oleh karena itu, ada 3 aspek penelitian yang hendak diungkap dalam penelitian ini, yaitu: 1) sejarah; 2) persebaran; dan 3) pola dakwah. Sejarah yang dimaksud di sini adalah sejarah berdiri dan berkembangnya Tarikat Haq Naqsyabandi di Lombok, Nusa Tenggara Barat dan di Kalimantan Barat. Persebaran yang dimaksud di sini adalah persebaran yang terjadi di wilayah Kalimantan Barat. Pola dakwah yang dimaksud adalah pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di wilayah Kalimantan Barat. Ketiga variabel ini, nantinya akan digali sedemikian rupa untuk menjawab tujuan utama.

Data penelitian ini adalah berbagai informasi yang dapat diperoleh tentang sejarah dan perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi. Data dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 (dua) yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil wawancara dengan mursyid, badal mursyid, jemaah senior, dan juga dengan pengurus organisasi Yayasan Darul Ismu Haq Thariqah Haq Naqsyabandi (YADIHAS) serta pengurus organisasi Perguruan Thariqah Haq Naqsyabandi (PTHN), baik yang berada di Lombok, Nusa Tenggara Barat, maupun yang berada di Kalimantan Barat.

Data yang paling utama adalah data yang diperoleh dari Badal Musyid Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat. Sedangkan data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen, dan wawancara dengan berbagai pihak, yang berbicara tentang Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Adapun data primer yang dimaksud, berasal dari 3 orang, yaitu: 1) Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Lombok, Nusa Tenggara Barat; 2) Ketua Umum YADIHAS di Mataram, Nusa Tenggara Barat; dan 3) Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat di Pontianak. Sementara data sekunder dalam penelitian ini berasal dari 5 kategori, yaitu: 1) jemaah aktif THN Kalimantan Barat; 2) jemaah senior THN Kalimantan Barat; 3) pengurus PTHN wilayah Kalimantan Barat

(ketua, sekretaris dan bendahara); 4) Badal Mursyid PTHN Singkawang; dan 5) Pengurus PTHN Kabupaten Sekadau.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa penelitian ini memiliki data primer dan data sekunder. Untuk data primer terkait sejarah, ditetapkan berasal dari hasil wawancara dengan 3 orang yaitu: mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi, putra pengemban Tarikat Haq Naqsyabandi, Ketua Umum Pimpinan Pusat Yayasan Darul Ismu Haq, pembawa amanah ajaran, dan Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat pertama. Ketiga informan ini diyakini dapat memberikan informasi yang akurat terkait sejarah perkembangan, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi, baik di Pusat (Lombok, Nusa Tenggara Barat), maupun di Kalimantan Barat.

Sementara untuk data sekunder, diambilkan dari orang-orang yang sudah cukup lama bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandi (jemaah senior dan orang-orang yang terpilih sebagai pengurus/pimpinan di Kalimantan Barat), selain itu juga dari para Badal Mursyid lain yang ditetapkan untuk beberapa daerah di Kalimantan Barat, yaitu Singkawang dan Kubu Raya. Mereka diyakini dapat memberikan data pendukung terutama terkait sejarah perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi, baik awal, persebaran, maupun pola dakwahnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini berjudul, “Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwahnya”. Pokok kajian penelitian ini ada 3. *Pertama*, sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: setting sosial masyarakat Kalimantan Barat pada awal masuknya ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, tokoh-tokoh yang berjuang memperkenalkan dan mengembangkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, dan perkembangannya hingga saat ini. *Kedua*, persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: kuantitas jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, kantong-kantong jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, organisasi Tarikat

Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, dan wilayah-wilayah strategis penyebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Ketiga, pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang meliputi: pola pembinaan jemaah dalam ketarikatan, pola pembinaan jemaah dalam organisasi, dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh pimpinan organisasi dan mursyid/badal mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Sebelum dilakukan pengumpulan data dengan teknik baku, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti terlebih dahulu melihat situasi sosial di mana Tarikat Haq Naqsyabandi berkembang (Kalimantan Barat). Situasi sosial dalam penelitian ini terdiri dari 2 bagian. *Pertama*, situasi sosial awal berdirinya THN di Kalimantan Barat, sekitar tahun 2000-an Masehi. *Kedua*, situasi sosial Kalimantan Barat saat ini, tahun 2022. Informan kunci terkait dua bagian masa itu adalah orang yang membawa ajaran THN ke Kalimantan Barat. Sedangkan informan pendukungnya adalah para jemaah senior dan pengurus PTHN wilayah Provinsi Kalimantan Barat.

Subjek penelitian ini adalah para pengurus Yayasan Darul Ismu Haq Thariqah Haq Naqsyabandi (YADIHAS) di Lombok, Nusa Tenggara Barat, sebagai tempat konfirmasi data; Organisasi Perguruan Thariqah Haq Naqsyabandi (PTHN) Wilayah Provinsi Kalimantan Barat; dan jemaah PTHN Wilayah Provinsi Kalimantan Barat. Subjek penelitian ini selanjutnya disebut informan. Sedangkan informan sendiri terbagi menjadi 2, yaitu: informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci, dalam penelitian ini adalah pembawa amanah pertama untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, sekaligus Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi oleh K.H. Agus Sukarmin untuk wilayah Kalimantan Barat. Sementara informan pendukungnya adalah para pengurus, jemaah senior, dan jemaah aktif Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Selanjutnya, untuk pengumpulan data dalam penelitian ini, baik data primer maupun sekunder, dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi objek, dan pendokumentasian.

a. Wawancara

Mengutip Suharsimi Arikunto, Samsu menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh peneliti (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari informan. Lebih lanjut, menurutnya, wawancara dapat dipergunakan untuk memperoleh data secara langsung, terpimpin, antara penulis dengan orang yang memberi informasi dengan disebut instrumen pengumpulan data (IPD).<sup>123</sup>

Teknik wawancara digunakan dengan cara berbincang-bincang secara langsung dengan narasumber, baik melalui tatap muka maupun bantuan alat komunikasi virtual seperti *handphone* maupun media sosial (wawancara langsung). Selain itu, wawancara juga dilakukan melalui *google form* (wawancara tak langsung). Wawancara dilakukan dengan mengacu kepada pedoman wawancara terkait dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian (wawancara terstruktur). Ketika ada yang kurang dipahami atau masih ada yang ingin digali lebih jauh, maka akan dilakukan kembali wawancara lebih jauh dan lebih mendalam (wawancara mendalam).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada 3 orang informan kunci dan 5 kategori informan, sebagaimana telah diuraikan di atas. Wawancara dilakukan untuk menggali data mengenai 4 hal pokok yaitu: 1) bagaimana sejarah awal berdirinya Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat? 2) bagaimana persebaran jemaahnya? 3) bagaimana pola dakwahnya? dan 4) bagaimana perkembangannya hingga saat ini?

---

<sup>123</sup>Samsu, *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Mixed, Metode, serta Research & Development*. 96.

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperoleh data akurat dari para informan yang diyakini mampu memberikan informasi terbaik. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan 3 cara. *Pertama*, mendatangi langsung informan di kediamannya. Peneliti melakukan wawancara langsung ke Lombok, Nusa Tenggara Barat, guna memperoleh data wawancara dengan Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi, pengurus Yayasan Darul Ismu Haq Abdussomad, dan pengurus besar perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi. Peneliti juga, pada bulan Agustus–September 2022, berada di Pontianak untuk bertemu langsung dengan Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi, para pengurus wilayah, pengurus daerah dan jemaah senior. Selain itu, peneliti juga mendatangi berbagai pengurus daerah yang ada seperti: Kubu Raya, Singkawang, dan Sekadau.

Dalam pengambilan data, peneliti mempertimbangkan ketersediaan waktu, dana, dan tenaga. Proses pengambilan data dilakukan secara bertahap untuk disesuaikan dengan kesiapan para informan untuk diajak berdialog. Tahap *pertama*, peneliti menghubungi para informan melalui telepon, menyampaikan maksud dan tujuan. Tahap *kedua*, dikirimkan pedoman wawancara, agar para informan siap dengan jawaban-jawaban yang akurat mengenai pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Tahap *ketiga*, peneliti mengunjungi kediaman para informan, berdialog dan merekam peristiwa dengan menggunakan perangkat *handphone*.

b. Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik mengamati secara sistematis atas aktivitas manusia dan pengamatan fisik di mana

kegiatan tersebut berlangsung secara terus menerus dari lokus aktivitas yang bersifat alami untuk menghasilkan fakta.<sup>124</sup>

Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara terstruktur terhadap proses kegiatan dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian. Dalam hal ini, karena peneliti juga bagian dari organisasi tarikat ini, maka observasi pada dasarnya sudah sangat lama dilakukan, sehingga pengamatan di lapangan diyakini akan lebih akurat. Observasi dilakukan pada berbagai aspek terkait, misalnya: metode dakwah yang diterapkan oleh badal mursyid, reaksi jemaah, dan jumlah jemaah yang hadir dalam setiap pertemuan.

Melalui teknik ini peneliti akan menggali data yang berkaitan dengan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi yang selama ini terlaksana. Peneliti akan melihat bagaimana Tarikat Haq Naqsyabandi menjalankan dakwahnya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Kemudian, peneliti juga mengunjungi berbagai cabang/ranting Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat untuk melihat bagaimana dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi dijalankan.

#### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi di sini mengikuti penjelasan yang diuraikan oleh Sugiyono, bahwa teknik dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data (informasi), yang bisa saja berasal dari buku, arsip, dokumen tertentu, tulisan, atau gambar. Data yang berupa tulisan bisa berbentuk uraian tentang sejarah, biografi, peraturan, kebijakan, dan lain-lain. Sementara untuk dokumen gambar, dapat berupa foto, sketsa, dan lain sebagainya.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup>Hasyim Hasanah, "Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

<sup>125</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 329.



Teknik dokumentasi digunakan sebagai data sekunder dalam penelitian. Validitas data yang diperoleh tergantung pada kredibilitas sumber data. Dokumen ini dibagi menjadi 2 bagian, yaitu dokumen resmi (formal) dan dokumen pribadi.<sup>126</sup>

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk menggali lebih jauh terkait dokumen yang berhubungan dengan penelitian, baik yang bersifat fisik maupun virtual. Dokumen tersebut dapat berupa buku, catatan-catatan, data jemaah, profil jemaah, jadwal kegiatan, dan lain-lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan data sekunder yaitu data yang mendukung/menunjang pokok bahasan, antara lain data-data yang berkaitan dengan Tarikat Haq Naqsyabandi yang diperoleh dari berbagai informasi relevan dan masih bersifat umum. Data ini digali dari sumber-sumber tertulis yang terbit di berbagai media, baik cetak maupun elektronik.

Selanjutnya, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen penting terkait organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi misalnya: dokumen awal diangkatnya Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat (berupa surat keputusan dan foto-foto), dokumen-dokumen materi pembelajaran, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait.

#### 4. Teknik Analisis Data

Ketika pengumpulan data telah selesai (data sudah terkumpul semua atau dirasa cukup) peneliti melakukan analisis data. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data penelitian ini bersifat induktif. Analisis data induktif dalam penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: pengorganisasian data, reduksi data, dan penyajian data.<sup>127</sup>

---

<sup>126</sup>Djaali, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2020), 55—56.

<sup>127</sup>Umraty dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020), 86.

a. Pengorganisasian Data

Data dalam penelitian ini diolah dengan beberapa langkah. *Pertama*, mentranskrip hasil wawancara. Semua peristiwa dalam rekaman ditranskripsi apa adanya. *Kedua*, data hasil transkripsi *display* dan dipilih bagian-bagian yang terkait langsung dengan penelitian. Data tersebut kemudian dirangkum dalam sebuah ringkasan hasil wawancara. *Ketiga*, data yang terangkum, selanjutnya ditriangulasi dengan cara konfirmasi dengan para informan.

b. Reduksi Data

Data hasil triangulasi dilanjutkan dengan penulisan menjadi sebuah paparan data. Data-data yang ada, ditampilkan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Data-data hasil triangulasi tersebut merupakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data keseluruhan yang ditampilkan dalam paparan data, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Kajian dengan analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis<sup>128</sup>. Penelitian ini lebih banyak pada bidang sejarah, maka mengikuti penegasan Wasino dan Endah Sri Kartatik, bahwa metode penelitian sejarah merupakan suatu sistem yang berawal dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah itu sendiri. Oleh karenanya, penelitian ini dianalisis dalam perspektif pendekatan sejarah (atau sesuatu yang sudah dilakukan sebelum penelitian ini dilakukan).

Deskriptif analisis dalam ilmu sejarah berupa pertanyaan mengapa (*why*) dan bagaimana (*how*), dari fakta yang ditemukan dari pertanyaan-pertanyaan deskriptif sebagai bentuk eksplanasi dari

---

<sup>128</sup>Herni Yanita, "Analisis Struktur Retorika dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib Untuk Bidang Pengajaran Bahasa," *Diksa : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 165–70, <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>.

peristiwa-peristiwa sejarah, yang meliputi: apa (*what*), di mana (*where*), kapan (*when*), dan siapa (*who*).<sup>129</sup>

Validitas dalam penelitian kualitatif pada intinya untuk mengetahui tingkat konsep dan interpretasi yang penulis buat, apakah memiliki persamaan makna dengan yang dipahami subjek penelitian atau informan. Dalam konteks tersebut, ada tiga teknik yang peneliti gunakan dalam menjamin validitas dan objektivitas dalam penelitian ini. Teknik tersebut meliputi:

- 1) *Prolong data collection* (menambahkan waktu dalam mengumpulkan data di lapangan, agar memperoleh bukti sebanyak mungkin untuk menguatkan kesesuaian data dengan kondisi sebenarnya).
- 2) *Triangulasi* (mengecek data secara silang antara data hasil wawancara dan observasi).
- 3) *Member checks* (menunjukkan data kepada partisipan untuk memastikan data dan menafsirkan data yang peneliti buat, apakah sudah sesuai dengan sebagaimana yang dipahami oleh partisipan).

Data yang terkumpul, kembali akan dianalisis dengan tahap-tahap yang mengikuti pola<sup>130</sup> sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan suatu fenomena atau pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian.
- 2) Menemukan pernyataan (wawancara).
- 3) Berbagai pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna.
- 4) Merefleksikan pemikiran dengan menggunakan variasi imajinatif atau deskripsi struktural, mencari makna keseluruhan yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen, mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala suatu fenomena, dan mengonstruksikan gejala tersebut.

<sup>129</sup>Heryati, Pengantar Ilmu Sejarah (Palembang: Noer Fikri Offset, 2017), 120.

<sup>130</sup>Creswell, Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed..., 49.

- 5) Mengonstruksi seluruh penjelasan tentang makna dan esensi pengalaman.
- 6) Melaporkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya kesatuan makna berdasarkan pengalaman seluruh informan. Selanjutnya, data yang terkumpul akan dianalisis kembali secara deskriptif (*descriptive analysis*). Deskriptif analisis adalah suatu cara untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti melalui data sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis, dan membuat simpulan yang berlaku untuk umum.<sup>131</sup>

Penggunaan metode deskriptif analitis karena penelitian ini salah satunya merupakan penelitian yang datanya diambil dari data sejarah. Menurut Wasino dan Endah Sri Kartatik, metode penelitian sejarah merupakan suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah. Oleh karena itu, dibutuhkan tiga tahap penelitian. *Pertama*, mencari bahan-bahan, sumber-sumber keterangan atau pencarian bukti-bukti sejarah (heuristik), sebagai langkah permulaan. *Kedua*, penilaian atau pengujian terhadap bahan-bahan sumber tersebut dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya) semata-mata (kritisisme). *Ketiga*, penyusunan kumpulan data sejarah dan penyajian/penceritaannya dalam batas-batas kebenaran yang objektif, arti dan maknanya (*sinthese* dan penulisan).<sup>132</sup>

#### 5. Penyajian Data

Hasil eksplanasi dan analisis, kemudian ditampilkan sebagai laporan hasil penelitian. Penampilan hasil olahan data berbentuk deskriptif dari fenomena yang tampak di lapangan. Bagian ini dapat dilihat pada bab IV yang berbicara tentang paparan dan analisis hasil penelitian.

---

<sup>131</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 112.

<sup>132</sup>Wasino; Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah Dari Riset Hingga Penulisan*, ed. Priyo Sudarmo, 1st ed. (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018).

Demikianlah metode yang akan diterapkan oleh peneliti dalam melaksanakan seluruh rangkaian penelitian ini yang kemudian disusun secara sistematis sebagaimana diuraikan dalam sistematika pembahasan.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan penelitian disertasi ini ditulis dalam urutan sistematika berikut:

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Sebagaimana umumnya bagian pendahuluan, selalu menguraikan tentang latar belakang penelitian sampai pada sistematika penelitian. Secara berurutan, bab ini akan menguraikan beberapa poin penting, yaitu: a) latar belakang masalah; b) rumusan masalah; c) tujuan dan kegunaan penelitian; d) kajian pustaka; e) kerangka teori; f) metode penelitian yang berisi tentang: 1) paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian; 2) data dan sumber data; 3) teknik pengumpulan data; 4) teknik analisis data; dan 5) penyajian data; dan g) sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teori. Teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini ada yaitu: tarikat, dakwah, dan persebaran. Untuk itu pada bab ini, secara berurutan akan diuraikan tentang: a) tarikat, dakwah, sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya. Pada sub bagian ini, diuraikan tentang: 1) tarikat, 2) sejarah, 3) dakwah yang meliputi: a) bentuk-bentuk dakwah; b) pendekatan dalam dakwah; c) strategi dalam dakwah; d) strategi komunikasi; e) dakwah dan komunikasi Islam; 4) persebaran; 5) pola dakwah. b) kerangka berpikir.

Bab III berisi tentang deskripsi lapangan, yang akan menampilkan tentang: a) deskripsi lokasi penelitian; b) deskripsi Tarikat Haq Naqsyabandi, yang menceritakan tentang: 1) biografi pendiri Tarikat Haq Naqsyabandi; 2) sejarah lahirnya Tarikat Haq Naqsyabandi; 3) perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi; 4) pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi; dan c) Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan, yang menguraikan tentang: a) hasil penelitian: sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, di dalamnya diuraikan pula tentang: 1)

sejarah masuknya Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat; 2) tantangan yang dihadapi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat; 3) meyakini eksistensi *ilmu haq* Tarikat Haq Naqsyabandi; 4) tokoh-tokoh penyebar Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat; 5) organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat; 6) sebaran jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat; 7) pola pembinaan jemaah THN Kalimantan Barat; 8) pembinaan jemaah THN dalam organisasi di Kalimantan Barat; 9) pendekatan dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. b) pembahasan: keberterimaan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat meliputi: 1) faktor pendorong keberhasilan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, 2) faktor keberterimaan suatu ajaran tarikat.

Bab V bagian penutup, yang berisi simpulan dan saran. Sementara pada bagian akhir, akan dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Adapun lampiran-lampiran yang akan dihadirkan antara lain: 1) pedoman observasi; 2) pedoman wawancara; 3) pedoman dokumentasi; 4) surat ijin penelitian; 5) dokumen pendukung: a) transkrip wawancara, b) dokumen kegiatan wawancara dan observasi; dan 6) daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Tarikat, Sejarah, Persebaran, dan Pola Dakwahnya

Memahami Tarikat Haq Naqsyabandi secara komprehensif, terutama terkait dengan sejarah, persebaran, dan pola dakwahnya, maka diperlukan landasan teori yang kuat. Teori-teori tersebut akan dijadikan sebagai dasar analisis untuk melihat sejauh mana relevansinya dengan pergerakan tarikat ini. Selain itu, untuk melengkapi dasar analisis dalam penelitian ini, maka dibutuhkan penjelasan lebih detail mengenai tarikat. Oleh karena itu, beberapa istilah kunci yang penting untuk diuraikan di sini, antara lain: tarikat, dakwah, teori sejarah, persebaran, dan pola dakwah tarikat itu sendiri.

#### 1. Tarikat

Penelitian ini membahas tentang sejarah, persebaran, dan pola dakwah sebuah tarikat, maka dipandang perlu menguraikan tentang tarikat. Hal ini akan memperkuat argumen tentang objek yang diteliti, sebagaimana gambaran mengenai tarikat-tarikat yang pernah ada sebelumnya. Beberapa hal yang penting untuk diungkap terlebih dahulu, antara lain: pengertian tarikat, sejarah tarikat, dan beberapa contoh tarikat.

##### a. Pengertian Tarikat

Istilah “tarikat” dimaksudkan untuk mempermudah sebutan dari kata, “*al-Thariqah*”, dalam bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Masyarakat umum menyebutnya dengan sebutan “*thoreqoh*” (pelafalan huruf “e”-nya mengikuti kata, “*e*” mansipasi). Sementara masyarakat akademik menyebutnya, “tarikat”. Dalam bahasa Arab, tertulis الطريقة.

Secara etimologis, kata “tarikat” diambil dari bahasa Arab, yaitu dari kata “*al-Thariq*” yang bermakna jalan yang dilalui dengan cara berjalan kaki.<sup>133</sup> Dalam Kamus Bahasa Arab Al-Munjid,

---

<sup>133</sup> Alwi shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok; Pustaka Iman, 2009), 18.

ditemukan bahwa bahwa kata “*thariqah*” berarti jalan kecil, suatu keadaan, suatu aliran, atau garis pada sesuatu.<sup>134</sup>

Berdasarkan pengertian ini, kata “*al-Thariq*” dimaknai sebagai cara seseorang menjalani perjalanan hidup, baik secara terpuji maupun dengan cara tercela. Dalam dunia tasawuf, kata tarikat dimaknai sebagai perjalanan khusus pada para sufi dalam menempuh jalan menuju Allah Swt. Perjalanan tersebut mengikuti jalur yang ada, melalui tahapan dan berbagai aturan mainnya.<sup>135</sup>

Menurut syekh Muhammad Amin Al-Kurdy,<sup>136</sup> kata tarikat mengandung tiga macam definisi yang berurutan:

*Pertama*, tarikat merupakan pengalaman atas syariat dengan cara tekun beribadah dan menghindari sikap mempermudah ibadah (menganggap remeh). *Kedua*, tarikat merupakan upaya untuk menjauhi larangan dan menjalankan perintah Tuhan, yang zahir maupun yang batin. *Ketiga*, tarikat adalah upaya meninggalkan perkara yang diharamkan dan dimakrohi Allah, memperhatikan hal-hal yang mubah, menjalankan perkara-perkara wajib dan sunah di bawah bimbingan seorang arif dan sufi dalam mencapai tujuan.

Menurut M. Solihin, tarikat merupakan jalan yang ditempuh oleh para sufi. Jalan tersebut dapat digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat. Syariat (*syari'*) sendiri merupakan jalan utama, sedangkan tarikat (*thariqah*) adalah anak jalan (jalan pintas). Menurut para sufi, mistisme adalah cabang dari jalan utama, yang di dalamnya terdapat hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap muslim.<sup>137</sup>

Menurut Sri Mulyati (2005) tarikat dapat dikatakan sebagai organisasi yang tumbuh berdasarkan metode sufi yang khas. Berdasarkan penelusuran sejarah, diperoleh penafsiran bahwa pada masa permulaan, praktik sufi ditandai dengan halaqah para guru sufi

<sup>134</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Bairut; Dar al-Masyriq, 1986), 65.

<sup>135</sup> Alwi shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok; Pustaka Iman, 2009), 18.

<sup>136</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung; Pustaka Setia, 2007), 280–281.

<sup>137</sup> M.Solihin, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 203.



yang dikelilingi oleh murid-muridnya. Perlahan-lahan beberapa murid ini menjadi guru sufi pula. Lebih lanjut, tarikat itu mensistematisasi ajaran dan metode-metode tasawuf. Ketika seorang beberapa murid belajar dari guru tarikat yang sama maka metode, zikir, muraqabah mereka akan sama. Perbedaannya nanti akan terlihat berdasarkan tingkat yang dilalui oleh semua tarikat yang sama. Berawal dari pengikut biasa (*mansub*), kemudian menjadi murid, selanjutnya menjadi “*syekh*” (khalifah-Nya), dan akhirnya menjadi guru yang mandiri (mursyid).<sup>138</sup>

Dengan demikian, maka pada dasarnya bertarikat itu adalah usaha orang beribadah dengan sebaik-baiknya, menjalankan syariat secara lebih mendalam di bawah bimbingan seorang yang ‘*Arif bi Allah*. Tidak ada yang aneh dalam ibadah mereka, tetapi penghayatan yang mendalam atas aturan syariat, itulah yang membuatnya bermakna. Kesungguhan tampak dari pengamalan syariat, sehingga menghasilkan rasa yang mendalam pada setiap ibadah yang dilakukan.

Semua itu tidak bisa dilepaskan dari bimbingan seorang mursyid, sehingga para murid pun akhirnya dapat menjadi mursyid. Ajaran dan bimbingan seorang mursyid yang dianggap berhasil oleh para murid, selanjutnya diajarkan kembali kepada murid-murid yang baru, begitu seterusnya, sehingga pengikutnya semakin bertambah. Dengan bertambahnya pengikut, para pengikut yang banyak itu berkumpul dan membentuk kelompok yang menisbatkan amalannya kepada sang mursyid tertentu. Kelompok-kelompok tersebut, kemudian oleh masyarakat awam, atau kelompok lainnya sebagai “*iyyah*” (pengikut) mursyid tertentu. Selanjutnya, kelompok-kelompok yang terbentuk bergerak menjadi organisasi tarikat.

---

<sup>138</sup>Sri Mulyati, dkk, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 8.

b. Sejarah Tarikat

Menurut Ahmad Najib Burhani (2002) pada mulanya tarikat adalah bentuk praktik ibadah yang secara khusus diajarkan kepada orang tertentu dengan pertimbangan khusus pula. Rasulullah saw. memang memperlakukan para sahabat dengan berbeda-beda, sesuai dengan tingkat pemahaman dan keimanan mereka. Misalnya, Rasulullah saw. mengajarkan zikir atau wirid yang dapat dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib. Beliau juga memerintahkan sahabat A agar banyak mengulang-ulang kalimah tahlil dan tahmid; Sahabat B diperintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dalam Al-Quran. Ajaran-ajaran yang bersifat khusus tersebut disesuaikan dengan psikologi penerimanya.<sup>139</sup> Ajaran-ajaran itulah yang kemudian dikembangkan oleh para sahabat sejak dahulu kala. Lalu pada abad ke-5 H, ajaran-ajaran tersebut kembali dihidupkan dan dikembangkan sedemikian rupa, sehingga muncul dalam bentuk tarikat.

Secara historis, menurut Sri Mulyati, dkk. munculnya tarikat berawal pada sekitar abad ke-5 H (XIII M), yang sejalan dengan kemunculan tasawuf itu sendiri. Kesimpulan ini didasarkan pada silsilah tarikat yang selalu dihubungkan dengan tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Secara berurutan, pertama-tama muncul tarikat Qadariyah, yang dinisbatkan kepada Syekh Abdul Qadir al-Jilani di Asia Tengah, Tibristan. Tarikat ini berkembang di Bagdad, Irak, Turki, Arab Saudi, Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, India, dan Tiongkok. Kemudian, Tarikat Rifa'iyah di Maroko dan Al-Jazair. Tarikat Suhrawardiyah di wilayah Afrika Utara, Afrika Tengah, Sudan, dan Nigeria. Tarikat-tarikat ini terus berkembang dan menyebar ke negeri-negeri Islam, bercabang, dan beranting hingga banyak sekali.<sup>140</sup>

---

<sup>139</sup>Ahmad Najib Burhani, *Tarekat tanpa Tarekat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002), 110.

<sup>140</sup>Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2005), 6.

Menurut Rosihon Anwar, tarikat muncul dan bertumbuh dari dua arah, yaitu: Khurasan (Iran) dan Mesopotamian (Irak). Pada masa-masa awal, muncul beberapa tarikat di antaranya. Tarikat Yasafiyah yang didirikan oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani.<sup>141</sup> Sementara menurut Harun Nasution, ada tiga tahap kemunculan tarikat, yaitu: 1) Munculnya *khanqah*, sekitar abad-10 M, di mana para *syekh* hidup bersama-sama dengan para muridnya di suatu tempat, dengan peraturan yang tidak terlalu ketat. *Khanqah* tersebut dijadikan sebagai tempat berkontemplasi dan latihan-latihan spiritual, baik secara individual maupun kelompok; 2) *Thariqah* muncul pada abad ke-13 M. Ajaran-ajaran, peraturan-pertaturan, metode-metode tasawuf di tarikat sudah mapan. Pada masa ini, muncul pusat pengajaran tasawuf dengan silsilahnya masing-masing; dan 3) Tahap Taifah, sekitar abad-15 M. Pada masa ini, terjadi transmisi ajaran dan peraturan kepada pengikut. Tarikat mulai berkembang luas dan memiliki cabang-cabang di tempat lain. Di tahap inilah tarikat berbentuk menjadi organisasi sufi yang dinisbatkan kepada *syekh* tertentu.<sup>142</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara historis, tarikat muncul sejak abad ke-3 Hijriyah, yang ditandai dengan munculnya kelompok yang menamakan dirinya sebagai pengikut Syekh Abd Qadir al-Jilani. Kemudian, disusul oleh kelompok-kelompok lain Rifa'yah, Suhrawardiyah, dan seterusnya. Meskipun pada dasarnya ajaran-ajaran tarikat ini sejak masa Rasulullah saw. pun telah diajarkan kepada orang-orang tertentu yang dianggap tepat oleh Rasulullah saw. Selanjutnya, pada abad ke sepuluh masehi (abad ke-4 Hijriyah), muncul Tarikat Yasafiyah yang dikembangkan oleh Abd Al-Khaliq Al-Ghuzdawani. Pada awalnya, tarikat itu berbentuk *khanqah* (semacam pondok pesantren) yang mengumpulkan murid dan guru dalam satu tempat untuk menjalankan ritual-ritual tarikat. Kemudian,

---

<sup>141</sup>Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 167.

<sup>142</sup>Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung; Mizan, 1996), 366.

terjadi kristalisasi ajaran tarikat pada abad-13 M. Pada abad-15 M, tarikat telah menjelma menjadi suatu organisasi yang mapan.

c. Macam-macam Tarikat

1) Tarikat Qadiriyyah

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa tarikat yang pertamakali dikenal dikalangan umat Islam adalah Tarikat Qadiriyyah. Tarikat ini dinisbatkan kepada nama pendirinya, yaitu Syekh Abdul Qadir al-Jilani al-Ghawts Quthb al-Awliya. Menurut Sri Mulyati, dkk. dalam sejarah spiritualitas Islam, tarikat ini menempati posisi yang paling penting. Sebab, tidak hanya sebagai pelopor lahirnya tarikat, tetapi juga merupakan cikal-bakal munculnya berbagai tarikat.<sup>143</sup>

Dikabarkan bahwa sudah sejak kecil, Syekh Abd Qadir al-Jilani memang telah menunjukkan tanda-tanda sebagai wali Allah. Tanda-tanda itu dapat dilihat dari sikapnya yang jujur, suka belajar, sangat kuat dalam berbakti kepada orang tua, beramal sahlah, dan menyayangi fakir miskin, serta selalu menjauhi hal-hal yang bersifat maksiat. Ibunya bernama Fatimah dan kakeknya Abdullah Sum'i adalah *waliyullah*.<sup>144</sup>

Ajaran spiritualnya berakar pada konsep dan pengalaman hidupnya berkenaan dengan Tuhan. Menurut Hilman Anshary, Tuhan dan tauhid dalam pandangan Syekh Abd Qadir Al-Jilani merupakan sesuatu yang bersifat pribadi, yang kehadiran-Nya merengkuh seluruh pengalaman etis dan estetis seorang manusia. Tuhan dan Tauhid bukanlah suatu mitos teologi maupun abstraksi logis. Baginya, Tuhan senantiasa hadir. Kesadaran seorang anak manusia akan kehadiran Tuhannya dalam segenap relung

<sup>143</sup>Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 26.

<sup>144</sup>Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 36—37.

kehidupannya, menjadi tuntunan dan motif bagi bangunan hidup yang aktif, sekaligus memberi nilai transenden.<sup>145</sup>

Hingga abad XX, Tarikat Qadiriyyah merupakan tarikat terbesar dalam dunia Islam, dengan berjuta-juta jumlah pengikut. Para pengikut tarikat ini tersebar di berbagai penjuru dunia seperti Yaman, Mesir, India, Turki, Syria, dan Afrika. Trimmingham mencatat, bahwa ada 29 jenis tarikat baru yang merupakan modifikasi pengembangan dari Tarikat Qadiriyyah.<sup>146</sup> Hal ini dilatar belakangi oleh kelonggaran aturan dalam Tarikat Qadiriyyah, bahwa para murid yang telah mencapai derajat mursyid tidak harus terikat dengan metode yang diajarkan oleh gurunya, para murid tersebut bisa membuat metode *riyadhah* sendiri.<sup>147</sup>

## 2) Tarikat Naqsyabandiyah

Tarikat legendaris berikutnya adalah Tarikat Naqsyabandi. Tarikat ini didirikan oleh seorang sufi terkemuka yaitu Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717—791 H / 1318—1389 M). Lahir di Desa Qashrul, Afrika, dekat Bukhara, tempat di mana Imam Bukhari dilahirkan.<sup>148</sup>

Keutamaan tarikat ini terletak pada perlakukannya terhadap syariat yang sangat ketat, menolak musik dan tari, serta lebih mengedepankan bentuk berzikir dalam hati. Selain itu, upayanya yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan negara dengan agama, menjadi bagian dari ciri khasnya.<sup>149</sup>

<sup>145</sup>Hilman Ansyary, *Resonansi Spiritual Eali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani* (Jakarta: Kalam Media, 2004), 36—37.

<sup>146</sup>Spencer Trimmingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 271—273.

<sup>147</sup>Amir Najjah, *Al-Thuruq al-Shufiyyah fii Mishr* (Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyah), 28.

<sup>148</sup>Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 89.

<sup>149</sup>Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2015), 313.

Ajaran inti Tarikat Naqsyabandi ada dua bagian. *Pertama*, ajaran dasar, meliputi: (a) *Husy dar dam* (sadar pada saat bernafas dalam zikir), (b) *Nazhar bar qadam* (menjadi langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah), (c) *Khalwat dar anjumam* (sepi di tengah keramaian) yang terbagi dalam *khalwat lahir* dan *khalwat batin*, (d) *Safar dar wathan* (keluar melakukan perjalanan dari tanah kelahirannya), (e) *Yaad krad* (ingat atau menyebut), (f) *Baaz gasht* (kembali/memengaruhi); (g) *Nigaah Dasyt* (selalu waspada), dan (h) *Yaad dasyt* (terus mengingat kembali). *Kedua*, tiga dasar yang lain, yaitu: (a) *wuquf zamani* (berhenti, memeriksa penggunaan waktu), (b) *wuquf 'adadi* (memperhatikan hitungan zikir), (c) *wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol).<sup>150</sup>

Dalam hal zikir, tarikat ini mempunyai 2 macam zikir, yaitu: (1) *Zikir Ism al-dzat*, yaitu mengingat nama yang *haqiqi* dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati sebanyak ribuan kali (dihitung dengan menggunakan alat hitung/tasbih) sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata; (2) *Zikir tauhid*, zikir ini dilakukan dengan cara mengingat keesaan Allah secara perlahan, diiringi dengan pengaturan nafas, atas *kalimah La ilaa ha illa Allah* yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tasbih.<sup>151</sup>

Tarikat Naqsyabandiyah juga disebut dengan Tarikat Khawajakiyah karena pada awalnya tarikat ini dirintis oleh Abd Khaliq Ghujdawani (1220 M). Ghujdawani merupakan seorang sufi yang juga menjadi “kakek” spritual al-Naqsyabandi ke-6, karena dialah yang meletakkan dasar-dasar spiritual Tarikat Naqsyabandi. Delapan rumusan spiritual yang diciptakan oleh

<sup>150</sup>Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 103-105

<sup>151</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 80.

Ghujdawani disempurnakan oleh Baha' al-Din al-Naqsyabandi, dengan menambahkan 3 pokok ajaran sehingga menjadi sebelas.<sup>152</sup>

### 3) Tarikat Syadziliyah

Tarikat berikutnya adalah Tarikat Syadziliyah. Tarikat ini dinisbatkan kepada *Syekh* Ali bin Abdullah bin Abd al-Jabbar Abu al-Hasan al-Syadzili (*Syekh* Asy-Syadzili). Ia dilahirkan di Desa Ghumara, dekat Ceuta di Utara Maroko pada tahun 573 H. Saat itu, pemerintah yang berkuasa adalah dinasti Al-Muwahhidun. Dinasti ini berpusat di Tunisia. Tarikat ini berkembang di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah, dan semenanjung Arabiya.<sup>153</sup>

Tarikat Syadziliyah merupakan tarikat yang sederhana. Para pengikutnya hanya dikenakan kewajiban meninggalkan maksiat, memelihara ibadah-ibadah sunah, berzikir minimal 1000 kali dalam sehari-semalam, lazimnya tradisi tarikat. Dengan demikian, tarikat ini tidak terlalu berat bagi para jemaahnya.<sup>154</sup>

Memang faktanya, Abu Hasan al-Syadzili tidak meninggalkan karya tulis dalam bidang tasawuf maupun tarikat. Mungkin karena beliau terlalu sibuk memberikan pengajaran kepada murid-muridnya. Akan tetapi, banyak sekali ajaran-ajaran tarikatnya yang penting dan berpengaruh. Ajaran-ajaran tersebut dapat diketahui dari para murid-muridnya. Salah satunya, dapat dilihat dari karya Ibn Atha'allah al-Iskandari. Dalam tulisan Ibn Atha'allah diceritakan bahwa ketika al-Syadzili ditanya mengenai mengapa beliau tidak menuliskan apa-apa yang menjadi ajarannya, karenanya ia menjawab "*Kutubi Ashabati*" kitab-kitabku adalah apa-apa yang disampaikan oleh sahabat-sahabatku.<sup>155</sup>

<sup>152</sup>Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 62–63.

<sup>153</sup> Hasan Muraif Ambari, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), 193.

<sup>154</sup>IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1984), 902.

<sup>155</sup>Abdurrahman Zain, *Sufi dan Wali Allah* (Bandung: Husaini, 1985), 199.

Adapun ajaran Tarikat Syadziliyah, terletak pada 5 prinsip. *Pertama*, bertakwa kepada Allah Swt. dalam keadaan rahasia (*sirri*) ataupun secara terang-terangan (*'alan*). *Kedua*, mengikuti sunah Nabi saw. dalam perkataan dan perbuatan. *Ketiga*, memalingkan diri dari makhluk (yang bersifat bendawi maupun abstrak) di dalam kerahasiaan maupun terang-terangan. *Keempat*, *ridha* terhadap Allah dalam perkara yang sedikit maupun banyak. *Kelima*, kembali kepada Allah di saat senang maupun susah.<sup>156</sup>

Menurut Abu Bakar Atjeh, Tarikat Syadziliyah pada awalnya memang berasal dari Tunisia (di Barat). Tetapi, tumbuh dan berkembang di Mesir dan Timur dekat di bawah dinasti Mamluk (di Timur).<sup>157</sup>

#### 4) Tarikat Khalwatiyah

Menurut Azyumardi Azra, nama Khalwatiyah dijadikan nama tarikat tersebut karena dinisbatkan pada nama seorang ulama sufi dan pejuang Makassar, yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Muhasin al-Taj al-Khalwati al-Makassary. Itulah sebabnya, wajar jika Sri Mulyati, dkk. menyimpulkan bahwa Tarikat Khalwatiyah hanya menyebar di kalangan orang Makassar dan sedikit orang Bugis. Itulah sebabnya, tarikat ini dikaitkan dengan kedua suku tersebut.<sup>158</sup>

Tarikat Khalwatiyah merupakan tarikat turunan/pecahan dari Tarikat Suhrawardiyah yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir al-Syuhrawardi (1167/562H) dan Umar Suhrawardi (1234/623H). Sementara Tarikat Suhrawardiyah sendiri dinamakan tarikat Shiddiqiah karena dihubungkan kepada Abu Bakar Shiddiq, sebagai akhir sanadnya. Tarikat ini banyak berkembang di

<sup>156</sup>Abu Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), 297–299.

<sup>157</sup>Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: Ramadhani, 1984), hlm. 83.

<sup>158</sup>Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), 127.



Afganistan dan India. Tarikat Suhrawardiyah memiliki banyak cabang, antara lain: Jamaliyah, Jaliliyah Safawiyah, Rawaniyah, dan terakhir Khalwatiyah.<sup>159</sup>

Sedangkan dasar-dasar ajaran Tarikat Khalwatiyah, meliputi: 1) *Yaqzah*, sadar bahwa diri ini adalah makhluk yang hina di hadapan Allah Swt. sedangkan Allah Swt. adalah Yang Maha Agung; 2) *Taubah*, memohon ampunan atas segala dosa; 3) *Muhasabah*, menghitung-hitung (introspeksi diri); 4) *Inabah*, berhasrat untuk kembali kepada Allah; 5) *Tafakur*, merenung/menghayati tentang kebesaran Allah; 6) *I'tisam* senantiasa bertindak sebagai khalifah Allah di bumi; 7) *Firar*, lari dari kehidupan yang buruk dan keduniaan yang tidak berguna; 8) *Riyadah*, melatih diri dengan berbuat baik sebanyak-banyaknya; 9) *Tasyakur*, senantiasa bersyukur kepada Allah Swt. dengan beribadah dan memuji-Nya; dan 10) *Sima'*, yaitu mengonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah Allah, terutama pendengaran.<sup>160</sup>

Tarikat Khalwatiyah di Indonesia melalui 2 versi, yaitu versi *Syekh Yusuf Makassar* dan *Syekh Abd al-Samad al-Palimbani*. Tarikat Khalwatiyah yang bersناد dengan *Syekh Yusuf al-Makassar* berkembang di wilayah Makassar dan sekitarnya. Sedangkan, sanad *muffashilnya* melalui *Syekh Abd al-Shamad al-Palimbani* dihubungkan dengan Abd al-Karim al-Sammani, berkembang di daerah Palembang dan sekitarnya.<sup>161</sup>

---

<sup>159</sup>Syakirin al-Ghozaly, *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar* (Sukoharjo: AIS-Aswaja Institut Surakarta, 2010), 74.

<sup>160</sup>Abu Hamid, *Syekh Yusuf Tajul Khalwat: Suatu kajian antropologi agama* (Ujung Pandang, 1990), 181.

<sup>161</sup>Alim Abdullah, *Tasawuf Kontemporer Nusantara* (Jakarta: INA PUBLIKATAMA, 2011), 31—32.

### 5) Tarikat Qadariyah wa Naqsyabandiyah

Tarikat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah didirikan oleh seorang sufi yang berasal dari Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia, *Syekh Ahmad Khatib bin Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi*. Beliau juga dikenal sebagai ulama besar dari Indonesia di Makkah al-Mukarramah dan tinggal di sana sampai akhir hayatnya. Ia wafat di Makkah pada tahun 1878 M.<sup>162</sup>

Setiap aliran tarikat pasti memiliki ajaran yang khusus, yang membedakannya dengan tarikat lainnya, termasuk Tarikat Qodiriyah qa Naqsyabandiyah karena tarikat ini merupakan perpaduan dari dua buah tarikat besar, yaitu: Tarikat Qodariyah dan Tarikat Naqsyabandiyah, maka ajaran tarikat ini merupakan gabungan dari dua tarikat tersebut dan dipraktikkan secara bersama-sama. Meski demikian, ia sendiri meupakan sebuah tarikat baru yang berdiri sendiri.<sup>163</sup>

Menurut Martin Van Bruinessen, ide penggabungan inti ajaran dua tarikat tersebut kemungkinan besar atas dasar pertimbangan logis dan pertimbangan strategis karena kedua ajaran inti tersebut bersifat saling melengkapi. Hal ini terkait jenis zikir dan metode. Tarikat Qadariyah *zikir jahr* (bersuara), sedangkan Naqsyabandiyah *zikir sirr* (diam) atau *zikir lathaif*.<sup>164</sup>

Menurut Muslih Abdrurrahman, Tarikat Qadariyah wa Naqsyabandiyah (TQN) menekankan suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk terletak pada bagaimana seseorang dapat berperan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, di samping senantiasa fokus untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain

---

<sup>162</sup>Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1980), 177.

<sup>163</sup>Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), 36—37.

<sup>164</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 89.

itu, tarikat ini juga menekankan tiga dimensi keislaman yaitu: *Islam, iman, dan ihsan*. Ketiga istilah tersebut umumnya dikemas dalam suatu istilah yang sangat populer dengan istilah: syariat, tarikat, dan hakikat.<sup>165</sup>

Menurut Mahmud Suyuti, dakwah Tarikat Qadariyah wa Naqsyabandiyah dilakukan dengan cara menenknkan segi-segi batiniyah dalam Islam. Apa yang dikembangkan oleh Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tersebut memainkan peranan yang amat penting dalam sejarah islamisasi, terutama di Indonesia. Satu hal lagi yang paling penting yaitu bahwa ajaran tarikat ini telah membantu dalam membentuk karakter masyarakat Islam di Indonesia.<sup>166</sup>

## 2. Sejarah

Memahami eksistensi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat tentu tidak bisa dilepaskan dari sudut pandang sejarah. Teori tentang sejarah, menjadi penting untuk diungkapkan di sini. Tentu saja untuk melihat asal-usul, perkembangan, dan pertumbuhannya secara utuh. Penulisan sejarah tersebut harus dilakukan dengan disesuaikan baik dan benar dengan kaidah penulisan sejarah. Dengan demikian, penulisan sejarah tarikat ini dapat dipertanggungjawabkan.

Secara etimologis, kata “sejarah” berasal dari bahasa Arab, “*syajarah*” yang mengandung arti pohon kehidupan, di mana bahasa ilmiahnya adalah *history*. Sementara kata “*history*” berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia*.<sup>167</sup> Kata “*syajarah*” bisa berarti terjadi. Dalam

---

<sup>165</sup>Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II (Kudus: Menara Kudus, 1976), 20—21.

<sup>166</sup>Mahmud Suyuti, *Politik Tarekati*, 54.

<sup>167</sup>Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, Book (Pare-Pare: STAIN Pare Pare, 2017), 1-2.

Bahasa Arab, sering dijumpai dengan digabungkan dengan kata lain, misalnya: *Syajarah al-Nasab* yang berarti pohon silsilah.<sup>168</sup>

Dalam bahasa Arab, ada banyak kata yang mengandung makna yang mirip dengan kata sejarah dalam bahasa Indonesia, misalnya: *riwayat*,<sup>169</sup> *hikayat*,<sup>170</sup> *kisah*,<sup>171</sup> dan *tarikh*.<sup>172</sup> Sementara di Indonesia, banyak ditemukan kata yang memiliki makna yang mirip seperti: *babad* (Jawa), *attorolong* (Bugis), *pattoriolong* (Makassar), dan *tambo* (Minangkabau).<sup>173</sup>

Menurut istilah, kata “sejarah” dapat dimaknai sebagai suatu proses perjuangan panjang manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih sempurna. Selain itu, juga dapat dikategorikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mewariskan pemahaman tentang masa lalu suatu masyarakat. Lebih jauh, ia merupakan gambaran tentang kenyataan-kenyataan yang terjadi pada masa lalu yang memberi kepehaman makna yang terkandung di dalamnya.<sup>174</sup> Menurut Anwar Sewang, sejarah adalah kronologi peristiwa atau kejadian yang pernah dan benar-benar terjadi di masa

---

<sup>168</sup>Kuntowujoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 1.

<sup>169</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ini memiliki dua makna, yaitu: 1) cerita yang turun-temurun; cerita; dan, 2) sejarah; tambo. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1<sup>st</sup> ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), 1214.

<sup>170</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata hikayat, merupakan kata benda yang berarti cerita kuno (roman klasik) yang berisi hal-hal yang bersifat khayal, sering dihiasi dengan peperangan yang hebat, dahsyat, serta kesaktian pelakunya, dsb. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1<sup>st</sup> ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2017), 523.

<sup>171</sup>Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata Kisah berarti cerita tentang kejadian (riwayat dan lain sebagainya) dulu kehidupan seseorang dsb; kejadian (riwayat dsb). Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1<sup>st</sup> ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), 729.

<sup>172</sup>Masih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tarikh bermakna: 1) perhitungan tahun; 2) angka (bilangan) tahun; 3) tanggal (hari, bulan, dan tahun); 4) *Sas* sejarah; tambo; riwayat; *ahli* --; ahli sejarah. Tim penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1<sup>st</sup> ed. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008), 1454.

<sup>173</sup>Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: Noer Fikri Offset, 2017), 6.

<sup>174</sup>Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 8.

lampau.<sup>175</sup> Akan tetapi, menurut Rustam E. Tamburaka, jika hanya memunculkan peristiwa saja yang didasarkan pada sumber/dokumen, maka belum bisa dikatakan sejarah. Sejarah (secara subjektif) erat kaitannya dengan fakta-fakta sejarah (objektif).<sup>176</sup>

Itulah pentingnya mempelajari sejarah karena di dalamnya terdapat pesan-pesan yang merupakan pelajaran berharga bagi masa kini untuk dijadikan sebagai ibrah (perumpamaan). Menurut Ahmad Mansur Suryanegara, untuk dapat menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah, diperlukan kemampuan untuk memahami pesan-pesan yang tersirat di dalamnya.<sup>177</sup>

Abdullah bin Mas'ud RA, mengungkapkan hal ini dalam ucapannya yang terkenal "Orang yang beruntung adalah orang yang mengambil nasihat (pelajaran) dari (peristiwa yang dialami) orang lain. Jika dilihat lebih jauh, maka Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, banyak sekali memuat sejarah. Menurut Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Dosen Ahli Tafsir dari UIN Alauddin Makassar, diperkirakan sebanyak 1600 ayat dalam Al-Qur'an, dari 6236 ayat yang terhitung, mengandung uraian tentang kisah atau cerita. Ayat-ayat yang berjumlah 1600 tersebut hanya khusus sejarah yang berbicara tentang nabi-nabi dan rasul-rasul terdahulu. Ayat-ayat tersebut tidak termasuk ayat-ayat tentang kisah-kisah perumpamaan. Itu semua tidak bersifat utuh, melainkan hanya berupa potongan-potongan kisah, yang bermaksud untuk meyakinkan objeknya, sebagai bahan pelajaran yang bermakna.<sup>178</sup>

Dengan demikian, sangat wajar jika Omar Shihab berkesimpulan bahwa salah satu syarat untuk menafsirkan Al-Qur'an diperlukan

---

<sup>175</sup>Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, Book (Pare-Pare: STAIN Pare Pare, 2017), 1--2.

<sup>176</sup>Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakarta: Rinke Cipta, 1999), 50.

<sup>177</sup>Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), 20–21.

<sup>178</sup>Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, Pustaka Mapan (Jakarta: Pustaka Mapan, 2010), 178.

pemahaman aspek sosio-hitoris. Tanpa memahami Al-Qur'an dari konteks sejarahnya, maka akan sulit dipahami makna sesungguhnya yang termaktub dalam Al-Qur'an.<sup>179</sup>

Secara metodologis, penelitian sejarah memiliki strukturnya sendiri yang tidak dapat dibolak-bolak. Sistematisnya jelas yakni secara berurutan melalui langkah-langkah: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah metode menentukan sumber sejarah yang tepat dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang paling akurat. Kritik sumber adalah upaya untuk menilai kelayakan suatu sumber sejarah, baik intern maupun ekstern. Interpretasi adalah upaya penerjemahan atas sumber data yang telah dilakukan kritik sebelumnya, kemudian diambil data yang diyakini paling memungkinkan berdasarkan analisis logis atas fakta dan data. Sementara historiografi merupakan tahap akhir di mana sejarah tersebut dituliskan.<sup>180</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan sejarah dimasukkan dalam kategori sejarah intelektual. Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah adalah bentuk penggambaran atas pengalaman kolektif dan pengungkapan verbal<sup>181</sup>. Oleh karena itu, ada 3 hal yang tidak bisa dilepaskan dari pendekatan sejarah intelektual, yaitu: *mentifact* (orangnya, gagasannya, dan sepak terjangnya), *artefact* (bukti kongkrit peninggalannya), dan *sosiefact* (situasi dan kondisi masyarakat di mana sejarah itu diceritakan).<sup>182</sup>

Pendekatan sejarah intelektual, diterapkan dalam penelitian ini dalam dua hal. *Pertama*, mengungkap biografi dan peran tokoh pendiri Tarikat Haq Naqsyabandi (Maulana Syekh Abdussomad Al-Haqyq Habibullah). *Kedua*, mengungkap tentang peran pembawa ajaran Tarikat

<sup>179</sup>Umar shihab, *Kontekstualitas al-Qur''an* (Jakarta: penamadani, 2005), 27.

<sup>180</sup>Heryati, Pengantar Ilmu Sejarah..., 61--72.

<sup>181</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum: 1992), 199.

<sup>182</sup>Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial...*, 65--74.

Haq Naqsyabandi ke Kalimantan Barat (Tuan Guru Haji Agus Sukarmin, MBA).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian sejarah atas sebuah lembaga dakwah menjadi sangat penting dalam rangka melihat sejauh mana lembaga tersebut dapat bertahan dalam situasi dan kondisi di sekelilingnya, sehingga dapat tetap tegak berdiri saat sejarah itu dituliskan.

### 3. Dakwah

Dakwah adalah upaya untuk menyampaikan suatu kebenaran *ilahiyah*. kepada orang lain, agar kembali atau berada di jalan yang benar. Dalam menyampaikan kebenaran, tidak hanya sekadar menyampaikan apa adanya tanpa mempertimbangkan lawan bicara, melainkan butuh suatu ilmu yang berbicara tentang cara menyampaikan sesuatu. Ilmu itu dikenal sebagai ilmu komunikasi.

Secara etimologis, kata dakwah memiliki akar kata yang sama dengan kata “*du’a*”, diambil dari *fi’il tsulatsi* dari kata “*da’a – yad’u*” yang berarti memanggil atau menyeru. Seperti dalam kalimat, “*da’a al-rojulu da’wan*” (telah menyeru atau memanggil, seseorang dengan panggilan). Bentuk abstrak dari kata kerja “*da’a*” adalah *da’wah*, yang berarti panggilan atau seruan.<sup>183</sup>

Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur’an yang menggunakan akar kata “*da’a-yad’u*” yang berarti seruan, ajakan atau panggilan, seperti pada Q.S. Yunus [10]: 25; Q.S. Yunus (10); 33; atau Q.S. Al Baqarah (2): 221. Sedangkan orang yang melakukan seruan itu disebut *dai*. Oleh karena proses memanggil atau menyeru itu merupakan suatu proses penyampaian atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula dengan istilah *tabligh* (penyampaian), *muballigh* (orang yang menyampaikan). *Muballigh* berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pihak komunikan.<sup>184</sup>

<sup>183</sup>Daniel Rusyad, *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar* (Bandung: abqarie Press, 2020), 1.

<sup>184</sup>Adi Sasono, et.al., *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 150--151.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa kata dakwah murni berasal dari bahasa Arab yang berarti seruan atau panggilan. Dengan demikian, maka dalam proses ini pastilah ada yang menyeru atau memanggil, ada yang diseru atau dipanggil, dan ada cara menyeru atau memanggil. Panggilan itu dapat dianggap berhasil, ketika panggilan itu dapat diterima (tersampaikan) dan dipahami oleh yang dipanggil.

Oleh karena itu, secara terminologis sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh Ali Mahfudz, dalam kitab *Hidayat al-Mursyidin*:

حث الناس على الخير و الهدى و الامر بالمعروف و النهى عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجلة و الأجل

Artinya: “Upaya mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, kemudian mengikuti petunjuk, memerintahkan untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.<sup>185</sup>

Pernyataan Syekh Ali Mahfudz di atas, dapat dipahami sebagai makna dakwah yang berarti upaya seorang dai dalam mengajak orang lain untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk, dalam rangka memotivasi mereka untuk berbuat kebajikan dan mencegah pada kemungkaran, agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dakwah semacam ini menekankan pada amar *makruf nahi munkar*.

Mohammad Natsir, tokoh dakwah dari Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), dalam bukunya *Fiqh al-Dakwah* menjelaskan bahwa dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan syarat mutlak untuk kesempurnaan dan keselamatan hidup umat. Hal ini menjadi kewajiban asasi manusia sebagai makhluk sosial yang ditetapkan dalam risalah *kitabullah* dan sunah Rasul.<sup>186</sup>

Lebih lanjut, M. Natsir, dalam Abdul Munir Mulkhan, memaknai dakwah sebagai usaha memberikan pemahaman kepada manusia secara individu maupun kolektif tentang tujuan hidup manusia di dunia yang

<sup>185</sup>Syekh Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, 7th edn (Beirut: Darul Ma'arif, 1979), 17.

<sup>186</sup>M. Natsir, *Fiqhud Dakwah* (Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, 1978), 26–



meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar*, dengan berbagai cara yang diperkenankan menurut Islam, termasuk dalam lingkup bermasyarakat dan bernegara.<sup>187</sup>

Sedangkan Amrullah Ahmad, memaknai dakwah Islam sebagai aktualisasi *imani* (teologis) yang diaplikasikan dalam merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak, baik secara individual maupun sosio-kultural dalam mewujudkan ajaran Islam pada segala aspek kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>188</sup>

Dengan demikian, maka dakwah tidak terbatas pada seruan atau penjelasan dan penyampaian semata tentang kebajikan dan keharusan meninggalkan kemunkaran. Tetapi juga menyentuh aspek-aspek lain sebagai sistem yang bekerja dalam hal mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran. Oleh karenanya, dalam berdakwah ada bentuk-bentuk, pendekatan, strategi, dan metode yang sekiranya dapat diterima oleh orang yang didakwahi (*mad'u*).

Berikut ini beberapa hal yang terkait dengan bentuk-bentuk, pendekatan, strategi, dan metode dalam aktivitas dakwah:

a. Bentuk-bentuk Dakwah

M. Mansyur Amin,<sup>189</sup> telah mengklasifikasikan bentuk-bentuk dakwah sebagai berikut:

1) *Dakwah bi al-lisan al-maqal*

Bentuk dakwah semacam ini lebih dipahami dan biasa dilaksanakan seperti dalam kegiatan pengajian dan majelis taklim. Di mana dalam kegiatan-kegiatan tersebut para dai memberikan nilai-nilai ajaran Islam secara langsung. Dakwah dalam bentuk ini

---

<sup>187</sup>M. Natsir, "Fungsi Dakwah Perjuangan" dalam Abdul Munir Mul Khan. *Ideologi Gerakan Dakwah* (Yogyakarta: Sipes, 1996), 32.

<sup>188</sup>Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1985), 44.

<sup>189</sup>Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 45.

lebih *familiar* dilaksanakan pada kegiatan atau acara peringatan hari besar agama Islam.

2) *Dakwah bi al-lisan*

Bentuk dakwah semacam ini biasa dilaksanakan dalam kegiatan-kegiatan pendampingan masyarakat atau pengabdian masyarakat. Pelaksanaannya diatur dalam waktu dan tempat tertentu secara baku dan resmi.

3) *Dakwah melalui rekonstruksi sosial*

Bentuk dakwah ini merupakan kegiatan dakwah yang dilaksanakan dalam upaya pembangunan kembali wilayah yang telah runtuh atau rusak. Seperti halnya dakwah yang pernah dilakukan oleh Nabi saw. pada masa Nabi saat itu berdakwah untuk membangun kembali wilayah Arab dari yang awalnya masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat Arab yang islami.

b. Pendekatan dalam Dakwah

Dakwah pada dasarnya adalah menyerukan ajaran agar dapat diterima oleh semua manusia, tidak mengikat pada aspek teritorial dan waktu. Kehidupan umat manusia yang sangat beragam dan cenderung dinamis terhadap perubahan lingkungan, mengharuskan dakwah dalam urusan Islam dapat bersifat progresif dan antisipatif.<sup>190</sup>

Menurut Muhammad Hasan dalam karyanya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, pendekatan dalam dakwah adalah menentukan strategi, pola dasar dakwah, dan langkah-langkah dalam berdakwah. Dalam penentuan ketiga hal tersebut di atas, harus ada metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Pendekatan dakwah ditentukan berdasarkan kondisi *mad'u* dan suasana yang melingkupinya.<sup>191</sup>

---

<sup>190</sup>Efi Brata Madya, 'Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam' (Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2017), 33.

<sup>191</sup>Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Suarabaya: Pena Salsabila, 2013), 89.

Ada beberapa pendekatan dalam dakwah menurut para ahli, antara lain:

1) Pendekatan Dakwah Kebudayaan, Pendidikan, dan Psikologis

Drs. Sjahudi Sirodj, menawarkan 3 pendekatan dalam dakwah, yaitu: pendekatan kebudayaan, pendekatan pendidikan, dan pendekatan psikologis.<sup>192</sup>

*Pertama*, dakwah dengan pendekatan kebudayaan, berangkat dari kenyataan bahwa Islam yang disebarkan oleh para wali (Walisongo) di Indonesia menggunakan pendekatan kebudayaan, karena pada dasarnya Indonesia sebelum kedatangan para wali tersebut sudah beragama dan memiliki kebudayaan yang luhur. Melalui pendekatan kebudayaan inilah, Islam dapat diterima oleh masyarakat Indonesia ketika itu. Pendekatan dakwah kultural merupakan aktivitas dakwah yang senantiasa menekankan pendekatan Islam secara kultur. Pendekatan ini berusaha melihat kembali kaitan ajaran Islam secara formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara.

*Kedua*, dakwah melalui pendidikan. Baik lembaga maupun praktik pendidikan, di rumah maupun di sekolah, menjadi kunci keberhasilan dakwah. Melalui pendidikan, seseorang diajak untuk mengetahui, memahami, dan mempraktikkan isi pesan dakwah yang disampaikan.

*Ketiga*, pendekatan psikologis berangkat dari melihat potensi kejiwaan manusia yang terus berkembang. Berbagai persoalan hidup menyebabkan terjadinya tekanan-tekanan psikologis yang harus diselesaikan dengan pendekatan psikologis juga.

2) Pendekatan Dakwah Humanis

Toto Tasmara, pendekatan dalam dakwah adalah cara-cara yang dilakukan seorang dai untuk mencapai tujuan dakwah.

---

<sup>192</sup>Sjahudi Sirodj, *Ilmu Dakwah: Suatu Tinjauan Metodologis* (Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989), 29–33.

Pendekatan dalam dakwah harus selalu bertumpu pada suatu perspektif yang menempatkan penghargaan yang tinggi dan mulia atas diri manusia (*humanis oriented*).<sup>193</sup>

### 3) Pendekatan Dakwah Rasional

Syukri Syamaun, mengutip Moh. Ali Aziz yang mengatakan bahwa dakwah Islam adalah ajakan untuk berpikir, berdebat, dan berargumentasi, menawarkan pendekatan rasional dalam dakwah.<sup>194</sup>

### 4) Pendekatan Dakwah Sufistik

Dakwah sufistik adalah dakwah dengan cara-cara para sufi dalam menyebarkan ajaran Islam. Elmansyah, dalam artikelnya yang berjudul “Dakwah Sufistik di Era Digital”, melihat kenyataan atas keberhasilan dakwah Abdullah Gymnastiar, Arifin Ilham, Asrori al-Ishaqy, dan lain sebagainya, ketika dibandingkan dengan kondisi Indonesia pasca kasus Ahok di Jakarta, menawarkan kembali kepada pendekatan sufistik sebagai salah satu model dakwah Islam. Hal ini juga dapat dilihat dari keberhasilan dakwah para ulama terdahulu di Indonesia dalam menyebarkan Islam, pada kenyataannya mayoritas menggunakan pendekatan sufistik.<sup>195</sup>

### 5) Pendekatan Struktural

Dakwah struktural adalah dakwah yang menggunakan pendekatan struktur. Dakwah ini dapat dilakukan melalui lembaga atau institusi, maupun pemerintahan. Contoh dakwah semacam ini dapat dilihat dari dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di Madinah, selain sebagai dai, beliau juga berperan sebagai pemimpin negara.<sup>196</sup>

<sup>193</sup>Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), 42–44.

<sup>194</sup>Syukri Syamaun, Pendekatan Dakwah Rasional dalam Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, *KALAM: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Volume 10, Nomor 2, Juli-Desember 2022, 137–150.

<sup>195</sup>Elmansyah, Dakwah Sufistik di Era Digital, *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, Volume 9, No. 2, Tahun 2016, 53–70.

<sup>196</sup>Siti Fatimah, Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah, *Jurnal Dakwah*, Volume 10, Nomor 1, Januari-Juni 2009, 67–84.

Pendekatan ini melibatkan unsur kekuasaan dalam melaksanakan dakwah. Pelaku dakwah memiliki kekuasaan untuk melakukan perubahan dan kontrol dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran.

### c. Strategi dalam Dakwah

Strategi Dakwah terdiri dari dua istilah, yaitu Strategi dan Dakwah. Strategi sendiri adalah suatu cara bagaimana sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. João J. Ferreira, Emerson Wagner Mainardes, dan Mário L. Raposo, dalam artikel bersama mereka yang berjudul “Strategy, and Strategic Management” mengumpulkan setidaknya 39 penulis buku dari tahun 1938 (Barnard) hingga tahun 2001 (Barney), terkait dengan makna kata strategi dari berbagai sudut pandang dalam konteks organisasi. Dalam kesimpulannya, mereka mengatakan bahwa kata strategi memiliki makna yang sangat beragam tergantung dari sisi mana kita ingin meletakkannya:

“Seiring dengan ratusan lainnya yang tersedia, tampaknya definisi dari apa arti strategi tidak tertutup atau sederhana untuk membangun konsensus. Kita tidak bisa mengatakan definisi tertentu yang benar. Setiap definisi yang ada adalah benar tetapi mengandung batasan dalam kumpulan asumsi dan dimensi terkaitnya”.<sup>197</sup>

Tampaknya, Bernad dan Barney ingin mengatakan bahwa definisi strategi pada dasarnya merupakan kumpulan asumsi. Dengan demikian, tidak ada definisi yang bersifat mutlak. Definisi yang lebih jelas, dapat dilihat pada apa yang disampaikan oleh Emerson, dkk.

Salah satu tulisan yang kutip oleh Emerson, dkk. adalah definisi dari Chandler (1962), yang menyatakan bahwa: “*Strategy is the determinant of the basic long-term goals of a firm, and the adoption of courses of action and the allocation of resources necessary for carrying*

---

<sup>197</sup>Emerson Wagner Mainardes, J Ferreira, And Mário L Raposo, ‘Strategy And Strategic Management Concepts : Are They Recognised By Management Students?’, *Business Management And Administration*, 2.17 (2014), 43–61.

*out these goals*". Strategi adalah penentu tujuan dasar jangka panjang dari sebuah perusahaan dan adopsi dari tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan tujuan tersebut.<sup>198</sup>

Kemudian, salah satu kutipan yang paling dekat dengan organisasi adalah pendapat Steiner and Miner, yang menyatakan bahwa: "Strategi adalah perumusan misi, maksud, dan tujuan dasar organisasi, kebijakan, dan program untuk mencapainya, serta metode yang diperlukan untuk memastikan bahwa strategi diterapkan untuk mencapai tujuan organisasi".<sup>199</sup>

Oleh karena itu, dalam penelitian disertasi ini kata strategi dimaknai sebagai suatu kerangka rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan (*goals*), kebijakan-kebijakan (*policies*), dan tindakan atau suatu program organisasi.

Tidak ada strategi dakwah yang terbaik, masing-masing pasti ada kelebihan dan kelemahan. Oleh karena itu, penggunaan metode menjadi sangat menentukan sebagai sebuah strategi. Metode yang digunakan dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi *mad'u/audien/pasien* dan lingkungan di mana mereka itu berada. Metode sangat dibutuhkan di dalam bimbingan rohani *mad'u/audien/pasien*. Meski demikian, penggunaan metode tidak bersifat memaksa harus begitu adanya atau kaku pada setiap mengadakan bimbingan, melainkan bersifat fleksibel.<sup>200</sup>

Dengan demikian, maka strategi dakwah yang dimaksud dalam penelitian disertasi ini adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh sebuah manajemen organisasi (dalam hal ini pengurus Tarikat Haq Naqsyabandi dari pusat sampai ke ranting) dalam menjalankan dakwahnya di masyarakat. Pendekatan itu dilakukan dengan melihat

<sup>198</sup>Emerson Wagner Mainardes, J Ferreira, And Mário L Raposo, 'Strategy...', 46.

<sup>199</sup>Emerson Wagner Mainardes, J Ferreira, And Mário L Raposo, 'Strategy...', 46.

<sup>200</sup>Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer: Edisi Revisi*, Edisi Revisi (Banyumas: CV Amerta Media, 2020), 104.

kebutuhan masyarakat, kemudian diatur sedemikian rupa agar dapat diterima oleh masyarakat.

#### d. Strategi Komunikasi

Komunikasi berperan penting dalam mewujudkan keberhasilan dakwah.<sup>201</sup> Komunikasi berperan dalam menyampaikan pesan dakwah agar dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi yang baik oleh komunikator akan melahirkan pemahaman yang baik oleh komunikan dan sebaliknya komunikasi yang buruk akan melahirkan kesalahpahaman oleh komunikan akibat buruknya pesan yang disampaikan. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat dalam berkomunikasi.

Strategi komunikasi yang dimaksud dalam penelitian disertasi ini adalah bagaimana Tarikat Haq Naqsyabandi mengomunikasikan isi ajarannya kepada masyarakat, sehingga dapat diterima dengan baik. Bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi itu terencana dan terpola dengan baik berdasarkan kecenderungan dan kebutuhan masyarakat.

#### e. Dakwah dan Komunikasi Islam

Dakwah dan komunikasi adalah dua aktivitas yang berbeda tetapi memiliki keeratan yang erat dan kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Dalam berdakwah tentu seseorang akan berusaha membangun dan menyampaikan komunikasi secara sosial, di sisi lain dalam membangun komunikasi tentu tidak selalu diartikan sebagai dakwah. Hal tersebutlah yang menyatakan bahwa dakwah dan komunikasi adalah sesuatu hal yang berbeda, tetapi keduanya saling terkait erat.

Komunikasi mempunyai cakupan ruang yang lebih luas dibandingkan dakwah. Komunikasi lebih mencakup pada jenis pesan, sedangkan dalam dakwah atas karakteristiknya maka lebih spesifik

---

<sup>201</sup>Halimatus Sakdiah, 'Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)', *Alhadharah*, 15.30 (2017), 1.

dengan seruan berupa *al-khair*, *amar ma'ruf*, dan *nahi munkar*.<sup>202</sup> Berbeda dengan pernyataan Andi Faisal Bakti, bahwa disampaikan: “*In Islam, communication is rendered by da'wah. Which is an effort to convince people to behave according to their own comprehension of Islamic teaching*”. Dalam Islam, komunikasi dilakukan dalam dakwah, yang merupakan upaya untuk meyakinkan orang untuk berperilaku sesuai dengan pemahaman mereka sendiri tentang ajaran Islam.<sup>203</sup>

Penekanan dalam pernyataan ini bahwa komunikasi Islam sama dengan dakwah dari prinsip-prinsip komunikasi Islam sama dengan prinsip dakwah Islam, selain itu dalam berdakwah juga akan menerapkan beberapa prinsip yang sama dalam upaya membangun komunikasi Islam. Sehingga dakwah dan komunikasi Islam adalah dua hal yang sama dan saling erat hubungannya.

Dengan demikian, secara teoretis, dakwah adalah upaya mengajak orang lain untuk mengikuti apa yang dianggap benar oleh seseorang, secara *aqidah*, ibadah, maupun akhlak. Upaya untuk mengajak tersebut memerlukan metode dan strategi yang tepat. Salah satu metodenya adalah dengan lisan. Adapun lisan sebagai metode komunikasi, memerlukan strategi yang tepat pula. Strategi yang dapat digunakan adalah strategi komunikasi. Dakwah dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Teori tentang dakwah di atas, akan dijadikan sebagai landasan, tentang bagaimana dakwah yang dilakukan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi, sehingga tarikat ini mampu bertahan hingga saat ini. Persoalan yang tidak kalah pentingnya adalah masalah komunikasi. Sebab, dakwah yang baik tidak lepas dari pengaruh komunikasi yang baik.

#### 4. Persebaran

---

<sup>202</sup>Efi Brata Madya, ‘Dakwah Sufi di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian...’, 33.

<sup>203</sup>Andi Faisal Bakti, *Communication and Family in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program* (Jakarta: INIS, 2004), 83.



Persebaran berakar dari kata sebar yang berarti suatu peristiwa yang bermula dari satu kemudian memecah secara merata ke berbagai tempat. Jika dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata persebaran memang tidak ditemukan, yang ada hanya kata sebar yang dijadikan sebagai kata kerja, menyebar:1) menghamburkan; menyiarkan (kabar, dsb); menabur benih, dsb); 2) membagi-bagikan; mengirimkan. Kata benda: tersebar yang berarti terhambur; terserak-serak; ter-siar; terpencair. Kemudian, kata “sebaran” yang berarti sesuatu yang disebar.<sup>204</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa kata Persebaran berasal dari kata “sebar/bersebar/berserak; bertabur; berpencair”. Bersebaran/v bersebar di mana-mana. Menyebar; menghambur; menyiarkan (kabar dan sebagainya); menabur (benih dan sebagainya); membagi-bagikan; mengirimkan, dan lain sebagainya. Tersebarterhambur; terserak-serak; tersiar; terpencair. Sebaran sesuatu yang disebar buku-buku.<sup>205</sup>

Dalam bahasa Inggris, kata persebaran lebih dikenal dengan *distribution*. Istilah ini sering digunakan dalam dunia bisnis penjualan. Distribusi adalah sebaran atau pemerataan atau ketersediaan produk di sebuah area atau wilayah penjualan. Distribusi tersebut dapat digunakan sebagai salah satu indikator potensi penjualan di area atau wilayah yang dimaksud.<sup>206</sup>

Contoh penelitian semacam ini dapat dilihat dari penelitian Eni Heldayani, Su Ritohardoyo, dan Dyah Widiastuti yang dimuat di Majalah Geografi Indonesia tahun 2015. Dalam penelitian ini, Eni Heldayani, dkk., menggambarkan pola persebaran dengan menggunakan kriteria-kriteria khusus yang akrab dalam dunia geografi seperti: persebaran, susunan, geometri, fungsi, jenis mata pencaharian, dan hak kepemilikan. Penelitian

---

<sup>204</sup>Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 1278.

<sup>205</sup><https://kbbi.web.id/sebar>

<sup>206</sup>Rizal Alfisyahr dan Lusy Deasyana Rahma Devita, *Manajemen Penjualan* (Malang: UB Press, 2021), 122.

ini menyimpulkan bahwa pola persebaran perumahan menurut etnis di kelurahan tersebut menunjukkan variasi yang khas yaitu: 1) Berpola teratur di mana tersusun berderet mengikuti geometri jaringan jalan sehingga membentuk pola huruf-huruf; 2) Sebaran perumahan etnis Arab membentuk kesan semu mengarah ke satu objek tertentu yang memusat (seperti ke lapangan, tempat ibadah, bahkan situs Rumah Batu); 3) Sebaran perumahan etnis Jawa berpola tidak teratur di dekat sungai; dan 4) Sebaran perumahan etnis Melayu pun tidak teratur. Akan tetapi variasi sebaran tersebut memberi kesan percampuran dari susunan berderet dan memusat. Orientasi bangunan perubahan menghadap ke daratan. Tiap zona teridentifikasi sebagai percampuran bentuk huruf L, I, U, dan S.<sup>207</sup>

Penelitian Eni Heldayani, dkk. di atas dapat dijadikan sebagai gambaran mengenai teori persebaran, di mana penelitian persebaran dapat dilihat dari pola distribusi secara geometris yang membentuk pola-pola tertentu. Model penelitian tentang persebaran ini dapat digunakan untuk melihat pergerakan distribusi suatu kelompok masyarakat yang memiliki orientasi atau afiliasi tertentu.

Istilah persebaran, seringkali ditemukan dalam bidang kependudukan. Persebaran, erat kaitannya dengan kawasan (geografi), di mana pergerakan dan penempatan suatu barang (produksi, tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya), dilihat dari pergeseran lokasi (kawasan). Penelitian semacam ini juga dapat dilihat dari penelitian Tutie Djarwaningsih dari Puslit LIPI tahun 2002. Penelitian ini bertajuk Persebaran Geografi Jenis-jenis Pimelodendron di Malaysia.

Djarwaningsih menyimpulkan bahwa persebaran geografis jenis-jenis marga Pimelodendron (tumbuhan berpembuluh) di Malaysia meliputi Semenanjung Malaya, Sumatera, Borneo, Sulawesi, Maluku, Kepulauan Sunda Kecil, Guinea Baru, Kepulauan Solomon, dan Australia tropik. Berdasarkan hasil analisis persebaran, menunjukkan bahwa jumlah jenis

---

<sup>207</sup>Eni Heldayani; et.al., 'Pola Persebaran Perumahan Menurut Etnis di Kelurahan Kuto Batu Kota Palembang', *Majalah Geografi Indonesia* (Yogyakarta, 2015), 31–39.

tertinggi adalah di Sumatera (4 jenis); Semenanjung Malaya dan Borneo (3 jenis); sementara Sulawesi, Maluku, Kepulauan Sunda Kecil, New Guinea, Kepulauan Solomon dan Australia tropik hanya (1 jenis).<sup>208</sup>

Kedua penelitian di atas menjelaskan tentang bagaimana persebaran menjadi objek suatu penelitian. Keduanya berbicara tentang pergeseran lokasi kedudukan atas suatu kelompok dari wilayah yang satu ke wilayah yang lain. Tentu saja banyak faktor yang memengaruhinya termasuk di dalamnya motivasi dan orientasi serta kecocokan terhadap lingkungan baru di mana kelompok itu hidup/tinggal.

Dengan demikian, maka diskusi tentang persebaran biasanya berkaitan dengan orang atau barang. Orang, umumnya berhubungan dengan kependudukan; perpindahan penduduk dari satu lokasi ke lokasi yang lain, yang awalnya dalam satu kelompok berpencar ke wilayah lain untuk hidup mandiri atau membentuk kelompok yang baru. Sementara barang, tidak lepas dari dunia bisnis; produksi suatu produk secara besar-besaran, kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah. Alur perpindahan dan posisi orang dan barang itulah yang dianggap sebagai persebaran.

##### 5. Pola Dakwah

Untuk mengetahui tentang pola dakwah, maka perlu dipahami terlebih dahulu mengenai istilah “pola” itu sendiri. Secara sederhana, pola dapat dimaknai sebagai suatu bentuk terluar dari bangun ruang tertentu yang dapat dijadikan sebagai patron dalam membentuk bangunan yang lain. Pola, bersifat tetap sehingga dapat ditelusuri secara berulang-ulang.

Kata “pola” paling mudah ditemukan pada kegiatan penjahit baju, di mana “pola” yang dimaksud adalah kertas tebal yang dibentuk sedemikian rupa untuk menjadi penanda pada kain yang akan dipotong. Dalam KBBI Lektur disimpulkan bahwa makna kata “patron” berarti pola (pakaian, batik, dan sebagainya). Kata ini juga bisa berarti suri (teladan).

---

<sup>208</sup>Tutie Djarwaningsih, “Geographical Distribution of *Pimelodendron* Spp. (Euphorbiaceae) in Malesia,” *Berita Biologi* 6, no. 3 (2002): 509–514.

Sementara kata “pola” merupakan gambar yang dipakai untuk contoh. Bisa juga bermakna bentuk (struktur) yang tetap.<sup>209</sup>

Beberapa pola dakwah yang ditawarkan para ahli, menggambarkan tentang pola yang digunakan dalam berdakwah yang disesuaikan dengan kecenderungan masyarakat saat itu. Ini semua dilakukan dalam kerangka untuk menyampaikan syiar Islam ke masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pola dakwah di era globalisasi, sebagaimana ditawarkan oleh Akhmad Sukardi,<sup>210</sup> antara lain: pola dakwah kultural, pola dakwah ekonomi, dan pola dakwah politik. *Pertama*, pola dakwah kultural dengan pendekatan kultural. Menurutnya pendekatan kultural merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam pada seluruh dimensi kehidupan manusia. Penanaman nilai-nilai Islam ini dilakukan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas. Dengan demikian, maka pola dakwah dengan pendekatan kultural berarti upaya memahami ide, adat istiadat, nilai-nilai, norma, simbol, dan hal-hal fisik yang memiliki makna tertentu dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat.

*Kedua*, pola dakwah ekonomi. Pola dakwah ekonomi adalah model dakwah dengan menggunakan pendekatan ekonomi. Menurut Sukardi, dakwah dengan pendekatan ekonomi dimaksudkan sebagai dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi. Dakwah dengan pendekatan ini berusaha untuk mengajak umat Islam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraannya.

*Ketiga*, pola dakwah politik. Menurut Sukardi, pola dakwah politik adalah pola dakwah yang menggunakan kekuasaan sebagai media dakwah. Berbeda dengan Akhmad Sukardi, Abdul Karim Syekh menyikapi era

---

<sup>209</sup>Lihat: KBBI Lektor online, dalam: <https://kbbi.lektur.id/patron> dan <https://kbbi.lektur.id/pola>.

<sup>210</sup>Akhmad Sukardi, “Pola Dakwah Pada Masyarakat Global,” *Journal Al-Munzir* 6, no. 1 (2013): 1–7.

globalisasi yang *booming* informasi, menawarkan pola dakwah dengan pendekatan media informasi. Menurutnya, perkembangan penggunaan multimedia dalam menyebarkan informasi, sangat berpengaruh terhadap tatanan hidup masyarakat. Untuk menghadapi tantangan era teknologi informasi, maka para dai, ulama, ustaz, dan cendekiawan muslim harus mengantisipasi dan membuat pola dakwah antisipatif, responsif, komunikatif, produktif, dan aplikatif. Tawaran utama yang menarik dari Abdul Karim Syekh yaitu dakwah dilakukan dengan memanfaatkan teknologi multimedia dan menggunakan pendekatan multi-dimensional. Melalui cara itu, Abdul Karim Syekh dapat mengatasi berbagai persoalan yang muncul di masyarakat.<sup>211</sup>

Dengan demikian, pola dakwah adalah suatu gerakan dakwah yang mengikuti suatu kondisi yang ada melingkunginya. Lebih tepatnya pendekatan dakwah melalui model-model yang berkaitan atau meminjam model tertentu sebagai pendekatan dakwah.

## **B. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini bertitik tolak dari melihat pesatnya perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, termasuk yang paling menggembirakan. Sejak kehadirannya di Kalimantan Barat pada tahun 2000-an, sampai pada akhir tahun 2022, tarikat ini sudah tersebar di seluruh Kabupaten Kota, bahkan sudah berdiri 4 buah cabang resmi yang mengelola dakwah dan pengembangannya.

Melihat kenyataan tersebut, maka pemikiran tertuju kepada pola dakwahnya, di mana tidak mudah untuk menyebarkan ajaran tarikat, di tengah-tengah masyarakat yang juga sudah banyak yang bertarikat tertentu, seperti di Kalimantan Barat. Sebagaimana diketahui bahwa pada era tahun

---

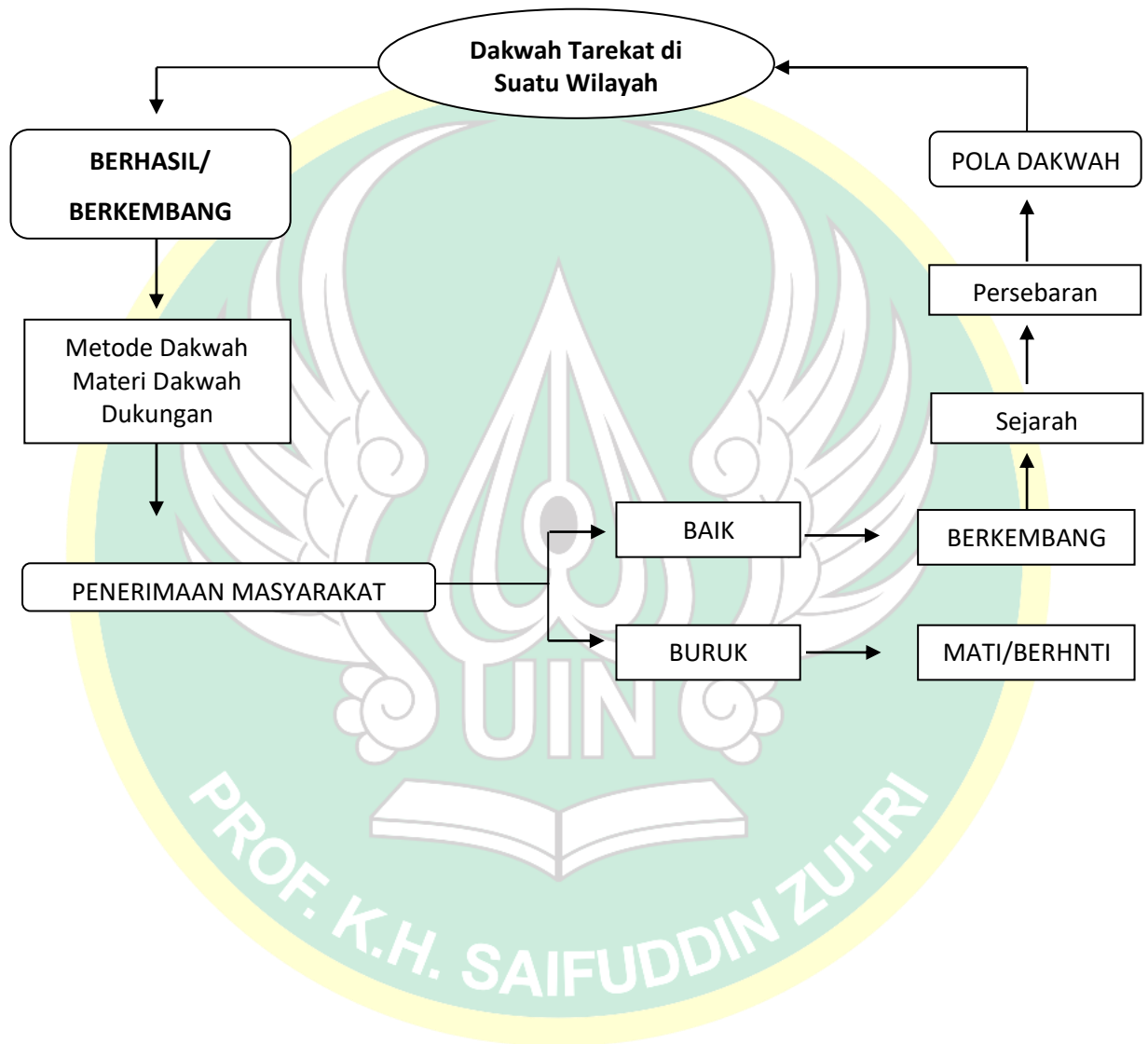
<sup>211</sup>Abdul Karim Syekh, "Pola Dakwah dalam Era Informasi," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 31 (2015), 108–119.

2000-an, di Kalimantan Barat, sudah berkembang banyak tarikat besar, seperti Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarikat Sammaniyah, dan lain sebagainya. Sementara jumlah umat Islam di wilayah ini juga tidak terlalu banyak, hanya sekitar 53% dari keseluruhan penduduk.

Dengan demikian, maka akan ada beberapa asumsi tentang keberhasilan pengembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. *Pertama*, dakwahnya yang relevan. Relevansi kebutuhan masyarakat dengan keberadaan Tarikat Haq Naqsyabandi, menjadi salah satu kunci keberhasilan. Asumsinya, bisa saja: 1) Dakwah tarikat ini menarik, sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk bergabung, 2) Sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, materi/ajarannya relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Materi/ajaran tarikat ini memang sangat dibutuhkan, asumsinya karena: 1) Mampu memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat, 2) Tidak bertentangan dengan tradisi dan keyakinan masyarakat setempat. Ketiga, adanya dukungan struktural (pemerintahan/kekuasaan). Dukungan struktural ini bisa berasal dari 2 hal, asumsinya yaitu: 1) Pemerintah/kekuasaan, 2) Lembaga, seperti pesantren atau sekolah yang mewajibkan santri/siswa untuk mempelajarinya, baik perintah langsung atau dimasukkan dalam mata pelajaran wajib.

Diterimanya dakwah tarikat di masyarakat, sehingga ia berkembang dengan baik, banyak pengikutnya, tentu ada penyebabnya. Bagaimanakah bentuk dakwah yang dilakukan selama ini? Apakah dakwah itu membentuk suatu pola tertentu? Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, maka perlu menggali sejarah dan persebarannya. Oleh karena itu, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2  
 Kerangka Berpikir  
 Sumber: Dokumen Penulis



## BAB III

### DESKRIPSI LAPANGAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Kalimantan Barat. Provinsi ini merupakan provinsi terluas ke-3 di Indonesia. Alamnya terdiri dari pesisir pantai, rawa-rawa, dan hutan perbukitan di bagian dalam<sup>212</sup>. Mayoritas penduduknya adalah petani. Sebagian penduduk ada juga yang berprofesi sebagai nelayan, penambang emas, karyawan perusahaan, pegawai negeri, dan lain sebagainya.<sup>213</sup>

Provinsi Kalimantan Barat memang unik. Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi yang terletak di Pulau Kalimantan, dengan ibu kotanya Pontianak. Provinsi Kalimantan Barat adalah provinsi terluas ketiga setelah Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Papua. Luas wilayahnya mencapai 147.307 km<sup>2</sup> atau 7,68% dari luas Indonesia.<sup>214</sup>

Selain itu, Kalimantan Barat juga dijuluki provinsi “Seribu Sungai”, karena secara geografis dialiri oleh ratusan sungai besar maupun kecil yang dijadikan sebagai sarana transportasi masyarakat. Sungai utama yang dijadikan sebagai *icon* provinsi ini adalah Sungai Kapuas. Sungai ini merupakan sungai terpanjang di Indonesia, panjangnya mencapai 1.086 km. Sepanjang 942 km dapat dijadikan sebagai jalur pelayaran. Sungai-sungai besar lainnya, antara lain: Melawi, sekitar 471 km dapat dilayari; Sungai

---

<sup>212</sup>Lihat: Laporan Online Bappeda Provinsi Kalbar, “Gambaran Umum Kalbar”, dalam: <https://bappeda.kalbarprov.go.id/gambaran-umum-kalbar/>, diakses pada 22 Juli 2022, 10.00 WIB.

<sup>213</sup>Berdasarkan data Kemnaker pada semester 2 tahun 2022, tercatat bahwa penduduk Kalimantan Barat berdasarkan Pekerjaan berjumlah 5.487.151. Jumlah Penduduk ini terdiri dari: Belum/Tidak Bekerja (28,1%), Pelajar/Mahasiswa (16,1%) Menurus Rumah Tangga (18,9%), PNS (1,5%), TNI (0,2%), Polri (0,2%), Pensiunan (0,4%), dan Bekerja/Lainnya (34,6%). Dengan demikian, mayoritas penduduk Kalimantan Barat, Bekerja/Lainnya (Nelayan, Karyawan Perusahaan, Penambang Emas, dan lain sebagainya).

<sup>214</sup>Lihat: “10 Provinsi Terluas di Indonesia, Ada Provinsi Tempat Ibu Kota Nusantara”, dalam Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2022/01/27/104852878/10-provinsi-terluas-di-indonesia-ada-provinsi-tempat-ibu-kota-baru?page=all>., diakses pada 27 Januari 2022, 11.50 WIB.



Pawan sepanjang 197 km; Sungai Kendawangan yang panjangnya mencapai 128 km; Sungai Jelai 135 km; Sungai Sekadau yang mengalir sepanjang 117 km; Sungai Sambas 233 km; dan Sungai Landak yang memanjang 178 km.

Provinsi Kalimantan Barat adalah salah satu provinsi terluar di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebab, ia berbatasan darat langsung dengan negara bagian Sarawak, Malaysia. Wilayahnya luas, berupa daratan dan perairan, sehingga juga memiliki banyak pulau (sebagian belum berpenghuni) yang tersebar sepanjang Selat Karimata dan Laut Natuna.

Luas tanah Kalimantan Barat terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu: hutan (42,32%), padang/semak belukar/alang-alang (34,11%). Dengan demikian, sebagian besar terdiri dari hutan, semak dan alang-alang. Areal hutan yang terluas berada di Kabupaten Kapuas Hulu, yakni mencapai 1.964.491 ha. Sementara padang/semak belukar yang terluas terletak di Kabupaten Ketapang, 1.374.145 ha. Sebagian lain terdiri dari areal perkebunan mencapai 1.574.855,50 atau 10,73%.<sup>215</sup>

Berdasarkan data statistik, mayoritas masyarakat Kalimantan Barat menganut agama Islam (59,22%). Kantong-kantong mayoritas muslim di Kalimantan Barat terletak di daerah pesisir yang umumnya berasal dari Suku Melayu, seperti Kabupaten Sambas, Mempawah, Ketapang, Kayong Utara, Kubu Raya, Kapuas Hulu, dan Kota Pontianak. Sementara Kabupaten Melawi dan Kota Singkawang sekitar 50% penduduknya beragama Islam. Agama Islam juga dianut Suku Jawa, Madura, dan Bugis yang berada di Kalimantan Barat. Sementara di daerah pedalaman yang didiami oleh Suku Dayak, mayoritas penduduknya beragama Kristen (Katolik/Protestan) seperti: Kabupaten Bengkayang, Landak, Sanggau, Sintang, dan Sekadau. Selain itu, ada banyak masyarakat etnis Tionghoa menganut agama Buddha, Kristen (Katolik/Protestan), dan Konghucu seperti Kota Singkawang dan Pontianak.<sup>216</sup>

---

<sup>215</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

<sup>216</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

Batas-batas wilayah selengkapnya bagi daerah Provinsi Kalimantan Barat adalah: a) Sebelah Utara berbatasan dengan Sarawak (Malaysia); b) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Jawa & Kalteng; c) Sebelah Timur berbatasan dengan Kalimantan Timur; dan d) Sebelah Barat berbatasan dengan Laut Natuna dan Selat Karimata. Sebelah utara Kalimantan Barat terdapat empat kabupaten yang langsung berhadapan dengan negara jiran yaitu Sambas, Sanggau, Sintang, dan Kapuas Hulu yang membujur sepanjang Pegunungan Kalingkang - Kapuas Hulu.<sup>217</sup>

Sebagian besar wilayah Kalimantan Barat adalah merupakan daratan berdataran rendah dengan luas sekitar 146.807 km<sup>2</sup> atau 7,53 persen dari luas Indonesia atau 1,13 kali luas Pulau Jawa. Provinsi Kalimantan Barat secara umum terdiri dari dataran rendah yang dikelilingi dengan bukit-bukit dan sungai. Membentang sepanjang Lembah Kapuas hingga Laut Natuna, dipenuhi dengan rawa-rawa, gambut dan hutan mangrove. Luasnya mencapai 850 km x 600 km lebih.<sup>218</sup>

Kabupaten Ketapang merupakan wilayah kabupaten/kota terluas di Kalimantan Barat, yakni sekitar 35.809 km<sup>2</sup>. Kapuas Hulu menempati urutan kedua yang luasnya sekitar 29.842 km<sup>2</sup>. Selanjutnya Kabupaten Sintang, dengan luas sekitar 21.635. Sisanya, dari luas 146.807 km<sup>2</sup>, dibagi ke dalam 9 (sembilan) kabupaten/kota lainnya yang ada<sup>219</sup> yang saat ini telah menjadi 11 kabupaten/kota setelah pemecahan Kabupaten Pontianak menjadi Kabupaten Mempawah, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Kubu Raya.

Provinsi Kalimantan Barat, memiliki keragaman etnik, budaya, dan agama yang luar biasa. Setidaknya ada 3 etnik mayoritas di Kalimantan Barat, yaitu: Dayak, Melayu, dan Tionghoa. Selain itu, berbagai etnik yang ada di Indonesia, juga banyak mendiami provinsi ini seperti: Bugis, Jawa, Madura, Batak, Palembang, Padang, Manado, dan lain sebagainya. Sementara untuk agama, semua agama resmi di Indonesia ada di sini: Islam, Katolik, Kristen,

---

<sup>217</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

<sup>218</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

<sup>219</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

Hindu, Buddha, dan Konghucu, bahkan agama Kaharingan, sebagai agama asli masyarakat Kalimantan pun tetap eksis pada suku Dayak. Demikian juga dengan Suku Tionghoa, selain agama Konghucu, kepercayaan Taoisme juga berkembang, khususnya di Kota Singkawang.<sup>220</sup>

Ada satu hal yang berbeda dengan di wilayah lainnya di Indonesia, biasanya setiap etnis yang masuk ke suatu daerah, akan membaur dengan daerah tersebut, bahkan melebur menjadi satu. Jawa misalnya, suku apapun yang masuk ke Jawa, akan bisa bahasa Jawa, paham budaya Jawa, dan ikut serta menjunjung tinggi budaya Jawa. Demikian juga dengan Sumatera, Sulawesi, Papua, termasuk Madura. Khusus di Kalimantan Barat, hampir semua etnis tumbuh dan berkembang dalam komunitasnya, dan masing-masing ingin menunjukkan identitas kesukuan bahkan keagamaannya.

Dengan demikian, tidak ada yang mendominasi, harus seperti yang terjadi di Jawa dan wilayah lainnya. Meskipun pemerintah provinsi, kabupaten, dan kota selalu berupaya membangun komunikasi kepada setiap etnis yang ada demi kerukunan bersama meski tetap saja secara kelompok mencoba menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya masing-masing. Barangkali inilah yang membuat provinsi ini seringkali dilanda konflik horizontal, baik etnis maupun agama.<sup>221</sup>

Dalam sejarah perjalanan Provinsi Kalimantan Barat, sudah cukup banyak terjadi konflik horizontal, terutama yang mengatasnamakan etnik. Tabel berikut menunjukkan intensitas konflik yang terjadi di Kalimantan Barat, terutama yang paling besar pengaruhnya:

---

<sup>220</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

<sup>221</sup><https://kalbarprov.go.id/page/geografis>

Tabel 1 Intensitas Konflik di Kalimantan Barat

NO.	ETNIK	THN	LOKASI	KETERANGAN
1.	Madura – Dayak	1952	Samalantan	Perkelahian antara warga etnis Madura dan Etnis Dayak, tidak diketahui secara pasti keterangannya. Tetapi, konflik ini menjadi landasan terjadinya konflik-konflik berikutnya antara Madura dan Dayak di berbagai wilayah di Kalimantan Barat.
2.	Dayak – Cina	1967	Kabupaten Sambas, Kabupaten Pontianak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Sintang, dan Kabupaten Ketapang.	Pada saat terjadi konflik, seluruh etnik Cina diusir dari Kalimantan Barat. Didukung oleh Militer yang dikaitkan dengan penumpasan PKI dan PGRS-Paraku. Penggulingan Gubernur Oevang Oerai dan 4 orang Bupati dari etnis Dayak. Sekitar 50 ribu Orang Cina mengungsi ke Serawak, Malaysia.
3.	Madura – Dayak	1979	Samalantan	Konflik ini dipicu oleh pertikaian pribadi yang disebabkan oleh masalah hutang yang menyebabkan Sakep (seorang Dayak Kanayatn) diserang oleh tiga orang Madura. Akibatnya, 2 orang Dayak Kanayatn hampir terbunuh. Konflik ini dipicu oleh politik yang kurang mengakomodasi orang Dayak.
4.	Madura – Dayak	1983	Sungai Enau, Kec. Sungai Ambawang, Kabupaten Pontianak	Dul Arif, seorang warga etnis Madura membunuh seorang warga Dayak Kanayatn yang bernama Djaelani di Sungai Enau karena masalah tanah. Selanjutnya merambah ke konflik antar suku.
5.	Madura – Dayak	1997	Sanggau Ledo	Tertusuknya Yakundus dan Akim, dua pemuda Dayak Kanayatn di Sanggau Ledo oleh pemuda Madura, menjadi pemicu konflik ini. Bakri dan empat temannya (etnis Madura) terlibat perkelahian, menjelang Pemilu.
6.	Madura – Melayu	1999-2000	Parit Setia, Jawai, Sambas	Ini adalah konflik terdahsyat yang pernah terjadi antara etnis Madura dan etnis Melayu di Kalimantan Barat. Tidak kurang dari 1.189 orang tewas, 168 terluka berat, 34 luka ringan, 3.833 rumah dibakar dan dirusak, serta 12 mobil dan 9 motor dibakar atau dirusak. Sebanyak 58.544 warga Madura mengungsi dari Kabupaten Sambas ke Pontianak. Inilah konflik yang sangat memprihatinkan, sesama umat Islam, sesama penganut tarikat yang saling bunuh, dan mengakibatkan luka yang mendalam, yang tidak dapat pungkiri hingga saat ini masih terasa.

Sumber: Diolah dari berbagai sumber.<sup>222</sup>

<sup>222</sup>Zakiah, Cendekiawan Muslim dan Wacana Konflik Etnis di Kalimantan Barat, *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2, Tahun 2017, 192; Syarif Ibrahim dan Nazaruddin Al-Qadrie. *Pertikaian Antara Anggota Kelompok Etnis Dayak dan*

Masih banyak konflik-konflik lain yang terjadi di Kalimantan Barat, umumnya antara Dayak dengan Madura, yang intensitasnya sangat tinggi. Tetapi, beberapa konflik yang tergolong besar dan dahsyat terjadi pada antara tahun 1997—1998 (Dayak-Madura), dan 1999—2000 (Melayu-Madura). Konflik Melayu-Madura ini telah membuat eksodus besar-besaran etnis Madura ke wilayah yang jauh dari Kabupaten Sambas, khususnya Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya.

Etnis Madura, selama ini identik dengan Islam dan Tarikat Naqsyabandiyah. Umumnya masyarakat Madura merupakan umat Islam dan bertarikat. Tarikat yang mereka ikuti kebanyakan Tarikat Naqsyabandiyah aliran Muzhariyah yang berpusat di Kabupaten Sumenep, Madura. Etnis Madura, yang identik dengan Islam dan Tarikat Naqsyabandiyah, secara otomatis banyak berada di Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya, sebagian berada di Kabupaten Mempawah.

Sekitar tahun 2000, sebenarnya sudah ada beberapa tarikat yang tersebar di Kalimantan Barat, antara lain: Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah, Tarikat Alawiyah, Tarikat Shiddiqiyah, dan Tarikat Sammaniyah. Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, boleh dikatakan sebagai tarikat asli Kalimantan Barat karena pendiri tarikat ini berasal dari Kalimantan Barat (Kesultanan Sambas),

---

*Madura di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas.* Laporan penelitian, 1982.; Chaidir.S. Bamualim, et.al., (ed). *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa IAIN Syarif Hidayatullah dan The Konrad Adenauer Foundation, 2002.; Patmawati. *Harmonisasi Antar Etnik di Kalimantan Barat, Studi Etnografi Melayu-Dayak.* Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2011; Eka Hendry AR. *Sosiologi Konflik Telaah Teoretis Seputar Konflik dan Perdamaian.* Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.; Hermansyah (ed). *Damai antara Cita dan Fakta.* Pontianak: STAIN Pontianak Press dan CAIRU.; Moh. Haitami Salim. Strategi Penanggulangan konflik keagamaan di Kalimantan Barat. Dalam Moh. Haitami Salim, et.al., (ed). *Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat.* Pontianak: FKUB Kalbar bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press, 2012. Baca: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/06/-150000479/kerusuhan-sambas-1999-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all>. Penulis:

Verelladevanka Adryamarthanino, Editor: Nibras Nada Nailufar.

*Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi. Tarikat ini pada awalnya dikembangkan oleh para murid langsung *Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi, yaitu: *Syekh* Nurdin di Tekarang, *Syekh* Marzuqi di Makrampai, dan *Syekh* Muhammad As'ad di Selakau. Akan tetapi, memang kurang berkembang karena ada perbedaan antara pengembangan tarikat ini di Kalimantan Barat dengan di tempat lain seperti di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan di Jawa Barat. Perbedaannya, di Kalimantan Barat, tarikat ini hanya diajarkan di rumah kediaman para murid langsung *Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi, sementara di Jawa umumnya dikembangkan di pesantren. Pesantren Futuhiyah di Mranggen, Demak, Jawa Tengah oleh Kiai Muslih Abdurrahman; Pesantren Al-Fitrah di Kediri oleh *Syekh* Asrori al-Ishaqy; Pesantren Inabah di Suryalaya, Jawa Barat oleh *Syekh* Abah Sepuh Ahmad Mubarak. Meski demikian, pengajaran tarikat ini masih ada pada masa tahun 2000-an, di mana pengajarannya dilakukan oleh Guru Sandi Abdul Mood yang silsilah kemursyidannya sampai ke *Syekh* Muhammad As'ad Selakau. Murid-muridnya tersebar di sekitar Selat Panjang Kota Pontianak dan Kuala Mempawah, Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Mempawah).

Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah, tarikat ini umumnya diikuti oleh para pendatang etnis Madura di Kalimantan Barat. Tarikat Naqsyabandiyah Mudzahriyah merupakan salah satu cabang dari Tarikat Naqsyabandiyah. Nama tarikat ini dinisbatkan kepada *Syekh* Muhammad Mudzhar Al-Ahmadi. Tarikat ini masuk ke Nusantara berkat upaya dari dua *Syekh*, yaitu *Syekh* Ismail Jabal ke Pontianak pada abad ke-19 yang kemudian mengajarkan tarikat ini kepada masyarakat sekitar dan oleh *Syekh* Abd Azim ke Bangkalan Madura dan berkembang di sana. *Syekh* Ismail Jabal kembali menetap di Pontianak pada tahun 1919 M, setelah sekitar 50 tahun belajar di Makkah.<sup>223</sup>

Ajaran *Syekh* Ismail Jabal tidak begitu terlihat perkembangannya, tetapi justru dengan banyaknya perpindahan para ulama Madura ke Kalimantan Barat, menjadikan tarikat ini berkembang pesat. Hampir semua

---

<sup>223</sup>Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 98.

etnis Madura menjadi jemaah tarikat ini. Pusat penyebarannya terletak di Desa Peniraman, Kecamatan Pinyuh, Kabupaten Mempawah. Salah satu tokoh terkenal tarikat ini adalah *Syekh* Fathul Bari, yang dimakamkan di sekitar Masjid Peniraman.

Tarikat Alawiyah, tarikat ini memang tidak terlalu terbuka karena pada umumnya terbatas pada para habaib atau syarif/syarifah di Kesultanan Pontianak dan Mempawah. Umumnya dianut oleh kalangan keraton, sehingga tidak terbuka untuk umum. Tidak ada pernyataan resmi atau pengajaran resmi yang dapat menunjukkan eksistensi tarikat ini, tetapi jika dilihat dari *Syekh* Husein Tuan Besar Mempawah, maka silsilahnya sampai pada Ba'alawi, yang menjadi ciri ulama Hadramaut yang juga keturunan Rasulullah saw.

Tarikat Sammaniyah, meskipun tidak diketahui secara pasti kehadiran tarikat ini di Kalimantan Barat, tetapi keberadaannya dapat dilihat di Kecamatan Anjongan, Kabupaten Mempawah. Pada tahun 2015-an, tarikat ini dipimpin oleh Udi Yulianto, Lc., MA (dosen IAIN Pontianak) dan Moh. Riza Fahmi, M.S.I. (dosen IAIN Pontianak).

Dengan demikian, di sudut pandang tarikat, sudah ada beberapa tarikat yang eksis lebih dulu di wilayah Kalimantan Barat, yaitu Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyyah, Tarikat Alawiyah, dan Tarikat Sammaniyah. Masing-masing tarikat yang ada mempunyai segmen jemaahnya sendiri. Selain itu, segmen jemaah sebagian terletak pada etnis. Misalnya Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah umumnya etnis Melayu dan Bugis; Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyyah dianut oleh etnis Madura; Tarikat Alawiyah didominasi oleh keturunan Arab.

Meskipun sudah banyak tarikat yang berkembang di Kalimantan Barat, pada kenyataannya masyarakat muslim masih suka berkonflik. Satu hal yang paling memprihatinkan adalah banyaknya korban nyawa dalam setiap konflik yang terjadi, baik di kalangan muslim maupun non-muslim. Padahal sesungguhnya, tarikat itu merupakan upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan berbagai persyaratan yang ada di dalamnya. Sebagaimana ajaran tasawuf dalam tarikat yang mengajarkan tentang akhlak kepada Allah

Swi. akhlak kepada sesama manusia dan akhlak kepada sesama makhluk Allah Swi. Melakukan penghilangan nyawa atas seseorang (apapun agamanya) sangat tidak dibenarkan. Salah satu karakteristik tasawuf adalah sikap toleran terhadap budaya dan agama orang lain, sehingga dapat hidup berdampingan dengan yang lainnya. Sikap inilah yang menurut Alwi Shihab, yang menjadi kunci keberhasilan dakwah Islam di Nusantara oleh para ulama terdahulu. Sebagaimana diketahui bahwa seluruh ulama yang menyebarkan agama Islam di Nusantara, tidak lepas dari ajaran tasawuf/tarikat.

## B. Deskripsi Tarikat Haq Naqsyabandi

### 1. Biografi Pendiri Tarikat Haq Naqsyabandi

Lahirnya Tarikat Haq Naqsyabandi tidak lepas dari perjalanan panjang Tuan Guru Haji (TGH) Maulana *Syekh Abdussamad Al-Haqqi Habibullah*, pendiri/pengembangan tarikat ini. Beliau memulai masa kecilnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Informasi mengenai hari, tanggal, bulan, dan tahun kelahirannya tidak tercatat seperti lazimnya anak-anak yang lahir pada waktu itu. Hanya ada tahunnya saja yang diperkirakan sekitar tahun 1910 M. Beliau diketahui merupakan anak laki-laki dari tiga bersaudara, sementara dua saudara yang lainnya perempuan dan meninggal dunia dalam usia muda. Kakak perempuan tertuanya bernama *Resiah* sehingga ayahnya dipanggil dengan panggilan *Amak Resiah*.<sup>224</sup> Ibunya bernama *Aisyah*, dipanggil dengan panggilan *Emak Resiah*,<sup>225</sup> mengikuti anak paling besar, sebagaimana kebiasaan di kampung di tempat tinggalnya.<sup>226</sup>

<sup>224</sup>Dalam tradisi masyarakat Lombok ketika itu untuk memanggil seseorang didasarkan pada nama anak sulungnya. “Amak” untuk panggilan “Pak” di wilayah lain di Indonesia. Sehingga, untuk memanggil ayahnya Resiah (Ayah *Syekh Abdussamad Habibullah*), masyarakat memanggilnya dengan panggilan, *Amak Resiah*.

<sup>225</sup>Sedangkan untuk ibunya Resiah, dipanggil dengan panggilan *Emak Resiah* = Ibunya Resiah.

<sup>226</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengembangan Tarekat Haq Naqsyabandi* (Lombok: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Islamiah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram NTB, 2011), 4.



Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani dan tidak mengenyam pendidikan tinggi. Meski demikian, mereka tetap memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Akan tetapi, ayahnya memiliki sedikit keahlian mengobati orang sakit. Suatu ketika, datanglah orang alim yang dikenal dengan nama Guru Rutik dari Desa Sagalaras Cakra Negara, datang untuk berobat dari sakit mata. Mengetahui bahwa ini adalah seorang guru yang pandai urusan agama, ia bersedia mengobati sang guru, dengan harapan apabila sembuh nanti sang guru bersedia mengajarkan anak-anaknya membaca Al-Qur'an. Pengobatan dilakukan dan atas izin Allah, mata Guru Rutik sembuh.<sup>227</sup>

a. Riwayat Pendidikan Tuan Guru

Guru Rutik akhirnya tinggal dan mengajar membaca Al-Qur'an bagi keluarga Amak Resiah. Setelah beberapa tahun tinggal dan mengajar membaca Al-Qur'an di Puyung, maka Guru Rutik minta izin kepadanya kembali kepada kampungnya di Saragalas Cakra Negara. Karena merasa belum puas dengan kemampuannya membaca Al-Qur'an, maka Abdussomad kecil mengikuti Guru Rutik ke Saragalas, agar kegiatan mengaji terus berjalan.<sup>228</sup>

Untuk pendidikan formal, Syekh Abdussamad pernah melaluinya ketika beranjak dewasa. Kira-kira dalam usia 21 tahun, beliau memasuki sekolah tingkat dasar, saat itu bernama sekolah rakyat (SR) 3 tahun. Beliau tamat SR 3 tahun pada tahun 1934. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke *Vervollag School* 2 tahun di Praya, lulus 1936. Setelah lulus, beliau pernah ditawarkan oleh Pemerintah Belanda untuk menjadi jaksa. Tetapi, setelah bermusyawarah dengan keluarga, beliau memilih membantu orang tua di rumah.<sup>229</sup>

<sup>227</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 5.

<sup>228</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 5.

<sup>229</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 6.

Maulana Syekh TGH Abdussamad Al-Haqqi Habibullah merupakan sosok yang begitu sederhana. Sedari kecil beliau tidak pernah menikmati apa yang disebut dengan kemewahan. Beliau hanya tahu bagaimana memperdalam ilmu agama dan haus akan ilmu pengetahuan rohani. Beliau dikenal sebagai sosok yang begitu bijaksana dan begitu gigih dalam pencarian keilmuwan agama.

Sekitar tahun 1941 beliau mendengar informasi tentang ilmu tasawuf yang pernah diajarkan oleh Syekh Tuan Guru Ma'mun di Peraya. Mendengar tentang Guru Ma'mun di Peraya, maka beliau pergi ke Peraya, berjalan kaki dari Taman Daya ke Peraya. Beliau belajar kurang lebih 7 tahun kepada Tuan Guru H. Ma'mun (1941-1947). Beliau di-*tawajjuh* dan kurang lebih tahun 1946 beliau *muraqabah* pertama di sana dan terus mengolah batinnya dalam bimbingan Guru Ma'mun.<sup>230</sup>

Pengalaman *tawajjuh* Guru Ma'mun telah memperkaya batin beliau, tetapi rasa ingin belajar dan belajar lagi menyebabkan beliau mencoba mencari lagi sumber ilmu yang dapat digali. Setelah dari Peraya, beliau pergi menuju ke Motong Sapah, Plambik di Lombok Selatan. Jika perjalanan dari Desa Daman ke Peraya sekitar 7 km, dari Praya ke Motong Sapah Plambik kurang lebih 40 km jaraknya. Motong Sapah adalah tempat ustaz (guru) Tasiah mengajar ilmu tasawuf. Beliau belajar dan mengabdikan (*nyantrik*) di sini selama kurang lebih 4 tahun (1946—1950). Karena tempatnya jauh dan sangat tidak mungkin untuk pergi pulang setiap hari, maka beliau berangkat ke Motong Sapah dengan membawa bekal. Sekali berangkat, beliau membawa bekal untuk satu minggu, kadang untuk dua minggu. Beliau menginap di rumah-rumah penduduk, ketika sudah kehabisan bekal barulah kembali ke Puyung. Begitu berulang kurang lebih selama 4

---

<sup>230</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban....*, 7.

tahun, sampai akhirnya selesai pengajiannya pada Guru Tasiah di Motong Sapah.<sup>231</sup>

Perjalanan beliau berlanjut ke arah Barat, di Dusun Semangu, Desa Mesunggu, Kecamatan Gurung, Lombok Barat, di mana terdapat tuan guru terkenal. Jaraknya cukup dekat, tapi lumayan jauh juga dari Gurung, Lombok Barat. Tuan guru ini biasa dipanggil dengan sebutan Tuan Guru Mesunggu/Mesanggok. Ibnu Hadjar (penulis biografi *Syekh Maulana Abdussomad*) pernah bertanya tentang nama asli tuan guru ini kepada Maula *Syekh Abdussomad*, tapi beliau hanya menjawab, bahwa bernama hanya Tuan Guru Mesunggu saja. Beliau berguru kurang lebih satu tahun di sana (1950–1951), mengaji pagi dan siang.<sup>232</sup>

Setelah dari rumah Tuan Guru Mesunggu, rasa penasaran ingin tahu lebih dalam tentang ilmu ma'rifat ini, maka beliau mengarahkan pandangan ke sebelah utara dari Taman Daya, bernama Dusun Lendang Batah, Desa Grunung, Kecamatan Peraya, Lombok Tengah. Ada seorang guru terkenal di sana, bernama guru Mahyudin yang disebut dengan Guru Udin. Beliau bersimpuh mengaji di sana selama kurang lebih 4 tahun (1951–1955).<sup>233</sup>

Selesai belajar dengan Guru Udin, beliau mendengar kalau ada Tuan Guru yang tersohor di Sumbek. Beliau mencarinya dan pingin belajar terus ilmu agama lebih-lebih ilmu tasawuf. Dia berikhtiar terus mencari guru spiritual dalam batinnya bertanya ke mana harus menggali lagi ilmu tasawuf ini? Akhirnya beliau terdampar di Desa Rata, Dusun Pemotoh. Di sana ada tuan guru terkenal, bernama H. M. Dahlan. Kepada H.M. Dahlan belajar selama kurang lebih 5 tahun (1955–1959).<sup>234</sup>

<sup>231</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 7.

<sup>232</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 8.

<sup>233</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 8.

<sup>234</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 9.

Jarak antara Taman Daya ke Pemotoh ini jauh. Jika lurus ke Utara tembus Bonjeruk, tembus Peringgarata. Untuk itu Abussomad membawa bekal. Bekalnya tidak tanggung-tanggung untuk seminggu atau dua minggu. Ia menginap di sana, habis bekal baru pulang.<sup>235</sup>

Semangat beliau untuk mencari ilmu itu luar biasa. Tidak ada sepeda motor dan tidak ada sepeda *onthel*, beliau berjalan kaki. Uniknya lagi dari Abussomad, selama di sana selalu mengikuti kegiatan gurunya, tuan guru H. Muhammad Dahlan. Ia ikut ke sawah pada musim padi, pada saat orang *womeh* ikut *womeh*, begitu seterusnya. Ada orang bertanam ubi, ia ikut bertanam ubi dan seterusnya. Justru nikmatnya di sana, dan mengajinya pun di pematang sawah. Jadi pada waktu istirahat, saat itu pula memperdalam ilmu pengetahuan dan mengaji di Dangau. Bagi Abdussomad, di mana saja adalah lahan belajar, tidak hanya di pesantren atau pun di *mushollah*, di mana duduk di situ mengkaji ilmu.<sup>236</sup>

Selama 5 tahun Abdussomad belajar pada *Syekh* H. Muhammad Dahlan, sampai ke maqam 9 (Sembilan) di Pemotoh. Inilah yang membuat Maulana Syekh Abdussomad diberi amanah oleh *Syekh* H. Muhammad Dahlan untuk mengajar, sekaligus mendapat ijazah pada tahun 1959.<sup>237</sup>

Kemudian, Abussomad pulang ke kampungnya, tetapi tidak langsung mengajar. Mengapa demikian, karena masih ada rasa bimbang di dalam hatinya. Kebimbangan itu disebabkan oleh rasa

---

<sup>235</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 6 Juni 2022.

<sup>236</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 6 Juni 2022.

<sup>237</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 11 Oktober 2022.

ingin belajarnya yang masih sangat kuat di satu sisi, tetapi di sisi lain harus menjalankan amanah gurunya untuk mengajar.<sup>238</sup>

Sekitar bulan April 1960, Abussomad mulai membuka pengajian, setelah vakum beberapa lama. Bertepatan dengan tanggal 6 Zulhijjah 1380 H. Murid pertamanya adalah Masirah, istrinya sendiri. Kemudian, ada Ma' Cin dan istrinya, serta Ne' Labiti dari Mempalang. Inilah cikal bakal pengajian Taman Daya waktu itu.<sup>239</sup>

Lambat laun pengajian ini berkembang, sampai akhirnya berdatangan orang-orang ke Taman Daya. Akan tetapi, seiring dengan bertambahnya jemaah, bertambah fitnah yang muncul dan ujaran-ujaran kebencian. Sebagian jemaah merasa takut akan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, maka kemudian jemaah diajak pindah ke Depuk, kira-kira 400 Meter dari Dusun Taman Daya. Depuk itu adalah pondok pesantren saat ini. Di sanalah Abussomad membuka pengajian dan berdatanganlah orang dari berbagai tempat untuk mengaji. Karena semakin banyak, maka orang semakin benci. Akibatnya, sering kali melakukan perbuatan secara *jahar*. Orang melempar dengan batu sebesar kepala manusia dan berjatuhan seperti buah mangga. Kebencian itu tidak hanya dimiliki oleh masyarakat biasa, tapi juga para tokoh agama.<sup>240</sup>

Bahkan Abussomad pernah dilaporkan ke polisi dan kejaksaan dengan tuduhan mengajarkan ajaran sesat. Akhirnya Abussomad berulang kali datang ke kantor Polisi untuk diinterogasi. Setiap ditanya, Abussomad menjawab bahwa Abussomad mengajarkan kalimat Allah dan memperkenalkan Allah. Lama kelamaan berkurang, seiring dengan semakin bertambahnya jemaah. Jemaah datang dari

---

<sup>238</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 11 Oktober 2022.

<sup>239</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 11 Oktober 2022.

<sup>240</sup>Wawancara dengan Syekh Muhammad Ali Bagiharta, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra Syekh Abdussamad Habibullah, Lombok, 11 Oktober 2022.

mana-mana: Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa, Dompu, Bima, Bali, Jawa, Riau, bahkan Kalimantan.<sup>241</sup>

Meski sudah memiliki jemaah sendiri, Abussomad masih tetap belajar. Bersama salah seorang muridnya, Haji Akar Samudin, Abussomad belajar ke Padamara, Lombok Timur kepada Guru Bayan. Pada Guru Bayan, Abussomad belajar tentang kisah-kisah masa lalu yang berhubungan dengan ajaran tasawuf. Meskipun tidak pernah ditawajjuh menjadi murid Guru Bayan, tetapi Abussomad selalu mengikuti pengajiannya.<sup>242</sup>

Dengan demikian, maka secara berurutan, silsilah keilmuan tarikat *Syekh Abdussamad Habibullah* adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Para Guru Tarikat *Syekh Abdussamad Habibullah*

Dengan demikian, maka pembelajaran tasawuf Tuan Guru *Syekh Abdussamad Habibullah* dilakukan secara terus-menerus tanpa jeda. Memang tidak ada data mengenai afiliasi tarikat dari para

<sup>241</sup>Wawancara dengan *Syekh Muhammad Ali Bagiharta*, Musryid Tarekat Haq Naqsyabandi, Putra *Syekh Abdussamad Habibullah*, Lombok, 11 Oktober 2022.

<sup>242</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban...*, 10.

gurunya setelah Guru Ma'mun Peraya. Akan tetapi, melihat urutan *maqom* (*maqom* kesembilan) di akhir pembelajarannya sebelum mendapatkan mandat/ijazah sebagai seorang mursyid, maka kemungkinan besar para guru tersebut merupakan para mursyid Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Syekh Abdussamad Habibullah, terus mengajarkan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah hingga tahun 1985. Semakin lama, jemaahnya semakin banyak, hingga harus berada di tempat khusus. Selanjutnya, sekitar tahun 1986, dari zikir panjangnya, Abussomad mendapatkan ilham untuk mendirikan tarikat baru yang bernama Tarikat Haq Naqsyabandi.

Tarikat Haq Naqsyabandi resmi berdiri pada tahun 1986, di Mataram. Pendirian tarikat ini diawali dari zikir panjang Tuan Guru Syekh Abdussamad Habibullah sejak tahun 1960-an. Dalam zikir panjangnya, Abussomad memperoleh petunjuk sebuah nama tarikat, yaitu “Haq” di depan nama “Naqsyabandi”. Menurut Sukamto, penambahan kata “Haq” dimaksudkan untuk menegaskan dan menjelaskan terkait jati diri tarikat ini sebagai sebuah Tarikat Al-Naqsyabandiyah yang *puritan* (murni), dilandaskan teguh terhadap syariat yang bersumber pada Al Qur'an dan *al-sunnah*. Menurut Ibnu Hadjar, inilah yang membedakan tarikat Haq Naqsyabandi dengan banyak tarikat lainnya. Tarikat ini ingin berusaha mengembalikan ajaran-ajaran tarikat sebagaimana yang diajarkan oleh Syekh Bahauddin sebagai pendiri Tarikat Naqsyabandi. Dalam praktiknya ada hal-hal yang khusus dibandingkan dengan Tarikat Mu'tabarah lainnya, misalnya dalam hal *tawajuh/baiat*, teknik zikir (*jahr* maupun *sirr*), praktik salat, pembinaan, dan lain-lain.<sup>243</sup>

---

<sup>243</sup>Wawancara dengan mantan Ketua Umum Perguruan Tarekat haq Naqsyabandiyah, Sukamto Kusuma di Santren Pusat, Lombok Tengah, 12 Oktober 2022. Pernyataan ini sama persis dengan apa yang pernah ditulis oleh Ibnu Hadjar, yang berjudul, “Biografi Maulana Syekh Abdussamad Habibullah: Pengemban Tharekat Haq Naqsyabandi”, diterbitkan di Mataram oleh

Berbagai cobaan diterima oleh *Syekh Abdussamad Habibullah* dari yang bersifat batin hingga lahir. Tetapi, *Abussomad* tetap yakin dan terus bergerak untuk mengembangkan tarikat ini. Cobaan silih berganti datang dari masyarakat biasa hingga tokoh agama.

Tarikat *Haq Naqsyabandi* adalah sebuah tarikat yang lahir di Indonesia, tepatnya di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Tarikat ini didirikan oleh Tuan Guru Maulana *Syekh Abdussomad Al-Haqqy Habibullah*, sekitar tahun 1986. Jemaahnya cukup banyak, selain di Lombok sendiri tersebar di beberapa provinsi di Indonesia, seperti Jawa Timur, Jawa Tengah, Jakarta, dan Kalimantan Barat. Sejauh ini, jemaah yang paling banyak selain di Lombok ada di Kalimantan Barat yaitu sekitar 4200 orang baik yang aktif maupun pasif.<sup>244</sup> Menurut catatan Pengurus Pusat Yayasan Darul Ismu Haq, jemaah Tarikat *Haq Naqsyabandi* saat ini mencapai jumlah 10.000 orang<sup>245</sup> yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.<sup>246</sup> dan beberapa negara seperti Malaysia 10 orang, Tunisia 4 orang, dan Belanda 3 orang.<sup>247</sup> Menurut catatan *Ibnu Hadjar*, sampai akhir hayat Tuan Guru *Syekh Abdussomad*, tarikat ini telah menyebar ke Maroko, Amerika Serikat, Brunei, Belanda, dan lain-lain.<sup>248</sup>

Tuan Guru Maulana *Syekh Abdussamad Al-Haqqy Habibullah*, meninggal dunia sekitar pukul 14.00 WITA, hari Rabu, 9

---

Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Islamiah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram NTB, pada tahun 2011 silam.

<sup>244</sup>Wawancara dengan Pengemban Tarekat, Badal Mursyid Tarikat *Haq Naqsyabandi* Kalimantan Barat, Agus Sukarmin, MBA. 22 Agustus 2022, di Pontianak.

<sup>245</sup>Muh. Gitosaroso, *Persepsi Jama'ah Tarekat terhadap...*, 2.

<sup>246</sup>Wawancara dengan *Lalu Ardian Zamzamy*, Pengurus Besar PTHN, 6 Juni 2022, di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

<sup>247</sup>*Tagine Kamidjani Adhy*, *Kehidupan Mistik dalam Masyarakat Sasak Pedesaan: Tarekat Haknaqsyabandi di Taman Daya Desa Puyung Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah*, Tesis Magister, (Denpasar: Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, 2015), 120.

<sup>248</sup>*Ibnu Hadjar*, *Perjalanan Terakhir BaMaulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah* (Mataram: Lembaga Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan Dakwah Islamiah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram NTB, 2012), 57.



Agustus 2006, dalam usia 95 tahun. Abussomad meninggalkan seorang istri, 3 orang putra, 3 orang putri, dan beberapa orang cucu, serta puluhan ribu jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi.<sup>249</sup>

b. Ilmu Haq: Ajaran Tuan Guru

Suatu ketika, *Syekh* Abdussamad mendengar seorang guru menyampaikan tentang tauhid yakni “Allah itu Esa dan berdiri dengan sendirian” sehingga itu menjadi pemikiran dan pertanyaan dalam hatinya setiap saat. Seperti apa Allah itu Esa dan berdiri dengan kesendirian (tanpa didirikan). Hal inilah yang menjadi renungan-renungan/pertanyaan-pertanyaan dalam batinnya, sehingga selalu ditanyakan kepada guru-guru yang dia belajar kepadanya dan guru-guru yang ditanyai merasa kerepotan untuk menjawab secara jelas, gamblang, dan konkret. *Syekh* Abdussamad tidak patah semangat mencari dan mencari terus seorang guru yang bisa menjawab pertanyaan tersebut sehingga tidak ragu lagi dalam keimanan. Akhirnya *Syekh* Abdussamad bertemu dengan *Syekh* Muhammad Dahlan Al Subaikah dan bergurulah dia dengannya secara serius serta mendapatkan jawaban yang selama ini dicari.

Dari hari ke hari diajarkan ilmu tauhid dan tasawuf secara khusus. Ketika pemahaman agama sudah dirasa cukup maka *Syekh* Abdussamad dibimbing secara khusus yaitu di-*tawajuh* untuk mendapatkan ilmu haq. Setelah di-*tawajuh* dan diberi penjelasan oleh Tuan Guru, barulah dia mendapatkan jawaban yang selama ini dicarinya dan akhirnya mendapatkan kepuasan batin dan merasa telah beragama, beriman, dan berislam. Pada guru-guru sebelumnya dia hanya mendapatkan amalan-amalan/wirid-wirid yang tidak bisa menjawab pertanyaan batin yang menghantui selama ini dan malah merasa berat di dalam beragama, bukannya semakin tenang, yakin,

---

<sup>249</sup>Ibnu Hadjar, *Perjalanan Terakhir Bapak Guru...*, 57.

dan bersemangat malah sebaliknya merasa terbebani, sulit, berat, dan kurang semangat.<sup>250</sup>

*Syekh Abdussomad Habibullah* dalam perjalanan rohaninya menemukan ilmu yang haq, suatu ilmu yang mengantarnya sampai kepada Yang Haq. Ilmu inilah yang kemudian menginspirasi berdirinya Tarikat Haq, yang berafiliasi kepada tarikat besar Naqsyabandi. Ilmu Haq dalam Tarikat Haq Naqsyabandi, membutuhkan perjuangan panjang dari *Syekh Abdussomad*. Ia mencarinya dengan berkelana ke sana ke mari, sampai akhirnya dapat menemukan ilmu ini. Ia berinteraksi secara *barzakhi* dengan *Syekh Ibrahim* dari Batu Bangke yang terkenal dengan mengajarkan (secara *barzakhi*) mengenai ilmu ini hingga terbentuk.<sup>251</sup>

*Syekh Abdussomad Habibullah* memperoleh ajaran tarikat ini langsung (secara *barzakhi*) dari *Syekh Muhammad Ali Batu Bangke* (Mursyid Tarikat Naqsyabandi). Awalnya, *Syekh Abdussomad Habibullah* merupakan khalifah (orang yang dipercaya mengajarkan Tarikat Naqsyabandi) dari *Syekh Muhammad Dahlan Syubaikah*. *Syekh Muhammad Dahlan* sendiri adalah badal mursyid dari *Syekh Muhammad Ali Batu Bangke*. Sedangkan *Syekh Muhammad Ali Batu Bangke*, mendapatkan wasiat langsung (secara *barzakhi*) dari *Sayyidina Imam al-Thariqah wa Mahdin al-Haqiqah Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi*.

*Syekh Abdussomad*, sebelum mendapat ilmu Haq, sebagaimana lazimnya orang pada umumnya menuntut ilmu secara formal dan informal terkait ilmu umum maupun agama. Dalam menuntut ilmu agama, *Abussomad* banyak belajar dengan ulama-ulama yang ada di Lombok yang ahli dalam berbagai bidang, baik *fiqh*, tauhid, akhlak, dan tasawuf. Sewaktu dia masih kecil (masa

---

<sup>250</sup>Wawancara dengan Tuan Guru *Syekh Muhammad Ali Bagiharta*, via telepon, 10 Juni 2022.

<sup>251</sup>Wawancara dengan Guru Mursyid *Syekh M. Ali Bagiharta*, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

menuntut ilmu), pernah bermimpi menggendong matahari naik ke pohon asam. Dari penjelasan orang tua (orang arif dan bijak), memberi isyarat bahwa dia nantinya akan menjadi orang yang bermanfaat yang bisa menyinari seperti matahari. Oleh sebab itu, dia hatinya merasa senang dan bersemangat untuk belajar agama. Maka mencarilah guru-guru agama yang mumpuni untuk belajar kepadanya. Abdussomad belajar baca tulis Al-Qur'an, tajwid, *fiqh*, tauhid, akhlak tasawuf, dan sebagainya. Dia sangat tertarik untuk belajar tauhid dan tasawuf.

Tuan guru melihat muridnya yang *getol*, rajin, ulet, dan serius, maka secara khusus dan spesial membimbingnya lebih intens dari awalnya itu dari *maqam thabi'I Latifah* 1 (satu) sampai 7 (tujuh), kemudian dinaikan ke *maqam* berikutnya *Idhafi* yaitu *Lathifah* 8 (delapan), dan dinaikan ke *maqam rohani lathifah* 9 (sembilan), sehingga pada *maqam* ini dia diangkat sebagai badal mursyid untuk membantu mengajarkan ilmu *haq* dalam Tarikat Naqsyabandi kepada siapa saja yang berkeinginan untuk memperdalam ilmu agama Islam secara *kaffah* dan bergabung ke dalam Tarikat Naqsyabandi yang dikembangkan oleh Mursyid *Syekh* Muhammad Dahlan As Subaikhah di Lombok Nusa Tenggara Barat.

Penamaan nama Haq Naqsyabandi, diperoleh melalui petunjuk ketika dalam khalwatnya/suluknya pada sekitar tahun 1986. Pada tahun yang sama saat melakukan zikir Jahr di makam TGH. Muhammad Ali Batu Bangke atau dikenal Datuk Ali (orang yang mengajarkan tarikat Naqsyabandi pertama di Lombok tahun 1890/1891 M) di Batu Bangke, Desa Sakra, Kecamatan Sakra Lombok Timur, Abdussomad mendapatkan bimbingan langsung dari Datuk Ali dan dinobatkan sebagai mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi secara kerohanian. Bahkan Abdussomad diangkat sebagai anak oleh Datuk Ali. Kejadian sakral tersebut juga disaksikan secara langsung

oleh para jemaah yang bersih hatinya sehingga terbuka hijab (*mukasyafah*).

Amanah yang diterima oleh *Syekh Abdussomad Habibullah* dari *Syekh Muhammad Ali Batu Bangke* ini sangat berat membebani pikiran, perasaan dan pandangan *Syekh Abdussamad* sendiri. Pikiran *Syekh Abdussomad* ketika itu masih dipenuhi kehausan untuk mencari ilmu, sementara *Abussomad* harus mengajar tarikat yang baru. Perasaannya berkecamuk, ada pertentangan batin dari harus terus belajar atau harus fokus mengajar. Mengingat tarikat ini adalah jenis tarikat baru, maka tidak luput dari tanggapan negatif dari masyarakat, baik di kalangan ulama maupun masyarakat umum. Tudingan mengajarkan ajaran sesat berulang kali membuatnya harus berurusan dengan pihak kepolisian dan pengadilan. Tekanan fisik maupun mental demikian berat dialami oleh *Syekh Abdussomad* dalam kurun waktu hampir 10 tahun lamanya. Inilah yang membuatnya harus berhenti beberapa tahun, sejak menerima amanah mengajarkan tarikat pada tahun 1959, hingga kemudian mengajar lagi pada tahun 1968.

Ajaran *Syekh Abdussomad Habibullah* terletak pada wujud nyata karyanya yaitu tumbuh dan berkembangnya Tarikat Haq Naqsyabandi. Tarikat ini merupakan tarikat yang bernisbah kepada *Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi*. *Syekh Baha'uddin* terkenal dengan kemampuannya dalam melukiskan atau menggambarkan sesuatu, sehingga mudah dipahami oleh siapapun yang mendengarnya. Oleh karena itu, karena semua hal terkait ajaran yang disampaikan oleh *Syekh Baha'uddin* dilakukan melalui media pelukisan atau penggambaran sehingga ajaran ini lebih dikenal oleh umum dalam istilah Al-Naqsyabandi yang berarti “melukiskan/menggambarkan”. Hal ini terlihat dalam tamsil dan ibarat yang selalu diterapkannya untuk mengetahui kandungan dalam ayat-ayat Allah Swt. yang telah

tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an dan ayat-ayat *kauniyah* yang sudah tersebar secara nyata di sekitar.

Sementara itu menurut *Syekh* Muhammad Ali Bagiharta, ajaran dasar Tarikat Haq Nasyabandi sama dengan Tarikat Naqsyabandi lainnya. Tetapi, tentu ada bendanya khusus untuk Tarikat Haq Naqsyabandi penekanannya terletak dalam kalimat “kembali ke yang *haq*”. Inilah yang menjadi keunikah dalam tarikat ini, di mana terdapat penambahan istilah kata “*Al-Haq*” di awal nama tarikat. Merujuk pada makna kata “*Al-Haq*” ini, memiliki makna bahwa sebagai nama Allah itu sendiri. Hal itu memiliki arti sebagai sebuah kebenaran. Kata “*Al-Haq*” dijadikan prinsip utama dalam berdakwah, kegiatan dakwah dengan selalu berupaya menunjukkan kebenaran.

Prinsip yang dipegang adalah bahwa “Kebenaran itu datangnya dari Allah; Kebenaran itu tidak harus menyalahkan orang lain”. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 147 yang memiliki makna: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu”. Menurut *Syekh* Muhammad Ali Bagiharta, ayat ini diperuntukkan pada dua golongan. Dua golongan tersebut di antaranya: *Pertama*, golongan yang melakukan dakwah dengan kebenaran. Pada golongan ini, prinsipnya yaitu menyampaikan dakwah dengan penuh kebenaran yang disampaikan secara baik dan benar, tidak sebaliknya. Kebenaran milik Allah, sesungguhnya kebenaran datang dari Allah maka kebenaran pun dikembalikan kepada Allah. Perkara diterima atau pun tidak oleh *mad'u*, kembali dikembalikan kehadirat Allah yang paling benar, tidak bisa dipaksakan untuk harus selalu diterima. *Kedua*, golongan orang-orang yang belum dapat menerima kebenaran secara hakiki. Kembali kepada prinsip awal, sesungguhnya kebenaran

datangnya dari Allah Swt. maka tentu sudah tidak perlu adanya keraguan untuk menyampaikan.<sup>252</sup>

Beberapa ajaran pokok dalam Tarikat Haq Naqsyabandi meliputi: mengenal hakikat diri, amalan *dzikrullah*, dan *salat khusyuk*. Mengetahui diri, hal ini dimaksudkan mengenal atau mengetahui sesuatu yang ada di dalam diri. Tarikat Haq Naqsyabandi memfokuskan atas pengenalan jasad yang halus (rohani), bukan sebaliknya yaitu jasad kasar. Jasad halus dapat dimaknai sebagai roh, roh merupakan hakikat diri yang sebenarnya. Dalam kaitannya dengan amalan zikir dikembangkan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi, maka mengenal diri adalah zikir (ingat) setiap saat. Zikirnya merupakan gabungan dari zikir *Jahr* dan *Sirr*. Kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah* merupakan zikir yang paling utama.<sup>253</sup>

Secara filosofis, ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi terletak pada kata “*haq*” yang mengawali nama tarikat ini, Haq Naqsyabandi. Kata “*haq*” di sini bermakna ganda yaitu: haq yang berarti kebenaran, dan *haq* yang berarti nama Allah itu sendiri. Menurut *Syekh* Muhammad Ali Bagiharta Shiddiq Assomadi, mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi saat ini, yang juga putra *Syekh* Abdussomad bahwa kata *haq* pada nama Tarikat Haq Naqsyabandi berarti ilmu dzat, ilmu Allah.

Menurut Muhammad Ali Bagiharta, ilmu *haq* ini ada hubungannya dengan *Asma’* Allah. Ia berupa simbol-simbol yang ada di alam semesta. Simbol-simbol ini mengarahkan pada orang yang ingin mengetahuinya tentang bagaimana mengenal Allah. Allah memperkenalkan diri-Nya melalui simbol nama-Nya, Allah. Itulah sebabnya, memahami nama Allah itu sendiri menjadi penting untuk

---

<sup>252</sup>Wawancara dengan Tuan Guru Mursyid *Syekh* Muhammad Ali Bagiharta, Lombok, Mataram, 12 Oktober 2018.

<sup>253</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi*, 1st ed. (Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq, 2011).

dikuasai dalam ilmu ini. Sebab, dengan kuasa Allah semua ini hidup dan dengan kuasa Allah pula semuanya juga akan mati.<sup>254</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu *haq* yang diajarkan oleh *Syekh Abdussomad* ini diperoleh secara *barzakhi*. Istilah *barzakhi* merupakan istilah dalam dunia tarikat untuk menyebut bahwa suatu perjumpaan yang terjadi antara orang yang masih hidup dengan orang yang sudah mati (sudah berada di alam *barzah*). Jadi, dalam tradisi tarikat, selain pertemuan dan hubungan belajar secara fisik dengan guru yang masih hidup, terkadang juga terjadi perjumpaan dan proses belajar dengan guru tarikat yang sudah wafat. Dalam proses tersebut, terkadang muncul *ijazah* (izin/legalitas) dari seorang mursyid yang sudah wafat, kepada muridnya yang masih hidup. Proses *ijazah* tarikat semacam ini disebut *ijazah barzakhi*.<sup>255</sup>

Selain itu, *Syekh Abdussomad* juga mendapat dukungan dari keluarga/ keturunan Datuk Ali yaitu cucu Datuk Ali yang bernama *Syekh Ibrahim* (Guru Sinarah) merestui dan meridhai *Syekh Abdussamad* sebagai mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi. Dukungan tersebut berupa *ridho* dan restu yang membuat *Syekh Abdussomad* bersemangat untuk tetap *istiqomah* dalam menjalankan amanah gurunya untuk mengajarkan dan mengembangkan ajaran Tarikat Naqsyabandi.

## 2. Sejarah Lahirnya Tarikat Haq Naqsyabandi

### a. Asal Muasal Tarikat Haq Naqsyabandi

Menurut *Syekh Muhammad Ali Bagiharta*, Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan salah satu dari cabang Tarikat Naqsyabandiyah yang dipopulerkan oleh Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsyabandi (717 H/1318 M–791 H/1389 M).

<sup>254</sup>Wawancara dengan Guru Mursyid *Syekh M. Ali Bagiharta*, Mataram, Nusa Tenggara Barat, 12 Oktober 2018.

<sup>255</sup>Lihat: *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jami'iyah Ahlith Thariqah al mu'tabarah an-Nahdiyyah tahun (1957–2005)*, (Surabaya: Khatulistiwa, 2006), 162–163.

“Naqsyabandiyah itu berasal dari Syekh Baha’uddin al-Naqsyabandi. Nama Haq diberikan oleh Datuk Syekh Abdussomad. Tarikat ini berbeda dengan Qadiriyah, ciri khasnya *tahlil* dan *wirid*. Kadang orang bertarikat lebih mengutamakan *karamah*-nya, sehingga banyak yang sakti. Naqsyabandiyah ciri khasnya zikir *sirr*. Ini terjadi sejak Syekh Bahauddin. Sementara guru-gurunya *Syekh* Bahauddin zikir *jahr* (bersuara). Meski demikian, pada masa *Syekh* Bahauddin juga melakukan zikir *jahr*, tapi di tempat tertutup.<sup>256</sup>

Pernyataan tersebut sejalan dengan catatan Ibnu Hadjar, bahwa pada Tarikat Haq Naqsyabandi, penambahan kata “*Haq*” dalam nama Tarikat ini dilakukan oleh Maulana Syekh Tuan Guru Haji Abdussamad Al-Haqqi Habibullah pada sekitar tahun 1980-an. Kata “*Haq*” dimaknai sebagai hakikat, benar, atau kebenaran. Dalam tarikat ini, kata “*Haq*” diarahkan pada makna roh, jiwa, nyawa yang bersemayam pada manusia. Sebab, objek pembicaraan, pengkajian dalam tarikat ini adalah roh. Nyawa adalah berasal dari Allah dan akan kembali juga kepada-Nya, setiap manusia menerima roh berupa nyawa dari Allah Swt. dalam keadaan suci dan menggunakannya. Mana kala Allah memintanya untuk kembali, maka sudah sepantasnya untuk dikembalikan dalam keadaan suci. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tarikat ini tidak lain adalah untuk mengupayakan agar roh dapat diterima kembali ke hadirat Allah Swt. dalam keadaan suci seperti sedia kala.<sup>257</sup>

Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan tarikat yang secara genealogi berasal dari Tarikat Naqsyabandi, sehingga tarikat ini termasuk Naqsyabandiyah (bagian dari Tarikat Naqsyabandi). Khususnya di Indonesia, Tarikat Naqsyabandiyah memiliki banyak

---

<sup>256</sup>Penjelasan Syekh TGH Muhammad Ali Bagiharta, pada acara Pembinaan Pengurus Pusat Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi, Lombok, 14 Oktober 2022.

<sup>257</sup>Ibnu Hadjar, *Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi* (Lombok: Pusat Penelitian, Pengkajian, dan Pengembangan Dakwah Islamiah Yayasan Darul Ismu Haq Mataram, NTB, 2011), 21.



pecahan, antara lain: Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah,<sup>258</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah,<sup>259</sup> Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah,<sup>260</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Prof. Kadirun Yahya,<sup>261</sup> dan Tarikat Haq Naqsyabandi.<sup>262</sup>

Dalam penelitian ini, penulis tidak akan membahas lebih jauh tentang Tarikat Naqsyabandiyah dengan berbagai pecahannya, melainkan fokus kajian terletak pada tarikat yang terakhir yaitu Tarikat Haq Naqsyabandi. Tetapi, agar lebih memahamkan tentang Tarikat Haq Naqsyabandi, ada baiknya sedikit dipaparkan di sini mengenai tarikat asalnya yaitu Tarikat Naqsyabandi itu sendiri.

Tarikat Naqsyabandi adalah sebuah tarikat dikembangkan oleh Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi (717–791 H/1318–1389 M), dilahirkan di sebuah Desa Qashrul Afrika, dekat Bukhara, tempat kelahiran Imam Bukhari.<sup>263</sup> Tarikat ini mempunyai ciri yang menonjol, jika dibandingkan dengan tarikat-tarikat lainnya. *Pertama*, dalam hal agama, memberlakukan syariat secara ketat, menekankan keseriusan dalam beribadah sehingga

<sup>258</sup>Muhammad Rahimi, “Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak (Khazanah Ritual Sufistik),” *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 2 (2012): 173–181.

<sup>259</sup>Sofyan Hadi, “Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau: Tela’ah Teks Al-Manhal Al-Adbb Li-Zikr Al-Qalb,” *Jurnal Manassa Manuskripta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara* 8, no. 2 (2011): 123–169.

<sup>260</sup>Nurkholim, “Syekh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803–1875 M).”

<sup>261</sup>Meskipun masih merupakan bagian dari Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah, di tangan Prof. Kadirun Yahya, tarekat ini memiliki warna tersendiri, karena memiliki kekhasan yang berbeda dengan tarekat Naqsyabandiyah lainnya. Kekhasan itu terletak pada nuansa keilmiahannya sangat menonjol, di mana Kadirun Yahya berusaha menjelaskan tarekatnya melalui teori eksakta, meskipun ia sendiri mengakui bahwa tidak mudah bagi semua orang untuk memahami persoalan metafisika lewat penjelasan ilmu eksakta, kecuali oleh mereka yang memahami agama sekaligus sains dan teknologi. Fakhriati, “Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 237–260.

<sup>262</sup>Muh Gitosaroso, “Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat ( Studi Kasus Di Kecamatan Pontianak Timur ),” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 7, no. 1 (2013): 66–96.

<sup>263</sup>Sri Mulyati, et.al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta; Kencana Prenada Media Grup, 2006), 89.

menolak musik dan tari, serta lebih menyukai berzikir dalam hati. *Kedua*, dalam hal politik, adanya upaya serius dalam memengaruhi kehidupan penguasa dan mendekatkan negara pada agama. Berbeda dengan tarikat lainnya, tarikat ini menganut kebijaksanaan membaaur dalam melancarkan konfrontasi dengan berbagai kekuatan politik. Selain itu tarikat ini pun memiliki kepercayaan bahwa para sufi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan para penguasa dalam memperbaiki masyarakat, karenanya upaya memengaruhi penguasa adalah sebagai prasyarat untuk memperbaiki kondisi masyarakat.<sup>264</sup>

Syekh Muhammad bin Muhammad Baha' al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi menetapkan inti ajaran Tarikat Naqsyabandi yang terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Ajaran dasar: a) *Husy dar dam* (sadar sewaktu bernafas); b) *Nazhar bar qadam* (menjadi langkah); c) *Khalwat dar anjumam* (sepi di tengah keramaian), terbagi dalam khalwat lahir dan khalwat batin; d) *Safar dar wathan* (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya); e) *Yaad krad* (ingat atau menyebut); f) *Baaz gasht* (kembali/memengaruhi); g) *Nigaah Dasyt* (waspada); h) *Yaad dasyt* (mengingat kembali). 2) Tiga dasar lain yaitu: a) *wuquf zamani* (memeriksa penggunaan waktu), b) *wuquf 'adadi* (memeriksa hitungan zikir), dan c) *wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol).<sup>265</sup>

Setiap tarikat memiliki cara berzikir tersendiri, sebagai bagian dari *thariqah*-nya dalam mendekatkan diri sedekat-dekatnya dengan Tuhan, Allah Swt. Tarikat Naqsyabandiyah mempunyai 2 macam zikir, yaitu: 1) *Zikir Ism al-dzat*, mengingat nama Yang *Haqiqi*, dengan mengucapkan nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (yang dihitung dengan tasbih), sambil memusatkan perhatian kepada Allah semata; 2) *Zikir tauhid*. Zikir ini bertujuan untuk mengingat keesaan Tuhan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan

<sup>264</sup>Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta; Amzah, 2015), 313.

<sup>265</sup>Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Mukhtabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 103–105.

diiringi dengan pengaturan nafas, kalimah *La ila ha illa Allah*, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) melalui tasbih.<sup>266</sup>

Tarikat ini selain dikenal dengan nama Tarikat Naqsyabandiyah, juga disebut dengan Tarikat Khawajakiyah. Nama ini dinisbatkan kepada Abd Khaliq Ghujdawani (1220 M). Ia adalah seorang sufi dan mursyid tarikat ini serta merupakan kakek spiritual al-Naqsyabandi yang keenam. Ghujdawani adalah peletak dasar Tarikat Naqsyabandi yang kemudian ditambah oleh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Karena Ghujdawani hanya merumuskan 8 (delapan) ajaran pokok, maka setelah ditambah oleh al-Naqsyabandi dengan tiga ajaran pokok, ajaran Tarikat Naqsyabandiyah menjadi sebelas. Pertama, *husy dar dam*; kedua, *nazhar bar qadam*; ketiga, *khalwat dar anjumam*; keempat, *safar dar wathan*; kelima, *yaad krad*; keenam, *baaz gasht*; ketujuh, *nigaah dasyt*; kedelapan, *yaad dasyt* (mengingat kembali); kesembilan, *wuquf zamani*; kesepuluh, *wuquf 'adadi* (memeriksa hitungan zikir); dan kesebelas, *wuquf qalbi* (menjaga hati tetap terkontrol).<sup>267</sup>

Martin Van Bruneissen menceritakan bahwa Tarikat Naqsyabandi sudah ada di Indonesia sejak zaman penjajahan Belanda. Ulama yang memperkenalkannya pertama kali adalah *Syekh Yusuf Makassar* (1626–1699 M). *Syekh Syusuf* belajar tarikat ini dari *Syekh Muhammad Abdul Baqi* di Yaman. Kembali ke Indonesia pada tahun 1672 M, menyebarkan ajaran tarikat ini, hingga akhirnya diasingkan ke Afrika Selatan dan wafat di sana.<sup>268</sup>

*Syekh Yusuf Makassar* adalah seorang ulama tasawuf yang mendapatkan ijazah tarikat dari banyak guru. *Syekh Yusuf* memperoleh ijazah Tarikat Qadiriyyah dari *Syekh Nuruddin al-Raniri* di Aceh,

<sup>266</sup>Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 80.

<sup>267</sup>Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (London: Oxford University Press, 1973), 62–63.

<sup>268</sup>Martin Van Bruneissen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis, dan Sosiologis* (Bandung: Mizan, 1992), 25.

Tarikat Naqsyabandiyah dari *Syekh* Abdullah Muhammad bin Abd al-Baqi di Yaman, Tarikat al-Sa'adat al-Ba'lawiyah dari Sayyid Ali di Yaman, Tarikat Syattariyah dari *Syekh* Burhan al-Din al-Millah bin *Syekh* Ibrahim Hussein bin Syihabuddin al-Kurdi al-Madani di Madinah, Tarikat Khalwatiyah dari *Syekh* Abu al-Barakat Ayyub bin Ahmad al-Khalwati al-Quraisy di Madinah. Setelah mendapatkan banyak ijazah tarikat, beliau kembali ke Gowa, Sulawesi Selatan dan mengajarkan tarikat. Kemudian kembali ke Banten, diangkat menjadi mufti, berjuang bersama Sultan Ageng Tirtayasa, diasingkan ke Sri Lanka, kemudian dipindahkan ke Ceylon, Afrika Selatan, hingga akhir hayatnya.

Penulis memang tidak menemukan data bahwa *Syekh* Yusuf Makassar mengajarkan Tarikat Naqsyabandi, yang ada justru Tarikat Khalwatiyah, hingga bergelar *Taj al-Khalwati*.<sup>269</sup> Akan tetapi, setidaknya, *Syekh* Yusuf-lah yang mempelajari dan berhak mengajarkan tarikat tersebut, setidaknya *Syekh* Yusuf Makassar memang telah mendapatkan ijazah dari *Syekh* Al-Baqi untuk Tarikat Naqsyabandi. Oleh karena itu, wajar jika dikatakan bahwa *Syekh* Yusuf-lah yang membawa ajaran tarikat ini ke Indonesia.

Tarikat Naqsyabandi terus berkembang di Indonesia, setidaknya ada beberapa titik wilayah yang sampai hari ini masih berjalan, misalnya: Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Minangkabau di Sumatera Barat,<sup>270</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah di Madura dan Pontianak,<sup>271</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Abdul Wahab Rokan di

---

<sup>269</sup>Samsinas, "Syekh Yusuf Al-Makassari: Studi Sejarah Dakwah dan Intelektual di Indonesia," *Jurnal Al-Mishbah* 8, no. 2 (2012): 157–174.

<sup>270</sup>Chairullah, Naskah Ijazah Silsilah Tarekat: Kajian terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016), 4--6.

<sup>271</sup>Rahimi, *Asbal dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak* (Khazanah Ritual Sufistik), 173.

Riau dan Sumatera Utara,<sup>272</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Babussalam,<sup>273</sup> Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah Kadirun Yahya,<sup>274</sup> dan lain sebagainya.

Salah satu ciri khas Tarikat Naqsyabandiyah adalah dibolehkannya para murid yang sudah mencapai derajat *syekh* untuk menentukan sendiri arah tarikatnya. Itulah sebabnya, tarikat ini senantiasa berkembang mengikuti para murid yang telah mencapai derajat *syekh*-nya, sehingga muncul nama-nama tambahan dari nama Naqsyabandiyah-nya, seperti: Khalidiyah, Muzhariyah, dan lain sebagainya termasuk Kadirun Yahya. Kebebasan itulah yang membuat *Syekh* Ahmad Khatib al-Sambasi menggabungkan kedua tarikat besar yang telah dipelajarinya, dengan nama Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN).

Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarikat terbesar di Indonesia. Tarikat ini didirikan oleh *Syekh* Ahmad Khatib Al-Sambasi. *Syekh* Ahmad Khatib Abd Ghaffar al-Sambasi al-Jawi, lahir di Sambas Kalimantan Barat dan wafat di Makkah pada tahun 1878 M. Dia adalah seorang ulama besar dari Indonesia yang tinggal sampai akhir hayatnya di Makkah.<sup>275</sup> Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebagai suatu aliran tasawuf, sudah barang pasti memiliki beberapa ajaran yang diyakini kebenarannya, terutama dalam kehidupan kesufian. Para pengikut/jemaah yakin bahwa metode yang diajarkan merupakan metode yang paling efektif dan efisien dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah. Tarikat ini umumnya

<sup>272</sup>L. Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 1 (2011), 59-77. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.131>.

<sup>273</sup>Rani Lestari, "Kampung Tarekat Naqsyabandiyah Babusalam, Besilam Dalam Lintas Sejarah," *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 1-28.

<sup>274</sup>Fakhriati, "Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah."

<sup>275</sup>Hawas Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara* (Surabaya; Al-Ikhlash, 1980), 177.

melandaskan *thariqah* (metode) dalam suluk pada Al-Qur'an dan *Al-Sunah*, perkataan para ulama *al-'Arifin* dari kalangan salaf *al-sahihin*.<sup>276</sup>

Sisi-sisi *batiniyah* Islam menjadi penekanan utama dalam Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hal ini yang membuat tarikat tersebut memainkan peranannya dalam hal amat penting atas sejarah islamisasi di dunia. Khusus di Indonesia, perannya yang sangat penting adalah membantu dalam membentuk karakter masyarakat.<sup>277</sup> Terlihat dari bernama, Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan gabungan dari dua buah tarikat besar, Tarikat Qadiriyyah dan Tarikat Naqsyabandiyah. Dalam dunia tarikat, suatu hal yang biasa jika beberapa ulama mempraktikkan ajaran-ajaran dari dua atau lebih tarikat yang berbeda. Tetapi, penggabungan dua tarikat yang berbeda menjadi satu barangkali merupakan hal yang baru dan dilakukan oleh seorang ulama asal Indonesia, *Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi*. Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak hanya sebuah kombinasi antara dua tarikat yang berbeda yang diperaktekkan secara bersama-sama, tetapi merupakan sebuah tarikat sufi baru.<sup>278</sup>

Tarikat Qadiriyyah dan Tarikat Naqsyabandiyah, digabungkan oleh *Syekh Ahmad Khatib Sambas*, kemungkinan besar karena atas dasar pertimbangan logis dan strategis bahwa kedua ajaran inti itu bersifat saling melengkapi, terutama dalam hal jenis zikir dan metodenya. Sebab, Tarikat Qadiriyyah menekankan *zikir jahr* (bersuara), sedangkan Tarikat Naqsyabandiyah menekankan model zikir *sirr* (diam) atau zikir *lathaif*.<sup>279</sup>

---

<sup>276</sup>Muslikh Abdurrahman, *al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqah al-Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah* (Semarang; Toha Putra, 1994), 22–23.

<sup>277</sup>Mahmud Suyuti, *Politik Tarekat...*, 54.

<sup>278</sup>Zulkifli, *Sufi Jawa: Relasi tasawuf pesantren* (Yogyakarta; Pustaka Sufi, 2003), 36–37.

<sup>279</sup>Martin Van Bruinessan, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Sosiologis* (Bandung; Mizan, 1992), 89.

Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) menekankan suatu keyakinan bahwa kesempurnaan suluk (upaya menempuh jalan kesufian, dalam mendekati diri kepada Allah), harus berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu: *Islam*, *iman*, dan *ihsan*. Akan tetapi, ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah yang sangat populer dengan istilah: syariat, tarikat dan hakikat.<sup>280</sup>

Berdasarkan hasil yang dilakukan penulis dengan informan (Tuan Guru Maulana Syekh Muhammad Ali Bagiharta) dan Agus Sukarmin, MBA (badal mursyid, pembawa ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi ke Pontianak), serta catatan Ibnu Hadjar, diketahui bahwa guru tarikat, Maulana Syekh Abdussamad Al-Haqy Habibullah adalah Guru Ma'mun. Sebagaimana disebutkan bahwa adalah mursyid Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Praya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Hal ini sejalan dengan laporan penelitian Lestari dan Ervina, bahwa salah satu tokoh tarikat yang terkenal di Lombok Tengah adalah Tuan Guru Ma'mun dari Praya.

Menurut Lestari dan Ervina, wilayah Lombok Tengah memiliki 3 orang guru tarikat yang terkenal, yaitu: TGH. Muhammad Ali Batu dari Tarikat Naqsyabandiyah dan Tuan Guru Ma'mun (terkenal dengan sebutan Baloq Mun Krang) dari Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sementara untuk wilayah Lombok Tengah bagian utara, ada tokoh lain yaitu Tuan Guru Kajanan Kopang dan Datuk Hasan Lingkung. Akan tetapi, guru tarikat yang paling disegani adalah Tuan Guru Haji Muhammad Ali Batu, Tuan Guru Mutawalli yang pengikutnya sangat banyak dan tersebar di sekitar wilayah Lombok.<sup>281</sup>

Nama pertama yang disebut di atas, juga nama yang seringkali disebutkan oleh *Syekh Abdussamad* sebagai Tuan Guru Ali Batu Bangke. tuan guru yang satu inilah, yang secara *barzakhi* mengajarkan

<sup>280</sup>Muslih Abdurrahman, *Risalah Tuntutan Tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II (Kudus; Menara Kudus, 1976), 20–21.

<sup>281</sup>Lestari and ervina Titi Jayanti, 'Magisme Islam Sasak: Fungsionalisme Mantra Qur'ani sebagai Solusi Problematika Kehidupan', *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 158–172.

ilmu *haq* kepada Tuan Guru Syekh Abdussamad, sehingga nama tarikat ini menjadi Tarikat Haq Naqsyabandi. Akan tetapi, Tuan Guru Ali Batu adalah Guru Tarikat Naqsyabandiyah.

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi berasal dari Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Tarikat ini adalah tarikat yang berkembang di wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Menurut laporan Lestari dan Ervina, bahwa di Lombok, berkembang 2 tarikat besar, yaitu: Tarikat Naqsyabandiyah (Tuan Guru Ali Batu) dan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (Tuan Guru Ma'mun atau Baloq Mun Krang Lebah Praya). Hal tersebut berarti secara *barzakhi* Tarikat Haq Naqsyabandi berasal dari Tarikat Naqsyabandiyah, sedang secara silsilah, berasal dari Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

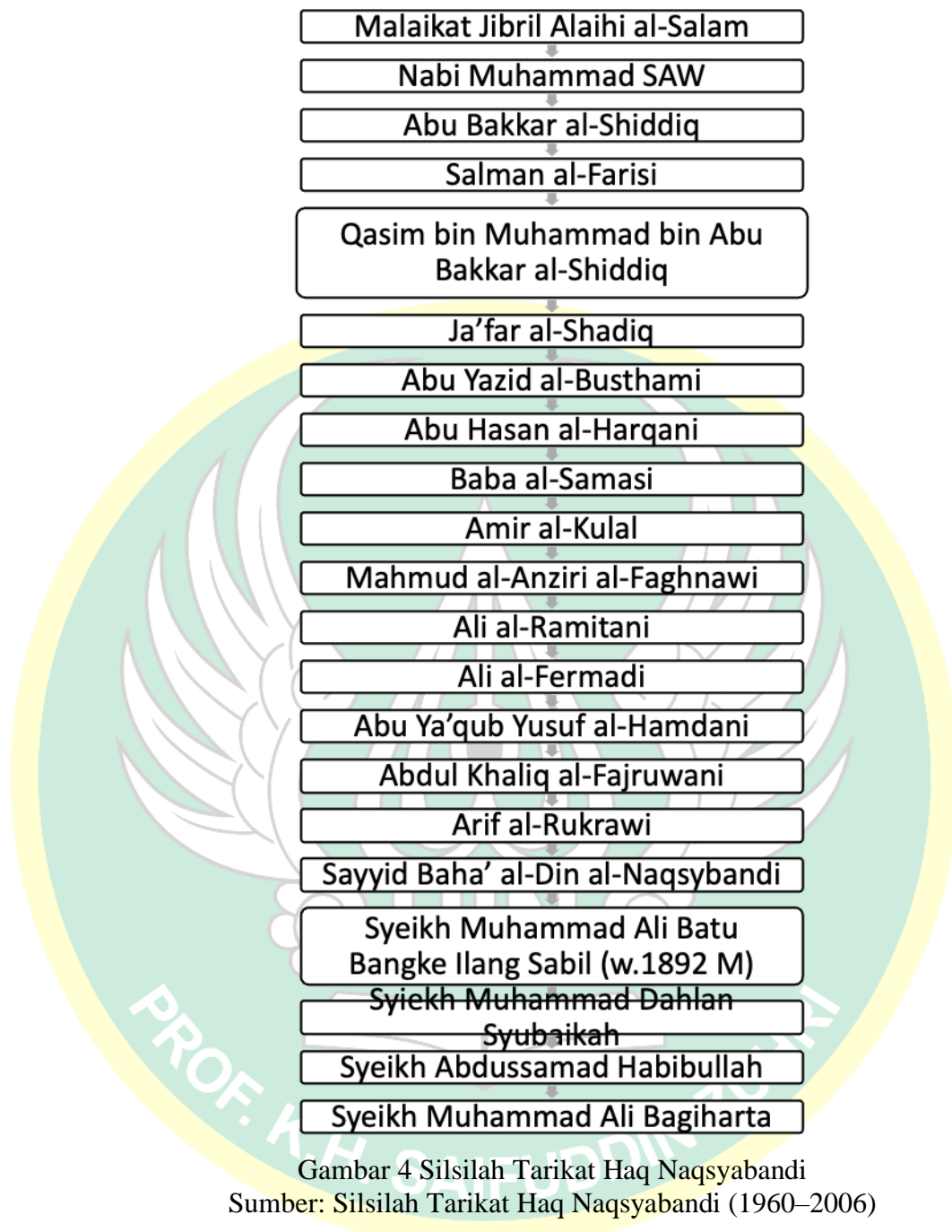
Adapun silsilah Tarikat Haq Naqsyabandi dapat dilihat sebagai berikut:<sup>282</sup>



---

<sup>282</sup> Tagine Kamidjani Adhy, *Kehidupan Mistik dalam Masyarakat...*, 98–99.





b. Ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi

Beberapa ajaran pokok Tarikat Haq Naqsyabandi, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, antara lain: mengenal hakikat diri, amalan *dzkirullah*, dan salat khushyuk. *Pertama*, mengenal diri yang memiliki arti mengenal atau mengetahui atas apa yang ada di dalam diri. Di dalam diri manusia diketahui terdapat jasad rohani (jasad

halus) dan jasmani (jasad kasar). Sementara pengenalan diri dalam tarikat ini berfokus pada jasad yang halus (rohani). Jasad halus (rohani) atau roh merupakan hakikat diri yang sebenarnya. *Kedua*, zikir yang telah dikembangkan dalam tarikat ini dalam bentuk zikir (ingat) setiap saat (*daim*). Mirip seperti Tarikat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah, zikirnya adalah gabungan dari zikir *jahr* dan *sirr*. Kalimat *Laa Ilaaha Illa Allah*, merupakan zikir yang paling utama.

Sebagaimana umumnya tarikat, Tarikat Haq Naqsyabandi memiliki *maqam* (*stages* yang harus dilalui oleh setiap para *salik*). Dalam hal ini, ada 4 (empat) *maqam* dalam tarikat Haq Naqsyabandi, yaitu:

- 1) *Maqom Roh Thabi'i*, di dalamnya terdapat *Lathifah Qalb, Roh, Sirr, Khafi, Akhfa', Nafsi*, dan *Kullu Jasad*.
- 2) *Maqom Roh Iddafi*, harus menjalani *Lathifah Amr*.
- 3) *Maqom Roh Rohani*, di dalamnya ada *Lathifah Windu Mukasyasya*.
- 4) *Maqom Roh Robbani*.

Salat khushyuk menjadi salah satu upaya untuk menyatukan antara syariat dan hakikat, yang selama ini dikembangkan dalam tarikat, untuk menuju *ma'rifat*.

Untuk menjadi bagian dari (anggota) Tarikat Haq Naqsyabandi seseorang harus memenuhi persyaratan tertentu. Persyaratan ini dimaksudkan sebagai ikatan janji bagi para pengikut tarikat ini, demi kesempurnaan dan keelokan sifat. Setiap calon Jemaah yang hendak *bertawajjuh* harus mentaati hal-hal berikut: 1) sanggup menjauhkan diri dari segala perbuatan syirik, 2) sanggup tetap mendirikan sembahyang (salat) tepat pada waktunya; 3) sanggup menjauhkan diri dari perbuatan maksiat, seperti zinah, minuman memabukan, berdusta, dan penganiayaan; 4) tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan kekacauan; 5) ikhlas menyerahkan diri kepada Allah Swt.; 6) *ridho* dalam menerima penghinaan serta tidak melakukan perbuatan pembalasan yang serupa; 7) tidak akan memalingkan diri dari Allah

Swt.; 8) sanggup menahan diri dari hawa nafsu marah, *tamak*, *ujub*, dan menjauhi sifat pemboros serta *bid'ah* yang sesat; 9) merendahkan diri serta sopan kepada sesama manusia/sesama Islam/para jemaah; 10) memandang agama Islam lebih mulia dari jiwa raganya dan harta benda yang dicintainya; 11) mengikat janji jiwa persaudaraan dengan sesama jemaah; 12) senantiasa mentaati pelajaran dan petunjuk yang diberikan oleh guru.<sup>283</sup>

Selanjutnya, tata cara suluk diuraikan sebagai berikut: a) selama suluk tidak boleh berkata-kata/bicara, baik sendiri maupun dengan orang lain; b) tidak boleh komunikasi dengan media apa pun; c) duduk *tafakur* dengan *tawadhuk*; d) menaati arahan guru mursyid; dan e) terjaga kesucian dari hadas besar maupun kecil.

Untuk menjadi anggota Tarikat Haq Naqsyabandy, seseorang harus memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan. Persyaratan ini dimaksudkan sebagai ikatan janji bagi para pengikut tarikat ini, demi kesempurnaan dan keelokan sifat. Setiap calon Jemaah yang hendak bertawajjuh harus mentaati hal-hal berikut:<sup>284</sup>

- 1) Sanggup menjauhkan diri dari segala perbuatan syirik;
- 2) Sanggup tetap mendirikan sembahyang (salat) tepat pada waktunya;
- 3) Sanggup menjauhkan diri dari perbuatan maksiat seperti: zinah, minuman memabukkan, berdusta, dan penganiayaan.
- 4) Tidak akan melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hukum negara dan tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan kekacauan di masyarakat.
- 5) Ikhlas menyerahkan diri kepada Allah Swt.

---

<sup>283</sup>Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandiyah, *Buku Pedoman Jama'ah tentang Tuntunan Rukun Shalat Amalan Zikir Jahar, Yasin dan Talqin* (Lombok: Pengurus Besar Tharikat Haq Naqsyabandi, tt), 5.

<sup>284</sup>Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandiyah, *Buku Pedoman Jama'ah Tentang Tuntunan Rukun Shalat Amalan Zikir Jahar, Yasin Dan Talqin* (Lombok: Pengurus Besar Tharikat Haq Naqsyabandi, n.d.), 5.

- 6) Ridho menerima segala macam penghinaan serta tidak akan mengadakan pembalasan kepadanya;
- 7) Tidak akan memalingkan diri dari Allah Swt.
- 8) Sanggup menahan diri dari hawa nafsu marah, tamak, ujub, menjauhi sifat pemboros, dan bid'ah yang sesat.
- 9) Merendahkan diri serta sopan kepada sesama manusia/sesama Islam/para jemaah;
- 10) Memandang agama Islam lebih mulia dari jiwa raganya dan harta benda yang dicintainya;
- 11) Mengikat janji jiwa persaudaraan dengan sesama Jemaah;
- 12) Senantiasa mentaati pelajaran dan petunjuk yang diberikan oleh guru.

Menurut Sukamto Kusuma selaku Ketua Umum Pimpinan Pusat Tarikat Haq Naqsyabandi (PTHN), dalam tarikat ini ada suluknya juga. Dalam pelaksanaan suluk, seorang salik/jemaah harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh mursyid/perguruan.<sup>285</sup> Selanjutnya, tata cara *Suluk* diuraikan sebagai berikut:<sup>286</sup>

- a) Selama suluk tidak boleh berkata-kata/bicara, baik sendiri maupun dengan orang lain;
- b) Tidak boleh komunikasi dengan media apa pun;
- c) Duduk *tafakkur* dengan *tawadhu*';
- d) Mentaati arahan guru mursyid; dan,
- e) Terjaga kesucian dari hadas besar maupun kecil. Selain itu, Jemaah juga harus membawa perlengkapan-perengkapan yang ditentukan, yaitu: alat tulis untuk mencatat petunjuk-petunjuk yang didapat dan hanya dilaporkan kepada mursyid setelah selesai.

---

<sup>285</sup>Ustadz Sukamto Kusuma, S.Pd. (Ketua Umum PB PTHN), *Wawancara*, 13 Oktober 2018 di Komplek Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi, Lombok Tengah, NTB.

<sup>286</sup>Wawancara dengan Ust. Tarmizi (Ketua Umum PTHN Wilayah NTB), 13 November 2022, di Kompleks Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi, Lombok Tengah, NTB.

Selaras dengan tarikat-tarikat pada umumnya di mana Tarikat Naqsyabandiyah juga memiliki tata cara dalam peribadatan, teknik spiritual, dan ritual-ritual dalam ibadah secara tersendiri. Sehingga persepsi umum terhadap Tarikat Naqsyabandiyah lebih kental dengan urusan ibadah, teknik dalam ibadah, dan ritual ibadah yang dijalankan sebagai keyakinannya. Diketahui pula bahwa kelompok atau organisasi tarikat ini telah menyebar secara massif di tiga benua, hal itu juga mendorong adanya perbedaan dan kekhasan yang disesuaikan dengan anggotanya dan wilayah di mana anggota tersebut berada. Oleh sebab itu, ritual dan teknik spiritual dalam Tarikat Naqsyabandiyah cukup beragam. Hal itu meliputi: *zikir, suluk, khatam tawajjuh, rabithah*, dan lain sebagainya.<sup>287</sup>

### 3. Perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi

#### a. Masa Pancaroba

Masa pancaroba adalah istilah yang dibuat oleh Ibnu Hadjar dalam menulis biografi Tuan Guru Syekh Abdussamad Habibullah. Masa pancaroba merupakan suatu masa di mana perubahan yang terjadi secara silih berganti. Masa di mana perjalanan Tarikat Haq Naqsyabandi dimulai dengan susah payah, dari suatu keadaan yang tidak menguntungkan ke suatu masa di mana terjadi penerimaan, lalu penolakan, dan berganti lagi menjadi penerimaan masyarakat. Masa di mana perjuangan mengenalkan tarikat ini sampai harus berhadapan dengan pihak berwajib, tokoh masyarakat hingga tokoh agama, hingga akhirnya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat secara luas.

Perkembangan ini bermula dari diterimanya *ilmu haq* secara *barzakhi* dari Syekh Ali Batu Bangke kepada Syekh Abdussamad Habibullah. Setelah itu, Syekh Abdussamad mengalami guncangan yang luar biasa, karena harus mempertahankan dan mengembangkan tarikat ini. Orang-orang yang pertama kali diajak untuk mengikuti

---

<sup>287</sup>Muhammad Siddik, *Telaah Terhadap Pemikiran Prof. Dr. H. Syekh Kadirun Yahya Dalam Tarekat Naqsyabandiyah* (Medan: ISCOM, n.d.).

tarikah ini adalah keluarga terdekat. Ada 6 orang yang menjadi pengikut pertama tarikah ini, yaitu: Amaq Masirah dan Istrinya, Amaq Cin, Amaq dan dari Puyung, dan Nek Labiti. Inilah cikal bakal berdirinya Tarikat Haq Naqsyabandi.

Menurut *Syekh Muhammad Ali Bagiharta*, *ilmu haq* Tarikat Haq Naqsyabandi bukanlah ilmu sembarangan yang mudah didapat, melainkan untuk mendapatkan ilmu ini Syekh Abdussomad harus berjuang keras seolah berkelana mencari ke sana dan ke mari berkelana mencari ke sana ke mari, yang akhirnya bertemu Syekh Muhammad Ali dari Batu Bangke secara *barzakhi* (ghaib). Beliau mengakui bahwa untuk mendapatkan ilmu ini belum seberapa jika dibandingkan terhadap ilmu Allah yang sangat luas. Akan tetapi agar tidak hilang, ilmu ini harus terus dijaga dan dikembangkan. Itulah sebabnya dalam upaya menjaga keaslian ilmu ini di Perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi melarang adanya badal mursyid di Lombok dan sekitarnya. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir adanya perbedaan dalam penjelasan dan penyampaian kepada Jemaah.

Hasil dari pengamalan tarikah ini diungkapkan oleh para Jemaah sebagai sesuatu yang luar biasa. Diperoleh peningkatan iman yang signifikan, rasa kedekatan dengan Tuhan yang lebih baik dari sebelumnya, ketika telah bergabung. Sementara untuk mereka yang sebelumnya telah bertarikah, merasakan perbedaan yang luar biasa, ibarat naik kendaraan, yang dulunya kendaraan biasa menjadi kendaraan yang lebih canggih. Ini semua terkait dengan rasa, yang merupakan ciri khas dalam tasawuf.<sup>288</sup>

Demikianlah, perkembangan tarikah terus bergerak kearah positif. Sejak tahun 1990-an, sudah ada 2 Badal Mursyid di Dompu, Nusa Tenggara Barat, meskipun pada awalnya tidak diinginkan, karena takut adanya perbedaan dalam penjelasan makna *ilmu Haq*. Akan tetapi, karena jumlah Jemaah semakin banyak dan lokasinya

---

<sup>288</sup>Pengakuan salah satu jama'ah yang sudah aktif lama dalam tarekat ini.

yang semakin menyebar (Mataram, Lombok Timur, dan Lombok Barat), maka mau tidak mau, harus ada badal Mursyid.

Selanjutnya, pada tahun 2000-an, terbentuk Jemaah pula di luar pulau, yaitu pulau Kalimantan (tepatnya di Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat), hal ini mengharuskan adanya badal mursyid di lokasi tersebut. Untuk itu ditunjuklah badal mursyid untuk Kalimantan dan sekitarnya, yaitu: Ustad Agus Sukarmin, MBA. Badal mursyid ini berlaku untuk wilayah terdekat, termasuk Jakarta dan Jawa.

Pada tahun 2006, Syekh Abdussamad Habibullah wafat, kemursyidan tarikat ini dilanjutkan oleh putranya, Syekh Muhammad Ali Bagiharta. Persoalan organisasi ketarikatan dibantu oleh para badal mursyid yang telah ditunjuk sebelumnya. Selain itu, ada Yayasan Darul Ismu Haq yang sudah dibentuk sejak tahun 1994. Keberadaan yayasan ini sangat membantu terkait pengembangan Tarikat Haq Naqsyabandi secara hukum maupun secara organisasi.

Perkembangan berikutnya, Jemaah tarikat ini semakin menyebar ke wilayah Jombang, Sidoarjo (Jawa Timur), Boyolali dan Klaten (Jawa Tengah), Jakarta (DKI Jakarta), dan Batam (Provinsi Riau). Akhirnya, pada tahun 2022, ditunjuklah Badal Mursyid untuk Jawa Tengah.

b. Masa Penguatan: Dibentuknya Yayasan

Masa penguatan dimulai sejak berdirinya Yayasan Darul Ismu Haq pada tahun 1994. Pendirian yayasan ini dalam upaya mewadahi Jemaah yang semakin meningkat. Yayasan ini pada awalnya diberi nama: Yayasan Tarikat Haq Naqsyabandi, dengan Akte Notaris No. 20 Tahun 1994 oleh petugas atas nama Lalu Sribawa, S.H. di Mataram. Kepengurusan yayasan ini diketuai oleh Makmun, S.H. yang berprofesi sebagai pengacara senior di Kota Mataram dengan Sekretaris yaitu Drs. Mahdan dan Wakil Sekretaris Mohammad Mujib, serta bendahara dan susunan pengurus lainnya.

Selanjutnya, pada tahun 2006 berdasarkan Undang-undang yang berlaku, Yayasan ini didaftarkan Kembali ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), dengan perubahan nama menjadi: Yayasan Darul Ismu Haq, berdasarkan Akte Notaris No. 31 tanggal 20 Desember 2006, yang berada di Mataram, NTB. Darul Ismu Haq berasal dari kata “darul” dengan arti yaitu rumah atau wadah. Sedangkan “ismu” memiliki makna nama atau semangat atau cita-cita. Selanjutnya untuk “haq” diartikan sebagai hakikat/kebenaran sejati atau kebenaran yang hakiki. Sehingga Darul Ismu Haq disimpulkan sebagai wadah menyatunya hati, semangat, dan cita-cita yang sejati/benar dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Visi dalam yayasan ini yaitu terwujudnya pribadi muslim yang beriman, cerdas, sejahtera, dan berakhlak mulia. Selanjutnya untuk misi di dalam yayasan ini berupa meningkatkan pengertian, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam secara *kaffah*. Istilah *kaaffah* di sini dimaknai sebagai tegaknya tarikat, syariat, hakikat dan makrifat. Penegakan tersebut dilakukan melalui pengkajian, pengenalan, pemahaman, dan pengamalan ajaran tarikat yang dilakukan secara benar, baik, dan berkelanjutan. Semua ini semata-mata dilakukan sebagai upaya mendekati diri kehadiran Allah Swt.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi yayasan, maka kegiatan yang dilakukan berupa pemberian pembinaan dan pengembangan ajaran tarikat dengan membentuk perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi. Atas kegiatan tersebut, tarikat ini terus mengalami pengembangan. Terdata hingga tahun 2018 tarikat ini telah memiliki Jemaah sebanyak ribuan, jemaah telah tersebar hampir di seluruh pelosok nusantara dan bahkan ada juga di luar negeri. Berdasarkan data jemaah terbanyak berada di daerah Provinsi NTB, NTT, Bali, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Papua, Batam, dan lainnya. Sedangkan di luar



negeri sementara terdapat ada di Tunisia, Amerika, Malaysia, dan Belanda.<sup>289</sup>

Untuk melakukan pembinaan jemaah secara terus-menerus dan tertata, maka yayasan PTHN membentuk pengurus, dari tingkat pusat sampai ke ranting. Pusatnya berada di Lombok, wilayah ada di provinsi, Cabang berada di kabupaten/kota, anak cabang berada di kecamatan, dan untuk ranting di desa-desa.<sup>290</sup> Setelah wafatnya Syekh Abdussamad Habibullah tahun 2006, tentu menjadi pukulan yang berat bagi para Jemaah tarikat ini. Beruntungnya masih ada Syekh Muhammad Ali Bagiharta, putra Syekh Abdussamad yang melanjutkan silsilah tarikat. Keberadaan musyid baru, pastilah tidak seperti mursyid aslinya. Oleh karena itu, membutuhkan penguatan tersendiri terhadap Jemaah dan pengurus organisasi tarikat. Tetapi, hal ini hanya berupa penyesuaian saja, karena pada dasarnya sebelum Syekh Abdussamad wafat, tarikat ini sudah terbentuk dengan baik dan berjalan lancar. Hanya saja, butuh pengembangan-pengembangan yang harus dilakukan oleh generasi berikutnya.

#### c. Masa Pengembangan

Masa pengembangan terjadi sejak tahun 2006, setelah Syekh Abdussamad meninggal dunia. Pengembangan di sini berupa pengembangan wilayah dakwah tarikat dan administrasi Jemaah. Pembentukan pengurus dan adminitrasinya di berbagai wilayah dan penataan administrasi Jemaah, menjadi fokus utama Yayasan Darul Ismu Haq dan organisasi tarikat.

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa sejak tahun 2022 lalu, sudah banyak penambahan badal mursyid, terutama untuk wilayah Provinsi Kalimantan Barat, karena di wilayah tersebut, perkembangan jemaah cukup pesat, bahkan telah memiliki pesantren

---

<sup>289</sup>Wawancara dengan Sukamto (Ketua Umum Pengurus Besar Tarekat Haq Naqsyabandi), Lombok, 13 Oktober 2018.

<sup>290</sup> Berdasarkan hasil Observasi di beberapa Daerah di Lombok dan Kalimantan Barat, Agustus-November 2018.

tarikah sendiri. Untuk wilayah Jawa dan Irian Jaya juga semakin berkembang dengan adanya badal mursyid sendiri di masing-masing wilayah.

Selain itu, model dakwah juga dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Komunikasi dengan media *whatsapp grup*, bahkan dilakukan juga zikir Jahr melalui *zoom meeting*. Dakwah dengan menyantuni anak yatim, donor darah, penguatan zikir dari rumah ke rumah, dan lain sebagainya. Tarikat Haq Naqsyabandi terus melakukan pengembangan, dalam upaya memperluas terbukanya kesempatan masyarakat untuk bergabung dalam tarikat ini.

#### 4. Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi

Dalam melihat persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi, peneliti memotret melalui banyaknya jumlah kepengurusan wilayah yang dimiliki oleh organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi. Sejauh ini, sudah ada 5 provinsi yang sudah memiliki perwakilan kepengurusan organisasi tarikat, yang dapat dilihat dari adanya Badal Mursyid di provinsi-provinsi tersebut. Dengan adanya Badal Mursyid, berarti kepengurusan organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi di wilayah tersebut sudah berjalan. Jika sudah berjalan, maka akan dapat ditata sedemikian rupa penyebaran (dakwah) tarikat ini di masyarakat.

Berdasarkan informasi lokasi zikir Tarikat Haq Naqsyabandi di Indonesia, dalam buku, “Biografi Maulana Syekh TGH Abdussamad Habibullah: pengemban Tarikat Haq Naqsyabandi, mengenal diri”, pada tahun 2011, terdapat 13 kabupaten/kota yang memiliki jadwal rutin Zikir Jahar, antara lain: 1) Kota Mataram, 2) Kabupaten Lombok Barat, 3) Kabupaten Lombok Tengah, 4) Kabupaten Lombok Timur, 5) Kabupaten Dompu, dan 6) Kabupaten Sumbawa Barat, 7) Kota Pontianak, 8) Kota Batam, 9) Kabupaten Klaten, 10) Kabupaten Boyolali, 11) Kabupaten Jombang, 12) Kabupaten Sidoarjo, dan 13) Merauke.

Jika dilihat dari nama-nama kabupaten/kota tersebut di atas, maka ada 5 provinsi di Indonesia yang terdapat kelompok zikir Tarikat Haq Naqsyabandi, yaitu: 1) Provinsi Nusa Tenggara Barat (Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Sumbawa Barat); 2) Provinsi Kalimantan Barat (Kota Pontianak); 3) Provinsi Riau (Kota Batam); 3) Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali); 4) Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Jombang dan Kabupaten Sidoarjo); dan, 5) Provinsi Irian Jaya (Merauke).

Pada tahun 2022 Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi telah berkembang pesat. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah Badal Mursyid Tarikat, antara lain: 1) Nusa Tenggara Barat: Kabupaten Dompu (K.H. M. Sakirun, Ustad Haji Lalu Masri, dan Ustad Mustakim); 2) Kabupaten Sumbawa Barat (Ustad Saiful Bahri Baso); 3) Kota Pontianak (Ustad Agus Sukarmin, MBA); 4) Kabupaten Kubu Raya (Ustad Sukarman, S.Pd., 2018); 5) Kota Singkawang (Ustad Uray Aswan, 2018); 6) Kalimantan Tengah (Ustad Abbas, 2022); 7) Kalimantan Timur (Ustad Sunanto, 2022); 8) Surabaya (Ustad Agus Wahyudi); 9) Jawa Tengah (Ustad Harun Efendi dan Ustad Agus Aliuddin, 2022); 10) Merauke (Ustad Ahmad Widodo, 2021).<sup>291</sup>

Menurut informasi para pengurus pusat Yayasan Darul Ismu Haq (Yadihas), pada awalnya tidak ada istilah Badal Mursyid, akan tetapi dengan berkembangnya Jemaah, ditambah dengan wilayah yang jauh-jauh, akhirnya ditunjuklah Badal Mursyid. Dulu sebelum tahun 1990-an, semua pengajaran dan ritual ketarikatan di tangani langsung oleh Guru Mursyid, Tuan Guru Haji Maulana Syekh Abdussamad al-Haqqi Habullah. Setelah melihat perkembangan jemaah, maka sekitar tahun 1990-an, ditunjuklah Badal Mursyid untuk wilayah Dompu, Nusa Tenggara Barat. Sedangkan untuk wilayah lainnya, tetap ditangani oleh Guru Mursyid sendiri, atau

---

<sup>291</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin, 2022.

untuk yang bisa menjangkau Badal Mursyid terdekat, dapat langsung ke Badal Mursyid tersebut.

Pada tahun 2000 ditunjuk Badal Mursyid untuk wilayah Kalimantan, Jakarta, dan Jawa, yaitu Baagus Sukarmin, MBA. Kemudian, pada tahun 2004, untuk wilayah Jawa ditunjuk Badal Mursyid bernama Ustad Agus Wahyudi di Surabaya. Sebenarnya, untuk wilayah Jakarta dan sekitarnya, pernah ditunjuk badal mursyid juga, akan tetapi tidak berkembang. Demikian juga dengan wilayah Batam, Provinsi Riau. Untuk wilayah yang kurang berkembang, semua hal yang terkait tarikat ditangani langsung oleh Mursyid, atau Badal Mursyid terdekat.

Selanjutnya, pada tahun 2018, disahkan tambahan badal bursyid untuk beberapa wilayah: 1) untuk wilayah Kabupaten Dompu (Ustad Mustakim); 2) Kabupaten Kubu Raya (Ustad Sukarman, S.Pd); 3) Kota Singkawang (Ustad Uray Aswan). Pada tahun 2022, kembali ditambahkan Badal Mursyid untuk beberapa wilayah: 1) Kalimantan Tengah (Ustad Abbas); 2) Kalimantan Timur (Ustad Sunanto); 3) Jawa Tengah (Ustad Harun Efendi dan Ustad Agus Aliuddin); 4) Merauke (Ustad Ahmad Widodo, sejak tahun 2021).

Berdasarkan data Lokasi Zikir Jahar dan Badal Mursyid di atas, maka dapat digambarkan mengenai persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi. Tarikat ini bermula di Praya, Lombok Tengah, kemudian menyebar ke beberapa kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat, Kota Mataram, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Dompu, dan Kabupaten Sumbawa Barat).

Selanjutnya, tarikat ini dibawa ke Provinsi Kalimantan Barat oleh Pak Guru K.H. Agus Sukarmin, MBA (Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Kubu Raya, Kabupaten Sanggau, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, dan Kabupaten Sintang). Ada juga yang berada di Provinsi Riau (Kota Batam), dan Jakarta (meskipun tidak terlalu berkembang).

Kemudian, tarikat ini diterima di Provinsi Jawa Tengah (Kabupaten Klaten dan Kabupaten Boyolali). Menyebar ke Provinsi Jawa Timur (Kabupaten Jombang dan Kabupaten Sidoarjo). Terakhir, di Provinsi Irian Jaya (Merauke). Tidak hanya sampai di situ, tarikat ini terus berkembang meliputi wilayah-wilayah di Kalimantan (Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah).

Dengan demikian, dari Lombok, Nusa Tenggara Barat, Tarikat Haq Naqsyabandi telah menyebar hampir semua wilayah Kalimantan, Jawa, dan sebagian Irian Jaya. Pola penyebarannya melalui orang per orang, disebarakan melalui keluarga terdekat, hingga akhirnya tertarik untuk menjadi anggota. Selanjutnya, dari mulut ke mulut, satu per satu banyak yang tertarik, kemudian bergabung dalam naungan tarikat ini.

Untuk wilayah yang jauh dari Lombok Tengah, tarikat ini dibawa oleh orang-orang yang pernah datang ke Nusa Tenggara Barat misalnya: Agus Sukarmin, MBA, yang dulunya adalah seorang pengusaha. Agus Sukarmin mengenal dan belajar tarikat ini dari badal musryid Kabupaten Dompu yaitu: Haji Masri. Setelah dirasa cukup, akhirnya diajak ke Praya, bertemu langsung dengan Maulana Syekh Abdussamad Habibullah. Pulang ke Pontianak, Kalimantan Barat, menyebarkan ajaran tarikat ini. Demikian juga dengan wilayah-wilayah lainnya di Indonesia, seperti Jawa, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Irian Jaya.

Mengenai jumlah Jemaah secara real, hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sebab, wilayah yang memiliki catatan resmi dan cukup lengkap, hanya wilayah Kalimantan Barat. Itu pun, masih sepenuhnya terangkum semuanya. Data resmi untuk wilayah Kalimantan Barat ada 2.572 (*Dua Ribu Lima Ratus Tujuh Puluh Dua*) orang yang terdata pada tahun 2020. Sementara pada tahun 2023, sudah hampir di setiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat terdapat kelompok zikir Tarikat Haq Naqsyabandi, dan badal mursyidnya sudah bertambah menjadi 3 orang, tetapi belum terdata secara lengkap. Perkiraan badal mursyid Agus Sukarmin, jumlah jemaah saat ini di wilayah Kalimantan

Barat sudah mencapai 4.500 orang. Perkiraan pengurus pusat YADIHAS, jumlah jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di seluruh Indonesia mencapai angka 13 ribu orang. Para jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi. Umumnya berasal dari pendidikan dan ekonomi menengah ke bawah. Mereka terdiri dari: guru/dosen, pegawai swasta, pegawai negeri, polisi/tni, petani, pedagang, pengusaha, buroh, dan lain sebagainya.

Berdasarkan data resmi yang ada di YADIHAS wilayah Provinsi Kalimantan Barat, Jemaah THN berjumlah 2.572 di tahun 2020. Persentase jemaah adalah seperti di atas: 0,19% (guru/dosen), 33,86% (Pegawai swasta), 4,94% (pegawai negeri), 1,48% (polisi/TNI), dan 59,53% terdiri dari berbagai profesi: petani, pedagang, pengusaha, buroh, dan lain sebagainya. Adapun persentase persebarannya sebagai berikut:

Tabel 2  
Persentase Sebaran Jemaah THN Kalimantan Barat Berdasarkan Profesi

Guru/dosen	Pegawai Swasta	Pegawai Negeri	Polisi/TNI	Lainnya	Jumlah
5	871	127	38	1.531	2.572
0.19	33.86	4.94	1.48	59.53	100

Sumber: Pengurus YADIHAS, 2022.

Jumlah tersebut terus mengalami perkembangan ke arah positif dengan bertambahnya jemaah dari hari ke hari. Menurut badal mursyid pertama Kalimantan Barat, Pak Guru Agus Sukarmin, MBA, pada akhir tahun 2022, diperkirakan jumlah jemaah sudah mencapai 4.500 orang. Jumlah ini belum bisa dikonfirmasi berdasarkan data, karena pendataan resmi wilayah Kalimantan Barat dilakukan pada tahun 2020, tahun berikutnya belum dilakukan pemutakhiran data.

Menurut Helmi, Pengurus PB PTHN, yang juga jemaah senior tarikat ini, Pola penyebaran tarikat ini terjadi melalui pendekatan dari keluarga jemaah ke jemaah baru di lingkungan terdekat sesama Jemaah. Pendekatan ini dilakukan melalui diskusi kecil, kemudian ada ketertarikan dan betul-betul mencari keilmuan yang diwariskan oleh Nabi saw.

tentang kitab Allah dan bermaksud “mendirikan salat”. Atas izin Allah serta orang-orang yang telah diberikan hidayah langsung dari Allah Swt.

Hal ini dijamin oleh Bapak Zaerin, Ketua Pengurus Wilayah PTHN Kalimantan Barat, bahwa selama ini penyebaran Tarikat Haq Naqsyabandi dilakukan dari mulut ke mulut. Sayangnya, setelah *ditawajjuh*, jemaah tidak didata secara lengkap dan walaupun ada datanya, tidak disimpan dengan rapi.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa jemaah yang paling banyak, berprofesi sebagai pegawai swasta. Sedangkan angka terbanyak adalah profesi lainnya. Tetapi karena profesi lainnya itu terbagi ke dalam berbagai profesi, maka tidak dapat dikatakan mayoritas. Berbeda halnya dengan pegawai swasta, yang jumlahnya jelas, yaitu 4.402 orang. Itu artinya bahwa tarikat ini banyak dianut oleh para pegawai swasta.

#### 5. Pola Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi

Besarnya jumlah jemaah membuktikan bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi memiliki cara yang jitu dalam berdakwah, di samping materi dakwahnya yang memang dibutuhkan oleh masyarakat. Berdasarkan uraian sebelumnya, diketahui bahwa pola penyebaran tarikat ini dilakukan dari mulut ke mulut, diskusi kecil dari keluarga jemaah ke keluarga terdekat, setelah betul-betul ingin bergabung, barulah diajak untuk bergabung. Dakwah semacam ini dapat dikategorikan sebagai dakwah *bi al-hikmah dan mauidzah hasanah*.

Sebenarnya, menurut pengakuan mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi saat ini, dakwah itu semestinya dilakukan kepada jemaah tabligh secara *door to door* dengan mengajak beribadah dengan berjuang semata-mata karena Allah Swt. bukan untuk yang lainnya. Akan tetapi, sebelum para dai itu berdakwah seperti jemaah tabligh, hendaknya pemahaman syariatnya harus dituntut mapan terlebih dahulu.<sup>292</sup>

---

<sup>292</sup>Wawancara dengan Guru Mursyid Syekh M. Ali Bagiharta di kediamannya pukul 08.00–selesai, sambil sarapan pagi dan ngopi. Mataram, NTB, pada tanggal 12 Oktober 2018.

Berdasarkan wawancara yang sama, *Syekh* Muhammad Ali Bagiharta menceritakan bahwa pada awalnya, Maulana *Syekh* Abdussamad dalam menyampaikan ajarannya ini tidaklah mudah. Terlebih lagi karena ajaran tarikat ini merupakan ajaran tarikat yang diperoleh secara *barzakhi* (pertemuan rohani). Apalagi *Syekh* Ibrahim Amah Semarah telah dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu/karamah yang cukup tinggi. Bahkan seringkali bersikap aneh (*khariq al-addah*) dan gemar membantu orang dalam persoalan ghaib, seperti: ilmu kebal, pelaris, dan lainnya. Hal ini juga yang menimbulkan kekhawatiran masyarakat terkait ajaran yang membawa kesesatan umat. Hal ini hanya sebagai upaya penjejalan selama berdakwah. Hal ini sebagai bukti bahwa di awal telah disampaikan terkait pengajaran awal mengenai *ilmu haq*, *Syekh* Abdussomad sering mendapatkan serangan fisik (dilempari pakai batu) dan berbagai hujatan yang datang dari masyarakat.

Apa pun yang menimpa *Syekh* Abdussomad, selalu dihadapi dengan senyum dan tawakkal kepada Allah Swt. Tidak satu pun perbuatan yang dibalas dengan hal yang sama, melainkan dibalas dengan kebaikan. Ketika di kepolisian maupun di pengadilan, *Syekh* Abdussamad selalu menjelaskan tentang ilmu haq yang diketahuinya. Dengan berjalannya waktu, semakin banyak orang yang bergabung, meskipun juga tetap ada yang tidak suka. Hal ini sudah biasa, karena di mana-mana juga seringkali begitu ada orang yang suka, ada orang yang tidak suka.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan bahwa dakwah yang dikembangkan di dalam tarikat ini yaitu:

a. Mengembangkan Ilmu Haq

Pengembangan dini dilakukan melalui pengembangan ilmu pengetahuan (dasar-dasar ilmu haq). Melalui pengembangan ilmu pengetahuan, dengan cara menjelaskan kepada masyarakat secara detail dan gamblang, tarikat ini dapat diterima oleh masyarakat rasional (kalangan yang terdidik/cendekiawan) mereka telah dapat menerima kebenaran ajaran THN melalui pemikiran yang



dimilikinya. Umumnya para cendekiawan dapat menerima penjelasan ilmu haq, karena dinilai masuk akal. Dalam konsep tasawuf, jika seseorang kesulitan menerima kebenaran, maka ada kemungkinan bercokol kesombongan dalam diri seseorang itu. Sejauh ini, kekuatan pemahaman atas *Asma'* Allah di atas, menjadi alat dakwah yang utama di Tarikat Haq Naqsyabandi.

Tidak hanya sampai di sini, Tarikat Haq Naqsyabandi terus melakukan pengkajian secara keilmuan atas setiap keyakinan yang mereka miliki. Tujuannya, agar ilmu ini menjadi sistematis, logis dan empiris. Model kajian yang dipilih adalah kajian semi filsafat. Untuk itu, pembinaan dilakukan secara klasikal dengan menggunakan teknologi media pembelajaran melalui *slide* LCD proyektor. Pokok-pokok kajian ditampilkan dengan *slide* LCD Proyektor, selanjutnya telah dipaparkan secara rinci terkait ajaran ini. Setiap penyampaian materi akan dilakukan dalam satu kesatuan utuh yang sama antar wilayah dari pusat hingga ranting. Sedangkan untuk menjangkau mereka yang awam, maka ada dua cara yang ditempuh, yaitu melalui penguatan spiritualitas dengan pembinaan zikir dan pengobatan.

b. Penguatan Spiritualitas

Dalam Tarikat Haq Naqsyabandi, ketika seseorang jemaah telah cukup ilmu dan pengamalannya, secara tidak langsung ia akan menjadi pengamal yang tergolong *al-haqq*. Seorang pengamal *al-haq* akan sampai pada kebenaran, di mana terkait apa yang disampaikan termasuk bagian dari kebenaran yang tak diragukan. Meski demikian, spiritualitasnya harus tetap dikuatkan dengan praktik. Seseorang mubaligh yang memiliki kemampuan secara intelektual pengetahuan yang cukup akan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi tetap harus selaras dengan yang disampaikan.

c. Memberikan Pengobatan

Salah satu penyakit masyarakat modern adalah penyakit rohani. Sementara tasawuf/tarikat menawarkan solusi terancang untuk mengatasi persoalan tersebut yakni dengan metode pembersihan hati dari segala macam penyakitnya.<sup>293</sup> Sementara dalam tarikat Haq Naqsyabandi, zikir *asma'* dapat dijadikan sebagai obat atas segala penyakit. Akan tetapi, syaratnya hati harus diliputi *asma'*. Menurut Muhammad Ali Bagiharta, hati yang diliputi oleh *asma'* secara langsung memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi berbagai persoalan hidup yang dihadapi oleh empunya hati.

Masih menurut Muhammad Ali Bagiharta, bahwa jika ada pernyataan bahwa di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat, sebenarnya hal yang lebih tepat adalah di dalam hati yang bersih, diliputi oleh *asma'* Allah, akan memiliki kemampuan mengobati, baik bagi dirinya maupun orang lain. Itulah sebabnya, orang yang masuk tarikat ini mendapatkan pengobatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Langsung dalam arti jika sakit, langsung ditangani secara rohani (badal mursyid/mursyid) melalui pengamalan zikir-zikir tertentu. Secara tidak langsung dalam arti ketika para jemaah mengamalkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, mereka akan memperoleh kesehatan batin maupun lahir.

d. Membangun komunikasi yang baik

Komunikasi yang dibangun selama ini telah sesuai dengan apa yang diarahkan oleh mursyid/badal. Pola komunikasi yang dibangun dan dijalankan di dalam tarikat ini, telah diatur sejak awal, di mana segala sesuatunya harus berdasarkan maklumat dari pusat/mursyid. Sampai sejauh ini, tidak ada mis komunikasi di dalam

---

<sup>293</sup>Fitri Rahmawati dan Ahmad Shofiyul Himami, "Tasawuf sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern", *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, 131-147.

tubuh Tarikat Haq Naqsyabandi. Komunikasi yang baik senantiasa terjalin antar pengurus, mursyid/badal, dan jemaah.<sup>294</sup>

e. Menyeragamkan informasi

Semua bentuk Gerakan dakwah di atas namakan ke dalam hakikat tarikat, mau tidak mau harus berdasarkan atas aturan yang telah disahkan oleh yayasan. Sementara terkait aturan ini didasarkan pula atas arahan dari Guru Mursyid. Oleh karena itu, semua informasi yang disampaikan/diterima oleh Jemaah, Masyarakat umum, dan pemeritahan haruslah sama sesuai apa yang disampaikan oleh pimpinan pusat/Pengurus Besar Perguruan THN.

f. Membuat tim dakwah yang dikomandoi para badal

Untuk membuat sistem dalam dakwah, maka PTHN membuat tim dakwah tersendiri yang secara otomatis merupakan para badal mursyid yang diketuai oleh mursyid. Terkait dengan ketarikatan, tim dakwah langsung dipimpin oleh mursyid/badal mursyid, berkoordinasi dengan PTHN.

Jadi, tim dakwah yang diberlakukan pada dasarnya telah menjadi satu dengan program tarikat, yang dipimpin langsung oleh mursyid, dan dilaksanakan di lapangan oleh badal mursyid.

g. *Face to face*: arahan mursyid

Dalam tarikat ini, pola pembinaan dilakukan secara langsung satu persatu oleh badal mursyid atau mursyid. Guru mursyid menyampaikan arahan-arahan kepada badal mursyid, pimpinan yayasan, dan Jemaah yang hadir. Kemudian, badal mursyid dan pimpinan yayasan akan meneruskan pesan/arahan tersebut ke tingkat di bawahnya. Badal mursyid yang berada di wilayah/daerah, melakukan dakwah melalui bertemu langsung dengan Jemaah setempat, informasi yang disampaikan oleh badal mursyid harus sama dengan apa yang disampaikan oleh guru mursyid.

---

<sup>294</sup>Wawancara dengan Ketua Umum PB PTHN : Ust. Tarmizi.

#### h. Media sosial

Pada era digital seperti sekarang ini, media sosial biasa digunakan dalam berdakwah. Banyak aplikasi saat ini yang dijadikan sebagai media untuk berdakwah. Media sosial seperti: *facebook*, *whatsapp*, dan *youtube*. Sejak pandemi Covid-19, populer istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ), yang biasanya menggunakan *zoom meeting* atau *google meet*. Mengikuti perkembangan zaman, Tarikat Haq Naqsyabandi juga tidak mau ketinggalan.

Tarikat Haq Naqsyabandi menyadari bahwa jemaah sudah menyebar di tempat-tempat yang jauh. Oleh karena itu, diperlukan alat untuk mendekatkannya, sehingga sosial media menjadi penting keberadaannya dan penggunaannya. Tarikat Haq Naqsyabandi biasa menggunakan media *whatsapp* dilakukan dengan berbagai grup tertentu. Ada grup pimpinan, grup badal mursyid, grup jemaah pusat, grup jemaah wilayah/daerah, dan lain sebagainya. Kemudian, Tarikat Haq Naqsyabandi juga berusaha mengikuti tren penggunaan *zoom* dan *google meet* sebagai sarana dakwah. Itulah sebabnya, *halaqah* zikir sering dilakukan secara online melalui *zoom meeting* atau *google meet*.

#### i. Memperkuat jemaah

Setiap jemaah, senantiasa dibimbing/dibina untuk tidak terpengaruh dengan berbagai propaganda pihak lain yang mengatasnamakan agama untuk melakukan kekerasan kepada pihak lain. Langkah yang dilakukan adalah dengan cara selalu mengadakan kegiatan pembinaan, baik dari sisi pengetahuan, maupun dari sisi spiritual (rohani). Pertemuan pembinaan dilakukan paling sedikit setiap satu bulan sekali. Selain itu, komunikasi terus dilakukan dengan menggunakan sosial media, khususnya *whatsapp* grup atau pun jaringan pribadi (Japri).

j. Melakukan dakwah/*mauidzah hasanah*

Model dakwah yang dikembangkan di dalam tarikat ini adalah dakwah model *mauidzah hasanah* (dengan cara yang baik) dan contoh yang baik. Setiap jemaah yang tergabung dalam tarikat ini, harus senantiasa memberikan teladan yang baik di lingkungannya masing-masing. Hal ini terlihat dari setiap perilaku Jemaah yang peneliti temui di berbagai tempat, baik di Lombok maupun di daerah lain. Mereka tidak suka berdebat (*mujadalah*), dan jarang pula yang suka menunjukkan karamah (sebagai bagian dari hikmah Allah Swt.).

k. Melakukan perbuatan baik kepada semua makhluk Allah

Setiap jemaah dituntut untuk senantiasa melakukan perbuatan baik kepada semua makhluk Allah Swt. baik yang hidup maupun yang mati. Ini semua merupakan bagian dari akhlak jemaah yang sangat ditekankan untuk dipraktikkan di mana pun berada. Jangankan kepada sesama manusia, kepada binatang dan tumbuhan saja, ada aturannya dalam memperlakukan, tidak sembarangan.

l. Memperkuat halaqah zikir

Halaqah zikir terus dikuatkan, dalam rangka membentengi Jemaah dari perilaku yang menyimpang, selain bahwa halaqah zikir merupakan bagian dari laku tarikat Haq Naqsyabandi.

m. Melakukan dakwah islam melalui media sosial

Media sosial menjadi salah satu alternatif yang ditempuh oleh tarikat dalam rangka menyampaikan informasi-informasi penting mengenai ajaran tarikat ini. Itu semua digunakan dalam usaha memperkuat pemahaman keislaman jemaah. Jika ada isu-isu terbaru yang harus disikapi, maka pengurus akan segera menyampaikan pernyataan sikap dari pimpinan pusat.

n. Memperkuat ajaran tarikat

Penguatan ajaran tarikat, menjadi salah satu langkah yang ditempuh oleh pengurus/pimpinan dalam menghadapi berbagai

persoalan jemaah. Jika ada indikasi penyimpangan, maka Jemaah akan di-*Tawajjuh* (ditunjukkan ke jalan yang lurus).

Selain itu, pembinaan rutin terus dilakukan setiap seminggu sekali. Pembinaan dan halaqah zikir tarikat dilaksanakan setiap hari di tempat-tempat (wilayah) yang berganti-ganti pada pukul 19.00 WIB s.d selesai dan dilakukan tawajjuh/pembaharuan dari *lathifah thabi'I* sampai dengan *rohani*. Kegiatan dalam pembinaan, meliputi: pembukaan oleh MC (ketua anak cabang/orang yang ditunjuk *tausiyah*, *zikirullah*, *shalawat Anbiya* (khusus tarikat), penutup, ramah tamah. Sekretariat: salat berjemaah, isya', zikir *sirr* dan *jahr* tarikat, *shalawat anbiya'*, *tausiyah*, kajian tasawuf, tanya jawab, shalawat penutup, jabat tangan Jemaah dengan guru pembimbing dan antar jemaah. Pembukaan, Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an, zikir, kajian, dan diakhiri dengan do'a.<sup>295</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka Tarikat Haq Naqsyabandi mengembangkan dakwah model *face to face* (orang-per-orang bertemu muka). Hal ini terkait khusus pembinaan guru *mursyid* dengan *murid* (jemaah). Selanjutnya, setiap persoalan jemaah, biasanya disampaikan kepada *mursyid/badal*, khususnya yang berhubungan dengan pelaksanaan suluk. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan, juga pada persoalan kehidupan sehari-hari, para jemaah membutuhkan bimbingan dan arahan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Oleh karena itu, seperti halnya seorang dokter, *mursyid* dapat mengobati jemaahnya sesuai dengan penyakit dan kondisi pasien. Dalam rangka memperkuat model dakwah ini, komunikasi dibangun secara intens antara *mursyid/badal* dengan jemaah senantiasa dilakukan. Penggunaan sosial media, seperti *whatsapp* grup dan *zoom meeting/google meet* menjadi sangat vital. Untuk jemaah yang sudah sampai pada tingkat tertentu, ada juga yang menggunakan komunikasi secara rohani.

---

<sup>295</sup>Muh. Gitosaroso, *Persepsi Jama'ah Tarekat Terhadap Syari'at: Studi Kasus Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Kota Pontianak Kalimantan Barat* (Pontianak: LP2M-Naskah Laporan Penelitian Kompetitif Individual IAIN Pontianak, 2016), 34–38.

Dengan demikian, maka pola dakwah yang berlaku dalam Tarikat Haq Naqsyabandi membentuk semacam MLM (*Multi Level Marketing*). Meskipun demikian, pola utama dakwah tarikat ini, masih tradisional dalam bentuk *face to face* yang cepat terhubung. Mereka juga menyadari bahwa dalam mendakwahkan ajarannya dibutuhkan kaderisasi. Untuk regenerasi dai, dilakukan oleh mursyid/badal kepada jemaah yang dirasa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dakwah THN ini. Selanjutnya, pembinaan intensif pada jemaah yang seperti ini, dilakukan secara terus menerus. Bahkan ada keinginan untuk menjalankan dakwah seperti dakwah yang dilakukan oleh jemaah tabligh yang berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain.

### **C. Agus Sukarmin dan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat**

Tarikat Haq Naqsyabandi dibawa ke Kalimantan Barat oleh seorang pegawai swasta perusahaan bernama, Agus Sukarmin, MBA. Ia merupakan penduduk asli Kota Pontianak, yang oleh perusahaannya ditugaskan ke berbagai daerah di Indonesia. Ketika berada di wilayah Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat, ia menemukan ajaran tarikat ini, dan langsung belajar kepada seorang guru di sana. Tak lama kemudian, ia berhasil sampai kepada tingkatan (maqam) akhir, dan ditugaskan sebagai Badal Mursyid untuk wilayah Kalimantan Barat. Kemudian, ia pulang ke Pontianak, untuk menyebarkan ajaran tarikat ini pada tahun 2002. Sambutan masyarakat cukup baik, sehingga tarikat ini dapat menyebar ke seluruh daerah di Kalimantan Barat pada akhir tahun 2022.

#### **1. Biografi Agus Sukarmin**

Agus Sukarmin, lahir di Pontianak, 18 Agustus 1957. Anak pertama dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Achmad Hamid dan ibunya bernama Karsimah. Agus Sukarmin memiliki 8 saudara kandung, Enam orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Mereka adalah Agus Sukarmin, Eni Suryani, Sumardi, Didi Achmadi, Ita Patriana, Agus Suhardi, Budi Sudarmadi, dan Yuliansyah. Menikah dengan Titin Rohaeti

dan dikarunia 2 orang anak, yaitu: Girang Permata Gusti dan Denys Mutiara Gusti. Dari putra pertamanya ia diberikan 2 cucu, yaitu: Alma Tiara Madani dan Akmal Rai Madani. Agus Sukarmin dan keluarga tinggal di Jl. Sungai Landak Timur RT 003 RW 005 Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Haji Agus Sukarmin menjalani pendidikan dasar dan menengahnya di Pontianak (SD Negeri 54 Pontianak Tahun 1966-1972, SMP 7 Pontianak Tahun 1972-1975, dan SMA Negeri 1 Pontianak Tahun 1975-1978). Kemudian melanjutkan pendidikan tingginya di Yogyakarta (Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta Tahun 1979-1984). Sadar bahwa keilmuannya belum cukup, maka ia melanjutkan pendidikannya di Ekonomi Bisnis Jakarta, dan meraih gelar MBA di Magister of Business Administration di Jakarta Institute of Management Studies lulus Tahun 1998.

Berdasarkan latar belakang pendidikan Agus Sukarmin di atas, memang tidak satu pun pendidikan yang berbasis agama (Islam). Akan tetapi, ia adalah seorang pembelajar yang baik. Ia belajar membaca Al-Qur'an sejak kecil, berusaha meningkatkan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* setiap hari. Rutin membaca Yasin, Tahlil dan berdoa setiap malam Jum'at, dan lain sebagainya. Barangkali karena itulah, ia berhasil meraih kesuksesan dalam hal duniawi. Tapi, justru ketika ia telah berhasil meraih kesuksesan dalam hal keduniawian, ia mulai rindu pada kebutuhan berikutnya sebagai manusia, yaitu persoalan ukhrawi. Hal inilah yang membuat ia gelisah, dan terus berusaha mencari orang yang dapat mengajarnya persoalan ukhrawi secara komprehensif.

Ketika ia ditugaskan Dompu, Nusa Tenggara Barat, di situlah ia bertemu dengan karyawan yang memiliki pola beribadah yang berbeda. Ia heran, dan bertanya mengapa? Tetapi, saat ditanya mengapa? Karyawan tersebut justru mengantarkan Agus Sukarmin ke tempat guru sang karyawan. Guru sang karyawan itu bernama H. Masri, Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi wilayah Dompu, Nusa Tenggara Barat. Setelah



diskusi panjang, akhirnya Agus Sukarmin diterima sebagai murid, dan belajar hingga tingkat III. Kemudian oleh H. Masri, Agus Sukarmin diantarkan kepada Maha Gurunya Tarikat Haq Naqsyabandi, yaitu: Maulana Syekh Abdussomad Al-Haqy Habibullah, di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Kepada Syekh Abdussomad, ia belajar hingga tuntas.

Setelah kembali ke Pontianak pada akhir tahun 1999, ia justru diperintahkan oleh Gurunya untuk menyebarkan ajaran tarikat ini di Kalimantan Barat. Ia diangkat menjadi badal mursyid, dan berhak mengajarkan Tarikat Haq Naqsyabandi. Pada tahun 2000-an, ia mulai mengajarkan tarikat ini kepada masyarakat, terutama masyarakat terdekat, keluarga. Selanjutnya, seiring dengan berjalannya waktu, tarikat ini terus berkembang di Kalimantan Barat.

Namun, pada Kamis, 2 November 2023 informan peneliti yaitu H. Agus Sukarmin dikabarkan telah meninggal dunia. Peneliti sedang berusaha menggali data mengenai biografi H. Agus Sukarmin, beliau dikabarkan telah berpulang ke rahmatullah. *Inna Lillaahi wa Inna Ilaihi raji'uun!* Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Provinsi Kalimantan Barat itu telah meninggal dunia pada Hari Kamis, 2 November 2023, pukul 19.25 WIB, di Rumah Sakit Sudarso, Pontianak. Pada akhir hayatnya, ia meninggalkan 1 istri, 2 anak, 2 cucu, dan 4500 Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi.

## 2. Peran Agus Sukarmin dalam THN Kalimantan Barat

Perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat tidak lepas dari peran “tangan dingin” H. Agus Sukarmin. Sebagai pembawa ajaran ini ke Kalimantan Barat, perannya sangatlah sentral. Apa pun yang terkait dengan Tarikat Haq Naqsyabandi, dapat dipastikan ada campur tangan badal mursyid ini. Ia bertanggung jawab penuh terhadap sejarah, perkembangan, pertumbuhan, persebaran, materi dakwah, hingga pengelolaan organisasi.

Agus Sukarmin membawa ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi ke Pontianak, sekitar tahun 2000. Pertama kali didakwahkan kepada keluarga

dekat/inti. Perlahan tetapi pasti, dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi berkembang. Mulai dari Komplek Perumnas Jeruju Pontianak, para karyawan perusahaan kayu lapis di Alas Kusuma, Kuala Dua, hingga ke Segedong. Berlanjut ke Kota Singkawang, Kabupaten Sambas, Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, Kabupaten Sekadau, Kabupaten Ketapang, Kabupaten Sintang, Kabupaten Kayong Utara, dan Kabupaten Kapuas Hulu pada akhir tahun 2022. Semua itu tidak lepas dari peran H. Agus Sukarmin.

Mula-mula *halaqah* zikir dilaksanakan di rumah Haji Hamid, Ayah Agus Sukarmin, menyewa ruko untuk *halaqah*, hingga saat ini telah memiliki markas khusus di wilayah Perum IV Saigon, Pontianak. Sekali lagi, semua atas peran besar Agus Sukarmin. Setiap kali ada kelompok Jemaah baru di berbagai daerah di Kalimantan Barat, Agus Sukarmin tampil sebagai pembina pertama, untuk selanjutnya diteruskan oleh badal mursyid lainnya yang telah ditunjuk oleh pusat.

Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi berjalan layaknya *multi level marketing* (MLM), di mana distributornya berasal dari para jemaah aktif. Metode ini dipilih, bukan tanpa alasan, ini semua karena latar belakang H. Agus Sukarmin sebagai pengusaha. Keberhasilan dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, tidak lepas dari metode dakwah sistem MLM ini. Mengenai sejarah, persebaran, dan pola dakwah tarikat ini di Kalimantan Barat, akan diuraikan berdasarkan hasil penelitian pada bab selanjutnya dalam laporan penelitian disertasi ini.

**BAB IV**  
**SEJARAH, PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAH TARIKAT HAQ**  
**NAQSYABANDI DI KALIMANTAN BARAT**

**A. Sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat**

Sejarah merupakan hal yang penting untuk melacak secara utuh perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Untuk mengetahui lebih jauh mengenai sejarah perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, Peneliti menyelenggarakan *Focus Group Discussion* (FGD), pada tanggal 28 Agustus tahun 2022. Adapun peserta yang turut hadir sebagai berikut:

Tabel 3  
 Daftar Peserta FGD Penguatan Sejarah THN di Tanah Kalimantan Barat dan Pembahasan Perumusan Kuesioner Disertasi

NO.	NAMA PESERTA	Alamat
1.	Agus Sukarmin, M.B.A	Jl. Sungai Landak Timur No. 56, Pontianak
2.	Zairin Salim, SH.	Jl. Purnama 7 Gang Purnama No. 21, Pontianak.
3.	Muh. Gitosaroso, M.Ag.	Jl. Sambas Barat, No. 102, Pontianak
4.	Sugeng	Jl. Danau Sentarum, Pontianak
5.	Al Amruddin	Kota Baru, Pontianak
6.	Ibrahim	Sungai Adong, Kubu Raya
7.	Agusiansyah	Sungai Utik, Kubu Raya
8.	Ibrahim	Pontianak Barat
9.	Ibrahim Harun	Pontianak Kota
10.	Sumardi	Komplek Pemda Tanjung Hulu, Pontianak
11.	Yahya	Jl. Prof. Dr. Hamka No. 1A, Pontianak
12.	Miyo	Kota Baru II, Pal IX, Pontianak
13.	Munawir	Jl. Tanjung Raya II, Pontianak
14.	Edi Saputra	Jl. Tanjung Harapan, Banjar Serasan, Pontianak
15.	Muhlis Umar	Jl. Karet
16.	Budi Sudarmadi	Jl. Sambas Barat Perum IV, Pontianak

17.	Helmi	Jl. Sungai Landak Timur No. 55, Pontianak
18.	Martini	Jl. Danau Sentarum, Pontianak
19.	Nurbaiti	Jl. Kard, Pontianak
20.	Sabaryati	Jl. Adi Sucipto Gg. Haris No. 8 Pontianak
21.	Nanang	Jl. Parit Bugis Gg. Rahmat, Kubu Raya
22.	Evi Widiastuti	Gg. Purnama I No. 21, Pontianak
23.	Rudatillah/Rondang	Alas Kusuma, Kubu Raya

Sumber : Daftar Hadir FGD

Dalam FGD yang dilaksanakan pada tanggal 28 Agustus 2022, semua peserta, khususnya Jemaah senior, yang antara lain: Agus Sukarmin, M.B.A, Pak Helmi (bergabung 2002, Pengurus), Ibu Evi Widiastuti (bergabung sejak 2003), sepakat bahwa dimulainya syi'ar Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat sejak 25 Desember 2002. Nama-nama tersebut semuanya adalah pelaku sejarah perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, yang hingga saat ini masih aktif. Adapun peserta lainnya, mendapatkan informasi dari para senior yang masih aktif hingga saat ini. Jadi, jelas bahwa tarikat ini mulai beroperasi di Kalimantan Barat sejak 25 Desember 2002.

Pada FGD tersebut juga menjadi ajang konfirmasi sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Hal ini diperkuat dengan hadirnya semua narasumber inti atau informan yang dipandu oleh Badal Mursyid pertama Pontianak Kalimantan Barat, yaitu Agus Sukarmin. Pada FGD tersebut key-informan memberikan pengalaman dan pengetahuannya yang terkait dengan sejarah tarikat tersebut. Ketika ada yang terlewatkan, dari jemaah senior yang hadir memberikan tambahan berdasarkan pengetahuan, pemahaman, atau kesaksian pada saat peristiwa berlangsung.

Penjelasan detail, dari Agus Sukarmin, yang menyatakan bahwa Ia mendapatkan ajaran tarikat ini di Dompu, Nusa Tenggara Barat, saat ditugaskan oleh perusahaannya ke wilayah tersebut. Kemudian, ia belajar langsung kepada Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Puyung, Peraya, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, Maulana Syekh Tuan Guru Haji Abdussomad Habibullah. Diangkat menjadi Badal Mursyid pada tahun 2001,

lalu menyebarkan ajaran ini ke Kalimantan Barat. Penyebaran ajaran ini berawal dari lingkungan keluarga, kemudian dilanjutkan ke masyarakat umum pada tahun 2002. Menyewa ruko untuk sekretariat pada tahun 2003, kemudian membeli tempat khusus di Perum IV Pontianak pada tahun 2006. Sampai hari ini, kegiatan tarikat ini terus berjalan dan berkembang pesat di wilayah Kalimantan Barat.<sup>296</sup>

Sejarah masuknya Tarikat Haq Naqsyabandi tidak lepas dari sosok Agus Sukarmin Al-Fattah Habibullah. Ia adalah seorang pegawai perusahaan swasta yang berasal dari Kota Pontianak. Ia mendapatkan amanah untuk menjadi Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi sejak tanggal 23 Oktober 2001 di Lombok, Nusa Tenggara Barat, dari sang Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi bernama Maulana Syekh Tuan Guru Haji Abdussomad al-Haqqy Habibullah. Ia telah diberi mandat untuk mengajarkan tarikat ini kepada masyarakat umum. Sudah berhak untuk men-*tawajjuh* para Jemaah yang ingin bergabung. Ia sudah bisa menuntun Jemaah sampai ke Latifah ketujuh.<sup>297</sup>

Mulanya hanya pada keluarga terdekat. Membuka pengajian di Gang Rambai, Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, di kediaman orang tuanya. Tentu saja yang diajak adalah kedua orang tua, adik-adik dan kerabat terdekatnya. Beberapa di antaranya memang ada orang luar, mereka berasal dari Sungai Adong, Kuala Dua, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. Akan tetapi mereka ini adalah orang-orang terdekat (teman) yang pada dasarnya sudah ada basik pemahaman tentang tarikat.<sup>298</sup>

Tanggal 25 Desember 2002, mulai dibuka secara umum. Bertempat di Gang Rambai, Komplek Pemda, Jalur D No 87, Sungai Jawi Luar, Pontianak Barat. Para jemaah yang datang, masih di sekitar Sungai Adong. Belum ada Sekretariat (tempat khusus untuk berkumpul), tetapi Jemaah mulai berdatangan. Menurut Agus Sukarmin (badal mursyid Tarikat Haq

---

<sup>296</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>297</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>298</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Naqsyabandi Pertama untuk wilayah Kalimantan Barat, pada saat itu sudah ada 10 orang yang bergabung.<sup>299</sup>



Gambar 5

Tempat pertama pengajaran tarikat haq Naqsyabandi, jln. Apel Jalur D Kompleks Pemda no. 87, kel. Sungai Jawi Luar.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Jemaah di Sungai Adong pun berkembang. Mulai banyak yang datang ke Gang Rambai untuk ikut kegiatan. Setelah Sungai Adong, menyebar ke Alas Kusuma, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Pontianak. Lalu menyebar lagi ke Sungai Burung, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah (dulu Kabupaten Pontianak). Para jemaah datang ke Gang Rambai. Kegiatan halaqah zikir pun di Gang Rambai dilakukan setiap malam, tapi tidak ada

<sup>299</sup>Pernyataan Agus Sukarmin, Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat, dalam Forum Group Discussion (FGD) Penyamaan Persepsi Mengenai Sejarah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, di Sekretariat THN Perum IV, Pontianak, tanggal 28 Agustus 2022.

jadwal tertentu. Kalau ada jemaah yang datang, dilakukan zikir sehabis sholat, setelah itu lanjut diskusi atau tukar pikiran.<sup>300</sup>

Karena jemaah mulai banyak, maka terpaksa harus menyewa tempat khusus. Pada tahun 2003, tempat khusus itu mulai disewa, lokasinya berada di Tanjung Hilir, Jembatan Paralel Pontianak-Siantan. Hal ini dijelaskan oleh Evi Widiastuti, yang bergabung sejak tahun 2003, bahwa:

Tahun 1999, memang sudah menerima mandat. Tahun 2000 pas datang, balik lagi ke Tasik. Waktu itu, Saya dihubungi Pak Mardi, memberitahu bahwa ada guru. Kebetulan saya dengan ilmu itu senang sekali. Tahun 2000 saya datang ke gang Rambai, Jemaahnya masih dalam lingkup keluarga Pak guru, Jemaah yang dari luar itu hanya 4-5 orang, belum sampai 10 orang. Tahun 2001 mulai bertambah Jemaahnya, dan termasuklah Saya, ditambah dengan diskusi-diskusi, dan sebagainya. Masuk tahun 2002, dibuatlah sekretariat di samping rumah Datok, untuk pertemuan. Inisiatif tahun 2003 mencari kontrakan dan deal kontrakan di penghujung tahun 2003. Pak Ibrahim menjadi Jemaah pada April 2003. Pak Ibrahim inilah yang memberikan saran lokasi kontrakan yang berada dekat dengan STIE Pontianak (Paralel Tol). Waktu kita temui, Pak Ibrahim memberikan kontak pemilik kontrakan.<sup>301</sup>

---

<sup>300</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>301</sup>Pernyataan Ibu Evi Widiastuti, jam'ah Senior Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, dalam Forum Group Discussion (FGD) *Penyamaan Persepsi Mengenai Sejarah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat*, di Sekretariat THN Perum IV, Pontianak, tanggal 28 Agustus 2022.



Gambar 6

Tempat sekretariat ke 2, jln. Pararel tol 2 no. 9, Kel. Tanjung Hilir, kec. Ptk Timur kt Ptk dari thn 2003 sd 2006.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Kegiatan zikir dilakukan setiap malam, diskusinya sedikit-sedikit saja. Meskipun sudah ada tempat khusus, kegiatan zikir tidak terpusat di tempat tersebut, melainkan berpindah-pindah. Sesekali di Gang Rambai, kemudian di Sekretariat. Setelah banyak jemaah di Sungai Adong, Kuala Dua, zikirnya juga lakukan di sana. Itu pun tidak terfokus di satu tempat saja di mana ada jemaah, pergi ke rumahnya dengan jemaah yang sudah bergabung. Kemudian,



para Jemaah mengajak para tetangga, sehingga ada yang tertarik. Kegiatan di Sungai Adong dilaksanakan 2 kali dalam seminggu.<sup>302</sup>

Sekitar bulan Juni 2003, Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi datang dari Lombok, Nusa Tenggara Barat. Sang mursyid memberikan mandat kepada Agus Sukarmin untuk mengajarkan ajaran tarikat ini sampai ke *maqam* ketujuh. Kemudian, pada tanggal 25 Agustus 2005, sang guru mursyid datang lagi, beliau mengajarkan sampai *maqam* kedelapan. Karena banyak hal yang berada di luar nalar, beliau kembali datang lagi ke Pontianak untuk yang ketiga kalinya pada bulan Juli tahun 2006. Setelah pulang dari Pontianak, sang guru mursyid kembali ke hadirat Allah Swt.<sup>303</sup>

Hal ini dibenarkan oleh perwakilan jemaah senior, Sumardi yang bergabung di dalam tarikat ini yang pernyataannya:

Sejarahnya dimulai tahun 1999, sudah mendapatkan informasi tentang keilmuan ini dan mulai bergabung. Kemudian mulai menyampaikan secara internal ke lingkungan keluarga. Setelah itu, beliau mendapatkan mandat 1-5 *maqam*, tanggal 23 Oktober 2001. Ada pula Surat Keputusan berikutnya, yaitu tanggal 19 Juni 2003, mendapatkan mandat lagi 1-7. Terakhir, tanggal 25 Agustus 2005, beliau mendapatkan mandat sampai *maqam* ke-8.<sup>304</sup>

Mengenai latar belakang masuknya Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, berawal dari keprihatinan terhadap Kalimantan Barat yang banyak terjadi kerusuhan. Sehingga timbul pikiran Agus Sukarmin, bahwa inilah saatnya ilmu ini masuk ke Kalimantan Barat. Tapi kenyataannya, kita mendapat banyak rintangan. Mulai dari *diolok-olok* orang, Departemen Agama tidak suka, dan lain-lain. Tapi begitu dijelaskan, mereka tidak bisa berkomentar.<sup>305</sup>

---

<sup>302</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>303</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022

<sup>304</sup>Pernyataan Sumardi, Pengurus Wilayah Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat, dalam Forum Group Discussion (FGD) Penyamaan Persepsi Mengenai Sejarah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, di Sekretariat THN Perum IV, Pontianak, tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>305</sup>Pernyataan Agus Sukarmin, MBA, Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Provinsi Kalimantan Barat, dalam Forum Group Discussion (FGD) Penyamaan Persepsi Mengenai Sejarah

## 1. Setting Sosial dan Tantangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Pada masa-masa awal, antara tahun 2001-2003, tidak terlalu banyak permasalahan berarti yang muncul. Semua permasalahan dapat diatasi dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena wilayah-wilayah yang diselenggarakan zikir tarikat ini, umumnya adalah lingkungan keluarga. Terutama di wilayah Gang Rambai, Sungai Jawi Luar, Pontianak dan Sungai Burung, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah.<sup>306</sup>

Daerah Sungai Burung, bermula dari tahun 2002, anggotanya banyak berasal dari keluarga dekat. Setelah ada keluarga bergabung, mengadakan kegiatan zikir di masjid besar. Warga di sini tidak memperlakukan apa pun terkait kegiatan tarikat. Sehabis sholat Isya, datang ke masjid dan zikir serta *tawajjuh* di sana. Zikirnya dilakukan malam, *tawajjuh*-nya siang.<sup>307</sup>

Sementara untuk di wilayah Sungai Adong dan Alas Kusuma, memang ada sedikit kendala, dengan adanya penolakan atas dilaksanakannya zikir keras. Tetapi, hal ini dapat diatasi dengan cara mendatangkan mereka ke Gang Rambai, dan atau dilaksanakan di Surau atau Masjid, di mana ketua/pengurusnya sudah ditawajjuh, sehingga diberikan izin untuk melaksanakan kegiatan zikir.

Pada tahun 2004, di wilayah Sungai Burung terjadi upaya pembubaran, sampai-sampai waktu *tawajjuh* di Masjid Besar, ada 3 orang yang datang, ingin membubarkan kegiatan. Padahal, kegiatan ini sudah biasa dilakukan di Masjid Besar Sungai Burung. Begitu selesai *tawajjuh* Agus Sukarmin diajak bicara oleh orang tersebut. Ternyata orang-orang tersebut justru mengenal pak guru, karena orang-orang itu dulunya di Kecamatan Siantan, Kota Pontianak. Akhirnya justru akrab, meskipun

---

Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, di Sekretariat THN Perum IV, Pontianak, tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>306</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>307</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

sampai akhir hayatnya, orang-orang itu tidak bersedia bergabung. Mereka menerima kehadiran pak guru, dan mengatakan, “*Ya sudah, lanjutkan*”.

Kejadian aneh dialami tahun 2003, sebelum pindah ke Paralel Tol. Ada jemaah di Gang Rambai yang berputar-putar di sekeliling rumah. Ketika ditanya, dia (judi) menjawab lagi tawaf. Setelah kasus itu, ada lagi di Alas Kusuma. Salah seorang jemaah berzikir sendiri mulai jam 12 malam, sehingga membuat orang-orang sekitar resah. Ujung-ujungnya, dia nekat dari Alas Kusuma berjalan kaki ke Pontianak, ingin menemui Agus Sukarmin.<sup>308</sup>

Setelah itu, banyak sekali kejadian yang aneh-aneh. Ada jemaah perempuan (gadis) yang bicara sendiri, sehingga dianggap gila oleh orang-orang di sekitarnya. Akhirnya, atas inisiatif Wak Iyas, mendatangi rumah orang tuanya yang tinggal di Ngabang, Kabupaten Landak. Karena orang tuanya memang tidak suka, sehingga harus dijelaskan sedemikian rupa. Keluarganya ada yang bisa menerima, dan ada pula yang tidak. Pihak keluarga yang menerima mengatakan, “*Ini bukan gila, dia ini menuntut ilmu tapi tak kuat*”. Setelah berjalannya waktu, gadis itu tidak lagi *meracau*. Hanya saja dia akan *meracau* ketika datang bulan (mentruasi) saja.<sup>309</sup>

Pindah ke Paralel Tol (Tanjung Hilir, Siantan), mulai banyak fitnah. Ada polisi mengintai saat para jemaah sedang berzikir, tapi bicaranya tidak jelas ke mana arahnya. Ada laporan ke Polesek bahwa ada ajaran yang sesat menurut mereka. Karena pada saat itu sedang gencar-gencarnya orang mengaku sebagai Nabi. Kapolseknya perempuan, dengan anak buah dan membawa 3 truk. Truknya itu untuk mengangkut jemaah. Tapi supir-supir truknya itu banyak yang kenal dengan Pak Guru. Waktu itu sedang ada Tuan Guru Sepuh (Syekh Abdusomad Al-Haqy

---

<sup>308</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>309</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Habibullah) dan Tuan Guru Muhammad Ali Bagiharta dari Lombok, Nusa Tenggara Barat.<sup>310</sup>

*“Berdasarkan informasi Bapak ini menyebarkan agama sesat”*, Tanya Ibu Kapolsek tersebut. *“Kalau memang sesat, yang mana, Bu? Ibu sudah tau belum”?*, kata Agus Sukarmin, balik bertanya. Tak lama kemudian, datanglah Agus dan Pak Indra, karena keduanya sudah bergabung menjadi Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi, dan sedang berbincang dengan Guru Sepuh. Agus ini pangkatnya lebih tinggi dari Kapolsek. Sedangkan Pak Indra pangkatnya lebih tinggi dari Agus. Lalu bertemu dengan Ibu Kapolsek. *“Kalau Ibu bilang kami sesat, berarti Boss Ibu juga sesat”*, lanjut Agus Sukarmin kepada Ibu Kapolsek. Akhirnya Ibu Kapolsek pulang bersama anak buahnya.<sup>311</sup>

Setelah ditelusuri ternyata di samping rumah itu ada jualan narkoba. Karena ada transaksi narkoba, mereka jadi terganggu dengan kegiatan zikir yang dilakukan oleh jemaah. Apalagi kegiatan di sini diselenggarakan siang dan malam. Karenanya, mereka merasa terganggu, lalu melaporkan kegiatan zikir di sekretariat itu ke Polsek. Kejadiannya siang hari, pada saat jemaah sedang ramai, bahkan ada juga yang sedang di-*tawajjuh*. Untuk memberikan penjelasan lebih lanjut, Pak Hilmi dan Uray diutus untuk pergi menjelaskan ke polsek.<sup>312</sup>

## 2. Eksistensi Ilmu Haq Tarikat Haq Naqsyabandi

Dalam perenungan-perenungan Agus Sukarmin, karena tidak begitu paham, maka seringkali ingin bukti atas pengamalan ilmu tarikat ini. Usaha untuk menemukan bukti itu terus dilakukan. Pada tahun 2003, perlahan bukti itu terlihat. Pada saat salat Zuhur berzikir hingga Ashar, lalu ba'da Ashar zikir lagi. Pada waktu Ashar itulah, Pak Guru memperoleh informasi berupa isyarat. Ada seorang jemaah, Abdurrahman bernama, yang melihat dirinya hendak masuk ke jurang.

<sup>310</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>311</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>312</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Abdurrahman ini sebenarnya memang sejak awal sudah ragu-ragu dalam menuntut ilmu ini, maka keraguan itu diperlihatkan oleh Allah dalam zikirnya. Ia terbuka hijab dan diperlihatkan seolah-olah Ia akan masuk ke jurang. Saat itu Ia nangis sejadi-jadinya. Setelah selesai zikir, ia ditanya. Ia pun bercerita dan mengakui bahwa dia memang ragu dengan ilmu (tarikah) ini. Karenanya, selama ini ia hanya ikut-ikutan saja. Kejadian terbukanya hijab ini membuat Abdurrahman tidak berani lagi meninggalkan zikir, sebab dengan zikir dalam tarikah ini, ia dapat terbebas dari jurang. Sejak itu, Abdurrahman yakin sepenuhnya terhadap Tarikat Haq Naqsyabandi.

Bukti lain yang diminta oleh Agus Sukarmin adalah tentang kebersihan hati yang diperoleh ketika seseorang menjalankan ilmu tarikah ini. Selama ini, Ia mencari tahu bagaimana hati itu bisa bersih/suci?; bagaimana cara membersihkan hati?; Lalu, apa buktinya?

Dalam hal ini, Agus Sukarmin melakukan eksperimen dengan cara: Sebelum salat, Ia membersihkan diri dari hadas kecil dan besar. Ia selalu bertanya, kalau batinnya bersih, apa buktinya? Kalau jasad, tandanya tampak dari bau. Kalau membersihkan jasad, terlihat tandanya, bahwa tidak ada bau. Tapi kalau batin, bagaimana caranya? Setelah mengamalkan ilmu dengan benar, otomatis batin itu sudah bersih, berdampak pada sesuatu yang zahir, misalnya, buang air kecil tidak berbau.<sup>313</sup>

Buktinya dapat dilihat dan dirasakan ketika ada para tamu yang belum menjadi jemaah. Suatu ketika ada tamu yang bertanya: *“Pak saya mau tanya, kenapa disini WC-nya nggak bau. Saya kan selama ini sering ke mana-mana, yang bernama WC pasti bau, tapi kenapa WC di sini nggak bau sama sekali?”*.

Inilah bukti bahwa ketika batin seseorang bersih, maka zahirnya pun akan bersih. Ini dapat dibuktikan dengan barang yang biasanya berbau menyengat saja bisa berubah menjadi tidak berbau. Hal ini menambah keyakinan, bahwa pembersihan hati yang dilakukan dengan metode ilmu

---

<sup>313</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Tarikat Haq Naqsyabandi, memang benar adanya dan terbukti secara nyata.

Masuk di tahun 2006, Sepuh (Maulana Syekh Abdussomad Habibullah datang lagi ke Pontianak. Kali ini beliau berada di Pontianak selama 1 bulan lebih. Sepuh awalnya ini tidak mau pulang, karena merasa belum selesai dakwahnya di Pontianak. Pada tahun ini, jumlah jemaah sudah ratusan, karena pengaruh Sepuh memang luar biasa. Jemaah semakin banyak. Tetapi, karena mendapat kabar bahwa Istri beliau dalam keadaan sakit di Lombok, maka beliau harus segera pulang.

Setelah itu, beberapa lama di Lombok, ada kabar bahwa Sepuh dan istrinya masuk rumah sakit. Tetapi, setelah agak sembuh, beliau mengatakan bahwa beliau ingin ikut berzikir di Pontianak. Waktu itu malam Rabu, di Pontianak jam 8, berarti di Lombok jam 9, beliau ikut berzikir bersama-sama dengan Jemaah di Pontianak. Ketika melakukan zikir, Eka (Jemaah perempuan dari Alas Kusuma), mengatakan kalimat yang aneh. Eka berkata kepada Agus Sukarmin dengan satu kalimat, “*Ikhlaslah Guru kamu*”.

Pernyataan ini sungguh membingungkan, sekaligus menimbulkan rasa curiga Agus Sukarmin, bahwa jangan-jangan ini adalah *kasab* Eka sendiri, bukan dari setan yang ingin mengacau. Setelah ditanya berulang kali, kalimatnya tetap sama, maka muncullah keyakinan bahwa ini adalah suatu petunjuk tentang keberadaan dan kondisi Sepuh.<sup>314</sup>

Eka ini memang luar biasa. Dulu, Eka pernah menampar 3 orang di masjid. Lalu ketika dipanggil dan ditanya kebenarannya, Dia mengaku, bahwa dia salah. Tiga orang tersebut adalah preman yang ingin bertaubat, lalu setan marah. Setan ini meminjam tangan si eka. Menurut Agus Sukarmin, ini kasab Syaithaniyah. Eka menceritakan bahwa ia melihat ada orang yang bertopi hitam, bersorban panjang, topinya mancung keluar. Itulah meyakinkan Eka bahwa orang yang bertopi dan bersorban itu adalah seorang wali. Orang itu memerintahkan Eka untuk menampar ketiga orang

---

<sup>314</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

yang di masjid itu. Rupanya sorban itu untuk mengelabui saja, ternyata orang itu bukan wali, melainkan Syetan. Jadi, ketika Eka membicarakan hal aneh berikutnya, seperti saat itu, maka Agus Sukarmin mengingatkan agar Eka dan para Jemaah lainnya untuk berhati-hati kalau terbuka hijab.

Tak lama kemudian, setelah peristiwa itu, ketiga orang yang ditampar ini sakit. Tapi mereka sudah bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandi. Sayangnya, ketiganya masih menganggap enteng ilmu ini. Mereka masih suka melakukan hal batil. Ternyata Syetan pun tidak suka dengan ajaran tarikat ini. Akhirnya mereka tinggalkan yang batil itu, dan sungguh-sungguh mengikuti ajaran ini.

Suatu malam, datang semua penghulu Tarikat Haq Naqsyabandi. Zikir pada malam itu begitu dahsyat. Banyak yang berzikir sambil menangis. Luar biasa sambutan dari orang-orang terdahulu itu. Ada satu orang yang bicara, *Syekh Muhammad Ali Bagiharta*,

*“Ya sudahlah, kamu jangan ikuti perasaan, ikhlaskan sajalah kepergian guru kamu”*. Agus Sukarmin sudah curiga. Kemudian ia menelpon Sepuh untuk memastikan info seperti ini. Suara Sepuh mendadak kelihatan sehat, *“Kamu dapat pesan apa?”*. Kemudian Agus Sukarmin menceritakan pesan tersebut. Ia ingin mengkonfirmasi, apakah Sepuh akan pergi? Sepuh langsung terdiam. Lalu balik bertanya, *“Yang ngomong itu siapa?”*. Agus Sukarmin menjawab, *“Banyak Pak Guru”*. *“Oh, iya. Benar, sudah itu”*, kata Sepuh. Beliau kemudian berpesan, *“Kamu bantu Ali Bagiharta”*. Tapi Agus Sukarmin masih bingung dengan pesan itu.

<sup>315</sup>

Pagi-pagi benar, Agus Sukarmin menelpon Muhammad Ali Bagiharta, menanyakan keberadaannya. Muhammad Ali Bagiharta menjawab bahwa beliau masih di Peraye. Setelah sembahyang zuhur insya Allah akan berangkat ke Rumah Sakit untuk menengok Sepuh. Saat itu Agus Sukarmin sedang menuju bandara, hendak pergi ke Lombok menjenguk Sepuh yang sedang sakit. Akhirnya Bagiharta pergi ke Rumah Sakit setelah zuhur. Ketika Agus Sukarmin sampai Jakarta, sebelum Zuhur mendapat info bahwa Sepuh sudah meninggal dunia. Sepuh ke Pontianak

---

<sup>315</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022

pada Bulan Juni 2006, perjalanan terakhir beliau, sebelum ke Surabaya. Wafatnya tanggal 8 Agustus 2006, tidak lama setelah pulang dari Surabaya.

Keanehan lagi pernah terjadi pada saat zikir di tempat yang jauh dari Gang Rambai. Baru saja berzikir, ada orang yang mengucapkan salam. Begitu mengucap salam yang ketiga kalinya, Agus Sukarmin berhenti berzikir sebentar, dan bertanya, “*ada apa?*”. Orang itu menjawab, “*Saya Syarif Hidayatullah, Saya ini ingin bersahabat dengan Agus Sukarmin*”. Mulai saat itulah, Agus Sukarmin menulis ayat, dan menulis yang lainnya juga menjadi lancar. Ia tidak sadar bahwa kejadian seperti itu disebut sebagai terbuka hijab. Sejak itulah Agus Sukarmin, selalu bertausiyah dengan menggunakan laptop, *slide*, dan lain-lain berupa tulisan.<sup>316</sup>

Uraian di atas merupakan bukti tentang kebenaran ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi yang dialami oleh Agus Sukarmin. Sejak itu beliau semakin mantap dalam menjalankan amanah mengemban tugas sebagai Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Tidak hanya itu, setelah mengontrak rumah untuk sekretariat Tarikat Haq Naqsyabandi di Paralel Tol Landak, beliau membeli rumah khusus di Perum IV, Jalan Sungai Landak Timur, Pontianak pada tahun 2006 akhir, setelah Tuan Guru Maulana Syekh Abdussomad wafat.

---

<sup>316</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.





Gambar 7

Tempat ke 3 sekretariat, jln. Sei Landak Timur no. 56 Kel. Saigon Kec. Ptk Timur kt Ptk, dari thn 2007–sekarang.

Sumber: Dokumentasi Pribadi Penulis.

Kegiatan Tarikat Haq Naqsyabandi ini pada dasarnya tidak ada yang lain, kecuali zikir dan sholat. Hanya itu saja setelah zikir, Jemaah selalu diberikan tausiyah atau pemahaman, baik di sekretariat maupun di rumah-rumah. Ada juga undangan dari instansi, Undangan dari masyarakat untuk acara Isra' Mi'raj, Agus Sukarmin juga datang. Banyak yang mengundang, barangkali karena kekurangan penceramah, makanya banyak yang meminta untuk diberikan tausiyah. Pada saat memberikan ceramah di berbagai tempat, ada beberapa Jemaah yang berasal dari masyarakat umum. Masyarakat pun banyak yang tertarik dengan penjelasan dari Agus Sukarmin. Meskipun sebenarnya, Agus Sukarmin merasa bahwa

penjelasannya itu cukup lugu (apa adanya). Tapi barangkali karena itulah masyarakat bisa menerima dengan baik.<sup>317</sup>

Ada pula kejadian yang berada di luar dugaan. Ada anak salah seorang jemaah yang kesurupan sampai 3 bulan. Konon awalnya karena gangguan Jin yang dibuat orang. Ibunya, ibu Mistin bernama, ikut bergabung dalam ajaran tarikat ini. Ia berharap setelah bergabung, anaknya dapat disembuhkan. Akan tetapi, setelah bergabung pun kejadian yang menimpa anaknya tidak kunjung sembuh, bahkan semakin parah. Tetapi, Ibu Mistin tidak mempermasalahkan tarikat ini, karena Ibu Mistin menyadari bahwa pada dasarnya yang dituju itu adalah Ibu Mistin sendiri, akan tetapi justru mengenai anaknya.

Contoh lainnya, ada juga orang luar, yaitu Haji Jakaria. Beliau pulang dari haji dan mengamuk seperti orang gila. Lalu dibawa oleh RT ke sini (Parallel Tol) untuk meminta air penawar, dan ia pun menjadi cukup tenang. Tapi pada saat itu belum ditawajuh. Begitu pulang ke rumah, ia mengamuk lagi. Dibawa lagi ke sekretariat dan cukup lama berada di sana. Ketika dia sudah normal, langsung ditawajuh. Setelah ditawajuh, agak berkurang mengamuknya. Jadi, banyak peristiwa magic terjadi tahun-tahun 2001-2003. Magis-magis orang itu luar biasa. Alhasil, berdasarkan pengalaman Agus Sukarmin, orang-orang yang menolak ajaran tarikat Haq Naqsyabandi adalah orang-orang yang mempunyai ilmu kanuragan. Sementara mereka yang tidak memiliki ilmu kanuragan, tidak ada menolak, sebaliknya mereka senang bergabung dan menjalankan ajaran tarikat ini.

Sempat suatu ketika dipanggil Kapolsek, minggu depannya Polresta Kalimantan Barat, untuk ceramah Isra' Mi'raj. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Agus Sukarmin untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi. Sebab, seringkali kegiatan tersebut dihadiri oleh MUI, Polres, Wakil dan semua stafnya. Setelah mendengarkan penjelasan dari Agus Sukarmin, para pejabat dan

---

<sup>317</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022

masyarakat yang hadir bisa menerima. Tidak ada yang protes sama sekali. Mungkin karena yang dijelaskan itu Al Quran dan Hadist?<sup>318</sup>

Berdasarkan pengakuan-pengakuan Agus Sukarmin, penerimaan masyarakat terhadap tarikat ini, disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) Penjelasan tentang Iman, Islam dan Ihsan yang masuk akal dan sesuai syariat (tidak ada yang menyimpang); 2) Kehausan spiritual masyarakat terpenuhi dengan model pendekatan diri kepada Allah SWT. yang diterapkan dalam THN; 3) Amalan THN bersifat mudah dan tidak terlalu membebani Jemaah dengan banyak ritual.

Hasilnya, saat ini Jemaah THN di Kalimantan Barat telah mencapai tidak kurang dari 4400 orang. Jumlah itu cukup besar jika dilihat dari jumlah penduduk muslim di Kalimantan Barat yang hanya sekitar 3 juta 300 orang pada akhir tahun 2022.<sup>319</sup>

### 3. Tokoh-tokoh Ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat dan Perkembangannya hingga saat ini

Tumbuh dan berkembangnya Tarikat Haq Naqsyabandi ke Kalimantan Barat tidak lepas dari kerja keras seorang pegawai swasta asal Pontianak, Kalimantan Barat, yang sering dipindah-tugaskan ke berbagai wilayah di Indonesia. Dia adalah Agus Sukarmin. Dalam biodata yang ditulisnya untuk penelitian ini, dijelaskan bahwa dia lahir Pontianak, 18 Agustus 1957. Anak pertama dari 8 bersaudara, dari pasangan Achmad Hamid dan Karsimah, warga Jl. Apel Komplek Pemda, Rambai Permai, Jalur D 87, RT. 002 RW. 029, Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat.

Suatu ketika, ia ditugaskan oleh perusahaan, di wilayah Kabupaten Dompu, Kecamatan Calabai, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sekitar akhir tahun 1999, ia melihat ada beberapa karyawan di perusahaan tersebut melakukan hal yang tidak biasa dalam hal salat. Beberapa karyawan

<sup>318</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022

<sup>319</sup>Lihat: Data jumlah penduduk Muslim dikutip dari: <https://dukcapil.kalbarprov.go.id/data/agama>, diakses pada tanggal 12 Mei 2023.

tersebut, setelah selesai salat, tidak langsung berdiri, melainkan meneruskan zikirnya masing-masing. Melihat hal itu, ia tertarik untuk mengikuti amalan yang dilakukan oleh para karyawan tersebut. Untuk itu, ia kemudian bertanya langsung kepada mereka. Akan tetapi, ia tidak mendapatkan jawaban yang jelas, melainkan justru diantarkan kepada guru mereka. Setelah sampai kepada guru dari para karyawan, ia langsung tertarik dan menjadi pengikut guru tersebut untuk pertama kalinya.

“Pada awalnya memang tidak ada yang mengajak Saya. Sejak lama Saya memang suka membaca Surah Yasin, dan setiap malam Jumat, Kami sering mengumpulkan karyawan untuk membaca Yasin bersama-sama. Setelah Yasinan, dilanjutkan sholat Isya. Ada beberapa karyawan itu sholatnya sedikit berbeda. Makanya Saya tanya, “*Kenapa sholatnya demikian?*”. Tapi dia tidak mau menjawab. Mereka bilang, “*Kalau mau tau, akan dibawakan langsung ke Ustadz-nya*”. Yang di Dompu itu sudah ramai yang bergabung ke ilmu ini. Ketika sholat Isya itu, tidak langsung berdiri tapi duduk dulu. Lalu penasaran, dia pula tidak mau menjelaskan, mungkin malu karena dia bawahan Saya. Ya akhirnya saya diajak ke Pak H. Masri, Ustadz-nya langsung. Saya tidak langsung diberi pemahaman, tapi langsung ditawajuh”.<sup>320</sup>

Guru para karyawan tersebut adalah Tuan Guru H. Masri, yang tinggal di Dompu, Nusa Tenggara Barat, dekat dengan komplek perusahaan. Beliau merupakan Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi untuk wilayah Kabupaten Dompu dan sekitarnya, kala itu. Sedangkan Mursyid aslinya adalah Tuan Guru Maulana Syekh Abdussomad al-Haqqy Habibullah dari Puyung, Lombok Tengah.

Sebenarnya, sebelum pindah ke Lombok, Nusa Tenggara Barat, Agus Sukarmin pernah bertugas di Bekasi. Saat di Bekasi, ia seringkali memanfaatkan waktu libur (Sabtu dan Minggu) untuk mengikuti pengajian di masjid besar di Jakarta. Ia juga sudah rajin salat, rajin puasa, sejak masih berada di sana. Akan tetapi, semua yang dilakukannya itu masih terasa hampa baginya. Batinnya hambar, sehingga terus melakukan

---

<sup>320</sup>Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat, Agus Sukarmin, di kediamannya (Perum 4, Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat), 27 Agustus 2022.

pencarian agar batin itu terasa tenang dan nyaman. Ia pernah pergi ke Bogor untuk bertanya kepada seorang kiai/ulama. Jawabannya adalah “*Sholat saja, tidak ada yang lain*”. Tapi ia tidak puas dengan jawaban itu. Pencarian terus dilakukannya, sampai akhirnya tidak sengaja bertemu di Dompu, Nusa Tenggara Barat.<sup>321</sup>

Tahun 1998 terjadi kerusuhan di Jakarta. Karena perusahaan mengalami masalah besar, ia diperintahkan untuk mengatasi masalah perusahaan tersebut. Ia diberi SK oleh Divisi Personalia, setelah bertemu dengan Direktur Utama, untuk menangani perusahaan yang ada di Dompu, Nusa Tenggara Barat. Ia sendirian, hanya diperintahkan untuk pergi, “dari Jakarta ke Mataram, lalu ke Bali, kemudian ke Dompu”. Ia jalani tugas itu dengan segala kemampuan yang ada. Walaupun akhirnya, berdasarkan analisisnya, perusahaan itu tidak mungkin akan bisa bertahan lama, paling lama 1 tahun 2 bulan, karena persoalannya sudah sangat kompleks<sup>322</sup>.

Sembari bekerja di perusahaan tersebut, Agus Sukarmin terus belajar dengan Tuan Guru H. Masri di Calabai. Pembelajaran dengan H. Masri ini, ia mendapatkan maqam (stage) 1 s.d. 5 Latifah. Selanjutnya, sekitar tahun 2000, ia diajak ke Lombok oleh Tuan Guru Haji Masri untuk menghadap Guru Mursyid, Maulana Syekh Tuan Guru Haji Abdussomad Habibullah di Puyung, Peraya, Lombok Tengah.<sup>323</sup>

Setelah bertemu dengan Guru Mursyid (Syekh Abdussomad al-Haqqi Habibullah), Guru mursyid berkeinginan untuk menjadikan Agus Sukarmin sebagai badal mursyid. Ia terus di sana berguru melanjutkan sampai posisi *Bayan* 1, 2, dan 3. Itu sudah *maqam* 9. Sudah berjalan 1 tahun lebih. Pembelajaran di sana lebih cepat. Hanya beberapa bulan saja, ditambah, dan terus ditambah. Oleh karena itu, ia harus pulang pergi dari

---

<sup>321</sup>Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat, Agus Sukarmin, di kediamannya (Perum 4, Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat), 27 Agustus 2022.

<sup>322</sup>Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat, Agus Sukarmin, di kediamannya (Perum 4, Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat), 27 Agustus 2022.

<sup>323</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Dompu ke Mataram. Keberadaan di Mataram cukup lama, paling cepat 2 minggu, lalu kembali lagi ke Dompu. Sehingga, orang di Dompu mulai bertanya-tanya, ada apa dengan Agus Sukarmin? Tetapi dari situ Agus Sukarmin mulai mendapatkan pemahaman dan keyakinan-keyakinan. Ia tidak pernah membantah. Waktu itu belum ada Bagiharta. Jadi, Agus Sukarmin hanya berdiskusi berdua saja dengan Maulana Syekh Abdussomad. Akhirnya, Maulana Syekh Abdussomad berucap, “Cobalah kamu siapkan ini”. Maksudnya, mempersiapkan segala sesuatunya terkait sebagai Badal Mursyid.

Pada awalnya, Agus Sukarmin tidak punya keinginan untuk menjadi Badal Mursyid. Alasannya, karena pada saat itu ia sedang bekerja di perusahaan. Pekerjaan di perusahaan yang banyak dan menyita waktu, hampir tidak memungkinkan untuk menjadi Badal Mursyid.

Lebih parahnya lagi, Agus Sukarmin adalah orang baru, belum banyak yang kenal, kecuali Pak Mujib, itu pun beliau sudah meninggal. Bagi lembaga, kehadiran Agus Sukarmin sebagai Badal Mursyid, tentu menjadi masalah. Tuan Guru Mursyid Abdussomad Habibullah belum begitu mengenal latar belakang Agus Sukarmin, tiba-tiba dijadikan sebagai Badal Mursyid. Hanya saja Mursyid bersikeras.<sup>324</sup>

Pada saat Agus Sukarmin datang ke rumah Pengurus Yayasan, Ketua Yayasan waktu itu tidak mau tanda tangan, terkait penunjukan Agus Sukarmin sebagai Badal Mursyid. Akan tetapi, Abdussomad tetap bersikeras, “*Ya sudahlah, kalau seandainya dia tidak mau tanda tangan, tak usah pakai dia lagi, biar Saya saja*”, pungkasnya. Sebelum maghrib, ketika Agus Sukarmin akan pulang, Ketua Yayasan datang, dan mau tanda tangan.

Mengenai tokoh-tokoh Tarikat Haq Naqsyabandi (yang selanjutnya disingkat dan ditulis THN) di Kalimantan Barat, berikut ini ada beberapa nama yang perannya sangat penting dalam sejarah perkembangan THN wilayah Provinsi Kalimantan Barat, antara lain:

---

<sup>324</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Tabel 4  
Data Tokoh dan Wilayah Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

NO.	NAMA	WILAYAH	JABATAN/PERAN
1.	Agus Sukarmin	Kalimantan Barat	Badal Mursyid, Pembawa THN
2.	H. Ahmad Hamid	Pontianak dan Mempawah	Pendukung Utama (ortu)
3.	Drs. H. Djawani	Kota Pontianak dan Kota Singkawang	Pendukung, tokoh masyarakat
4.	Ustad Uray Aswan	Singkawang dan Sambas	Ketua Umum, Dai THN, Badal Mursyid
5.	Ustad Sukarman, S.Pd.	Kubu Raya	Dai THN, Badal Mursyid
6.	Alm. H. Abdurrahman	Kalimantan Barat	Sesepuh, Penggagas Sekretariat
7.	Ustad Sumardi	Kalimantan Barat	Pendukung, pengurus
8.	Ustad Ahmad Fauzi	Kubu Raya dan Sekadau	Dai THN, pengurus
9.	Ustad Helmi	Kalimantan Barat	Pendukung, pengurus
10.	Ustad Zairin	Kalimantan Barat	Ketua Umum PTHN Kalimantan Barat
11.	Ustad Budi Sudarmaji	Kalimantan Barat	Pendukung, pengurus
12.	Ustad Abu Bakkar	Mempawah	Pendukung, Dai THN.

Sumber : wawancara dengan Agus Sukarmin

Setibanya kembali di Kalimantan Barat, Agus Sukarmin memulai pembelajaran THN, beberapa tokoh yang banyak membantu antara lain: Ayahnya yang bernama Ahmad Hamid, warga Jl. Apel, Komplek Pemda, Gang Rambai Permai, Jalur D 87, RT 002 RW 029, Kelurahan Sungai Jawi Luar, Kecamatan Pontianak Barat, Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat. Keberhasilan Agus Sukarmin, tentu tidak lepas dari peran H. Ahmad Hamid, yang menjadi pengikut pertama dan memberikan dukungan sepenuhnya kepada untuk mengembangkan ajaran tarikat ini.<sup>325</sup>

Selanjutnya, keluarga besar H. Ahmad Hamid, juga mendukung dakwah yang dikembangkan oleh Agus Sukarmin. Kediaman keluarga besar H. Ahmad Hamid yang berada di berbagai tempat, seperti di Desa Sungai Burung, Kecamatan Segedong, Kabupaten Mempawah. Adalah

<sup>325</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

Pak Abu Bakkar, tokoh agama di desa Sungai Burung, merupakan keluarga besar H. Ahmad Hamid. Kediaman H. Abu Bakkar, menjadi tempat penyebaran ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi hingga saat ini. H. Abu Bakkar lah yang memberikan pemahaman kepada masyarakat sekitar, sehingga tarikat ini dapat diterima dan memiliki banyak pengikut di desa tersebut.<sup>326</sup>

Sementara itu, ada dua tempat merupakan kantong Jemaah THN yang terbesar di Kalimantan Barat, yaitu di desa Kuala Dua (Dusun Alas Kusuma dan Sungai Adung). Untuk di dusun Alas Kusuma, pusat penyebaran THN terletak di Surau Pabrik, karena umumnya Jemaah adalah para pekerja Pabrik, di mana Agus Sukarmin memahami psikis pekerja. Dua orang tokoh yang paling banyak membantu penyebaran THN adalah Bapak Hanafi dan Bapak Ahmad Fauzi. Sedangkan Dusun Sungai Adung, merupakan komunitas Suku Bugis yang percaya kepada Agus Sukarmin. Mereka dipimpin oleh Bapak Ilyas, sebagai tokoh masyarakat di dusun tersebut, sehingga THN dapat diterima oleh masyarakat.

Berikutnya, untuk di Kota Singkawang, ada Kepala Departemen Agama sekarang Kemenag. Kota Singkawang, H. Jawani dan sebelumnya pernah menjabat Kepala Kemenag. Kota Pontianak. Meskipun tidak banyak mengajak orang lain untuk bergabung ke dalam THN, ia mendukung, bahkan secara pribadi juga bergabung dalam tarikat ini sebagai Jemaah. Aktif sebagai Jemaah dan menyampaikan pendapat-pendapatnya sebagai pencerahan kepada para Jemaah lainnya. Pada awalnya, ia tidak bersedia bergabung, meskipun selalu memberikan dukungan moral kepada para pengurus untuk terus melanjutkan syi'ar THN di masyarakat. Tetapi, ia pernah sakit jantung, kemudian sembuh, lalu bergabung dalam THN dan banyak memberikan pencerahan terhadap umat. Sebagai pimpinan kementerian Agama, H. Jawani agak berbeda dengan pimpinan Kementerian Agama lainnya, seperti halnya Bapak Rasmi Satar yang menjabat sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen

---

<sup>326</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.



Agama Provinsi Kalimantan Barat yang menolak kehadiran THN. Pernah suatu ketika, Agus Sukarmin mengajukan permohonan untuk presentasi mengenai THN kepada Kakanwil Depag Provinsi, tapi ditolak dengan berbagai alasan. Keberadaan H. Jawani yang tidak menolak keberadaan THN, sangat berperan dalam perkembangan THN di masyarakat, khususnya di Kota Pontianak, Kota Singkawang dan sekitarnya.<sup>327</sup>

Selanjutnya, Uray Aswan, Karyawan PLN. Ia sangat gigih berjuang mengajak rekan-rekannya untuk bergabung, sehingga banyak karyawan PLN yang bergabung, meski latar belakangnya bukan dari pendidikan agama. Pada masa-masa awal, ia pernah menjadi Ketua Umum Perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi (PTHN) Wilayah Provinsi Kalimantan Barat (2006-2014), kemudian dilanjutkan oleh pengurus berikutnya antara lain oleh Zairin Salim (saat ini: masa bakti 2022-2027). Uray Aswan, saat ini mengemban tugas sebagai Badal Mursyid Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas.<sup>328</sup>

Tokoh THN berikutnya adalah Sukarman, S.Pd. Ia adalah guru di Kabupaten Kubu Raya. Pada awalnya Sukarman, bersama-sama dengan Uray Aswan, sangat aktif mengenalkan THN kepada masyarakat. Karena profesinya sebagai guru, maka ia memiliki kapasitas dan kemampuan untuk berdakwah. Sebagai juru Dakwah THN, ia sangat berperan dalam mengembangkan tarikat ini di masyarakat, khususnya Kubu Raya. Karena kemampuan dan jasanya yang besar terhadap THN Kubu Raya, maka saat ini ia mengemban tugas sebagai Badal Mursyid THN untuk wilayah Kabupaten Kubu Raya.<sup>329</sup>

Almarhum Abdurrahman, Guru Olah Raga di Kabupaten Mempawah, Pelatih Voly Ball se-Kalimantan Barat adalah sesepuh THN yang sangat banyak berjasa. Sebagai Sesepuh, beliau sangat besar perannya dalam eksistensi THN di Kalimantan Barat. Melihat THN tidak

---

<sup>327</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>328</sup>Wawancara dengan Uray Aswan Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>329</sup>Wawancara dengan Sukarman Tanggal 28 Agustus 2022.

memiliki sekretariat, beliau sekuat tenaga mengusahakan kepemilikan sekretariat yang layak. Dulu, THN mengontrak rumah di mana-mana, melihat kondisi itu beliau menginisiasi untuk menggalang dana dalam mencari perumahan sebagai sekretariat. Atas usahanya itu, akhirnya THN memiliki sekretariat yang memadai di Perum IV, Pontianak Timur. Adanya sekretariat ini, memudahkan konsolidasi dan penyelenggaraan kegiatan THN di Kalimantan Barat.

Zairin Salim, pensiunan Dinas Perhubungan Kabupaten Kubu Raya. Beliau merupakan Jemaah senior yang bersama-sama dengan H. Abdurrahman, Sumardi, dan Uray Aswan, aktif mendakwahkan THN di masyarakat. Sementara Sumardi, yang disebut belakangan adalah pensiunan Sekretris Kecamatan Pontianak Utara. Beliau aktif berdakwah mengenalkan THN ke masyarakat.

Nama berikutnya adalah Helmy, pegawai swasta. Pernah menjadi Sekretris PTHN. Dia banyak memberikan pemahaman kepada Jemaah mengenai tarikat ini. Sebagai sekretaris, Dia lah yang paling banyak berhubungan dengan pengurus pusat, kemudian menyampaikan informasi apa pun tentang THN dari Pusat ke Wilayah Kalimantan Barat.<sup>330</sup>

Terakhir, ada nama Ahmad Fauzi, Pegawai Swasta, sekarang tinggal di Sambas. Perannya dalam pengembangan THN sangat sentral. Ia banyak sekali memberikan pemahaman kepada Jemaah tentang THN terutama di Sekadau dan Sanggau. Karena Dia pindah di Kabupaten Sekadau, yang sebelumnya kerja di perusahaan Alas Kusuma Kubu Raya, maka ia aktif mendakwahkan THN di Kabupaten Sekadau, hingga akhirnya banyak Jemaah yang bergabung di Sekadau. Saat ini, ia mengemban tugas sebagai pengurus wilayah Kalimantan Barat.<sup>331</sup>

---

<sup>330</sup>Wawancara dengan Helmi Tanggal 28 Agustus 2022.

<sup>331</sup>Wawancara dengan Ahmad Fauzi Tanggal 28 Agustus 2022.

## **B. Persebaran, Organisasi dan Kuantitas Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat**

Persebaran Tarikat Haq NaQ.S.abandi yang telah melalui proses perjalanan organisasi sehingga mendapatkan kuantitas jemaah, menarik untuk dibahas dalam penelitian disertasi ini. Pada sub-bab ini, penulis akan mengupas secara rinci proses tersebut sehingga menjadikan pembaca lebih memahami tentang tarikat ini.

### **1. Persebaran Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat**

Untuk melihat persebaran Jemaah tarikat ini, diperlukan pendataan Jemaah secara menyeluruh. Pengurus wilayah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat telah melakukan pendataan sejak tahun 2010 yang lalu, meskipun pendataan tersebut masih bersifat kasar dan belum terisi dengan baik. Data Jemaah yang terkumpul pada tahun 2010 sebanyak 2.572 orang dari berbagai daerah di Kalimantan Barat. Pendataan terus dilakukan hingga tahun 2022 yang lalu, dengan jumlah pengikut sebanyak 4.302 orang.

Menurut Agus Sukarmin, jumlah Jemaah THN Kalimantan Barat sekitar 4200 orang, dan sudah tersebar ke semua Kabupaten Kota. Sebagaimana pernyataannya berikut:

“Wa’alaikum Salam Wr.Wb. Semoga Bapak Gito selalu dalam lindungan dan bimbingan Allah Swt.. Amin Insya’Allah. Jumlah Jemaah Thoriqat Haq NagSyabandi di Kalimantan Barat sampai saat ini 4.200 Jemaah. Sudah tersebar kesemua kota dan kabupaten yang ada di Kalimantan Barat. Peluang di Kalimantan Barat Mereka bisa menerima dan senang berzikir Allah Allah (Q.S.. Al- Ahzab 41). Tantangannya harus sabar dan jangan bosan untuk memberi pemahaman. Semoga kita selalu dalam Ridho Alllah”.<sup>332</sup>

Berikut ini persebaran Jemaah (pengikut) untuk setiap daerah:

#### **a. Kota Pontianak**

Kota Pontianak merupakan daerah yang memiliki jumlah Jemaah terbanyak di antara PTHN di Kabupaten/Kota lainnya di

---

<sup>332</sup>Wawancara dengan Tuan Guru Agus Sukarmin via WhatsApp, tanggal 6 April 2023.

Kalimantan Barat. Hal ini wajar, karena dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi dimulai dari kota ini. Berdasarkan dokumen database THN 2022, persebaran Jemaah di Kota Pontianak, terlihat didominasi berasal dari daerah pinggiran, yaitu: Kelurahan Sungai Jawi Luar (Kecamatan Pontianak Barat), Kelurahan Saigon, Kelurahan Tanjung Hulu, Kelurahan Banjar Serasan, dan Kelurahan Tanjung Hilir (Kecamatan Pontianak Timur). Kemudian, beberapa Jemaah berasal dari Kota Baru, Margoyoso, dan Bansir (Kecamatan Pontianak Selatan). Jemaah di Kota ini mencapai angka 1600 orang.

b. Kabupaten Kubu Raya

Untuk wilayah Kabupaten Kubu Raya, Jemaah terbanyak kedua di Kalimantan Barat, terletak di Desa Kuala Dua, tepatnya di Dusun Alas Kusuma dan Sungai Adung. Berdasarkan data base PTHN tahun 2022, Jemaah dari Alas Kusuma dan Sungai Adung (Kecamatan Sungai Raya) hampir 90%, jika dibandingkan dengan Jemaah dari desa/kecamatan lainnya, seperti Kecamatan Kubu, Kecamatan Rasau Jaya, Kecamatan Batu Ampar dan lain sebagainya. Jumlah Jemaah di kedua Dusun ini merupakan jumlah terbanyak di Kalimantan Barat, hampir 1320 orang Jemaah.

c. Kabupaten Mempawah

Jemaah THN untuk wilayah Kabupaten Mempawah terpusat di Desa Sungai Burung, Kecamatan Segedong. Jemaah di Desa ini termasuk Jemaah awal yang menjadi pengikut Tarikat Haq Naqsyabandi. Mereka dikomandoi oleh H. Abu Bakkar, tokoh agama yang tinggal di sekitar masjid Sungai Burung. Jemaahnya mencapai 200-an orang. Selain itu, di Kabupaten Mempawah, juga ada beberapa Jemaah yang berasal dari kecamatan Jungkat, meskipun tidak banyak jumlahnya.

d. Kabupaten Sambas

Jemaah di Kabupaen Sambas, umumnya berada di sekitar wilayah Kota Singkawang, sehingga mereka menyatu dengan Jemaah

yang berada di Kota Singkawang, tepatnya di sekitar Kecamatan Selakau. Sekretariatnya PTHN juga berada di Kota Singkawang. Jemaah yang berasal dari Kabupaten Sambas tidak terlalu banyak, jumlahnya sekitar 20-an orang.

e. Kota Singkawang

Untuk di Kota Singkawang, Jemaahnya cukup banyak, mencapai 300 orang. Karena jumlahnya paling banyak di antara Kabupaten/Kota di sekitarnya, maka sekretariat PTHN Cabang diletakkan di Kota ini. Badal Mursyid yang ditetapkan di sini adalah Ustad Uray Aswan. Sekretariat PTHN ditempatkan di kediaman Bapak Ustad Uray Aswan, yaitu di Jl. Demang Akub Komplek Puri Kencana No. A 22, RT 01/RW 01. Kelurahan Setapuk Kecil, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang.

f. Kabupaten Bengkayang

Kabupaten Bengkayang terkenal sebagai daerah yang penduduknya banyak berasal dari etnis Dayak. Sementara etnis Dayak, kebanyakan beragama Kristen atau Katholik. Hanya lokasi-lokasi tertentu saja yang terdapat umat Islam. Oleh karena itu, wajar jika Jemaah tidak banyak. Selain itu, karena masih tergolong baru, maka Jemaahnya hanya belasan orang saja (25 orang). Tempat kegiatannya dipusatkan di Sanggau Ledo, rumah Bapak Suherman.

g. Kabupaten Sanggau

Untuk di Kabupaten Sanggau, pusat kegiatan ada di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau. Jumlahnya lumayan banyak, sekitar 200 orang. Mereka sudah mempunyai sekretariat di Kembayan. Sudah mendirikan Surau, lengkap. Umumnya pindahan dari Pontianak, kemudian aktif menyebarkan THN di sana. Meski demikian, belum ada penunjukan Badal Mursyid untuk daerah ini. Semuanya masih dipusatkan di Sekadau, Ustad Ahmad Fauzi yang sering membimbing jemaah di sini.

h. Kabupaten Ketapang

Beberapa Jemaah juga ada yang berasal dari Kabupaten Ketapang. Jumlahnya memang tidak terlalu banyak (sekitar 25 orang). Kegiatannya dipusatkan di Sekadau. Sementara koordinasi organisasi, sama dengan daerah yang sedikit Jemaahnya, di mana mereka terpusat di PTHN cabang terdekat dari lokasinya.

i. Kabupaten Sekadau

Pindahannya Bapak Ahmad Fauzi dari Pontianak ke Kabupaten Sekadau karena tugas, memengaruhi perkembangan THN, di mana beliau demikian gigih mendakwahkan tarikat ini. Usaha keras Bapak Ahmad Fauzi membuahkan hasil dengan terkumpulnya Jemaah hampir 350 orang. Beliau kemudian ditunjuk menjadi dai untuk daerah Sekadau, Sanggau, Melawi, Sintang, Ketapang, Kayong Utara dan Kapuas Hulu. Para Jemaah yang berasal dari beberapa Kabupaten tersebut dipusatkan di Sekadau. Sekarang beliau diamanahi menjadi pengurus wilayah PTHN Kalimantan Barat.

j. Kabupaten Kayong Utara

Sama halnya dengan Jemaah yang berasal dari Kabupaten Ketapang, kuantitas mereka juga tidak terlalu banyak (sekitar 30 orang). Akan tetapi, kegiatan terus dilakukan di rumah-rumah warga. Adanya perkembangan teknologi terkini (Zoom Meeting/google meet) menjadikan kegiatan zikir bersama lebih mudah dilaksanakan. Tetapi koordinasi organisasi tetap ke cabang PTHN terdekat, yaitu Kabupaten Kubu Raya atau Kota Pontianak.

k. Kabupaten Melawi

Tidak jauh berbeda dengan Kayong Utara, Jemaah dari Kabupaten Melawi juga demikian. Jumlahnya sekitar belasan orang (25 orang). Mereka berasal dari Kecamatan Nanga Pinoh. Kegiatan mereka terletak di rumah-rumah warga, baik secara online maupun offline. Koordinasi organisasi dilaksanakan di cabang PTHN terdekat, yaitu Kabupaten Sekadau.

l. Kabupaten Sintang

Jemaah dari Kabupaten Sintang dikomandoi oleh Bapak Slamet, pindahan dari Pontianak. Jemaahnya cukup banyak yaitu sekitar 50 orang. Kegiatan terpusat di rumah bapak Slamet. Koordinasi organisasi tetap ke cabang PTHN terdekat, yaitu Kabupaten Sekadau.

m. Kabupaten Landak

Ada beberapa keluarga yang menjadi jemaah THN di Kabupaten Landak. Lokasinya ada di Ngabang. Sebagai pengikut baru, maka koordinasi organisasi dan bimbingan, masih di Pontianak, dengan Badal Mursyid Ustad Agus Sukarmin. Beberapa kali Agus Sukarmin mendatangi lokasi zikir di Ngabang. Jemaahnya cukup banyak, sekitar 26 orang.

n. Kabupaten Kapuas Hulu

Jemaah THN dari Kapuas Hulu ada beberapa orang, yaitu sekitar 20 orang. Mereka berkumpul di rumah-rumah warga untuk melaksanakan kegiatan. Umumnya, mereka ini adalah pindahan dari Pontianak, kemudian aktif menyebarkan THN ke masyarakat.

Dengan demikian, jumlah Jemaah THN yang tersebar di Kalimantan Barat ada 4191 orang. Jumlah ini adalah jumlah yang tercatat, sedangkan yang tidak tercatat cukup banyak, diperkirakan jumlah keseluruhannya lebih dari 4500 orang. Setiap tahun terus bertambah, karena ajaran tarikat ini sangat relevan dengan kebutuhan spiritual masyarakat, di Kalimantan Barat khususnya.

4. Organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Tarikat Haq Naqsyabandi memiliki organisasi yang berupa yayasan. Dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yasan, posisi organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat termasuk dalam level wilayah, karena berada di provinsi. Tugas wilayah adalah mengontrol jalannya organisasi THN di tingkat bawahnya yaitu cabang,

anak cabang, dan ranting. Seluruh manajemen yayasan terpusat di Lombok sebagai pusat organisasi. Itu artinya, semua kebijakan ditetapkan di Lombok sebagai pusatnya. Sementara di wilayah dan daerah bersifat menjalankan instruksi pusat. Ketika ada kebijakan dari pusat, maka tingkat wilayah mengkoordinir jalannya organisasi cabang, anak cabang dan ranting.

Kepemimpinan yayasan dipisahkan dari pimpinan kemursyidan. Karena pemimpinan yayasan terkait dengan keorganisasian, kegiatan, dan administrasi, atau dengan kata lain, terkait khusus manajemen organisasi. Sedangkan organisasi kemursyidan bersifat mutlak yang langsung berkoordinasi dengan Mursyid utama. Organisasi ini hanya antara mursyid dan badal mursyid. meski demikian, penunjukan mursyid ditetapkan berdasarkan surat keputusan dari yayasan.

Susunan organisasi Yayasan ditetapkan berdasarkan kebutuhan di lokasi, tetapi yang terpenting adalah ketua, sekretaris dan bendahara. Selanjutnya, jika dibutuhkan maka akan ada Biro-biro khusus yang dapat membantu berjalannya organisasi. Demikian juga dengan wakil-wakil, ada wakil ketua, wakil sekretaris, wakil bendahara.

Sejak dibawa oleh Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA ke Pontianak pada tahun 2000, hingga tahun 2022, organisasi Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Provinsi Kalimantan Barat telah memiliki beberapa cabang (tingkat Kabupaten/Kota), antara lain: cabang Pontianak, cabang kubu raya, Cabang Singkawang dan Sambas, dan cabang sekadau.

Cabang-cabang tersebut dikelola oleh orang-orang tertentu yang telah ditunjuk berdasarkan Surat Keputusan (SK) dari Pengurus Pusat yang dikoordinir oleh Pimpinan Wilayah. Sementara Pimpinan Wilayah sudah terbentuk sejak awal, meskipun belum banyak memiliki cabang.

Setiap keputusan yang ditetapkan oleh yayasan, senantiasa merupakan keputusan yang diketahui oleh mursyid (tingkat pusat), dan oleh mursyid dan badal mursyid (untuk tingkat wilayah). Dengan demikian, maka sampai sejauh ini setiap keputusan yang dihasilkan oleh



yayasan, senantiasa satu komando, sehingga tidak ada keputusan yang tidak diketahui bersama.

Adapun susunan kepengurusan THN periode 2022–2027 sebagai berikut:

Tabel 5  
Susunan Pengurus Tarikat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat  
Periode 2022–2027.

Ketua	:	Zairin Salim, SH.
Wakil Ketua I Bidang Akademik, Dakwah dan Kelembagaan, Administrasi, Keuangan, Informasi Teknologi dan Kerumahtangaan.	:	Achmad Fauzi
Wakil Ketua II Bidang Ekonomi, Kaderisasi, Advokasi & Bantuan Hukum.	:	Yulis Rianto
Sekretaris	:	Drs. H. Yahya
Wakil Sekretaris I	:	Anjas
Wakil Sekretaris II	:	Hana Umniyati
Bendahara	:	Sumardi, S.PdI.
Wakil Bendahara I	:	Heda Maulidian, SE.
Wakil Bendahara II	:	Hermansyah
Biro-biro	:	
Biro Akademik, Organisasi, Dakwah dan Kelembagaan		
Ketua	:	Mujapi
Anggota	:	Hanafi
Anggota	:	Edy Pung
Anggota	:	Ismail Kalolo
Anggota	:	Iswanto
Biro Administrasi, Keuangan, Informasi Teknologi dan Krumahtangaan		
Ketua	:	Evi Widiastuti
Anggota	:	Misham
Anggota	:	Erwin
Anggota	:	Paryati
Anggota	:	Mirna
Biro Perekonomian dan Kaderisasi		
Ketua	:	Achmad Raeli
Anggota	:	Zulkarnaen
Anggota	:	Abdul Wahab
Biro Advokasi dan Bantuan Hukum		
Ketua	:	Ir. Al Amrudin
Anggota	:	Mustafa
Anggota	:	Ruslan Salim

Sumber: Dokumen SK Pengurus THN 2022

Sampai akhir tahun 2022, telah terbentuk 4 cabang organisasi THN di Kalimantan Barat, yaitu: Kota Pontianak, Kota Singkawang, Kabupaten Kubu Raya, dan Kabupaten Sekadau. Pengurus cabang bertugas untuk mengelola organisasi THN di wilayah Kabupaten/Kota, atau beberapa wilayah Kabupaten/Kota. Adapun susunan pengurus untuk masing-masing cabang, sebagai berikut:

- 1) Susunan Pengurus Cabang Kabupaten Sekadau Wilayah Kalimantan Barat Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Masa Jabatan 2022–2027.

Tabel 6  
Susunan Pengurus THN Cabang Kabupaten Sekadau Periode 2022–2027

Ketua	:	Supardi
Wakil Ketua I Bidang Organisasi, Pendidikan & Dakwah, Administrasi, Keuangan dan Kerumahtanggaan	:	Zek
Wakil Ketua II Bidang Perekonomian & SDM, Kelembagaan dan Kerjasama	:	Amun
Sekretaris	:	Wahap
Wakil Sekretaris I	:	Sencong
Bendahara	:	Jamli
Wakil Bendahara I	:	Heryana
Bagian-bagian		
Bagian Organisasi, Pendidikan & Dakwah		
Ketua	:	Lali
Bagian Administrasi dan Keuangan dan Kerumahtanggaan		
Ketua	:	Rosni
Bagian Humas dan Hubungan antar Lembaga		
Ketua	:	Kusni

Sumber: SK pengurus THN Sekadau 2022

Perlu diketahui bahwa untuk cabang Sekadau, tidak hanya membawahi wilayah Kabupaten Sekadau saja, melainkan Kabupaten-kabupaten yang ada di sekitarnya, yaitu: Sintang, Melawi, Ketapang, dan Kapuas Hulu. PTHN Cabang Sekadau, bermarkas di Nanga Taman, Kabupaten Sekadau. Jemaah yang aktif di cabang Sekadau berjumlah sekitar 500 orang.

- 2) Pengurus cabang kota Singkawang Wilayah Kalimantan Barat Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Masa Jabatan 2022–2027.

Tabel 7  
Susunan Pengurus THN Cabang Kota Singkawang  
Periode 2022–2027

Ketua	:	Sorji
Wakil Ketua I Bidang Organisasi, Pendidikan & Dakwah, Administrasi, Keuangan dan Kerumahtanggaan	:	Andi Rizal
Wakil Ketua II Bidang Perekonomian & SDM, Kelembagaan dan Kerjasama	:	Ikhwanul Muslimin
Sekretaris	:	Erwinda, S.Pd
Wakil Sekretaris I	:	Hadi Purbaya
Wakil Sekretaris II	:	Fitri Nur Atika
Bendahara	:	H. Syahrial
Wakil Bendahara I	:	Juniardi
Wakil Bendahara II	:	H. Natawijaya
Bagian-bagian		
Bagian Organisasi, Pendidikan & Dakwah		
Ketua	:	Rudi
Bagian Administrasi dan Keuangan dan Kerumahtanggaan		
Ketua	:	Elly
Bagian Perekonomian dan SDM		
Ketua	:	Ali Syaifudin
Bagian Kelembagaan dan Kerjasama		
Ketua	:	Heru

Sumber: SK Pengurus Cabang Singkawang 2022

juga dengan PTHN Cabang Kota Singkawang, cabang ini bertanggung jawab pada semua jemaah yang berada di kabupaten-kabupaten di sekitarnya, yaitu: Kabupaten Sambas, dan Kabupaten Bengkayang dan Landak.

- 3) Cabang Kabupaten Kubu Raya Wilayah Kalimantan Barat Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Masa Jabatan 2022-2027

Tabel 8  
Susunan Pengurus THN Cabang Kabupaten Kubu Raya  
Periode 2022-2027

Ketua	:	Yosi Andrian
Wakil Ketua I Bidang Organisasi, Pendidikan & Dakwah, Administrasi, Keuangan dan	:	Somediono, S.ST

Kerumahtanggaan		
Wakil Ketua II Bidang Perekonomian & SDM, Kelembagaan dan Kerjasama	:	Badrun Fatah
Sekretaris	:	Riza Lasmana, SE
Wakil Sekretaris I	:	Kurniawan
Wakil Sekretaris II	:	Sabar
Bendahara	:	Suhardi
Wakil Bendahara I	:	Lukman
Wakil Bendahara II	:	Sapardi
Bagian-bagian		
Bagian Organisasi, Pendidikan & Dakwah		
Ketua	:	Ali Yanif i
Bagian Administrasi dan Keuangan dan Kerumahtanggaan		
Ketua	:	A. Hamid
Bagian Perekonomian dan SDM		
Ketua	:	Halijah
Bagian Kelembagaan dan Kerjasama		
Ketua	:	Sy. Saparudin

Sumber : SK Pengurus THN Kubu Raya

Khusus untuk PTHN Cabang Kubu Raya, bertanggung jawab atas jemaah yang berada di Kabupaten Kubu Raya. Jemaah di wilayah Kabupaten ini merupakan jemaah yang paling banyak di Kalimantan Barat. Konsentrasi jemaah terletak di wilayah Kecamatan Sungai Raya. Beberapa kecamatan di antaranya juga terdapat jemaah seperti: Kecamatan Rasau Jaya, Kecamatan Sungai Kakap, Kecamatan Kubu, Kecamatan Terentang, dan Kecamatan Batu Ampar.

4) Cabang Kota Pontianak Wilayah Kalimantan Barat Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Masa Jabatan 2022-2027

Tabel 9  
Susunan Pengurus THN Cabang Kota Pontianak  
Periode 2022-2027

Ketua	:	Mukhlis Umar
Wakil Ketua I Bidang Dakwah, Humas dan Hubungan Antar Lembaga	:	Edi Saputra
Wakil Ketua II Bidang Administrasi dan Keuangan & Kerumahtanggaan, Hukum, Advokasi dan Keamanan	:	Ibrahim Abdullah
Sekretaris	:	Sugeng Widodo
Wakil Sekretaris I	:	Rudi Novianto
Wakil Sekretaris II	:	Misdi
Bendahara	:	Sabaryati
Wakil Bendahara I	:	Rahmad Budi

		Santoso
Wakil Bendahara II	:	Ibrahim Harun
Bagian-bagian		
Bagian Dakwah		
Ketua	:	Ustad Zainuddin
Bagian Humas dan Hubungan Antar Lembaga		
Ketua	:	Suwanto
Bagian Administrasi dan Keuangan dan Kerumahtanggaan		
Ketua	:	Siti Choirul Zairiah
Bagian Hukum, Advokasi dan Keamanan		
Ketua	:	Sahdan

Sumber: SK Pengurus THN Pontianak 2022

Kota Pontianak adalah kota awal berdirinya Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Jemaahnya paling banyak di antara cabang lainnya, berjumlah 1600 orang. Selain mengurus Jemaah yang berasal dari Kota Pontianak, Cabang Pontianak juga mengelola Jemaah yang berada di Kabupaten Mempawah. Ada juga beberapa Jemaah yang berafiliasi ke Cabang Pontianak, meskipun mereka berada di Kabupaten lain, seperti Kubu Raya, Bengkayang, Sanggau, Sintang, dan lain sebagainya.

Adapun tugas utama Pengurus Cabang, sebagaimana tertera dalam SK masing-masing pengurus, yaitu: memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mengurus, mengelola dan mengembangkan Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi di Kabupaten/Kota yang ditetapkan khususnya dan Provinsi Kalimantan Barat pada umumnya serta berkewajiban menyampaikan laporan berkala kepada Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi.

### C. Pola Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Tarikat ini memiliki pola dakwah yang menarik untuk dikaji. Melalui berbagai wawancara dan observasi selama penelitian ini, penulis mendapat gambaran pola dakwah dalam tarikat ini. Untuk memperjelas pola tersebut, penulis membagi menjadi beberapa sub-bagian sebagai berikut:

## 1. Pola Pembinaan Jemaah dalam Ketarikatan

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan yang mewakili untuk menjawab pertanyaan peneliti dalam penelitian ini, ada beragam jawaban ketika ditanya apa motivasi anda bergabung dalam tarikat ini?

Helmi, Jemaah Senior, bergabung sejak tahun 2002, menjawab bahwa ia bergabung dalam tarikat ini semata-mata untuk mencari pemahaman Islam secara utuh, lahir dan batin, dalam rangka memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keimanan.<sup>333</sup> Sementara Munawir, bergabung sejak tahun 2012 karena diajak oleh saudara untuk bergabung dengan tarikat ini, memiliki motivasi untuk menambah pemahaman dalam beragama, terutama dalam berakhlak mulia terhadap sesama manusia.<sup>334</sup> Muhammad Hafis Udin, bergabung tahun 2017, tertarik dengan THN karena tertarik secara spiritual. Motivasinya yaitu ingin mendalami ilmu secara jasmani dan rohani.<sup>335</sup> Syaiful Bahri justru unik, karena ia menjawab bahwa ia bermimpi bertemu dengan Maulana Syekh Abdussomad. Karena yang memberikan dan melimpahkan Rahmat Keimanan serta yang memegang dan membolak balik hati manusia adalah Allah Swt. jadi senantiasa menjaga apa yang disukai dan tidak disukai Allah Swt.<sup>336</sup>

Dengan demikian, maka pada dasarnya masyarakat dapat melihat bahwa THN memberikan pembelajaran tentang iman, Islam dan ihsan sekaligus secara utuh, sehingga para Jemaah ini bersedia mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh THN. Jika tidak, maka sudah pasti mereka

---

<sup>333</sup>Wawancara dengan Helmi, Jama'ah Senior, Bergabung 2002, di Jalan Sungai Landak Timur Nomor 55 Pontianak, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>334</sup>Wawancara dengan Bapak Munawir, Bergabung 2012, di Jl Pemda Kompl. Arwana Indah 1 No. B41 RT.004 RW.008 Kel. Parit Mayor Kec.Pontianak Timur Kalimantan Barat, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>335</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Hafis Udin, Jama'ah Senior, Bergabung 2017, di Jalan Hamzah 2 Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>336</sup>Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, Jama'ah Senior, Bergabung 2009, di Desa Seran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Via Google Form, Desember 2022.

akan meninggalkan ajaran ini. Itu artinya, bahwa para Jemaah memang mendapatkan apa yang mereka cari selama ini.

Adapun pembinaan Jemaah dalam ketarikatan, sepenuhnya berada dalam kendali musryid/badal mursyid. pembinaan jemaah dilakukan dengan tiga cara, yaitu: halaqah zikir, majelis ta'lim, tawajjuh.

a. Halaqah Zikir

Dalam upaya memberikan pembinaan rohani Jemaah, maka dilakukan kegiatan Halaqah Zikir. Kegiatan ini biasanya dilakukan di sekretariat atau di rumah-rumah anggota. Halaqah Zikir dipimpin langsung oleh badal mursyid. Para Jemaah berkumpul, kemudian melaksanakan zikir bersama.

Belakangan ini, halaqah Zikir juga dilakukan secara online melalui aplikasi *zoom meetings/google meet*. Jemaah dikumpulkan di suatu tempat di setiap kelompok atau bisa di rumah masing-masing, kemudian dimulai secara bersama-sama di bawah kendali mursyid/badal mursyid. Kegiatan ini cukup efektif, mengingat lokasi Jemaah yang berjauhan.

b. Majelis Ta'lim

Setelah acara Zikir bersama, kegiatan dilanjutkan dengan penjelasan tentang berbagai hal terkait ketarikatan. Kegiatan ini berbentuk ceramah yang disampaikan oleh mursyid/badal mursyid, kemudian diakhiri dengan tanya-jawab. Tidak hanya itu, persoalan yang dibahas, juga termasuk hal-hal actual yang terkait dengan peristiwa yang dialami jemaah.

Menurut Munawir, metode penyampaian keilmuan yang dilakukan oleh badal mursyid sangat baik dan tidak membingungkan selama mengikuti proses pengamalan ilmunya.<sup>337</sup> Muhammad Hafis Udin mengatakan bahwa sejauh ini tidak ada kendala apa pun selama

---

<sup>337</sup>Wawancara dengan Bapak Munawir, Bergabung 2012, di Jl Pemda Kompl. Arwana Indah 1 No. B41 RT.004 RW.008 Kel. Parit Mayor Kec.Pontianak Timur Kalimantan Barat, Via Google Form, Desember 2022.

menjadi anggota tarikat ini.<sup>338</sup> Muhammad Ichwan Ariyanto, THN dapat menjawab semua pertanyaannya tentang apa pun dalam hal agama Islam.<sup>339</sup> Evi Wiadiartuti, masih bertahan dalam kelompok ini karena merasa ilmu yang dipelajarinya selama ini banyak yang memberikan manfaat.<sup>340</sup> Ahmad Rifai, amaliahnya sangat simple dan lebih mengena sasaran yang dituju.<sup>341</sup> Helmi, karena yang memberikan dan melimpahkan Rahmat keimanan, serta yang memegang dan membolak balik hati manusia adalah Allah Swt. jadi. senantiasa menjaga apa yang disukai dan tidak disukai Allah Swt..<sup>342</sup> Syaiful Bahri, karena merasakan nikmatnya khusyuk dalam salat.<sup>343</sup> Suwanto, karena sesuai perintah Allah, kalau kamu ingin kembali menghadap Allah hendaklah kamu beramal shaleh sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Kahfi ayat 110.<sup>344</sup> Rudi Novianto, ingin lebih mengenal diri.<sup>345</sup>

### c. Tawajjuh

Tawajjuh adalah kegiatan sakral yang dilakukan dalam tahapan-tahapan ketarikatan, termasuk THN. Tawajjuh berisi kegiatan pembaiatan, pelurusan niat, dan penguatan tekad untuk menjalankan ritual ketarikatan. Masing-masing jemaah akan berbeda penanganannya,

<sup>338</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Hafis Udin, Jama'ah Senior, Bergabung 2017, di Jalan Hamzah 2 Teluk Pakedai, Kabupaten Kubu Raya, Via Google Form, Desember 2022

<sup>339</sup>Wawancara dengan Bapak Muhammad Ichwan Ariyanto, Jama'ah Senior, Bergabung 2002, di Jalan Kertanegara Mataram, Via Google Form, Desember 2022

<sup>340</sup>Wawancara dengan Ibu Evi Widiastuti, Jama'ah Senior, Bergabung 2003, di Jalan Purnama Gang Purnama 1 Nomor 21 Pontianak, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>341</sup>Wawancara dengan Bapak Ahmad Rifai, Jama'ah Senior, Bergabung 2006, di Jalan Griya Taman Asri blom HH 26 RT 29 RW 06 desa Tawang Sari kec. Taman, Kab. Sidoarjo, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>342</sup>Wawancara dengan Helmi, Jama'ah Senior, Bergabung 2002, di Jalan Sungai Landak Timur, Nomor 55 Pontianak, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>343</sup>Wawancara dengan Bapak Syaiful Bahri, Jama'ah Senior, Bergabung 2009, di Desa Seran, Kecamatan Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>344</sup>Wawancara dengan Bapak Suwanto, Jama'ah Aktif, Bergabung 2009, di Jalan Bougenville No. 8 Kelurahan Siantan Hilir, Pontianak Utara, Kota Pontianak, Via Google Form, Desember 2022.

<sup>345</sup>Wawancara dengan Bapak Rudi Novianto, Jama'ah Aktif, Bergabung 2014, di Jalan Ujung Pandang, Gang Sulawesi Nomor 18D Pontianak, Via Google Form, Desember 2022



sesuai dengan tingkatan (maqam) yang telah dilalui oleh Jemaah tersebut.

Melalui tiga hal di atas, pembinaan ketarikatan berjalan efektif. Sampai sejauh ini tidak terjadi penyimpangan para Jemaah, sebagaimana seringkali dikhawatirkan banyak orang. Para Jemaah, termasuk juga Badal Mursyid, senantiasa mengikuti ajaran THN seperti yang diajarkan dari pusat (Mursyid).

## 2. Pembinaan Jemaah THN dalam Organisasi di Kalimantan Barat

Organisasi THN bermula saat didirikan Yayasan Tarikat Haq Naqsyabandi, pada tahun 1994. Secara hukum, Yayasan ini sah, dengan Akte Notaris No. 20 Tahun 1994 yang disahkan oleh petugas notaris Lalu Sribawa, S.H., di Mataram. Yayasan ini diketuai oleh Makmun, S.H., seorang pengacara senior di Kota Mataram dengan Sekretaris Drs. Mahdan dan wakilnya Muhammad Mujib. Perkembangan berikutnya terjadi perubahan berdasarkan Undang-undang yang berlaku pada tahun 2006. Yayasan ini didaftarkan kembali ke Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (Kemenkumham), dengan perubahan nama menjadi Yayasan Darul Ismu Haq. Berdasarkan Aket Notaris No. 31 tanggal 20 Desember 2006 ini di Mataram, NTB.

Pembinaan jemaah melalui organisasi dilakukan berdasarkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) Yayasan Darul Ismu Haq. Untuk itu, dibentuklah organisasi Yayasan dari Pusat hingga ke Ranting. Organisasi Yayasan ini bertugas untuk mengelola data Jemaah, menghimpun dana, dan mengembangkan lembaga usaha dalam upaya melayani keperluan Jemaah THN.

Koordinasi dilakukan oleh masing-masing pimpinan organisasi di setiap tingkatan kepada tingkatan yang lebih tinggi hingga ke pusat. Setiap informasi penting, disampaikan langsung kepada Jemaah, termasuk kebijakan yang ditetapkan oleh Pengurus Pusat. Satu hal yang terpenting yaitu bahwa berkhidmad di organisasi Jemaah sama halnya dengan

dakwah tarikat. Sebab, antara organisasi dengan dakwah tarikat, tidaklah bisa dipisahkan satu sama lain.

## 2. Pendekatan Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Dalam upaya menarik Jemaah agar bersedia mengikuti kegiatan dan bergabung dalam Tarikat Haq Naqsyabandi, Lalu Ardian Zamzamy, pengurus pusat THN, Lombok. Nusa Tenggara Barat, menjawab singkat, yaitu: Melalui dakwah *Bi al-Hal* dan Syiar Halaqah Zikir *Jahr*. Selain itu, hal yang menarik dari THN adalah bahwa tarikat ni berbeda dengan tarikat lainnya. Perbedaan itu terlihat pada fokusnya pada zikir jahar dan sir, tanpa amalan wirid lainnya. Kalaupun ada, maka wiridnya pun sangat ringkas. Jemaah didekati dengan cara mengaktifkan kegiatan pada Hari Besar Islam dan halaqah zikir jahar di Ranting atau Cabang. Yayasan, dalam mengelola Jemaah THN dengan cara mendorong keaktifan mereka, membenahi fasilitas di Pesantren untuk kenyamanan Jemaah sendiri, meningkatkan kualitas dengan memberikan pelatihan dan pemahaman sesuai bidang keahliannya.

Dengan cara ini, respon pemerintah terhadap dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat sangat baik, dengan adanya legalitas formal hukum melalui Yayasan Darul Ismul Haq Abdussomad. Kendala dan tantangan dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq NaQ.S.yabandi terletak pada masih banyak yang menganggap bahwa ajaran ini tidak bersumber dari Al Qur'an dan hadits, kemampuan jemaah dalam menjelaskan kepada masyarakat Umum terkait ajaran yang sudah ditunjukkan belum maksimal, fasilitas pendukung untuk syiar masih minim, dan pedoman yang menjadi referensi untuk mensyiarkan ajaran THN belum banyak.

Untuk menghadapi kendala ini, maka kaderisasi Jemaah yang potensial dalam ilmu dakwah sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran THN harus diperkuat, melalui media sosial, aktif dalam kegiatan sosial

kemanusiaan dan kemasyarakatan. Pendekatan kelembagaan baik dengan pemerintah maupun ormas lainnya.

Khusus di Kalimantan Barat, beberapa pendekatan dakwah THN yang diterapkan oleh Agus Sukarmin, sebagai berikut:

a. Dakwah *bi al-hal*

Dakwah *bi al-Hal* yang dimaksud di sini adalah dakwah dengan perbuatan-perbuatan yang dapat menarik minat masyarakat untuk turut serta dalam tarikat ini. Perbuatan-perbuatan itu diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat, seperti: 1) Rutin menyelenggarakan donor darah; 2) Rutin menyantuni fakir miskin; 3) Aktif di berbagai kegiatan lingkungan; dan, lain sebagainya.

b. Dakwah *bi al-jidal*

Dakwah dengan diskusi juga dilakukan, terutama pada masa-masa awal menyebarnya THN di Kalimantan Barat. Banyak terjadi penentangan di masyarakat yang melibatkan aparat. Menghadapi persoalan ini, Agus Sukarmin senantiasa menjawab tuduhan dan menjelaskan secara detail mengenai ajaran ini. Melalui perdebatan panjang, hampir semua pendebat akhirnya justru menjadi pengikut THN yang setia dan sangat kuat membela THN.

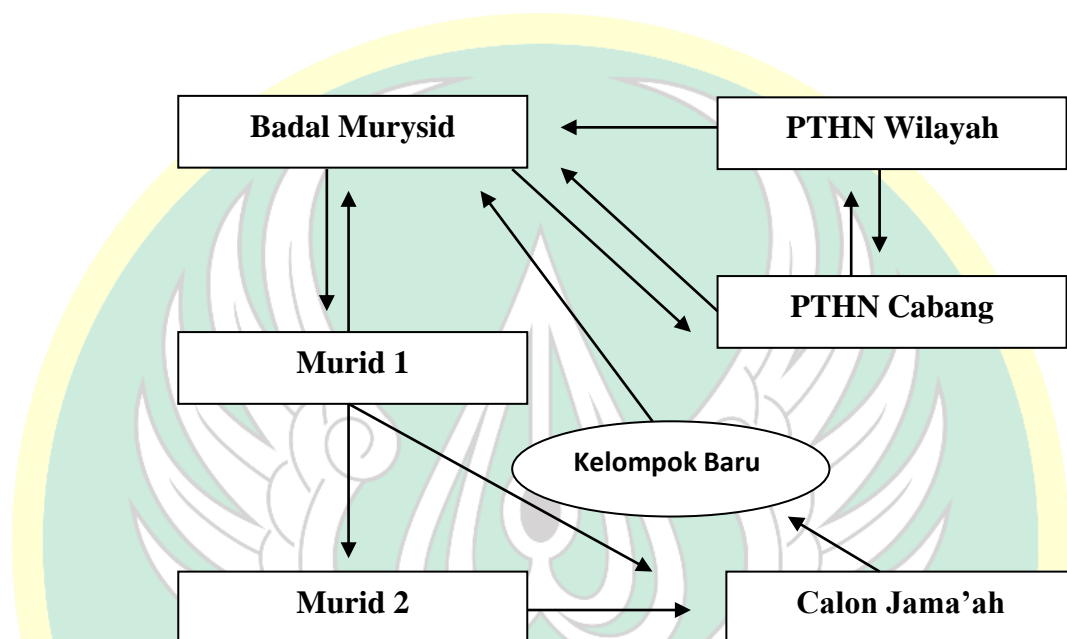
c. Dakwah *bi al-mauidzah hasanah*

Penjelasan-penjelasan dan contoh-contoh perilaku yang baik dan masuk akal juga diterapkan oleh Agus Sukarmin terhadap jemaah dan masyarakat umum. Penjelasannya sangat logis, dan mengena pada hati para jemaah dan masyarakat. Hal ini menjadi kunci keberhasilan THN di Kalimantan Barat, terutama ketika berhadapan dengan para intelektual. Tidak hanya itu, masyarakat awam juga dapat menerima penjelasan itu, sehingga bertambah pengetahuan mereka.

Akhlak yang baik, senantiasa dicontohkan oleh Agus Sukarmin, sehingga para Jemaah dan masyarakat senantiasa dapat mencontoh apa yang dilakukan dan diajarkan. Tidak ada yang aneh (*khariq al-addah*) yang diperlihatkan oleh Pak Guru, sehingga tarikat ini lepas dari fitnah

yang mirip dengan ilmu kebatinan. Semua diarahkan pada hal-hal yang logis, sebagaimana tuntutan masyarakat dunia yang bersifat logis dan empiris. Barangkali itulah sebabnya, tarikat ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Kalimantan Barat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dakwah THN di Kalimantan Barat membentuk pola sebagai berikut:



Gambar Pola Dakwah THN Kalimantan Barat

Badal mursyid mengajarkan thn kepada masyarakat, mendapatkan murid 1. kemudian, murid 1 dibina dengan cara tawajjuh, halaqah zikir dan kegiatan sosial. murid 1 mendapatkan calon jemaah yang tertarik untuk menjadi jemaah, sehingga menjadi murid 2. kemudian, badal mursyid, murid 1 dan murid 2 mendakwahkan kembali kepada masyarakat umum calon jemaah. Setelah menjadi jemaah, membentuk kelompok baru. Oleh Mursyid dimusyawarahkan/ dikoordinasikan dengan PTHN Cabang dan PTHN wilayah, sehingga dikelola menjadi cabang, anak cabang, atau ranting PTHN. Badal mursyid juga membantu mengelola perjalanan organisasi PTHN di wilayah, karena pengurus adalah para jemaah THN

juga. PTHN bertanggung jawab persoalan administrasi, sementara Badal Mursyid bertanggung jawab dalam pengelolaan tarikat.

Dengan demikian, ada dua jalur dakwah, yaitu: melalui mursyid langsung dan melalui organisasi. Melalui mursyid, dilakukan dengan pendekatan pembinaan tawajjuh dan halaqah zikir. Sementara melalui organisasi, dilakukan dengan pendekatan kegiatan sosial. Perekrutan jemaah dilakukan dengan pola *multi level marketing* (MLM), prospek melalui diskusi non-formal.

Terkait dengan kendala yang dihadapi, pada dasarnya ada dua, yaitu: Persoalan dari dalam dan hambatan dari luar. *Pertama*, Persoalan dari dalam terdiri dari para Jemaah yang sebelumnya telah mendapatkan ajaran tarikat. Hal ini terkait dengan Zikir Jahar yang dikembangkan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi. Mereka pada awalnya tidak sepakat dengan pelaksanaan zikir jahar, dengan berbagai argument, meskipun pada akhirnya setelah dijelaskan sedemikian rupa, mereka bisa menerima dan mengikuti instruksi yang ditetapkan. *Kedua*, tantangan dari luar, yang berupa fitnah dari orang-orang yang tidak suka, bahwa Tarikat ini mengajarkan aliran sesat. Akan tetapi, semuanya bisa diatasi dengan penjelasan-penjelasan yang mudah dimengerti orang awam.

### 3. Keberterimaan Ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Istilah tarikat atau masyarakat Muslim Kalimantan Barat menyebutnya dengan *thoreqoh*, memang bukanlah sesuatu yang baru, karena sejak awal abad ke-19, istilah ini sudah banyak dikenal, dengan hadirnya seorang ulama asal Sambas yang mendirikan Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ulama tersebut bernama Syekh Ahmad Khatib bin Abd Al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi (w. 1878 M). Demikian juga dengan ajarannya, terutama tentang penggabungan antara *Zikir Jahr* dan *Zikir SIRR*, serta berbagai hal mengenai *suluk*nya, juga sudah banyak dipahami.<sup>346</sup>

---

<sup>346</sup>Firdaus, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalahan Sosial, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No. 2, Desember 2017, 189–208.

Tidak hanya itu, kehadiran Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah yang biasa dianut oleh masyarakat etnis Madura,<sup>347</sup> cukup mendukung pemahaman mereka tentang tarikat. Tetapi, hadirnya Tarikat Haq Naqsyabandi, tentunya merupakan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Apalagi masyarakat Kalimantan Barat pada saat itu (sekitar tahun 2000), merupakan masyarakat yang sedang dilanda trauma konflik yang luar biasa.<sup>348</sup> Meskipun tujuan dibawanya tarikat ini ke Kalimantan Barat oleh Agus Sukarmin adalah untuk menebarkan perdamaian, tentu tidak mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat. Berbagai tuduhan pun disematkan kepadanya, termasuk ancaman dan penolakan.<sup>349</sup>

Oleh karena itu, logika sederhananya adalah bahwa sesuatu yang baru, tidak mudah untuk dapat diterima oleh masyarakat, meskipun sudah memiliki pemahaman yang mirip dengannya. Seperti halnya Islam yang masuk ke Indonesia awal, di mana masyarakat Indonesia sudah memiliki agama leluhur,<sup>350</sup> bahkan agama “import” (Hindu dan Buddha) sudah

---

<sup>347</sup>Sri Mulyati dan Amsal Bakhtiar, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), 99.

<sup>348</sup>Konflik yang dimaksud adalah Konflik Melayu-Madura di wilayah Kecamatan Jawai, yang banyak sekali menelan korban nyawa masyarakat etnis Madura. Masyarakat Kalimantan Barat menyebutnya “Tragedy Parit Setia”. Bayu Bestari, Amrazi Zakzo, dan Haris Firmansyah, Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 11, No. 2, Tahun 2022, 1-8.

<sup>349</sup>Tujuan Agus Sukarmin dalam membawa ajaran tarekat ini ke Kalimantan Barat adalah untuk menebarkan perdamaian pasca konflik besar yang terjadi di kalangan umat Islam pada akhir tahun 1999. Hadirnya ajaran tarekat ini diharapkan mampu memberikan alternatif penyadaran kepada umat Islam atas pentingnya menghargai nyawa manusia, menunjukkan ajaran Islam yang *rahmatan li al ‘Alamin*. Sebagaimana pernyataan Tuan Guru Agus Sukarmin, pada wawancara dengan peneliti, di kediamannya tanggal 25 Oktober 2022.

<sup>350</sup>Ada banyak sekali agama lokal yang sudah mapan pada masanya, seperti: Kejawen (di Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta saat ini), diakui sebagai *The Religion of Java*, lahir sebelum Hindu atau pun Buddha, sebagai budaya spiritual asli, akar kebatinan sejati masyarakat. Baca: Bangun Sentosa D. Haryanto, *Kejawen Milenium Kedua* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), hlm, 27. Sunda Wiwitan/Cigugur, agama yang dianut oleh masyarakat Sunda, Jawa Barat. Agama Parmalim sebagai agama asli Suku Batak di Sumatera Utara. Agama Kaharingan di Kalimantan, Tonaas Walian di Minahasa, Sulawesi Utara. Tolottang di Sulawesi Selatan. Wetu Teli di Lombok. Naurus di Pulau Seram, Maluku, dan lain sebagainya. Baca: Nanang Hasan Susanto dan Nur Kholis, *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama*

cukup mapan, maka sangat sulit untuk menyebarkan Islam di dalamnya.<sup>351</sup> Berbagai strategi dan pendekatan diterapkan oleh pada dai, sampai akhirnya dapat diterima dan berkembang hingga saat ini. Upaya yang dilakukan pun membutuhkan waktu yang sangat lama, bahkan berabad-abad lamanya (sejak Abad XII hingga saat ini).

Tujuan utama Agus Sukarmin dalam membawa ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi ke Kalimantan Barat adalah terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik di kalangan umat Islam. Ia ingin menampilkan wajah Islam *rahmatan li al-'alamin*, Islam yang menghargai nyawa dan menghormati sesama manusia. Tujuan ini lahir dari situasi dan kondisi masyarakat yang cenderung permisif pada akhir tahun 1990-an. Banyaknya konflik yang terjadi di Kalimantan Barat, telah menelan banyak sekali korban nyawa dan kerugian materi yang luar biasa. Satu hal yang membuatnya sangat prihatin adalah bahwa terjadinya konflik Sambas yang melibatkan etnis Madura dan Melayu, adalah sama-sama menganut agama Islam, bahkan sama-sama menganut tarikat. Agus Sukarmin berharap, bahwa hadirnya Tarikat Haq Naqsyabandi dapat menjadi alternatif masyarakat dalam bertarikat. Intinya, Agus Sukarmin menginginkan terjadinya perubahan sosial.<sup>352</sup>

Sebuah bentuk kebiasaan baru, katakanlah *life style* (gaya hidup) yang baru, tentu memiliki faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab ia dapat diterima oleh masyarakat penggunanya, sehingga mampu membentuk suatu perubahan sosial. Jika dilihat dari berbagai teori perubahan sosial, maka banyak faktor yang mendorong terjadinya perubahan. Menurut Max Weber, ide manusia merupakan faktor utama penyebab terjadinya

---

*Djawa Soenda, Parmalim dan Sapta Darma* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022), 41–42.

<sup>351</sup>Oleh karena itu, proses Islamisasi di Nusantara ketika itu, tidak lepas dari akulturasi budaya, yang menuntut penerimaan atas budaya lokal yang ada, untuk kemudian dimodifikasi menjadi Islami. Lihat: Suhali, *Kawin Lintas Agama: Perspektif Kritis Nalar Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2006), x.

<sup>352</sup>Wawancara dengan Agus Sukarmin, MBA (Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi sekaligus pembawa ajaran tarekat tersebut ke Kalimantan Barat, 27 Agustus 2022, di Pontianak.

perubahan. Weberian selanjutnya selalu menekankan bahwa perkembangan yang terjadi di masyarakat tidak lepas dari peran ideologi. Dalam kaitannya dengan agama dan perubahan sosial, para ilmuwan kemudian mengklasifikasi faktor-faktor tersebut. Bruce J. Cohen, menyebutkan ada 4, yaitu: geografis, teknologi, kepemimpinan, dan penduduk. Soejarno Soekanto, menyebut ada faktor eksternal (pendorong dan Penghambat) dan internal (Kependudukan, Penemuan, dan Konflik).<sup>353</sup>

Berdasarkan klasifikasi tersebut di atas, maka dapat dilihat, bagaimana perubahan sosial itu terjadi di Kalimantan Barat? Perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini ada 2, yaitu: 1) Berkurangnya perilaku permisif di masyarakat, berubah menjadi saling menerima dalam persaudaraan (khususnya umat Islam) tanpa melihat latar belakang suku; 2) terjadinya penerimaan atas sesuatu yang baru, dalam hal ini ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi oleh masyarakat. Kedua perubahan sosial ini, menjadi indikator keberterimaan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Menurut Peneliti, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data kualitatif.

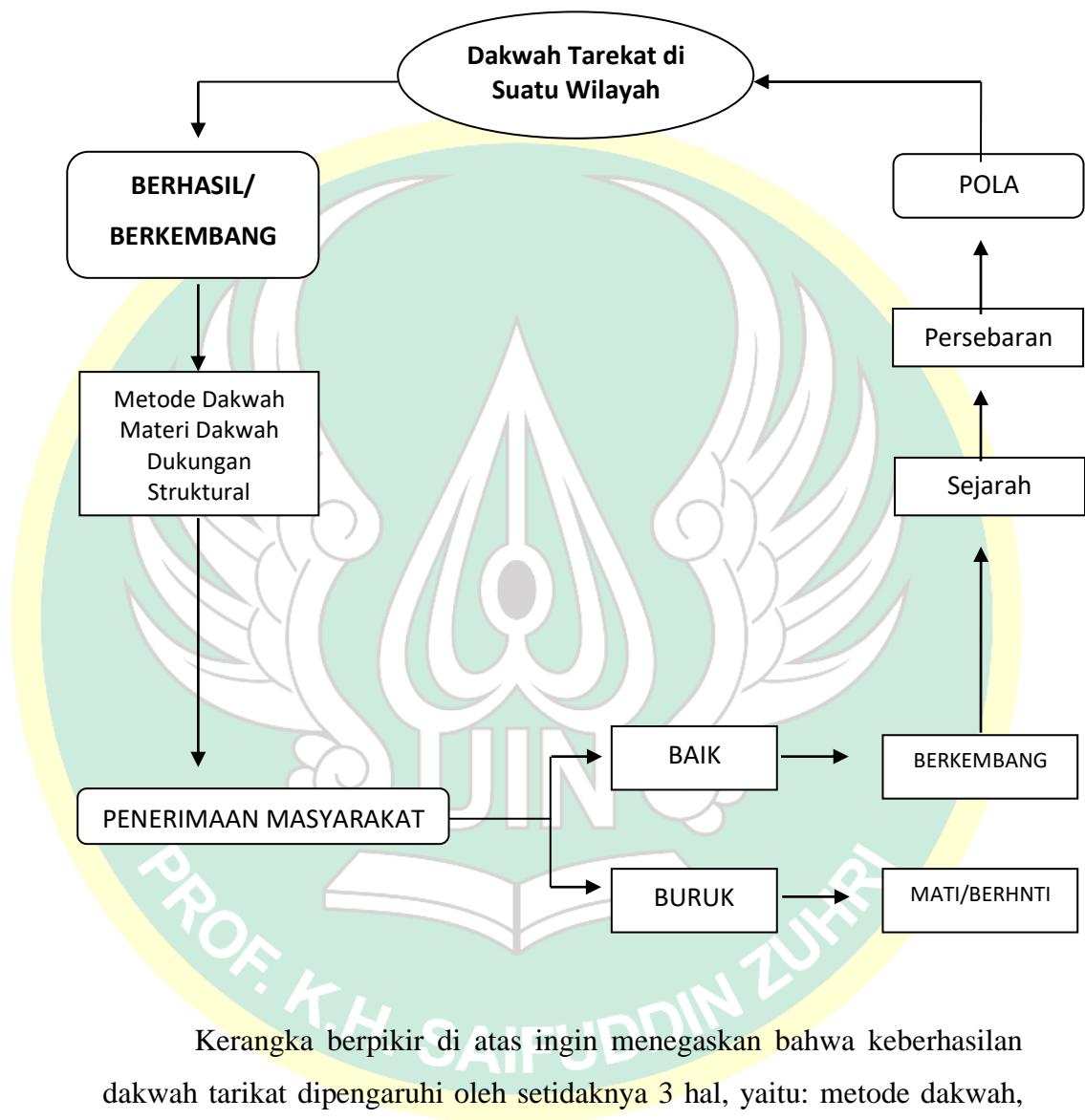
Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber, baik dari para pengurus yayasan, pengurus perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi, mursyid, badal mursyid, hingga jemaah. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dan alur pembahasan data kualitatif dengan didasarkan pada kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:

---

<sup>353</sup>Muhammad Lukman Hakim, *Agama dan Perubahan Sosial* (Malang: Media Nusa Creative, 2012), 13–18.



Gambar 8  
 Analisis dan Alur Pembahasan  
 Berdasarkan Kerangka Berpikir Penelitian  
 Sumber: Dokumen Penulis



Kerangka berpikir di atas ingin menegaskan bahwa keberhasilan dakwah tarikat dipengaruhi oleh setidaknya 3 hal, yaitu: metode dakwah, materi dakwah dan dukungan struktural. Kemudian, penerimaan masyarakat terhadap suatu dakwah tarikat dipengaruhi oleh 3 hal, yaitu: faktor pendorong (motivasi utama lainnya), kebermanfa'atan ajaran tarikatnya, dan pendekatan dakwahnya. Jika penerimaan masyarakat itu baik, maka tarikat akan berkembang, sebaliknya jika tidak baik, maka akan berhenti (mati). Jika berkembang baik, maka akan melahirkan cerita masa

lalu dengan berbagai dinamikanya, yang kemudian terangkum dalam sejarah. Melalui sejarah itulah, akan tergambar pola dakwah suatu ajaran tarikat di suatu wilayah.

Skema kerangka berpikir inilah yang digunakan untuk melihat bagaimana perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi dari awal hingga saat ini (tahun 2022). Analisis data dicocokkan dengan skema tersebut, sehingga dapat dilihat bagaimana sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

a. Faktor pendorong keberhasilan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Jum'ah Amin Abdul Aziz, dalam bukunya, *Fiqih Dakwah* merumuskan bahwa ada 5 faktor yang dapat mendukung keberhasilan suatu kerja dakwah, yaitu: 1) pemahaman yang mendalam atas apa yang didakwahkan; 2) keimanan yang kuat; 3) kecintaan yang kukuh; 4) kesadaran yang sempurna; dan 5) kerja yang kontinu. Untuk itu, seorang dai harus bersedia “menjual diri” dan hartanya kepada Allah Swt., dan menjadikan dakwah itu sebagai dunianya.<sup>354</sup>

Jika dilihat dari kelima faktor di atas, maka apa yang telah dilakukan oleh Agus Sukarmin, sudah sangat memadai, antara lain ditunjukkan oleh beberapa kenyataan bahwa: 1) keyakinan Agus Sukarmin atas kebenaran Islam dan dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi sangat kuat, yang ditandai dengan sikap, perbuatan dan perkataannya yang tidak lepas dari ajaran Islam dan ilmu haq. Karena keyakinan itulah, ia berusaha mendakwahnya di Kalimantan Barat; 2) kecintaannya terhadap tarikat ini tidak diragukan lagi, karena telah menjadi pola hidupnya sehari-hari. Bahkan, demi mendakwahkan ajaran tarikat ini, ia berhenti dari bisnisnya, fokus mengurus jemaahnya; 3) kesadarannya terhadap pentingnya dakwah tarikat ini

---

<sup>354</sup>Jum'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Penerjemah: Abdus Salam, Editor: Darsim Ermaya Imam Fajarudin (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019), 37.

sangat kuat, sehingga ia rela harus berdakwah ke mana-mana, tanpa dibayar, tapi justru mengeluarkan biaya; 4) demi keberlanjutan tarikat ini, ia tidak henti-hentinya berdakwah di masyarakat, di mana saja berada; 5) pemahamannya tentang tarikat ini tidak adaandingannya di Kalimantan Barat, hal ini terbukti saat ia menjelaskan materi yang biasa disampaikannya dalam setiap pertemuan jemaah.<sup>355</sup> Dengan demikian, maka kelima faktor di atas telah dimiliki oleh Agus Sukarmin, sehingga wajar jika dakwah tarikat ini berhasil di Kalimantan Barat.

Akan tetapi, Peneliti meyakini bahwa ada faktor lain yang mendukung keberhasilan suatu kerja dakwah, khususnya tarikat baru. Faktor pendorong keberhasilan suatu dakwah tarikat dapat dilihat melalui, setidaknya ada 3 hal, yaitu: metode dakwah, materi dakwah dan dukungan struktural. Masing-masing komponen tersebut dapat dilihat dalam Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

#### 1) Metode Dakwah

Dalam metode dakwah, ada pendekatan dan strategi agar dakwah yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh *mad'u*.<sup>356</sup> Menurut Muhammad Hasan, dalam metode dakwah merupakan bagian pendekatan dalam dakwah. Pendekatan dakwah adalah penentuan strategi, pola dasar dan langkah-langkah dalam berdakwah. Dalam pendekatan dakwah terdapat metode dan teknik untuk mencapai tujuan dakwah itu sendiri. Pendekatan dakwah ditentukan berdasarkan kondisi sasaran dakwah dan suasana yang melingkupinya.<sup>357</sup>

---

<sup>355</sup>Pernyataan ini didasarkan pada hasil wawancara langsung dengan Agus Sukarmin, Observasi langsung selama Peneliti menjadi pengurus sekaligus anggota (jama'ah) tarekat ini sejak tahun 2006 hingga sekarang.

<sup>356</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2017), 347.

<sup>357</sup>Muhammad Hasan, *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah* (Suarabaya: Pena Salsabila, 2013), 89.

Pendekatan dakwah terkait dengan bagaimana cara mengkomunikasikannya. Ada beberapa tawaran dalam Al-Qur'an mengenai hal ini, seperti: *mauidzah hasanah*, *hikmah* dan *mujadalah* (Q.S. Al-Nahl ayat 125).

Menurut Mansyur Amin menyatakan bahwa dakwah terdiri dari *dakwah bi al-Lisan al-Maqal* (melalui majelis *ta'lim*); *dakwah bi al-Lisan al-Hal* (melalui kegiatan-kegiatan sosial); dakwah melalui rekonstruksi sosial (misalnya, dengan cara menggugah kesadaran masyarakat tentang penghargaan atas nyawa manusia dan persaudaraan sesama muslim).<sup>358</sup>

Melalui hasil wawancara dengan Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi yang pertama di Kalimantan Barat (Agus Sukarmin, MBA), diperoleh data bahwa ketiga metode dakwah tersebut telah dilakukan. *Mauidzah hasanah* misalnya, dalam memberikan ceramah-ceramah, baik kepada jemaah maupun non jemaah, Agus Sukarmin senantiasa melakukannya dengan baik. Ia menggunakan dalil-dalil *aqli* maupun *naqli* yang dapat diterima oleh akal, baik masyarakat awam maupun masyarakat pendidikan. Hal ini juga diakui oleh berbagai pihak terkait, seperti: jemaah Senior, jemaah baru, masyarakat yang pernah mengikuti kajian yang akhirnya menjadi jemaah.

Selain itu, kajian yang disampaikan juga menarik, karena biasanya ditayangkan dalam *slide power point* yang animatif, sehingga jemaah dapat memahami dengan mudah. Tidak hanya itu, yang terpenting adalah bahwa Agus Sukarmin senantiasa memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik di masyarakat, sehingga secara tidak langsung, para jemaah dapat meniru apa yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Agus Sukarmin menyebutnya sebagai dakwah melalui *akhlaq al-karimah*.

---

<sup>358</sup>Lihat Mansyur Amin, dalam: Caropeboka, Ratu Mutialela, *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), 45.

## 2) Materi Dakwah

Materi dakwah Islam, termasuk tarikat adalah isi pesan yang disampaikan. Isi pesan tersebut harus didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama. Pokok-pokok materi dakwah Islam, meliputi aqidah, syariat dan akhlak.<sup>359</sup>

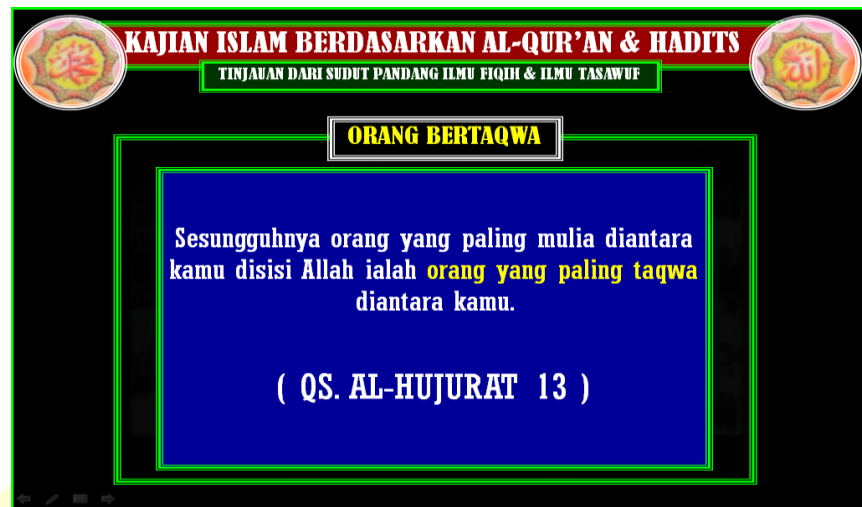
Selama ini anggapan miring atau statement negatif terhadap tarikat tidak lepas dari pengaruh materi dakwah yang disampaikan. Tarikat dianggap menyesatkan, karena membuat orang lupa terhadap syariat, akibat terlalu mengedepankan hakikat. Bahkan dikatakan, banyak para ahli hakikat, tidak lagi menjalan ibadah salat seperti pada umumnya umat Islam.<sup>360</sup> Fahaman *Wahdat al-wujud* menjadi paham yang selalu *dikambinghitamkan*.

Berdasarkan hasil pengamatan (observasi) dan dokumentasi materi yang disampaikan oleh Agus Sukarmin, MBA., diperoleh data bahwa materi yang disampaikan selalu dimulai dari dan dikembalikan kepada 3 pilar Islam, yaitu: *iman, Islam* dan *ihsan*. Beberapa *slide* berikut ini dapat dijadikan bukti bahwa materi dakwah yang disampaikan oleh Agus Sukarmin, tidaklah ke luar dari ajaran Islam yang masyru' (syariat).

Sebagai bagian dari Tarikat Naqsyabandi, maka ciri khas Tarikat Haq Naqsyabandi tentunya tidak terlalu jauh berbeda, di mana Tarikat Naqsyabandi sangat ketat terhadap syariat. Begitu juga dengan tarikat-tarikat yang membawa nama Naqsyabandi, seperti: Naqsyabandiyah Muzhariyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, termasuk Tarikat Haq Naqsyabandi. Gambar berikut ini memperlihatkan bagaimana materi disampaikan oleh Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi kepada para Jemaahnya.

<sup>359</sup>Lihat: Ard May, *Retorika Dakwah* (Guepedia.com, 2022), 129.

<sup>360</sup>Muh. Gitosaroso, *Syari'at dan Tarekat dalam Perspektif Jama'ah: Studi atas Jama'ah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017), iii.



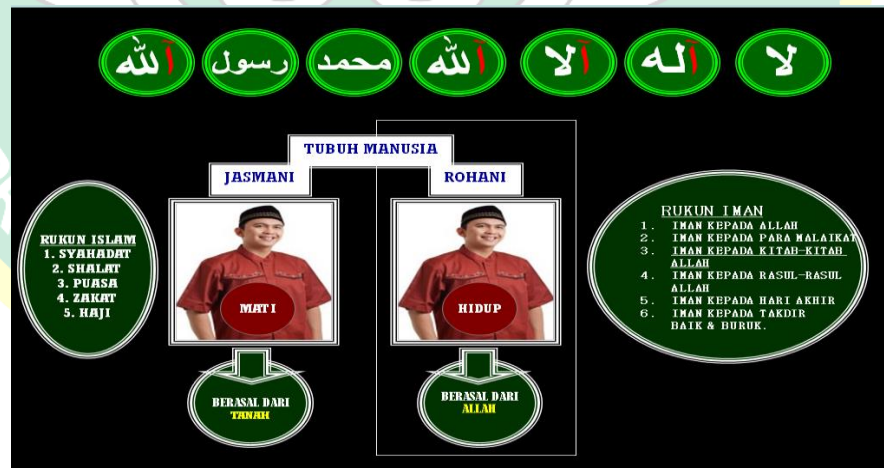
Gambar 9

Contoh Materi 1

Judul Materi: Orang Bertaqwa, Disampaikan pada: 4 November 2022

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (Slide dibagikan kepada Jemaah).

Tampilan *slide* di atas menunjukkan bahwa ketika berbicara tentang orang yang bertaqwa, maka tidak lepas dari ayat Al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagaimana terlihat dari bagian awal slide tersebut, bahwa kajian ini didasarkan kepada Al Qur'an dan Al Hadits yang ditinjau dari perspektif fiqh dan tasawuf.



Gambar 10

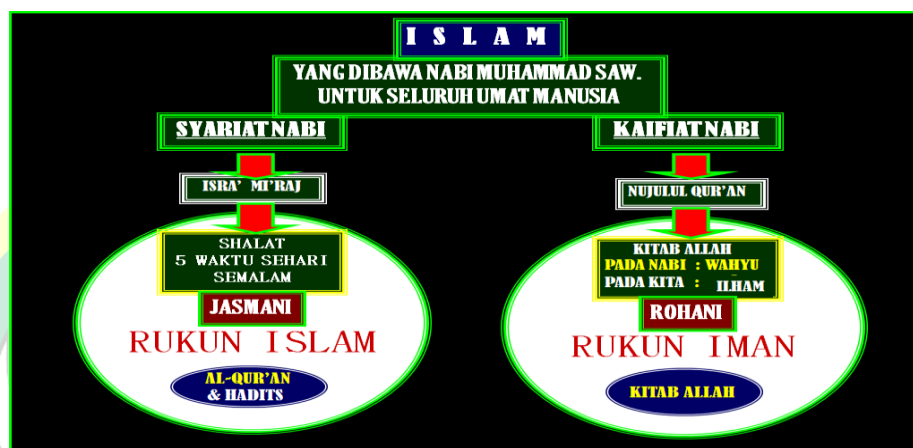
Contoh Materi 2

Judul Materi: Orang Bertaqwa, Disampaikan pada: 4 November 2022

Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (Slide dibagikan kepada Jemaah).

Tujuan utama Tarikat Haq Naqsyabandi adalah meneguhkan kalimah *Laa Ilaaha Illa Allah*. Rukun Islam dan Rukun Iman,

diarahkan pada penguatan *Laa Ilaaha Illa Allah*. Rukun Islam berhubungan dengan tubuh jasadi manusia, sementara rukun iman terkait dengan tubuh rohani manusia. Dengan demikian, secara materi, tidak ada yang menyimpang dari materi yang diajarkan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi.



Gambar 11  
Contoh Materi 3

Judul Materi: Orang Bertaqwa, Disampaikan pada: 4 Nov 2022  
Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti (Slide dibagikan kepada Jemaah)

Demikian juga ketika berbicara tentang ihsan, maka syariat dan kaifiyat Nabi saw. merupakan contoh utama dalam berihsan, yang berkonotasi kepada akhlaq al-karimah. Penjelasan tentang syariat Nabi dihubungkan dengan Isra' Mi'raj dan Salat 5 waktu, yang dilakukan secara jasmani sebagai bagian dari rukun Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan al-Sunah. Sementara kaifiyat Nabi saw. dihubungkan dengan nuzul Al-Qur'an sebagai kitab Allah, yang diterima secara rohani, sebagai bagian dari rukun iman. Hal ini jelas, merupakan materi pokok yang umumnya dijelaskan oleh para ulama tentang Islam.

Dengan demikian, materi ajar (dakwah) yang disampaikan oleh Agus Sukarmin, tidak ada yang berbeda atau mengarah kepada kesesatan. Materi ini merupakan materi pokok yang harus dipahami oleh semua umat Islam. Uniknya, semua materi yang disampaikan

oleh Agus Sukarmin, tidak lepas dari 3 pilar tersebut. Semuanya diarahkan iman, Islam, dan ihsan. Ini semua, ternyata sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena beberapa pengakuan informan dalam penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap Islam menjadi meningkat, setelah bergabung dalam Tarikat Haq Naqsyabandi.

### 3) Dukungan Struktural

Dukungan struktural yang dimaksud di sini adalah dukungan lembaga yang mapan, baik pemerintah maupun non pemerintah. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan keilmuan Islam (Ilmu Kalam). Dalam sejarah, sangat jelas bahwa faham kalam tertentu menjadi sangat berkembang, ketika didukung oleh penguasa (pemerintah). Begitu juga dengan tarikat, meskipun tidak didukung oleh pemerintah, dukungan dari lembaga non pemerintah (pesantren), sangat memengaruhi tumbuh dan berkembangnya suatu ajaran tarikat.<sup>361</sup>

Seperti halnya di tempat lain, tarikat berkembang karena didukung oleh lembaga pesantren. Salah satu penyebab, mengapa Tarikat terbesar di Indonesia yang dibangun oleh ulama asal Kalimantan Barat (Syekh Ahmad Khatib Sambas), Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tidak terlalu berkembang di Kalimantan Barat, disebabkan oleh tidak adanya dukungan struktural. Pengembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, agak tersendat, jika dibandingkan dengan di tempat lain di Indonesia (seperti di Jawa Timur/Kediri, Jawa Tengah/Mranggen Demak, atau di Banten/Tasik Malaya), yang didukung oleh Pesantren. Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat, dikembangkan di rumah para murid Syekh Ahmad Khatib Sambas: Syekh Marzuqi di Makrampai, Syekh Nurdin di Tekarang, dan Syekh Muhammad As'ad di Selakau.

---

<sup>361</sup>Syaharul A'dam, Implikasi Hubungan Kyai dan Tarekat dalam Pendidikan Pesantren, *Kordinat*, Vol. XV. No. 1, April 2016, 17-30.



Setelah ketiganya wafat, pengembangan tarikat ini pun meredup. Keberadaannya saat ini, lebih karena didukung oleh Pengembangan TQN dari Jawa, yakni dari jalur *Syekh* Ahmad Mubarak di Suryalaya. Sementara dari Jalur Kalimantan Barat, berhenti pada Guru Sandi di Pontianak.

Sementara untuk Tarikat Haq Naqsyabandi, dukungan Pemerintah maupun lembaga non pemerintah (pesantren) ini tidak ada. Barangkali jika bisa dianggap dukungan pemerintah, maka bentuknya bersifat pasif (tidak melarang), itu saja. Atau berupa perkenan dipergunakannya Pendopo Gubernur pada tahun 2006, ketika menyambut kedatangan Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi (Maulana Syekh Abdussomad Al-Haqy Habibullah) di Kalimantan Barat. Selebihnya, biasa saja, termasuk dari Departemen Agama (Kementerian Agama Provinsi), yang sifatnya tidak melarang.

Untuk mengatasi persoalan ini, Tarikat Haq Naqsyabandi membentuk yayasan, yaitu Yayasan Darul Ismu Haq Abdussomad (YADIHAS), yang berpusat di Lombok, Nusa Tenggara Barat. Organisasi Yayasan ini membentuk Cabang kepengurusan dan wilayah operasi di Kalimantan Barat. Lembaga inilah yang kemudian menjadi lembaga struktural yang mendukung dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

Melalui metode dakwah di atas, terlihat bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi dapat diterima oleh masyarakat Kalimantan Barat. Hal ini dibuktikan dengan bertambahnya jemaah dari tahun ke tahun. Saat ini, jemaah tarikat ini berjumlah sekitar 4.500 orang jemaah.

b. Faktor Keberterimaan Ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Berdasarkan data yang diperoleh, ada 3 (tiga) sebab, mengapa tarikat ini dapat berkembang pesat di Kalimantan Barat, yaitu: adanya

faktor pendorong, ajaran tarikat yang bermanfaat bagi Jemaah, dan metode dakwah yang menarik.

#### 1) Motivasi Awal Pendirian Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat

Sebagaimana telah diuraikan dalam bab-bab sebelumnya, bahwa munculnya tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, bermula dari keprihatinan seorang pengusaha asal Pontianak bernama Agus Sukarmin. Hal ini dikarenakan seringnya konflik yang terjadi konflik horizontal di masyarakat ketika itu. Agus Sukarmin melihat bahwa jika konflik ini terus terjadi, maka akan sangat merugikan masyarakat Kalimantan Barat, terutama dalam hal ekonomi. Hal ini dikarenakan Agus Sukarmin sendiri seorang pengusaha, sehingga memahami betul, mengenai dampak ekonomi akibat seringnya terjadi konflik. Apalagi Agus Sukarmin melihat (khususnya kasus konflik Sambas), bahwa mereka yang saling bunuh itu pada dasarnya sama-sama berama Islam, yang juga senantiasa beribadah, baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdlah*. Ibadah yang dilakukan, seakan-akan tidak membekas dalam pribadi mereka sebagai umat Islam.

“Peristiwa konflik Melayu – Madura di Sambas tahun 1997, sungguh sangat memprihatinkan. Satu hal yang membuat Saya prihatin adalah bahwa konflik tersebut melibatkan sesama muslim yang saling membunuh dengan kejam. Padahal, kerusuhan 1998 untuk menggulingkan Rezim Suharto saja tidak sampai separah itu. Bukankah, mereka sama-sama mendirikan salat, puasa, zakat, bahkan berhaji? Inilah yang menjadi pertanyaan Saya saat itu.”<sup>362</sup>

Jika dilihat dalam sejarah konflik di Kalimantan Barat, dari sekian banyaknya konflik horizontal, konflik Sambas-lah yang sangat memprihatinkan. Konflik ini terjadi pada tanggal 17-19

---

<sup>362</sup>Wawancara dengan Badal Mursyid Tarekat Haq Naqsyabandi Kalimantan Barat, Agus Sukarmin, di kediamannya (Perum 4, Pontianak Timur, Kota Pontianak, Kalimantan Barat), 27 Agustus 2022.

Januari 1999. Menurut Laporan Kompas.com, akibat konflik ini, sebanyak 1.189 orang tewas, 168 orang luka berat, 34 orang luka ringan, 3.833 rumah dibakar dan dirusak, 12 mobil dan 9 motor dibakar/dirusak, serta sebanyak 58.544 orang dari suku Madura harus mengungsi ke berbagai tempat.<sup>363</sup>

Kehadiran THN di Kalimantan Barat, sekitar tahun 2000 M, turut mewarnai eksistensi tarikat. Ia menjadi alternatif pilihan bagi masyarakat Kalimantan Barat dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt. Alternatif pilihan yang dimaksud, dikarenakan masing-masing tarikat umumnya memiliki segmen tersendiri, sebagaimana telah diuraikan di atas. Dengan demikian, THN dapat mewadahi kelompok-kelompok lainnya yang tidak terafiliasi, atau mereka yang terafiliasi, tapi tidak bersedia mengikuti tarikat yang umumnya dianut oleh kebanyakan kelompoknya, misalnya etnis Jawa, Palembang, Padang, sebagian Bugis, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, kehadiran THN memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Islam yang *rahmatan li al-'alamin*, yang merangkul semua pihak, menghargai nyawa manusia, dan menjunjung tinggi perdamaian. THN tidak mengajarkan kekerasan, pengucilan dan membeda-bedakan antara suku yang satu dengan lainnya, termasuk pemahaman mazhab fiqh keislaman, apalagi organisasi keagamaan.

Dalam konsep tasawuf, niat menjadi sesuatu yang paling penting, karena dari sanalah bermula segala sesuatu. Niatan yang baik berasal dari hati; segala sesuatu yang berasal dari hati, akan diterima oleh hati. Sementara niat awal Agus Sukarmin membawa tarikat ini ke Kalimantan Barat, niatnya adalah untuk menebarkan kedamaian kepada umat Islam di Kalimantan Barat. Mengajak umat untuk menerapkan Islam yang *rahmatan li al-'alamin*. Sehingga,

---

<sup>363</sup>Lihat: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/06/150000479/kerusuhan-sambas-1999-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all> (diakses pada 18 Juni 2023).

niatan awal ini menjadi motivasi yang berasal dari hati, lalu diterima oleh Jemaah melalui hati. Penerimaan itu kemudian menjadi modal dasar pengembangan tarikat ini di Kalimantan Barat.

## 2) Kebermanfaatan Ajaran THN Bagi Masyarakat Kalimantan Barat

Setiap tarikat tentu saja menawarkan metode untuk dapat meraih derajat sedekat-dekatnya dengan Tuhan. Metode itulah yang disebut sebagai tarikat, *thariqah*, atau cara agar seseorang yang menempuh jalan itu dapat mencapai tujuannya. Berbagai cara digunakan, dari yang bersifat baku (seperti melewati maqamat sebagai latihan spritual), hingga yang tidak baku (seperti wirid-wirid tertentu), yang berbeda antara tarikat yang satu dengan lainnya. Melalui cara itu, para Jemaah dapat menemukan yang mereka cari, dan itu akan bermanfaat bagi diri mereka, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Jika menggunakan teori *basic need*-nya Abraham Maslow, maka kebermanfaatan itu berbeda-beda ukurannya pada setiap orang. Setidaknya ada 5 tingkatan berdasarkan kondisi yang mereka alami: 1) *physiological needs (food, water, warmth, rest)*; 2) *safety needs (security and protections)*; 3) *belongingness and love needs (friends and lovers)*; 4) *esteem needs (respects)*; dan, 5) *self actualization needs (complete use and exploitation of one's talents, abilities, and potentialities)*.<sup>364</sup>

### a) Physiological Needs

Menurut teori ini, kebutuhan dasar manusia (*basic needs*) tingkat pertama adalah *food* (makanan), *water* (air), *warmth* (kehangatan/tempat tinggal), dan *rest* (istirahat yang cukup). Kebutuhan manusia pada level ini adalah kebutuhan yang paling dasar. Ketika kebutuhan-kebutuhan ini sudah terpenuhi, barulah mereka merasa tercukupi dalam hidup.

---

<sup>364</sup>Siti Muazaroh, Subaidi, Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow: Tinjauan Maqasid Syari'ah, *Al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1, Juni 2019, 17–33.

Jika dilihat dari para jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi, maka mayoritas jemaah berada pada level ini. Artinya, bisa jadi ada semacam motivasi untuk memperoleh kecukupan dalam bidang ini juga. Bisa saja, upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar Allah mencukupi kebutuhan tersebut. Secara umum di lapangan, banyak orang yang melakukan zikir-zikir tertentu, dengan motivasi agar dimudahkan rezeki. Hal ini mengingat, bahwa dalam Islam, memang ada anjuran untuk melakukan ibadah-ibadah tertentu agar dimudahkan rezeki, seperti salat dluha, membaca Al-Qur'an surah Al-Waqi'ah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan dalam penelitian ini, ternyata tidak demikian alasannya. Kebanyakan dari mereka menjawab, motivasi untuk mengikuti tarikat ini semata-mata untuk memperoleh pemahaman agama yang benar. Berikut ini tabel jawaban dari para informan:

Tabel 10  
Motivasi Mengikuti Tarikat Haq Naqsyabandi

No.	Kategori Jemaah	Motivasi
1.	Jemaah Aktif 1 (Hlm).	Memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas keimanan.
2.	Jemaah Aktif 2	Agar bisa khusyuk dalam melaksanakan ibadah.
3.	Jemaah Aktif 3 (Sry)	Belajar bagaimana cara kembali kepada Allah dengan jiwa yang tenang, ikhlas dan diridhai-Nya.
4.	Jemaah Aktif 4 (RN)	Mengenal diri
5.	Jemaah Aktif 5 (Mnw)	Menambah wawasan ilmu agama.
6.	Jemaah Aktif 6 (ML)	Membuat diri ini lebih baik.
7.	Jemaah Aktif 7 (SA)	Memperbaiki ibadah dengan ilmu dan bimbingan mursyid.
8.	Jemaah Aktif 8 (EW)	Menjadi orang yang baik, beriman dan bertaqwa.
9.	Jemaah Senior (Mnwr)	Menambah pemahaman dalam beragama terutama dalam berakhlak mulia sesama manusia.
10.	Jemaah Senior 1 (MHU)	Mendalami ilmu ini secara jasmani dan rohani.
11.	Jemaah Senior 2 (IA)	Mengenal agama lebih dalam.

12.	Jemaah Senior 3 (EW)	Menjadi orang yang baik, bertaqwa dan istiqomah.
13.	Jemaah Senior 4 (AR)	Belajar mengaji.

Sumber: Hasil wawancara dengan jemaah THN

Berdasarkan tabel di atas, maka tidak ada satu pun yang bersifat duniawi, melainkan semuanya bersifat *ukhrawi*. Tidak ada motivasi Jemaah yang menyebut kebutuhan dasar, seperti makanan, air, tempat tinggal, dan istirahat. Hal ini membantah teori tentang *basic needs* di atas, sehingga perlu dilakukan wawancara mendalam (*depth interview*).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan para Jemaah tersebut, diperoleh keterangan bahwa, umumnya para Jemaah telah terpenuhi terkait dengan 4 kebutuhan dasar di atas, meskipun belum tergolong mewah atau sejahtera. Sebagian lagi, memilih memisahkan antara kebutuhan jasmani dengan kebutuhan rohani, karena mengikuti tarikat lebih terfokus kepada pemenuhan atas kebutuhan rohani.

*b) Safety Needs (Security and Protections)*

Kebutuhan dasar berikutnya adalah *safety needs and protections* (keamanan dan pertahanan diri). Masih berdasarkan tabel 1 di atas, tidak ada satu pun yang termotivasi untuk itu. Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan wawancara mendalam. Hasilnya, sebagian besar mereka berpandangan bahwa persoalan keamanan dan proteksi, dikembalikan kepada Allah Swt. Ketika seluruh jiwa ini telah diserahkan kepada Allah, maka Allah lah yang akan menjaga, karena Allah adalah Sang Maha Penjaga (Al-Hafidzu dan Al-Muhaimin, sebagaimana yang seringkali disampaikan oleh Guru Mursyid). Mereka hanya berusaha memasrahkan persoalan itu kepada Allah, sembari berusaha secara lahir untuk senantiasa berbuat baik, berakhlak mulia, dan berikhtiar dengan cara berhati-hati dan waspada.

*c) Belongingness and Love Needs (Friends and Lovers)*

Berdasarkan data jumlah Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi tahun 2022, sebanyak 20% lanjut usia (70 tahun lebih), sebanyak 50% merupakan kaum tua dengan usia (45 – 69 tahun); sebanyak 30% kaum dewasa awal usia (30-45 tahun), dan sebanyak 10% remaja dan dewasa awal dengan usia (18-29 tahun).

Melalui sebaran kelompok umur di atas, peneliti melakukan wawancara secara acak via telepon untuk masing-masing kategori, dalam rangka melihat sejauh mana kebutuhan teman dan pasangan dalam kaitannya dengan bergabungnya mereka di Tarikat Haq Naqsyabandi. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh data bahwa pada dasarnya semua Jemaah membutuhkan kedua kebutuhan dasar tersebut. Akan tetapi, kebutuhan dasar itu tidak ada kaitannya dengan bergabungnya mereka ke dalam Tarikat Haq Naqsyabandi.

*d) Esteem Needs (respects)*

Kebutuhan yang satu ini, pada umumnya diharapkan oleh mereka yang sudah mapan, sukses dalam karier, pendidikan dan ekonomi. Mereka membutuhkan penghormatan/penghargaan atas apa yang mereka miliki. Kasus yang banyak terjadi dan ditemukan pada para mantan pejabat, pensiunan, atau lanjut usia. Meski demikian, kaum muda juga tetap membutuhkan penghormatan/penghargaan, sebagai motivasi agar lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diperoleh kesimpulan bahwa para Jemaah tidak membutuhkan hal itu. Mereka tidak membutuhkan pengakuan/penghargaan dari manusia. Kalaupun membutuhkan pengakuan/penghormatan, yang mereka butuhkan hanyalah pengakuan dari Allah Swt. kelak di hari kemudian, atas apa yang telah mereka lakukan.

e) *Self Actualization Needs (Complete use and Exploitation of one's Talents, Abilities, and Potentialities):*

Terkait dengan kebutuhan yang satu ini, berdasarkan hasil wawancara, tidak satu pun yang memilikinya. Mereka hanya menyandarkan segala sesuatu kepada Allah Swt. Alasannya, karena kebutuhan ini hanya untuk di dunia, sementara mereka hanya berharap di akhirat.

Akan tetapi, ada satu jemaah yang berpendapat lain, bahwa aktualisasi diri yang dimaksud ada hubungannya dengan *tajalli* dalam konsep tasawuf. Informan ini adalah jemaah senior. Menurutnya, aktualisasi dari itu terkait dengan tingkatan tertinggi dalam suluk. Setelah seseorang sampai pada maqam *ma'rifat*, maka dibutuhkan aktualisasi diri dari kema'rifatan itu, dengan cara menunjukkan sikap *khusyuk*, *tawadhu'* dan bijaksana di masyarakat. Kebutuhan dalam level ini, bukan bersifat kebutuhan pribadi, akan tetapi merupakan tuntutan bagi seseorang yang sudah sampai pada tingkatan tertinggi.

3) Metode/Pendekatan Dakwah THN di Kalimantan Barat

Metode/Pendekatan Dakwah sebuah tarikat, sangat menentukan akan diterimanya tarikat itu oleh masyarakat. Sesuatu yang baik, tetap harus disampaikan dengan baik, agar dapat diterima dengan baik. Seringkali terjadi kesalahan fatal, sesuatu yang baik, disampaikan dengan cara yang tidak baik, hasilnya tidak baik. Bahkan, hal ini telah disinggung dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 262–264. Demikian juga dengan berdakwah, metode dan pendekatan agar dapat diterima oleh *mad'u*, menjadi sangat penting untuk diperhatikan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Badal Mursyid Kalimantan Barat (Agus Sukarmin, MBA), bahwa metode dakwah yang diterapkan olehnya selama ini mengikuti metode yang diterapkan oleh Guru Mursyid sejak awal, sebagaimana dalam Qur'an Surah Al-Nahl ayat 125, dan hadits Nabi saw. yang berisi tiga hal, yaitu: *Lisan, Yad,*



dan *Qalb*. Tetapi, pendekatan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di Kalimantan Barat. Adapun pendekatan yang diterapkan selama ini sebagai berikut:

a) Pendekatan Personal

Pendekatan personal dalam dakwah tarikat Haq Naqsyabandi terbagi menjadi 2, yaitu:

(1) Pendekatan Personal *Outsiders*

Pendekatan ini adalah pendekatan kepada perorangan yang dilakukan melalui diskusi-diskusi informal di kampung-kampung, di komplek-komplek, atau di tempat kerja. Dakwah semacam ini biasanya dilakukan oleh orang per orang yang sudah menjadi Jemaah kepada masyarakat umum yang belum menjadi anggota. Dakwah dengan pendekatan ini terjadi secara santai, *ngobrol-ngobrol* ringan pada saat yang santai pula. Hasilnya luar biasa, banyak yang tertarik untuk menjadi anggota/Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi dengan cara ini.

(2) Pendekatan Personal *Insider*

Untuk pendekatan dakwah personal kepada insider, terbagi menjadi 2, yaitu: *tawajjuh* dan diskusi pembinaan. *Tawajjuh*, adalah kegiatan awal di mana seorang calon jemaah dibaiat, kemudian diberi pengarahan tentang apa yang harus dilakukan. Pada saat *tawajjuh* itulah dilakukan pendekatan secara personal kepada jemaah. Demikian juga dengan *tawajjuh* pada saat memasuki tingkat (*maqam*) berikutnya, dan seterusnya sampai pada tingkat (*maqam*) terakhir. Pendekatan semacam ini hanya dapat dilakukan oleh mursyid atau badal mursyid.

Kemudian, pada saat-saat tertentu jemaah ada yang berkonsultasi mengenai persoalan-persoalan yang mereka hadapi, pada saat inilah pendekatan personal insider itu dilakukan. Jemaah diberikan penjelasan-penjelasan, sehingga mereka merasa nyaman dan tenang untuk menghadapi berbagai

persoalan yang akan datang. Selain itu, pendekatan ini juga dapat dilakukan oleh para jemaah senior kepada jemaah junior, bercerita pengalaman dan memberikan arahan-arahan kepada mereka.

### (3) Kegiatan Sosial

Metode/pendekatan dakwah berikutnya adalah melalui kegiatan sosial. Masih dalam kaitannya dengan cita-cita awal dibawanya ajaran tarikat ini ke Kalimantan Barat oleh Agus Sukarmin, bahwa diharapkan dengan hadirnya tarikat ini, dapat memberikan rasa penghormatan terhadap nyawa manusia. Penghormatan terhadap nyawa manusia, diwujudkan dalam bentuk kegiatan sosial yang berupa donor darah. Hampir setiap event kegiatan massal THN diwarnai dengan kegiatan donor darah. Melalui donor darah, diharapkan banyak nyawa yang bisa tertolong.

Donor darah adalah kegiatan memindahkan darah dari tubuh seseorang yang sehat kepada orang yang membutuhkannya, demi mempertahankan hidup orang yang sakit.<sup>365</sup> Darah sangat dibutuhkan untuk proses operasi, atau injeksi ke tubuh seseorang yang sakit, karena kekurangan komponen-komponen tertentu dalam darah, dan si pasien tidak memilikinya. Pada umumnya, darah dibutuhkan untuk pasien kritis, dalam rangka menyelamatkan kehidupan. Dalam Islam, persoalan donor darah, masuk pada fatwa hukum kontemporer. Berdasarkan konsensus Akademi Fiqih Islam Liga Muslim Dunia, tidak ada larangan bagi pemerintah atau seseorang untuk mendorong rakyatnya atau orang lain agar mendonorkan darah, dengan jalan memberinya imbalan berupa sejumlah uang sebagai timbal balik dari upaya kemanusiaannya. Akan tetapi,

---

<sup>365</sup>Mahjudin, *Masailul Fiqhiyah (Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini)* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 89.

jika darah itu kemudian dijual, maka para ulama sepakat mengharamkannya, dikarenakan darah adalah benda najis.<sup>366</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Badal Mursyid THN Kalimantan Barat (Agus Sukarmin), tujuan donor darah pada kegiatan THN semata-mata untuk memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkan. Hal ini terkait dengan penghormatan pada nyawa yang telah diberikan Tuhan. Orang yang mendonorkan darah, juga sudah diperiksa oleh dokter/petugas PMI, dan bekerjasama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) setempat. Artinya, kegiatan donor darah ini legal, dan sesuai aturan hukum yang berlaku.

Adapun syarat-syarat pendonor antara lain: 1) sehat jasmani dan rohani; 2) usia 17 sampai dengan 65 tahun; 3) berat badan minimal 45 kg; 4) tekanan darah: systole 100-170 dan diastole 70-100; 5) kadar hemoglobin 12,5% sampai dengan 17,0%; dan, 6) interval donor minimal 12 minggu atau 3 bulan sejak donor darah sebelumnya (maksimal 5 kali dalam 2 tahun).<sup>367</sup>

---

<sup>366</sup>Abu Fadl Mohsin Ibrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ dan Eksprimen pada Hewan: Telaah Fikih dan Biotika Islam* (Jakarta: Serambi, 2001), 69.

<sup>367</sup>“Apa dan Bagaimana Donor Darah itu?” Palang Merah Indonesia, dalam: <http://ayodonor.pmi.or.id/page/read/berita-dan-publikasi/301385016995>.



Gambar 12  
Kegiatan Donor Darah  
Sumber: Dokumen PTHN, 17 Desember 2022

Kemudian, untuk memberikan penghargaan terhadap nyawa manusia, diwujudkan dalam kegiatan santunan terhadap fakir-miskin. Mereka yang fakir-miskin dibantu dengan sembako, atau berupa uang. Harapannya, dengan cara itu, mereka akan mampu bertahan hidup. Pernah juga dilakukan model bantuan usaha, tetapi kurang berhasil.<sup>368</sup>

Kedua kegiatan ini menjadi kegiatan rutin setiap kali ada event penting Tarikat Haq Naqsyabandi, seperti Haul Guru Mursyid, Harlah PTHN, dan kegiatan-kegiatan lain yang mendatangkan banyak Jemaah. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang wajib diselenggarakan di PTHN, hanya saja, untuk donor darah, dilakukan secara suka rela, tidak ada pemaksaan terhadap Jemaah. Begitu juga dengan santunan, hanya bagi mereka yang mampu dan dengan kemauan sendiri saja yang diperbolehkan.

<sup>368</sup>Dokumen kegiatan ini sengaja tidak ditampilkan, karena khawatir terkesan eksploitasi kaum dhu'afa dan ada rasa riya' dalam diri para jama'ah.

#### (4) Media Sosial

Perkembangan media sosial yang luar biasa belakangan ini, turut membantu dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi. Sejauh ini, ada 2 macam media sosial yang paling mendukung kegiatan, yaitu: *whatsapp* dan *zoom meeting/google meet*. *WhatsApp* digunakan untuk menyampaikan informasi-informasi penting dari pengurus PTHN, dan/atau materi-materi penting dari guru mursyid/badal mursyid. Sementara untuk *zoom meeting/google meet*, digunakan untuk kegiatan *zikir jahr* secara online, yang rutin diselenggarakan pada setiap habis salat subuh, setiap Selasa malam, Kamis malam dan hari-hari tertentu di setiap minggunya.



Gambar 13

Kegiatan Zikir Online

Sumber: Dokumen PTHN, 30 Desember 2022

Biasanya, kegiatan zikir di markas pusat/wilayah/daerah/cabang, akan disiarkan secara live, kemudian seluruh Jemaah dapat mengikuti kegiatan tersebut secara langsung. Hal ini sangat memudahkan kegiatan PTHN dan memberikan kemudahan bagi Jemaah yang berada di lokasi yang jauh dengan markas.

#### (5) Pendekatan MLM

Berbagai metode dan pendekatan dakwah yang telah diuraikan sebelumnya, pada dasarnya ada satu hal yang paling menarik, yaitu metode/pendekatan Tarikat Haq Naqsyabandi dalam berdakwah. Metode/Pendekatan itu, khususnya dalam melakukan pendekatan kepada mad'u, sangat unik. dikatakan unik, karena pendekatan itu mirip dengan model *multi level marketing* (MLM).

MLM merupakan istilah yang biasa digunakan dalam dunia bisnis *retail/eceran*. MLM adalah sistem pemasaran yang bersifat berjenjang. Karena banyak, maka disebut multi. Sehingga, MLM merupakan sistem pemasaran dengan cara berjenjang banyak.<sup>369</sup> Bisnis ini berjalan dengan menggunakan sistem jual langsung dengan cara pembeli pertama menjual kepada seorang pembeli kedua, kemudian pembeli kedua itu menggunakan produk dan/atau menjual lagi kepada pembeli lainnya, dan seterusnya dengan harga sama. Sistem komisi ditetapkan berdasarkan tingkatan pembeli/penjual (*Upline/Downline*).<sup>370</sup>

Sistem bisnis MLM tidak lepas dari Carl Rehnborg, seorang pengusaha asal Amerika yang pernah tinggal di Cina

<sup>369</sup>Tira Nur Fitria, Bisnis Multi Level Marketing dalam Pandangan Islam, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 2, Tahun 2016, 105–117.

<sup>370</sup>Lebih lanjut, Baca: Sri Rejeki Ekasari, Sistem Multi Level Marketing: Alternatif Pemasaran Bisnis Eceran di Indonesia, *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 3, No. 1, Tahun 2016, 13–24.

pada tahun 1917-1927. Ia melakukan eksperimen untuk menemukan makanan suplemen untuk mengatasi kegemukan (diet). Setelah ia menemukan suplemen tersebut, pada tahun 1930, ia memberikannya kepada teman-temannya. Ketika dianjurkan agar menjual hasil temuan itu, ia justru menawarkan kepada teman-temannya itu untuk menjualkannya kepada orang lain, dan berjanji akan memberikan komisi. Sistem ini kemudian berkembang dengan berdirinya perusahaan besar, bernama Amway Corporation dengan produk Nutrilite makanan suplemen diet agar tetap sehat. Untuk di Indonesia, sistem ini muncul sejak tahun 1980-an.<sup>371</sup>

Dalam dakwah, sistem semacam ini sudah diberlakukan sejak awal, di mana hadits Rasulullah saw. mengisyaratkan dengan jelas, bahwa siapa yang mengajak orang untuk berbuat kebajikan, maka pahalanya sama dengan orang yang mengerjakannya.<sup>372</sup>

Oleh karena ini, jika dakwah dilakukan dengan cara MLM, pada dasarnya ada dalil yang jelas sebagaimana hadits di atas. Tentu dengan cara bertingkat, di mana setiap orang yang menerima dakwah, dapat menyampaikan kembali kepada orang lain, termasuk keluarganya (Suami ke Istri dan Anak, Istri ke anak-anaknya, anak-anak ke saudara-saudaranya, dan seterusnya). Pesan dakwah dapat dilakukan secara berantai, dan pahalanya tentu tidak akan mengurangi orang yang menyampaikan pesan dakwah itu. Ia akan terus mengalir untuk si Pendakwah, sampai seberapa banyak orang yang menjalankan dan mendakwahkan pesan dakwah itu. Pahala dalam konsep

<sup>371</sup>Tira Nur Fitria, *Bisnis Multi Level ...*, 105 – 117.

<sup>372</sup>Dalam Hadist No. 1893, Imam Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya, hadits dari sahabat Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah *ra*, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

من دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

MLM, tentulah komisi atau bahkan bonus dari perusahaan. sementara perusahaan dakwah adalah Allah Swt. itu sendiri.

Selain itu dalam Islam, sistem ini mirip dengan teori periwayatan hadits, di mana masing-masing Perawi memiliki *sanad* yang tersambung. Dalam MLM, ketersambungan itu diperlukan dalam rangka menghitung seberapa besar komisi yang akan diperoleh oleh seorang distributor. Selanjutnya, secara hukum dalam Islam, urusan jual beli (apa pun bentuknya) dibahas dalam *Kitab Buyu'*.

Sistem MLM memiliki beberapa keunggulan, antara lain: *Pertama*, bahwa bisnis dengan cara ini dapat dilakukan oleh siapa saja, asalkan telah menjadi anggota (Member) untuk memperbesar dan mengembangkan usahanya sendiri. *Kedua*, Potensi yang tidak terbatas, semakin banyak mendapatkan pelanggan, semakin besar keuntungan. *Ketiga*, bebas resiko. Tidak ada biaya peralatan yang terbebankan kepada penjual sepenuhnya, karena setiap peralatan yang digunakan dapat dikembalikan kepada perusahaan. *Keempat*, Luwes. Distributor dapat bekerja kapan saja dan di mana saja. *Kelima*, tidak ada Boss. Distributor tidak bertanggungjawab kepada atasan, melainkan kepada dirinya sendiri. *Keenam*, memperoleh penghasilan sesuai dengan apa yang dilakukan. *Ketujuh*, bisnis ini dapat dilakukan dalam keluarga, Suami, Istri, anak, dsb., dalam satu keluarga dapat dijadikan sebagai *downline* atau *upline*. *Kedelapan*, pengakuan. Setiap usaha yang telah mencapai tingkat tertentu, akan mendapatkan pengakuan dari perusahaan, agar dapat menjadi inspirasi bagi orang lain. *Kesembilan*, tidak ada wilayah kekuasaan. Setiap orang bebas mengembangkan usahanya dalam memasarkan produk<sup>373</sup>.

---

<sup>373</sup>Sri Rejeki Ekasari, Sistem Multi Level Marketing..., 13–24.



Dengan demikian, maka dakwah dengan sistem MLM ini memang sangat menjanjikan. Seseorang dapat menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain, dan orang yang menerima pesan dakwah itu dapat menyampaikan pesan tersebut kepada orang lain lagi, dan seterusnya. Akan tetapi, meskipun sudah ada dalilnya tentang pahala yang akan diperoleh oleh setiap orang yang berdakwah, sistem ini masih belum berjalan dengan baik. Padahal, dakwah itu dapat dilakukan dengan MLM. Kelebihannya, mirip dengan kelebihan MLM di atas.

Sebagai seorang mantan karyawan perusahaan, yang telah ditugaskan/ditempatkan di berbagai wilayah di Indonesia, sekaligus lulusan Master of Business Administration (MBA), Agus Sukarmin tidak diragukan lagi kepiawaiannya dalam berbisnis. Sistem MLM sudah diketahuinya sejak kuliah S-1 di tahun 1980-an, karena sistem ini muncul di Indonesia pada era tersebut. Ketika mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandi, sistem ini sangat melekat pada dirinya. Ia mem-“prospek” (istilah distributor menawarkan produk kepada konsumen yang diharapkan menjadi *downline*-nya) calon Jemaah dengan cara berdiskusi ringan dan di tempat yang tidak formal. Diskusi dilakukan dengan santai dan dari hati ke hati, sehingga lawan diskusi dapat menerima kebenaran yang disampaikannya. Pada akhirnya, lawan diskusi tersebut dapat menerima dan bergabung dalam Tarikat Haq Naqsyabandi yang diembannya. Selanjutnya, orang yang telah menjadi Jemaah (pengikut) tarikat ini, juga melakukan hal yang sama, sehingga Jemaah tarikat ini bertambah dari hari ke hari, berdasarkan jumlah yang ada, yang terus menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan Barat.

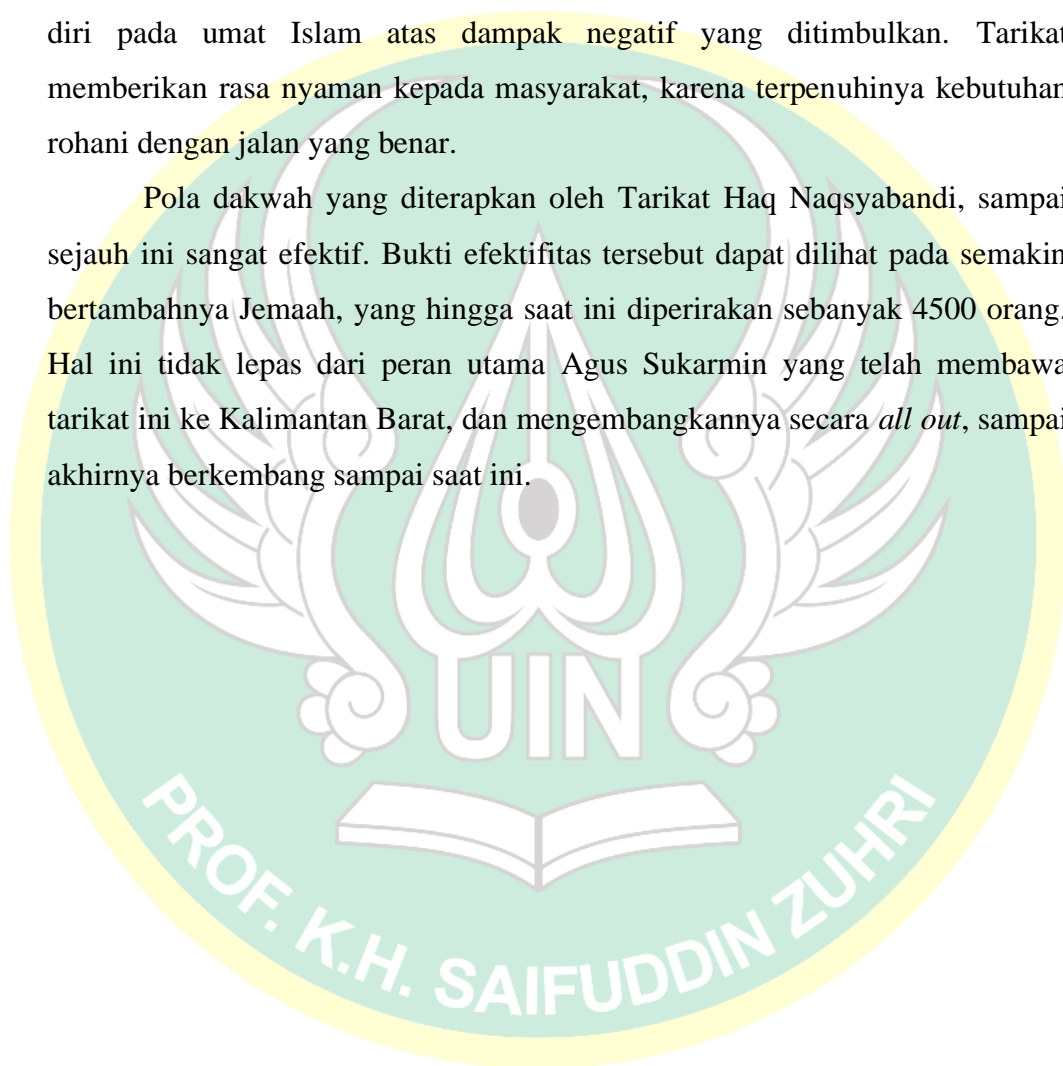
Metode dakwah yang semacam inilah, yang diyakini mampu menjadikan Tarikat Haq Naqsyabandi menjadi besar di Kalimantan Barat. Dari hasil wawancara dengan para Jemaah, baik jemaah lama maupun baru, mereka umumnya menjawab bahwa mereka tertarik untuk menjadi jemaah tarikat ini karena hasil diskusi non formal yang dilakukan oleh salah seorang jemaah yang sudah aktif. Para jemaah aktif tersebut menjelaskan secara detail mengenai keuntungan dan kelebihan menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi. Orang yang menyampaikan kelebihan dan keuntungan menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi tersebut juga mendapatkan informasi dari hasil diskusi juga dengan jemaah yang lebih senior. Sistem dakwah berjenjang/bertingkat/bersناد ini terus dilakukan hingga saat ini. Termasuk ketika ada jemaah yang dipindah-tugaskan atau memang berpindah dari satu daerah ke daerah lain di Kalimantan Barat, mereka akan mendakwah tarikat ini kepada masyarakat yang ditemuinya di tempat yang baru, demikian seterusnya, sehingga membentuk koloni baru di tempat yang baru. Itulah sebabnya, tarikat ini terus berkembang, berdasarkan perpindahan jemaah.

Sampai di sini, dapat dipahami bahwa sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sejarah terbentuk karena tarikat ini diterima oleh masyarakat, kemudian berkembang sedemikian rupa di Kalimantan Barat, dari tidak ada menjadi ada. Persebaran terjadi karena dakwah awal diterima oleh masyarakat, kemudian dirasa sangat bermanfaat, maka setelah terjadi perpindahan dari tempat diterimanya ajaran tarikat tersebut ke tempat lain, masyarakat tersebut kembali menyebarkan ajaran tarikat ini, dan ternyata diterima juga oleh masyarakat di tempat yang baru, sehingga terjadilah persebaran Jemaah. Hal ini tidak lepas dari pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi yang sudah terbentuk, yaitu dengan pendekatan personal yang tidak formal, kemudian

dilakukan secara intensif setelah *mad'u* menjadi Jemaah aktif (anggota). Pola dakwah ini kemudian cocok untuk wilayah Kalimantan Barat yang memiliki wilayah yang luas.

Selain itu, materinya juga dianggap sangat bermanfaat bagi masyarakat, dan tidak bertentangan dengan Syariat. Apalagi di era modern seperti sekarang ini, kehadiran tarikat sangat diperlukan dalam kerangka memberikan benteng diri pada umat Islam atas dampak negatif yang ditimbulkan. Tarikat memberikan rasa nyaman kepada masyarakat, karena terpenuhinya kebutuhan rohani dengan jalan yang benar.

Pola dakwah yang diterapkan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi, sampai sejauh ini sangat efektif. Bukti efektifitas tersebut dapat dilihat pada semakin bertambahnya Jemaah, yang hingga saat ini diperirakan sebanyak 4500 orang. Hal ini tidak lepas dari peran utama Agus Sukarmin yang telah membawa tarikat ini ke Kalimantan Barat, dan mengembangkannya secara *all out*, sampai akhirnya berkembang sampai saat ini.



## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan pertanyaan penelitian, *display* data serta hasil pengamatan di lapangan, maka penulis dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa sejarah, persebaran, dan dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat merupakan sebuah rangkaian dalam rentang waktu yang panjang dan melalui perjuangan yang cukup berat melalui beberapa jalur penyebaran serta pola dakwah yang khas sehingga tarikat ini dapat berkembang sampai sekarang.

Simpulan lebih rinci dari disertasi ini yaitu sebagai berikut:

1. Sejarah Perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat dimulai ketika Agus Sukarmin, MBA, melakukan perjalanan ke Lombok, Nusa Tenggara Barat, pada awal tahun 1999 dalam rangka menjalankan tugas perusahaan. Secara organisasi, pada akhir tahun 2022 telah dibentuk 3 cabang tambahan selain Cabang Kota Pontianak, yang bertanggung jawab langsung ke Pengurus Besar Perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi, yaitu: Cabang Kubu Raya, Cabang Singkawang, dan Cabang Sekadau. Masing-masing Pengurus Cabang berkoordinasi dengan Pengurus Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, untuk kemudian diteruskan ke Pengurus Pusat/Pengurus Besar PTHN.
2. Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat melalui 4 jalur utama bagaimana Tarikat ini dapat menyebar di Kalimantan Barat, yaitu: *Pertama*, Jalur Keluarga Besar Agus Sukarmin, *Kedua* Jaringan Pegawai Pabrik, *Ketiga*, Jalur Diskusi, *Keempat*, Jalur Perpindahan Jemaah.
3. Pola Dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat memiliki pola yang khas, yaitu diskusi perorangan ke perorangan secara tidak formal. Kemudian, ketika tertarik menjadi jemaah, dilakukan pengenalan dan pembinaan langsung oleh mursyid/badal musryid. Setelah menjadi jemaah

aktif, jemaah tersebut melakukan hal yang sama, yaitu diskusi ke perorangan, lalu ketika sudah siap, kembali diajak untuk menjadi jemaah dan diserahkan kepada mursyid/badal mursyid untuk diberikan pengenalan dan pembinaan. Demikian seterusnya, sampai kemudian terjadi perpindahan jemaah dari satu tempat ke tempat lain.

## **B. Implikasi Akademis Hasil Penelitian**

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dilihat bahwa Tarikat Haq Naqsyabandi merupakan sebuah tarikat yang diterima dengan baik oleh masyarakat Kalimantan Barat, di tengah-tengah beberapa tarikat lain yang tersebar (seperti: Tarikat Qaqiriyah wa Naqsyabandiyah, Tarikat Naqsyabandiyah Muzhariyah, Tarikat Sammaniyah, Tarikat Nur Al-Mu'min, dan lain-lain). Diterimanya tarikat ini di Kalimantan Barat, berdasarkan hasil analisis kebutuhan manusia yang meminjam teori Abraham Maslow, disebabkan oleh karena: 1) karena ajarannya dibutuhkan oleh masyarakat, terutama terkait dengan kebutuhan spiritualitas; 2) ajaran ini menumbuhkan rasa nyaman dan aman, karena dirasakan tidak menyimpang dari ajaran islam yang umum di masyarakat; dan 3) meskipun tidak diutarakan secara langsung, diketahui bahwa tarikat ini mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia, sebagaimana diklasifikasikan dalam teori kebutuhan dasar tersebut. Selain itu, ada beberapa faktor pendukung lainnya, yaitu: dakwahnya yang mudah dipahami, inovatif, dan organisasinya tertata dengan baik.

Dengan demikian, implikasi akademis hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Sejarah**

Sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi tentu berbeda dengan sejarah tarikat-tarikat lainnya di Kalimantan Barat. Terbentuknya sejarah tarikat ini didasarkan pada perjalanan panjang secara *all out* pendiri (pembawa ajaran tarikat ini) ke Kalimantan Barat (Agus Sukarmin, MBA). Tanpa adanya usaha keras dan *all out* dalam mewujudkan cita-citanya, pastilah Agus Sukarmin, tidak akan dapat menciptakan sejarah.

Oleh karena itu, implikasi praktis yang dapat diambil dari sejarah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat adalah bagaimana berjuang mendakwahkan tarikat secara *all out*, sebagaimana yang dicontohkan oleh Agus Sukarmin, MBA. Demi mendakwahkan tarikatnya, ia rela keluar dari perusahaan yang telah membesarkannya dan juga berkali-kali mau diberi jabatan untuk mengurus perusahaan tetap tidak mau, masih dalam komitmennya untuk fokus membesarkan Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat.

## 2. Persebaran

Persebaran Tarikat Haq Naqsyabandi memang belum merata secara jumlah di setiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat. Tetapi setidaknya, setiap Kabupaten/Kota sudah ada perwakilannya, sehingga dapat dikatakan bahwa tarikat ini telah menyebar ke seluruh Kalimantan Barat. Persebaran ini terjadi disebabkan oleh karena adanya perpindahan (tempat tinggal/tempat kerja) Jemaah (pengikutnya), yang dengan pola dakwah yang sama, mereka berhasil membentuk komunitas baru di tempat yang baru tersebut.

Dengan demikian, implikasi nyata dari hasil penelitian ini adalah persebaran Jemaah dapat terjadi akibat perpindahan penduduk. Akan tetapi perpindahan itu diikuti dengan upaya untuk kembali membuat komunitas baru di tempat yang baru. Jika tidak ada upaya membentuk komunitas baru sebagaimana yang dilakukan oleh Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi, maka persebaran itu tidak akan terjadi.

## 3. Pola Dakwah

Pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat memang tergolong unik, mirip dengan pola pencarian nasabah melalui model MLM (*Multilevel Marketing*). Ini terjadi karena pendiri (pembawa) ajaran tarikat ini adalah karyawan perusahaan, sekaligus *Master Business Administration* (MBA), yang memahami betul bagaimana cara menarik nasabah. Akan tetapi, tidak hanya sampai pada perekrutan Jemaah saja, melainkan dilanjutkan dengan pembinaan secara perorangan sebagai Jemaah

oleh mursyid/badal mursyid. Tentu saja, ini adalah bagian dari menjaga jemaah, atau dalam istilah bisnis disebut nasabah.

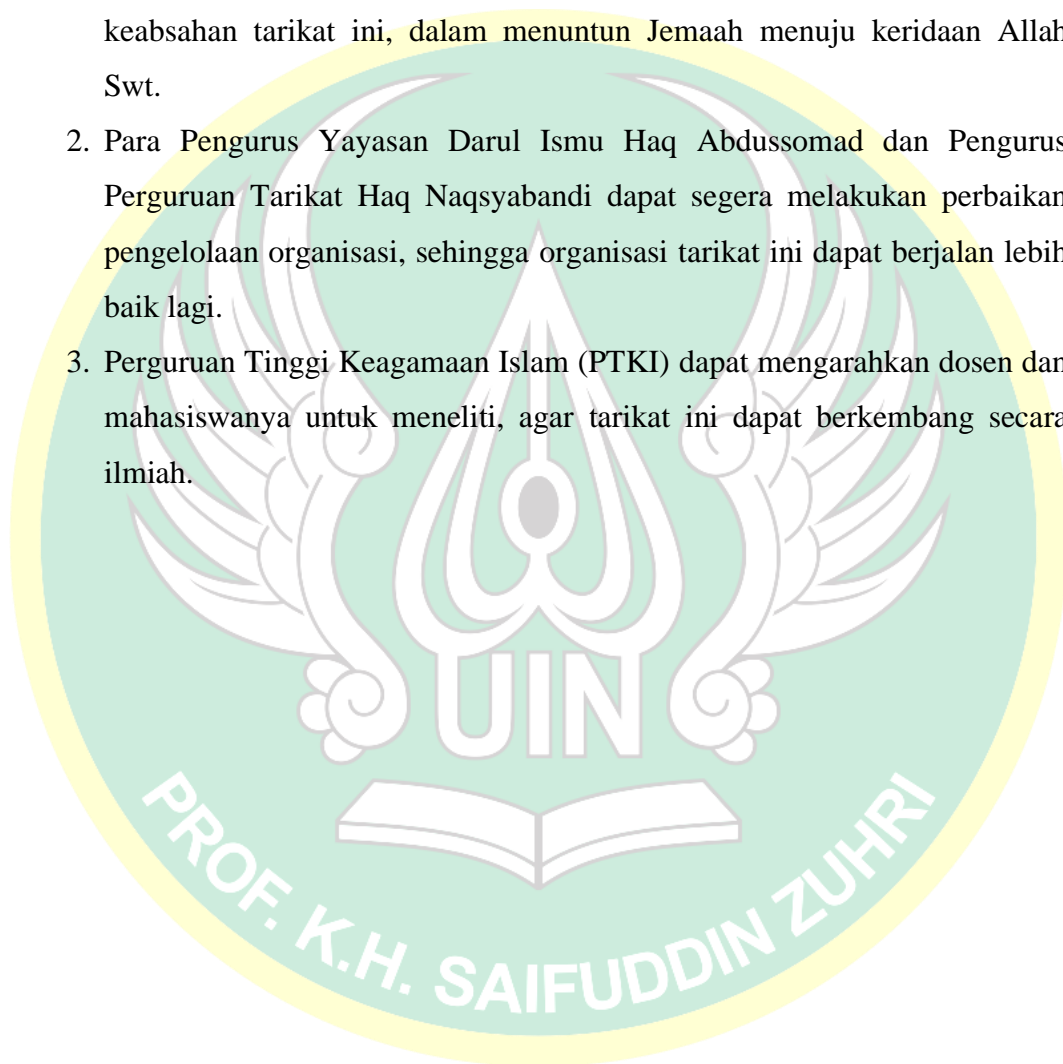
Implikasi nyata dari hasil penelitian ini adalah bahwa model MLM dapat digunakan sebagai strategi dakwah. Selanjutnya, tetap diikuti dengan penjagaan Jemaah agar tidak lari ke institusi lain. Setelah Jemaah itu merasa puas dengan pelayanan dakwah yang diperoleh, maka secara otomatis Jemaah tersebut akan berusaha mengajak orang lain untuk bergabung.

### C. Saran

Penelitian ini merupakan upaya untuk melihat secara lebih detail mengenai eksistensi Tarikat Haq Naqsyabandi (THN) di Kalimantan Barat. Penelitian difokuskan pada sejarah, persebaran, dan pola dakwah Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat. Melalui hasil penelitian ini, nantinya akan berimplikasi pada perbaikan secara menyeluruh pada Tarikat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat, terutama pada metode dakwah, dan pengelolaan organisasi. Dua hal ini menjadi perhatian dari peneliti, karena meskipun sudah banyak dilakukan perubahan-perubahan dan inovasi-inovasi dalam berdakwah dan berorganisasi, masih ditemukan berbagai kekurangan. *Pertama*, Penataan Jemaah. Salah satunya adalah penataan Jemaah, di mana sejauh ini, pasca pendataan di tahun 2010 yang dilakukan oleh Pengurus Wilayah Provinsi Kalimantan Barat, masih belum maksimal. Oleh karena itu, kekurangan-kekurangan yang ditemui di lapangan, dapat menjadi kritik/auto kritik bagi Pengurus Tarikat Haq Naqsyabandi, baik di Kalimantan Barat khususnya, maupun di wilayah lain, termasuk di Pengurus Pusat. *Kedua*, Strategi Dakwah. Melalui hasil penelitian, Pengurus Tarikat Haq Naqsyabandi dan Mursyid atau Badal Mursyid, dapat meninjau kembali strategi dakwah yang selama ini dikembangkan. Hal ini dalam rangka untuk memperbaiki persebaran Jemaah di berbagai tempat yang masih sedikit jumlahnya.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, terutama kesimpulan dan implikasi penelitian di atas, maka usulan dan tindak lanjut atas hasil penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai materi dakwah yang ditekankan oleh Tarikat Haq Naqsyabandi, sehingga nantinya tidak ada lagi keraguan dari masyarakat awam mengenai keabsahan tarikat ini, dalam menuntun Jemaah menuju keridaan Allah Swt.
2. Para Pengurus Yayasan Darul Ismu Haq Abdussomad dan Pengurus Perguruan Tarikat Haq Naqsyabandi dapat segera melakukan perbaikan pengelolaan organisasi, sehingga organisasi tarikat ini dapat berjalan lebih baik lagi.
3. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dapat mengarahkan dosen dan mahasiswanya untuk meneliti, agar tarikat ini dapat berkembang secara ilmiah.





## DAFTAR PUSTAKA

- 'Ainah, Noor. "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2016): 87. <https://doi.org/10.18592/jiu.v10i1.746>.
- A. Muri Yusuf. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. 4th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- A'dam, Syahrul. "Etos Ekonomi Kaum Tarekat Shiddiqiyah." *Al-Iqtishad* 3, no. 2 (2011): 313–330.
- Abdul Basit. *Wacana Dakwah Kontemporer: Edisi Revisi*. Edisi Revi. Banyumas: CV Amerta Media, 2020.
- Abdul Munip, The Javanese Translation of Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jailani's Hagiography: An Intertextuality Analysis of An-Nur Al-Burhani, *Analisa Journal of Social Science and Religion*, Vol. 04 No. 02, (2019): Pp. 187-203.
- Abdullah, Alim. *Tasawuf Kontemporer Nusantara*, Jakarta: Ina Publikatama, 2011.
- Abdullah, Hawas. *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-tokohnya di Nusantara*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1980.
- Abdurrahman, Muslikh. *Risalah Tuntutan Tarikat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*, jilid I-II, Kudus: Menara Kudus, 1976.
- Abdurrahman, Muslikh. *Al-Futuhat al-Rabbaniyah fi al-Thariqah al-Qadariyahwa Naqsyabandiyah*, Semarang: Toha Putra, 1994.
- Adhy, Tagine Kamidjani. *Kehidupan Mistik dalam Masyarakat Sasak Pedesaan: Tarikat HakNaqsyabandi di Taman Daya Desa Puyung Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah*, Tesis Magister, Denpasar: Program Studi Kajian Budaya, Program Pascasarjana, Universitas Udayana, 2015.
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985.
- Ahmad, Chairullah. "Dinamika Perkembangan Tarekat Syattariyah dan Tarekat Naqsyabandiyah di Minangkabau." *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 17–32.
- Ahmad, Chairullah, Alfurqan, and Rahman Diyanto. "Manuskrip Ijazah dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau." *Hadharah* 13, no. 2 (2019): 63–79.

- Alwi Shihab. *Akar Tasawuf Indonesia*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Alfisyahr, Rizal dan Devita, Lusy Deasyana Rahma. *Manajemen Penjualan*, Malang: UB Press, 2021.
- Alfisyahr, Rizal dan Devita, Lusy Deasyana Rahma. *Manajemen Penjualan*, Malang: UB Press, 2021.
- Al-Ghozaly, Syakirin. *Ilmu Tasawuf Sebuah Pengantar*, Sukoharjo: AIS-Aswaja Institut Surakarta, 2010.
- Al-Taftazani, Abu Wafa' al-Ghanimi. *Tasawuf Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008.
- Amane, Ade Putra Ode dan Laali, Sri Ayu. *Metode Penelitian*, Solok: Penerbit Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- Ambari, Hasan Muraif. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Amin, Mansyur. Caropeboka, Ratu Mutialela, Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Amin, Syamsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2015.
- An-Najar, Amir. *Al-Thuruq al-Shufiyyah fii Mishr*, Kairo: Maktabah Anjlu al-Misriyah, tt.
- Anshari, Endang Syaifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ansyary, Hilman. *Resonansi Spiritual Eali Quthub Syekh Abdul Qadir al-Jailani*, Jakarta: Kalam Media, 2004.
- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- AR. Eka Hendry. *Sosiologi Konflik Telaah Teoretis Seputar Konflik dan Perdamaian*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Atjeh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarikat*, Solo: Ramadhani, 1984.
- Annemarie Schimmel. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.

- Anwar Sanusi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. 1st ed. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013.
- Awaludin. "Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara." *El-Afkar* 5, no. 2 (2016): 125–134.
- Aziz, Ahmad Amir. "Kebangkitan Tarekat Kota." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 1 (2013): 59–83.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul. *Fiqih Dakwah: Studi atas Berbagai Prinsip dan Kaidah yang Harus Dijadikan Acuan dalam Dakwah Islamiah*, Penerjemah: Abdus Salam, Editor: Darsim Ermaya Imam Fajarudin, Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2019.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2017.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Bakti, Andi Faisal. *Communication and Family in Islam in Indonesia: South Sulawesi Muslim Perceptions of a Global Development Program*. Jakarta: INIS, 2004.
- Bestari, Bayu dan Zakzo, Amrazi dan Firmansyah, Haris. 2022. "Peristiwa Dan Latar Belakang Kerusuhan Antar Suku Madura-Melayu Di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas Pada Tahun 1999", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, Vol. 11, No. 2, Pp. 1-8.
- Bruinessan, Martin Van. *Tarikat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Burhani, Ahmad Najib. *Tarikat tanpa Tarikat*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002.
- Caropeboka, Ratu Mutialela. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017.
- Chaidir. S. Bamualim, et.al. *Communal Conflicts in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa IAIN Syarif Hidayatullah dan The Konrad Adenauer Foundation, 2002.
- Chairullah. *Naskah Ijazah Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Di Minangkabau*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016.

- Choiriyah, Ajaran Tarikat Syekh Ahmad At-Tijani: Analisis Materi Dakwah, *Wardah*, Vol. 27, No. 14, (2013): Pp. 155-165.
- Creswell, John W. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Djarwaningsih, Tutie. "Geographical Distribution of Pimelodendron Spp. (Euphorbiaceae) in Malesia." *Berita Biologi* 6, no. 3 (2002): 509–514.
- Djuhan, Muhammad Widda. "Motivasi Sosial dalam Ritus Tarekat." *Asanka* 1, no. 1 (2020).
- Ekasari, Sri Rezeki. Sistem Multi Level Marketing: Alternatif Pemasaran Bisnis Eceran di Indonesia, *Economic Journal of Emerging Markets*, Vol. 3, No. 1 (2016): 13-24.
- Elmansyah, Elmansyah. Dakwah Sufistik di Era Digital, *Al-Hikmah Jurnal Dakwah*, Vol. 9, No. 2 (2016) Pp. 53 – 70.
- Elmansyah, Elmansyah. "Syariat dalam Perspektif Tarekat (Studi Konfirmatif Atas Hasil Penelitian Muh. Gitosaroso Tahun 2016 Pada Jamaah Tarekat Haq Naqsyabandi di Kota Pontianak)." *MISANI: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 117–130. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/mzn.v6i2.2237>.
- Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Endraswara, Suwardi. *Etnologi Jawa*, Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service, 2015.
- Eni Heldayani; Su Ritohardoyo; Dyah Widiyastuti. "Pola Persebaran Perumahan Menurut Etnis di Kelurahan Kuto Batu Kota Palembang." *Majalah Geografi Indonesia*. Yogyakarta, 2015.
- Fahlevi, Derli. *Paradigma: Awal dari Kesuksesan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, tt.
- Fakhriati. "Kadirun Yahya: Perjalanan Menuju Saidi Syekh dalam Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah." *Jurnal Lektur Keagamaan* 11, no. 1 (2013): 237–260.
- Fatimah, Siti. Dakwah Struktural: Studi Kasus Perjanjian Hudaibiyah, *Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 1 (2009): Pp. 67-84.
- Firdaus, Tarikat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Implikasinya terhadap Kesalehan Sosial, *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 12, No. 2 (2017): Pp. 189-208.

- Fitrah, Muh. dan Luthfiah, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Fitria, Tira Nur. *Bisnis Multi Level Marketing dalam Pandangan Islam*, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 2, No. 2 (2016): 105 – 117.
- Fauzi, Romzan. “Tarekat Naqshabandiyah Khalidiyah di Slemanan Kabupaten Blitar.” *Analisa* 15, no. 01 (2016): 33. <https://doi.org/10.18784/analisa.v15i01.322>.
- Fuad, Khairul. “Meretas Sastra Sufistik Kalimantan Barat.” *Jurnal Analisa* 19, no. 1 (2012): 55–67.
- Fuhaidah, Ulya. “Tariqa and Philanthropy : The Study of Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi.” *Insaniyat: Journal of Islam and Humanities* 3, no. 1 (2018): 29–46. <https://doi.org/10.15408/insaniyat.v3i1.7509>.
- Gitosaroso, Moh. “Persepsi Jama’ Ah Tarekat Terhadap Syari’ At ( Studi Kasus Jama’ Ah Tarekat Haq Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak ).” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 11, no. 1 (2017): 1–15.
- Gitosaroso, Muh. “Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat (Studi Kasus di Kecamatan Pontianak Timur).” *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 7, no. 1 (2013): 66–96.
- Gitosaroso, Muh. *Syariat Dan Tarikat Dalam Perspektif Jemaah: Studi Atas Jemaah (Studi Atas Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak*, 1st ed., Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017.
- Gitosaroso, Muh. dan Ridwan. *Salatnya Para Ahli Thariqah: Salat Dalam Perspektif Para Penganut Tarikat*, ed. by Elmansyah Elmansyah, Jakarta: Pustakapedia, 2017.
- Hadarah, Hadarah, and A. Gani. “The Implementation of Tariqa Naqshbandiyah’s Sufism Values in South Celebes.” *Journal of Social Studies Education Research* 10, no. 2 (2019): 243–269.
- Hadjar, Ibnu. *Biografi Maulana Syeikh TGH Abdussamad Habibullah: Pengemban Tarekat Haq Naqsyabandi*. 1st ed. Mataram: Pusat Penelitian, Pengkajian dan Pengembangan Dakwah Yayasan Darul Ismu Haq, 2011.
- Haji Djaali. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Bunga Sari Fatmawati. Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Hakim, M. Rais Ribha Rifqi. “Strategi Dakwah Pada Masyarakat Tarekat (Studi Kasus Pada Kegiatan Tarekat Qodiriyyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok

- Pesantren Futuhiyyah Mranggen, Demak).” *Lentera* 2, no. 1 (2018): 1–25.
- Hakim, Muhammad Lukman. *Agama dan Perubahan Sosial*, Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Hamid, Abu. 1990. *Syekh Yusuf Tajul Khalwat: Suatu kajian antropologi agama*, Ujung Pandang.
- Hardjana, Agus M. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003.
- Haryanto, Bangun Sentosa D. *Kejawen Milenium Kedua*, Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Hasan, Muhammad. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Suarabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hasan, Muhammad. *Metodologi dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, Suarabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Hasanah, Hasyim. “Teknik-teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.
- Heryati. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Palembang: Noer Fikri Offset, 2017.
- Hidayat, Aris. “Makna Ritual dalam Risalah Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.” *Analisa* 8, no. 1 (2010): 105–116.  
<http://ayodonor.pmi.or.id/page/read/berita-dan-publikasi/301385016995>.  
<https://alif.id/read/redaksi/sabilus-salikin-75-tarikat-rifaiyah-biografi-sayyid-ahmad-al-rifai-b209693p/>, diakses pada, Sabtu, 20 Agustus 2022.  
<https://dukcapil.Kalimantan Baratprov.go.id/data/agama>, diakses pada tanggal 12 Mei 2023.
- <https://kbbi.lektur.id/patron>
- <https://kbbi.lektur.id/patron>
- <https://kbbi.lektur.id/pola>.
- <https://kbbi.lektur.id/pola>.
- <https://kbbi.web.id/sebar>

- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/06/150000479/kerusuhan-sambas-1999-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all> (diakses pada 18 Juni 2023).
- <https://www.kompas.com/stori/read/2021/08/06/150000479/kerusuhan-sambas-1999-penyebab-kronologi-dan-dampak?page=all>.
- Hugiono dan Poerwantana, P.K. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ibrahim, Abu Fadl Mohsin. *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ dan Eksprimen pada Hewan: Telaah Fikih dan Biotika Islam*, Jakarta: Serambi, 2001.
- Ibrahim, Syarif dan Al-Qadrie, Nazaruddin. *Pertikaian Antara Anggota Kelompok Ethnis Dayak dan Madura di Kecamatan Samalantan, Kabupaten Sambas*. Laporan penelitian, 1982.
- Ilyas, Ahmad Fauzi. "Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan Polemik Tarekat Naqsyabandiyah di Nusantara." *Journal Of Contemporary Islam And Muslim Societi* 1, no. 1 (2017): 86–112.
- Imaduddin, Aam. *Mamahami Arti Perubahan*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Imran, Ali. "Dakwah dan Perubahan Sosial", *Jurnal Hikmah*, Vol. VI, No. 1 (2012): Pp. 68-86
- Ipanyah, Nor. "Tarekat Junaidiyah di Kalimantan Selatan." *Al-Banjari* 10, no. 1 (2011): 1–18.
- Ismail, Ecep. "Landasan Qur'ani tentang Zikir dalam Ajaran Tarekat." *Syifa Al-Qulub* 1, no. 2 (2017): 195–201.
- J. Spencer Trimingham. *Sufi Orders in Islam*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Kaprabowo, Andi. "Beyond Studies Tarekat Rifa'iyah Kalisalak: Doktrin, Jalan Dakwah, Dan Perlawanan Sosial." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan* 3, no. 2 (2019): 377–396. <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-07>.
- Kolis, Nur. "Wahdat Al-Adyan: Moderasi Sufistik Atas Pluralitas Agama." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 1, no. 2 (2017): 166–80. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i2.42>.

- Kuntowujoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.
- L., Idrus. “Pesantren, Kiai dan Tarikat: Potret Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia”, *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6, No. 2 (2020): Pp. 1-17.
- Latif, Das’ad. *Dari Hati Ke Hati: Kita dan Keluarga*, Jakarta: Qultum Media, 2020.
- Lestari, and Ervina Titi Jayanti. “Magisme Islam Sasak: Fungsionalisasi Mantra Qur’ani Sebagai Solusi Problematika Kehidupan.” *Potret Pemikiran* 24, no. 2 (2020): 158–172.
- Lestari, Rani. “Kampung Tarekat Naqshabandiyah Babusalam, Besilam Dalam Lintas Sejarah.” *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 1, no. 1 (2017): 1–28.
- Liliweri, Alo. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Kencana, 2022.
- M. Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Balai Pustaka, 2007.
- M. Iqbal Abdul Wakil dan Asep M. Tamam. *Ilmu Ma’ani: Antara Teori dan Praktik, Mendekatkan Balaghah dalam Aktivitas Berbahasa Sehari-hari*, Pati: Maghsa Pustaka, 2021.
- M. Quraish Shihab. *Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam dan Ihsan Bersama M. Quraish Shihab*, Tangerang: Lentera Hati, 2014,
- Ma’luf, Luis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A’lam*, Bairut ; Dar al-Masyriq, 1986.
- M. Syahrani Jailani. “Ragam Penelitian Qualitative: Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory Dan Studi Kasus.” *Jurnal Edu-Bio* 4, no. 1 (2013): 41–50.
- Madya, Efi Brata. “Dakwah Sufi Di Tanah Batak Kabupaten Simalungun: Suatu Kajian Komunikasi Islam, Studi Kasus Tarekat Naqsyabandiyah Serambi Babussalam.” *Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan*, 2017. <http://repository.uinsu.ac.id/6962/>.
- Mahfudz, Syaikh Ali. *Hidayatul Mursyidin*. 7th ed. Beirut: Darul Ma’arif, 1979.
- Mahjudin. *Masailul Fiqhiyah (Berbagai Kasus yang Dihadapi Hukum Islam Masa Kini)*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Mainardes, Emerson Wagner, J Ferreira, and Mário L Raposo. “Strategy And Strategic Management Concepts : Are They Recognised By Management



- Students?" *Business Management and Administration* 2, no. 17 (2014): 43–61. <https://doi.org/10.15240/tul/001/2014-1-004>.
- Mardan. *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh. Pustaka Mapan*. Jakarta: Pustaka Mapan, 2010.
- Morissan. *Metode Penelitian Survei*. 5th ed. Jakarta: Kencana, 2017.
- Morissan. *Riset Kualitatif Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana Divisi Prenada Media Groups, 2019.
- Muazaroh, Siti Subaidi. Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow: Tinjauan Maqasid Syariat, *Al-Mazahib*, Vol. 7, No. 1 (2019): Pp. 17-33.
- Mufid, Ahmad Syafi'I. *Tangklukan, Abangan dan Tarikat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muhibuddin. Metode Dakwah dalam Perspektif Islam, *Jurnal An-Nasyru*, Vol. 4, No. 1 (2017): Pp. 155- 179.
- Mulyati, Sri dan Bakhtiar, Amsal. 2006. *Mengenal dan Memahami Tarikat-Tarikat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarikat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekt-tarikat Mukhtabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Munji, Ahmad. 'Profesi Sebagai Tarikat', *Teologia*, Vol. 26, No. 2 (2015) Pp. 184–97.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Naqsyabandiyah, Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq. *Buku Pedoman Jama'ah Tentang Tuntunan Rukun Shalat Amalan Zikir Jahar, Yasin Dan Talqin*. Lombok: Pengurus Besar Tharikat Haq Naqsyabandi, n.d.
- Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
- Natsir, M. *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: Dewan Dakwah Islamiyah Indonsia, 1978.
- Natsir, M. "Fungsi Dakwah Perjuangan" dalam Abdul Munir Mul Khan. *Ideologi Gerakan Dakwah*. Yogyakarta: Sipres, 1996.

- Noeng Muhadjir. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007.
- Noor'ainah. "Ajaran Tasawuf Tarekat Tijaniyah." *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2011): 87–105.
- Nugroho, Islam Ipnu R. *Dasar-dasar Memahami Iman, Islam dan Ihsan*, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2019.
- Nurhikmah, K. Abd. Halim, Azis, and Aminah. "Reposisi Jamaah Tarekat dalam Dinamika Dakwah Kontemporer: Studi Kasus Tarekat Khalwatiyah Zamman di Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan." *Proceeding of International Conference on Da'wa and Communication* 1, no. 1 (2019): 259–274.
- Nuriman. *Memahami Metodologi Studi Kasus, Grounded Theory, dan Mixed – Method: Untuk Penelitian Komunikasi, Psikologi, Sosiologi, dan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2021.
- Nurkholim, W. "Syaiikh Ahmad Khatib Sambas Pendiri Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (1803-1875 M)." Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Pandor, Pius. "Fenomenologi Agama Menuju Penghayatan Agama Yang Dewasa." *Arete* 1, no. 1 (2005): 10–28.
- Patmawati, Patmawati, and Elmansyah Elmansyah. "Eksistensi Tasawuf Di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat." *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya* 3, no. 1 (2019): 75–100. <https://doi.org/10.33652/handep.v3i1.56>.
- Patmawati. *Harmonisasi Antar Etnik di Kalimantan Barat, Studi Ethnografi Melayu-Dayak*. Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2011.
- Payadnya, I Putu Ade Andre and Javantika, I Gusti Agung Ngurah Trisna. *Panduan Penelitian Eksperimen Beserta Analisis Statistik Dengan SPSS*, 1st ed., Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Penyusun, Tim. *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1984.
- Penyusun, Tim. *Al-Fuyudhat ar-Rabbaniyyah: Hasil Kesepakatan Muktamar dan Musyawarah Besar Jami'iyah Ahlith Thariqah almu'tabarrah an-Nahdiyyah tahun (1957-2005)*, Surabaya: Khatulistiwa, 2006.
- Penyusun, Tim. Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandiyah: *Buku Pedoman Jemaah tentang Tuntunan Rukun Salat Amalan Zikir Jahar, Yasin dan Talqin*, Lombok: Pengurus Besar Tharikat Haq Naqsyabandi, tt.

- Pismawenzi dan Rina, Novia. Tarikat Naqsyabandiyah Dan Pembinaan Mental Remaja, *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol. 7, No. 1 (2015) Pp. 40-52.
- Priatna, Tedi, Nurhamzah, Teti Ratnasih, and Hariman Surya Siregar. "Educational Financing Management In Tarekat-Based pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2018): 63–74.
- Priyono, Pasanda Agum. "Tarekat Sebagai Media Dakwah: Studi Kasus Majelis Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah Sawah Brebes Bandar Lampung." *Society*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*, Jakarya: Grasindo Gramedia Widiasarana, 2010.
- Rahimi, Muhammad. "Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak (Khazanah Ritual Sufistik)." *Jurnal Khatulistiwa: Journal Of Islamic Studies* 2, no. 2 (2012): 173–181.
- Riyadi, Agus. "Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf." *Jurnal At-Taqaddum* 6, no. 2 (2014): 359–385.
- Roosinda, Fitria Widiyani at.el. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021.
- Rusyad, Daniel. *Ilmu Dakwah: Suatu Pengantar*, Bandung: Abqarie Press, 2020.
- Saifuddin, Wardani, and Dzikri Nirwana. "Tarekat dan Intelektualitas: Studi Keterlibatan Kalangan Intelektual dalam Tarekat Tijaniyah di Kota Banjarmasin." *AL-BANJARI* 15, no. 1 (2016): 1–14.
- Sakdiah, Halimatus. "Komunikasi Interpersonal Sebagai Strategi Dakwah Rasulullah (Perspektif Psikologi)." *Alhadharah* 15, no. 30 (2017): 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1219>.
- Salim, Moh. Haitami dkk (ed). *Mengukuhkan Kerukunan umat beragama di Kalimantan Barat*. Pontianak: FKUB Kalimantan Barat bekerjasama dengan CAIREU, STAIN Pontianak Press, 2012.
- Samsinas. "Syekh Yusuf Al-Makassari: Studi Sejarah Dakwah dan Intelektual di Indonesia." *Jurnal Al-Mishbah* 8, no. 2 (2012): 157–174.
- Samsu. *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Research & Development*. Edited by Rusmini. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (Pusaka), 2021.
- Sanusi, Anwar. *Pengantar Ilmu Sejarah*, 1st ed., Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2013.

- Sasono, Adi, Didin Hafiduddin, A.M. Saefudin, and Dkk. *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan Dan Dakwah*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Sekaran, Uma. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Salemba Empat, 2006.
- Setiyanto, Agus. *Rukun Iman, Islam dan Ihsan*, Malang: CV Pustaka Learning Center, 2021.
- Sewang, Anwar. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam. Book*. Pare-Pare: STAIN Pare Pare, 2017.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an*, Jakarta: Penamadani, 2005.
- Sholikhin, Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)." *Conciencia* 18, no. 2 (2018): 1–13.
- Siddik, Muhammad. *Telaah Terhadap Pemikiran Prof. Dr. H. Syekh Kadirun Yahya Dalam Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: ISCOM, n.d.
- Siregar, L. Hidayat. "Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 35, no. 1 (2011): 59–77. <https://doi.org/10.30821/miqot.v35i1.131>.
- Siregar, Lindung Hidayat. "Sejarah Tarekat Dan Dinamika Sosial." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 33, no. 2 (2009): 169–87. <https://doi.org/10.30821/MIQOT.V33I2.186>.
- Sirodj, Sjahudi. *Ilmu Dakwah: Suatu Tinjauan Metodologis*, Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1989.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sofyan Hadi. "Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di Minangkabau: Tela'ah Teks Al-Manhal Al-Adbb Li-Zikr Al-Qalb." *Jurnal Manassa Manuskripta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara* 8, no. 2 (2011): 123–69.
- Solihin, M. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Solikhin, Agus. "Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Kabupaten

- Ogan Komerling Ilir)." *Conciencia* 18, no. 2 (2018): 1–13.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Method)*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukardi, Akhmad. "Pola Dakwah pada Masyarakat Global." *Journal Al-Munzir* 6, no. 1 (2013): 1–7.
- Sulistiyo, Urip. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, Jambi: Salim Media Indonesia, 2019.
- Supriadi, Imam. *Metode Riset Akuntansi*, Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1995.
- Susanto, Nanang Hasan, dan Kholis, Nur. *Quo Vadis Pendidikan dan Gerakan Sosial Agama Lokal di Indonesia: Studi Kasus Agama Djawa Soenda, Parmalim dan Sapta Darma*, Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Suteja. *Tasawuf Islam Teori dan Praktek*. Cirebon: Panggar Press, 2008.
- Syamaun, Syukri. Pendekatan Dakwah Rasional dalam Penguatan Pemahaman Moderasi Beragama, *KALAM: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 10, No. 2 (2022): Pp. 137-150.
- Syamsuddin, AB. *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Syeikh, Abdul Karim. "Pola Dakwah dalam Era Informasi." *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 31 (2015): 108–19.
- Tamburaka, Rustam E. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah Sejarah Filsafat dan Iptek*, Jakarta: Rinke Cipta, 1999.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987.
- Tedy, Armin. 'Tarikat Mu'tabaroh Di Indonesia (Studi Tarikat Shiddiqiyah Dan Ajarannya)', *El-Afkar*, Vol. 6, No.1 (2017): pp. 31–42.
- Tesch, Renata. *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*. *Qualitative Research: Analysis Types and Software Tools*, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315067339>.

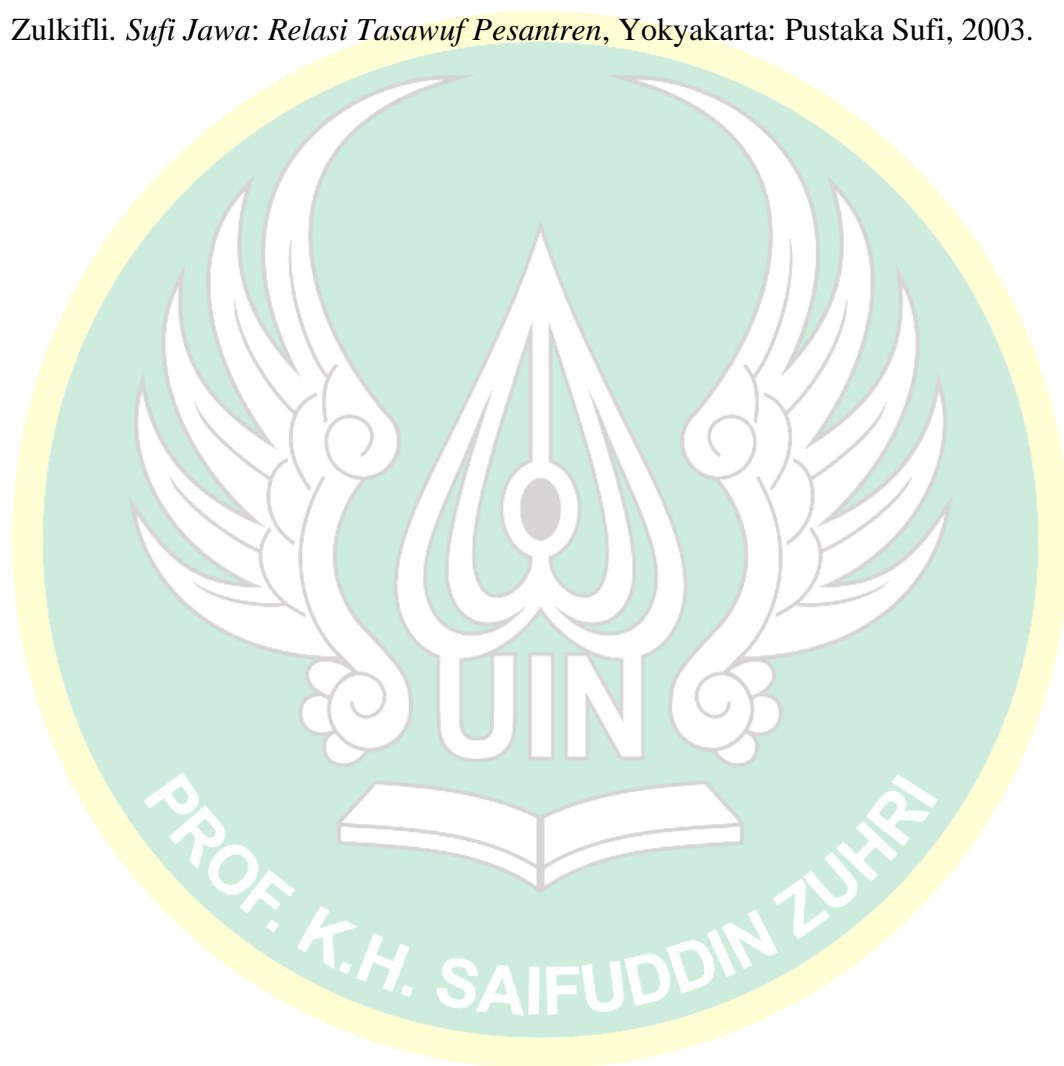
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. 1st ed. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2008.
- Tohardi, Ahmad. *Pengantar Metodologi Penelitian Plus*, Pontianak: Tanjungpura University Press dan Nas Media Pustaka, 2020.
- Umrati dan Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif: Teori dan Konsep dalam Penelitian Pendidikan*, Makassar: Sekolah Tinggi Theologi Jaffray, 2020.
- Victor Imaduddin Ahmad, *Islamic Mindfulness: Mengukur Kualitas Salat, Meraih Ihsan dalam Kehidupan*, Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2022.
- V.J. Wisnu Wardhana. "Penelitian Grounded Theory, Apakah Itu..?" *Bina Ekonomi: Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar* 15, no. 1 (2011): 23–35.
- Wahyuni, Yuyun Sri. "Refining Traditional and Modern: A Literary Study of Indonesian Sufism and Neo-Sufism from Pesantren." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2017): 69. <https://doi.org/10.22515/dinika.v2i1.299>.
- Wardah, Eva Syarifah dan Rohayati, Siti. Peranan Jalaluddin Rumi Dalam Mendirikan Tarikat Maulawiyah Di Konya Tahun 1258-1273 M, *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 18, No. 1 (2020): Pp. 86-97.
- Wasino; Endah Sri Hartatik. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Edited by Priyo Sudarmo. 1st ed. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018.
- Windiani. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Dimensi Jurnal Sosiologi* 9, no. 2 (2016): 87–92.
- Yani, Zulkarnain. "Tarekat Sammaniyah di Palembang." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 14, no. 1 (2014): 20–39.
- Yanita, Herni. "Analisis Struktur Retorika dan Penanda Kebahasaan Bagian Hasil dan Pembahasan Artikel Jurnal Penelitian Bisa Fkip Unib untuk Bidang Pengajaran Bahasa." *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 2 (2016): 165–70. <https://doi.org/10.33369/diksa.v2i2.3457>.
- Yaumi, Muhammad dan Damopolii, Muljono. *Action Research: Teori, Model, & Aplikasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016.
- Yin, Robert K. *Studi Kasus Desain dan Metode*, Indramayu: Penerbit Adab, 2023.
- Zain, Abdurrahman. *Sufi dan Wali Allah*, Bandung: Husaini, 1985.
- Zainal. "Tradisi Dakwah Kelompok Tarekat: Studi Aktifitas Dakwah Tarekat

Syattariyah.” *Al-Munir* 4, no. 6 (2012).

Zakiah, Cendekiawan Muslim dan Wacana Konflik Etnis di Kalimantan Barat, *Panangaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 1 No. 2. Pp. 172-192.

Ziaulhaq. “Tarekat Naqsybandiya Babussalam: Situs, Silsilah dan Jaringan.” *Turāst: Jurnal Penelitian & Pengabdian* 2, no. 1 (2014): 54–62.

Zulkifli. *Sufi Jawa: Relasi Tasawuf Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	242
2. Lampiran 2 Pedoman Observasi .....	247
3. Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi .....	248
4. Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian .....	249
5. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian .....	251
6. Lampiran 5 Dokumen Pendukung .....	253
a. Transkrip Wawancara.....	253
b. Dokumen Kegiatan Wawancara dan Observasi .....	267





## Lampiran 1

### PEDOMAN WAWANCARA TARIKAT HAQ NAQSYABANDY DI KALIMANTAN BARAT: SEJARAH, PERSEBARAN, DAN POLA DAKWAHNYA

#### A. Mursyid

1. Siapa pendiri Tarikat Haq Naqsyabandy?
2. Bagaimana asal mula pendirian Tarikat Haq Naqsyabandy?
3. Dari siapa saja silsilahsanad Tarikat Haq Naqsyabandy?
4. Kepada siapa saja pendiri Tarikat Haq Naqsyabandy pernah belajar ilmu keagamaan?
5. Bagaimana Tarikat Haq Naqsyabandy bisa menyebar ke berbagai daerah?
6. Bagaimana perjalanan dakwah Mursyid menyebarkan ilmu Tarikat Haq Naqsyabandy?
7. Apa metode yang digunakan dalam dakwah ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?
8. Bagaimana strategi mursyid dalam mendakwahkan ajaran Apa saja kendala dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy sehingga dapat diterima oleh jemaah?
9. Apa saja kendala dan tantangan dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?
10. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dan tantangan tersebut?

#### B. Badal Mursyid Kalimantan Barat

1. Kapan Tarikat Haq Naqsyabandy mulai masuk Kalimantan Barat?
2. Bagaimana sejarah Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
3. Siapa orang yang pertama membawa Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?

4. Bagaimana cara masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
5. Bagaimana situasi saat itu ketika awal masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
6. Apa saja dukungan dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
7. Apa saja dukungan dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
8. Bagaimana proses persebarannya dan tersebar didaerah mana saja?
9. Dimanakah tempat/daerah pertama dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
10. Kemudian setelah itu, kemana saja persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
11. Siapa saja yang berperan dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
12. Bagaimana perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
13. Kalangan siapa saja yang bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
14. Apa kemudahan/faktor pendukung dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
15. Apa tantangan/ faktor penghambat dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
16. Berapa jumlah jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
17. Bagaimana mekanisme rekrutmen jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
18. Melalui dakwah jalur apa yang paling efektif perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandy?
19. Metode dakwah apa yang sering digunakan dalam Tarikat Haq Naqsyabandy?
20. Bagaimana Strategi dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat sehingga memiliki jemaah yang banyak dibanding provinsi lain?

21. Bagaimana cara dalam melakukan pembinaan terhadap jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
22. Pendekatan dakwahapa yang digunakan kepada para jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
23. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwahTarikat Haq Naqsyabandydi Kalimantan Barat?
24. Apa saja kendala dan tantangan dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?
25. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dan tantangan tersebut?

### **C. Pengurus Perguruan**

1. Peran Bapak/Ibu dalam perguruan?
2. Kapan Bapak/Ibu dilantik menjadi pengurus?
3. Apa kendala Bapak/Ibu dalam kepengurusan?
4. Kapan Tarikat Haq Naqsyabandy mulai masuk Kalimantan Barat?
5. Bagaimana sejarah Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
6. Siapa orang yang pertama membawa Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
7. Bagaimana cara masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
8. Bagaimana situasi saat itu ketika awal masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
9. Apa saja dukungan dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
10. Apa saja dukungan dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
11. Bagaimana proses persebarannya dan tersebar di daerah mana saja?
12. Dimanakah tempat/daerah pertama dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?

13. Kemudian setelah itu, kemana saja persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
14. Siapa saja yang berperan dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?
15. Bagaimana perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
16. Kalangan siapa saja yang bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
17. Apa kemudahan/faktor pendukung dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
18. Apa tantangan/ faktor penghambat dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
19. Berapa jumlah jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
20. Bagaimana mekanisme rekrutmen jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
21. Melalui dakwah jalur apa yang paling efektif perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandy?
22. Metode dakwah apa yang sering digunakan dalam Tarikat Haq Naqsyabandy?
23. Bagaimana Strategi dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat sehingga memiliki jemaah yang banyak dibanding provinsi lain?
24. Bagaimana cara dalam melakukan pembinaan terhadap jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
25. Pendekatan dakwah apa yang digunakan kepada para jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
26. Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?
27. Apa saja kendala dan tantangan dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?
28. Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dan tantangan tersebut?

**D. Jemaah senior.**

1. Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?
2. Siapa yang mengajak/membimbing?
3. Mengapa bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?
4. Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?
5. Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?
6. Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?
7. Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?

**E. Jemaah aktif**

1. Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?
2. Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?
3. Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?
4. Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?
5. Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?
- F. Apa saja kegiatan yang pernah anda ikuti di Tarikat Haq Naqsyabandy?

**Lampiran 2****PEDOMAN OBSERVASI**

Hari Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :  
Kegiatan :  
Objek Pengamatan :  
Narasi :

1. Strategi dakwah oleh Mursyid THN
2. Partisipasi jemaah mengikuti kegiatan
3. Penerimaan jemaah terhadap materi yang disampaikan mursyid/badal mursyid.
4. Keseriusan jemaah mengikuti zikir
5. Dampak pelaksanaan zikir terhadap perubahan jemaah dalam kehidupan sehari-hari.



SAIFUDDIN ZUHRI  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**Lampiran 3****PEDOMAN DOKUMENTASI**

Hari Tanggal :  
Waktu :  
Tempat :  
Kegiatan :  
Objek Pengamatan :  
Narasi :

1. Strategi dakwah oleh Mursyid THN
2. Partisipasi jemaah mengikuti kegiatan
3. Penerimaan jemaah terhadap materi yang disampaikan mursyid/badal mursyid.
4. Keseriusan jemaah mengikuti zikir
5. Dampak pelaksanaan zikir terhadap perubahan jemaah dalam kehidupan sehari-hari.
6. Narasumber/Informan.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628260, Fax : 0281-636553  
 Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 331/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 3/ 2022

Purwokerto, 30 Maret 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

**Mursyid/Badal Mursyid Kalbar/Pengurus Yayasan**  
**Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi (THN) Kalimantan Barat**  
 Di – Tempat

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Muh. Gitosaroso  
 NIM : 201771024  
 Semester : 4  
 Program Studi : Studi Islam  
 Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 30 Maret 2022 s.d 26 September 2022  
 Judul Penelitian : Tarekat Haq Naqsyabandyyah di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran dan Pola Dakwahnya  
 Lokasi Penelitian : Tarekat Haq Naqsyabandi (THN) Kalimantan Barat

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr.Wb.***



Direktur,

**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**

NIP. 19681008 199403 1 001





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628260, Fax : 0281-636553  
Website : [www.pps.uinsaizu.ac.id](http://www.pps.uinsaizu.ac.id) Email : [pps@uinsaizu.ac.id](mailto:pps@uinsaizu.ac.id)

Nomor : 332/ Un.19/ D.PPs/ PP.05.3/ 3/ 2022

Purwokerto, 30 Maret 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Observasi**

Kepada Yth:

**Mursyid/Badal Mursyid Kalbar/Pengurus Yayasan  
Perguruan Tarekat Haq Naqsyabandi (THN) Kalimantan Barat  
Di – Tempat**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan proposal tesis pada Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Muh. Gitosaroso  
NIM : 201771024  
Semester : 4  
Program Studi : Studi Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 30 Maret 2022 s.d 29 April 2022  
Lokasi : Tarekat Haq Naqsyabandi (THN) Kalimantan Barat  
Objek : Tarekat Haq Naqsyabandyyah di Kalimantan Barat:  
Sejarah, Persebaran dan Pola Dakwahnya

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***



Direktur,

**Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**  
NIP. 19681008 199403 1 001



**YAYASAN DARUL ISMUL HAQ ABDUSSOMAD (YADIHAS)**

Akte Notaris Agus Kamariadi, SH.M.Kn, No 17 tanggal 29 April 2020  
Disahkan Kementerian Hukum dan HAM RI No : AHU.0007794.AH.01.04 Tahun 2020

**PENGURUS BESAR  
PERGURUAN THARIQAT HAQ NAQSYABANDI**  
Menduniakan Zikir, Menzikirkan Dunia

**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 01/S.Ket/PB-PTHM/VI/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ust. Tarmizi  
Jabatan : Ketua Umum Pengurus Besar Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi

Menerangkan bahwa :


Nama : Muh. Gitosaroso  
NIM : 201771024  
semester : 4 (empat)  
Program Studi/ : Pasca Sarjana Studi Islam/universitas Islam Negeri  
universitas : Profesor Kiai Saifudin Zuhri Purwekerto

Nama yang tersebut adalah benar benar telah melaksanakan Penelitian guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir Pasca Sarjana yang dilaksanakan di Pusat Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi di Puyung Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat dan Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Puyung, 5 Juni 2023

**Pengurus Besar  
Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi**

  
**UST. TARMIZI**  
Ketua Umum



**YAYASAN DARUL ISMUL HAQ ABDUSSOMAD (YADIHAS)**  
 Akte Notaris Agus Kamariadi, SH.M.Kn, No 17 tanggal 29 April 2020  
 Disahkan Kementerian Hukum dan HAM RI No: AHU.0007794.AH.01.04 Tahun 2020

**PENGURUS WILAYAH**  
**PERGURUAN THARIQAT HAQ NAQSYABANDI KALIMANTAN BARAT**

Sekretariat Perum IV PTHN Wilayah Kalimantan Barat Jalan Sei Landak Timur No. 56 Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur

**Mendunikan Zikir, Menzikirkan Dunia**

## SURAT KETERANGAN

Nomor: SKt/001/PW-PTHN/VII/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H. ZAIRIN SALIM, S. H.  
 Jabatan : Ketua Wilayah  
 Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat  
 Alamat : Jl. Sei Landak Timur No. 56  
 Kelurahan Saigon, Kecamatan Pontianak Timur, Provinsi Kalimantan Barat

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa atas nama:

Nama : Muh. Gitosaroso  
 NIM : 201771024  
 Program Studi : Studi Islam  
 Universitas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri  
 Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Telah selesai melakukan penelitian di Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi Wilayah Kalimantan Barat yang beralamat di Jl. Sei Landak Timur No. 56 Kelurahan Saigon Kecamatan Pontianak Timur Provinsi Kalimantan Barat selama 6 (enam) bulan, terhitung mulai tanggal 30 Maret 2022 sampai dengan 26 September 2022 dalam rangka penyusunan disertasi yang berjudul:

*"Tarekat Haq Naqsyabandi di Kalimantan Barat: Sejarah, Persebaran dan Pola Dakwahnya"*

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pontianak, 5 Juni 2023

Ketua Wilayah  
 Perguruan Thariqat Haq Naqsyabandi  
 Wilayah Provinsi Kalimantan Barat



H. ZAIRIN SALIM, S. H.

## Lampiran 5.a.1: Dokumen Pendukung

### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Kamis, 25 Agustus 2022  
Informan : Badal Mursyid Tarikat Haq Naqsyabandi  
(Agus Sukarmin.).  
Waktu : 15.30 WIB sd selesai  
Tempat : Pontianak

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Kapan Tarikat Haq Naqsyabandy mulai masuk Kalimantan Barat?	Awal mulanya THN masuk ke Kalimantan Barat adalah pada 25 Desember 2002, itu mulai syiar.
2.	Bagaimana sejarah Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Sejarahnya dimulai tahun 1999 sudah mendapatkan informasi tentang keilmuan ini dan mulai bergabung. Kemudian mulai menyampaikan secara internal ke lingkungan keluarga. Setelah itu, beliau mendapatkan mandat 1-5 makam tgl 23 oktober 2001. Ada pula surat berikutnya 19 juni 2003 mendapatkan mandat lagi 1-7. 25 agustus 2005 mandat terakhir dari beliau sampai makam 8. Masuknya THN dilatar belakangi oleh rasa keprihatinan terhadap Kalimantan Barat yang banyak terjadi kerusuhan. Yg menjadi prihatin adalah peristiwa kerusuhana di Kalimantan Barat tahun 1997 terjadi pembunuhan. Ini yang mnejadi pertanyaan bagi pak guru, mengapa orang ini rajin sholat tapi bunuh-bunuhan. Sedangkan kerusuhan 1998 untk menggulingkan Pk Suharto saja tidak sampai separah itu. orang-orang Kalimantan Barat ini suka dengan ilmu kanuragan. Sehingga timbul pikiran, ini mulai saatnya ilmu ini masuk ke Kalimantan Barat. Tapi kenyataannya, kita mendapat banyak rintangan. Mulai dari di golok orang, departemen agama tidak suka, dll. Tapi begitu saya jelaskan, dia tidak bisa berkomentar.
3.	Siapa orang yang pertama membawa Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Tuan Guru Agus Sukarmin, MBA.
4.	Bagaimana cara masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan	Masuknya ke keluarga dulu. Kita tidak ada kegiatan lain selain zikir dan sholat. Hanya itu saja. Setelah zikir, selalu memberikan tausiyah atau pemahaman baik di secretariat maupun di

	Barat?	rumah-rumah. Ada juga undangan dari instansi, Undangan dari masyarakat untuk acara isra miraj, kita juga datang. Banyak yg mengundang kita, karena kekurangan penceramah makanya banyak yang minta. Kemudian ada beberapa Jemaah juga yang ikut dan masyarakat pun banyak yg tertarik dgn penjelasan kita. Kalau menurut saya sih penjelasannya cukup lugu(apaadanya). Makanya, mereka bisa menerima itu. Tapiresiko dari keluguan ini beban sayasangat terasa. Rasanya down, kalau ada yang kesurupan dll. Kalau yg lain sy bangga plong
5.	Bagaimana situasi saat itu ketika awal masuk Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Penduduk sini tidak merespon apapun. Seolah menerima juga tidak , menolak juga tidak. Apalagi lingkungna gg rambai itu tidak mau sama sekali.
6.	Apa saja dukungan dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Kalau dari keluarga, ada yang menentang/menolak ada juga yang tidak. Dukungan dari pemerintah tidak ada. Dukungan yang besar itu dari bpk sepuh sendiri. Ada dukungan dari pihak eksternal pada saat membangun sekre. Adapula kehadiran tokoh ulama pada saat zikir, seolah memberikan dukungan
8	Bagaimana proses persebarannya dan tersebar di daerah mana saja?	Setelah keluarga mulai menerima, kita ke Sungai Burung (masih pihak keluarga), Segedong, sungai adong (tawajuknya di masjid), alas kusuma(tawajuknya di surau) dan seterusnya masuk ke kota-kota. Selanjutnya memperingati isra miraj ke masjid alas kusuma yang notabene muridnya Opu Daeng Munir. Tapi dia semua bisa menerima. Yang tidak bisa menerima, org yg ada hubungannya dengan ilmu kanuragan. Semua dukun-dukun tak mau menerima kita, tapi kita cuek saja karna hanya menjalankan ibadah. Setelah ke beberapa daerah tsb, mulailaih penyebar di kota Pontianak.
9	Dimanakah tempat/daerah pertama dalam proses masuknya Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Gg Rambai. Alamat rumah kediaman orang tua saya
10.	Kemudian setelah itu, kemana saja persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	etelah keluarga mulai menerima, kita ke Sungai Burung (masih pihak keluarga), Segedong, sungai adong (tawajuknya di masjid), alas kusuma(tawajuknya di surau) dan seterusnya

		masuk ke kota-kota. Selanjutnya memperingati isra miraj ke masjid alas kusuma yang notabene muridnya Opu Daeng Munir. Tapi dia semua bisa menerima. Yang tidak bisa menerima, org yg ada hubungannya dengan ilmu kanuragan. Semua dukun-dukun tak mau menerima kita, tapi kita cuek saja karna hanya menjalankan ibadah. Setelah ke beberapa daerah tsb, mulailah penyebar di kota Pontianak.
11	Siapa saja yang berperan dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy masuk ke Kalimantan Barat?	Jemaah di lingkungan keluarga. Teman. Kalau untuk awal penyebaran ada Uray, banyak kiprahnya, dan Pak H. Sapri (tokoh masyarakat). Pak Wahid.
12	Bagaimana perkembangan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Maju pesat
13	Kalangan siapa saja yang bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Dari berbagai kalangan, ada yg PNS, Kepolisian, Guru, Tokoh agama, Dukun, muallaf.
14	Apa kemudahan/faktor pendukung dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Semangat dan kebersamaannya. Karna apa yang kita sampaikan bukan pendapat, memang Al Quran dan hadist. Sehingga kita berani untuk berbicara/berdakwah. Serta dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat dan alim ulama. Seperti Pak H. Sapri yang merupakan tokoh masyarakat, sehingga menambah semangat untuk meyebarkan ilmu ini.
15	Apa tantangan/ faktor penghambat dalam persebaran Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Tantangannya adalah fitnah dan ancaman-ancaman. Tantangan lainnya dari jin itu sendiri. Oleh sebab itu, meminta dinaikkan ke 8 makam karna di daerah ini banyak jin. Dan jemaah pun banyak terpengaruh. Adalagi godaan dari tarikat qodiriyah Naqsabandiyah. Pada saat tausiyah pernah di tes oleh orang kanuragan di sungai pinyuh
16	Berapa jumlah jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	4200
17	Bagaimana mekanisme rekrutmen jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Ikut zikir dan dengar dakwah serta puasa. Tidak ada pilihan bagi dia. Kalau tidak mau zikir, tidak usah tawajuk, dan harus menahan diri puasa 12 hari.
18	Melalui dakwah jalur apa yang paling efektif perkembangan Tarikat	Pertama, dari mulut ke mulut, yg sudah menjadi jemaah menginformasikan kpd orang lain. Kedua, dakwah menggunakan slide dan

	Haq Naqsyabandy	computer. Kita pernah menawarkan kpd opu daeng munir, tapi beliau menolak
19	Metode dakwah apa yang sering digunakan dalam Tarikat Haq Naqsyabandy?	Menggunakan slide.
20	Bagaimana Strategi dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat sehingga memiliki jemaah yang banyak dibanding provinsi lain?	Straeginya akhlakul karimah. Dakwah, zikir, perbuatan nyata
21	Bagaimana cara dalam melakukan pembinaan terhadap jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Menghadiri Alka disetiap malam pertemuan yang telah ditentukan, kemudian bagi jemaah yang aneh-aneh pernah mendapatkan skors (2 bulan). pembaharuan posisi makam ditambah. Mengadakan kunjungan majlis zikir ke tingkat ranting dan cabang sekaligus memberi pemahaman
22	Pendekatan dakwah apa yang digunakan kepada para jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Mengenalkan kpd masyarakat ttg warisan nabi yaitu kitab Allah. Kemudian yang diperintahkan oleh Allah, yaitu mendirikan sholat. Menyampaikan kepada masyarakat tentang warisan nabi. Terus apa yang diperintahkan oleh Allah. Pembahasannya dalam 2 topik itu. Waktu mengangkat topic mengenal musuh Allah, disitulah para dukun mulai bereaksi. Kenapa kita jadi viral waktu itu, karnya ada Sesuatu yang tidak pernah didengar oleh orang awam adalah ttg warisan nabi. Itu yang membuat public penasaran. Apa sih yg diwariskan nabi. Lalu menemukan materi dakwahnya mencari pasangan al quran, itu semakain viral. Masyarakat begitu mendengar ada ayatnya, langsung. Terkait juga dengan menghubungkan antara rukun iman dan rukun islam.
23	Bagaimana respon masyarakat terhadap dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Menerima. Dari kebanyakan kota yang didatangi, ketika para jemaah itu berada di lingkungan kita tidak ada yang membantah. Tapi begitu keluar, musuh Allah langsung seolah mneyndera mereka lagi. Jadi penjelasan kita tadi yang konkret tidak bisa dibantah, itu berbalik arah, malah menyalahkan. Terbukti, waktu didepan pak guru, langsung memeluk pak guru. Tapi begitu keluar, mulai fitnah bersebar.
24	Apa saja kendala dan tantangan dalam	Tantangannya adalah fitnah dan ancaman-ancaman. Tantangan lainnya dari jin itu sendiri.

	mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?	Oleh sebab itu, meminta dinaikkan ke 8 makam karna di daerah ini banyak jin. Dan jemaah pun banyak terpengaruh. Adalagi godaan dari tarikat qodiriyah Naqsabandiyah. Pada saat tausiyah pernah di tes oleh orang kanuragan di sungai pinyuh. Itu tantangan kita, tapi sy tidak takut. Sya takut itu fitnah.Waktu pertama fitnah yg muncul, kalau kita tak ada strategi, bahaya betul. Dikiranya kita pergi haji itu ke Lombok, Mataram. Informasi seperti itu dari jemaah kita dan dari luar. Yang dari luar ini saya control, rupanya sudah sampai ke Kemenag provinsi
25	Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dan tantangan tersebut?	Memurnikan ketaatan. Baik itu dari jemaah maupun umat islam yang ada di luar, mereka beragama kan bukan untuk memurnikan ketaatan.





## Lampiran 5.a.2.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 11 September 2022  
Informan : Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi  
(Supardi)  
Waktu : 10.20 WIB  
Tempat : Sekretariat PTHN Cab. Sekadau di desa Nanga Mentukak Kec.  
Nanga Taman Kabupaten Sekadau

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Kapan bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandi?	Bergabung dalam THN tahun 2005. Agus Sukarmin yang mentawajuk di Pontianak pada tahun 2005. Sampai sekarang, masih istiqomah untuk mengamalkan ilmu ilmunya.
2.	Mengapa tertarik mengikuti tarikat ini?	Awalnya dapat ilmu dari org tua, atau pengetahuan dari ortu yg didapat dari ortu apapun itu memang. Dapat informasi dari ortu di kampung ttg seperti keilmuan ini. Pertama kali mendapatkan info ttg ajarab tarikat naQ.S.abandi dari Alm. Pak Rusdi. Kemudian dicocokkan dengan pengetahuan yang diperoleh dari ortu dan sesepuh kampung, sehingga merasa ada sedikit kecocokan, dan dikejarlah atau minta ditunjukkan dimana tempatnya. Akhirnya tahun 2005 ke Pontianak di sekretariat tempat (perum 4). Motivasi lain, disamping mendapatkan pengetahuan-pengetahuan dari ortu kampung ttg ilmu ma'rifat yang mendapatkan bukti nyata dari mayatnya lain dari yang lain. Ditunjukkan oleh orang tuanya almarhum yang sudah bertawajuk, kemudian menambah keyakinan Pak Supardi Yang memotivasi saya sampai terjun ke situ adalah mendapat pemahaman dari orang tua, yang menjadi titik akhir dari pikiran kita. Disitu saya sudah menyadarkan untuk ikut bergabung. Sempat mendapat ancaman dari sesepuh kampung, "kalau kamu (Supardi) masuk gabung ke tarikat itu jangan harap jadi imam atau khatib di masjid ini. Pak Supardi adalah pengurus masjid.
3.	Bagaimana Perasaannya setelah bergabung dengan tarikat ini?	Merasa bangga dan senang, disisi lain terharu bertemu dgn Pak guru, dan dari daerah lain berkumpul. Terharu mengembang amanah yg amat berat. Dulunya ranting, sekarang menjadi cabang.

### Lampiran 5.a.3.

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 11 September 2022  
Informan : Jemaah Tarikat Haq Naqsyabandi  
(Wahab)  
Waktu : 10.00 WIB  
Tempat : Sekretariat PTHN Cab. Sekadau.

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Kapan bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandi?	Bergabung dengan tarikat Naqsabandiyah sejak september2004.
2.	Apa motivasi bergabung dengan tarikat?	Karna disini ada semacam pengkajian, sehingga ada rasa penasaran untuk mempelajari itu. Pas kebetulan bertemu dgn jemaah Naqsabandiyah dan masih adik ipar(yg kerja di alas kusuma). Beliaulah yang memperkenalkan saya dengan ilmu ini.Ditawajuk di Pontianak di Parallel tol dgn Agus Sukarmin. Motivasinya memang dari dalam diri sendiri. Pada awalnya tidak langsung menerima ajaran yang diperkenalkanoleh adik ipar (Rusdi ). Masih mengkaji-mengkaji, dgn apa yang dipahami, setelah itu sya merasa ternyata ada kecocokan. ada rasa penasaran juga, dia bilang, bahwa ilmu kita ini yang beribadah itu rohani. Itulah yang membuat saya termotivasi.
3.	Bagaimana proses bergabungnya dengan tarikat ini?	Datang ke Pontianak, untuk pembiayaan dibantu oleh jemaah yang sudah bergabung melalui sistem arisan untuk meringankan biaya transportasi dll. 2008 rantingini pertama kali dibentuk, sudah 40 jemaah. Ketuanya Pak Supardi . Awal berkembangnya adalah karna ketertarikan.Pada tahun-tahun awal sekitar 2005 ada gelombang fitnah yang sangat luar biasa yang beredar di masyarakat. Terbentuknya kepenguruan di ranting ini. Awalnya sistem arisan untuk merinankan, siapa Jemaah yang ingin bergabung, latihan dulu di nanga taman. Puasa, karna memang itu yang sudah ditentukan dari keguruan. Bagi yg tidak mampu puasa kata guru mursyidbisa bayar kifarfat.Karna biaya cukup mahal untuk menuju Pontianak, maka saling membantu.Misalnya, bulan ini ada 5 orang, maka kami bantu mengumpulkan uang

4.	Bagaimana tantangan yang dialami oleh bpk?	<p>Pada awal-awal bergabung dan mengamalkan zikir-zikir, pernah ditantang oleh masyarakat sekitar dengan mengatakan bahwa mereka tidak akan bertahan lama. Hal itu, karena mereka berkaca dari organisasi yang pernah ada di nanga taman ini, yang awalnya semangat, ujung-ujungnya menghilang. Tapi setelah beberapa taun berjalan dan difitnah sedemikian rupa tapi tetap istiqomah. Makanya tahun 2007 jemaah itu sudah mulai banyak. Tentang niat sholat. Rata-rata mereka melafalkannya, waktu kita datang dengan ajaran ini kita tidak melafalkannya, mereka mulai merasa hal yg aneh, karena baru dan merasa tidak masuk akal bagi mereka. Tapi perlahan-lahan, mereka mulai menerima, sadar dan paham. barangkali mereka juga ada yang menggali dan mulai memahami sendiri. Sehingga ada yang minta bergabung. Hambatan yang lain, mungkin setiap ilmu ini memiliki istilah dalam arti kata untuk menempa kita supaya untuk selau bersama .pada intinya adalah banyak tantangan dari pihak luar, karna belum paham tidak setuju dengan kehadiran ilmu ini, berkembang disini. Tapi dengan keistiqomahan saya dan keluarga, lambat laun mereka tertarik untuk bergabung. Jadi semenjak tahun 2007 sampai sekarang mulai banyak jemaahnya.</p>
----	--	--



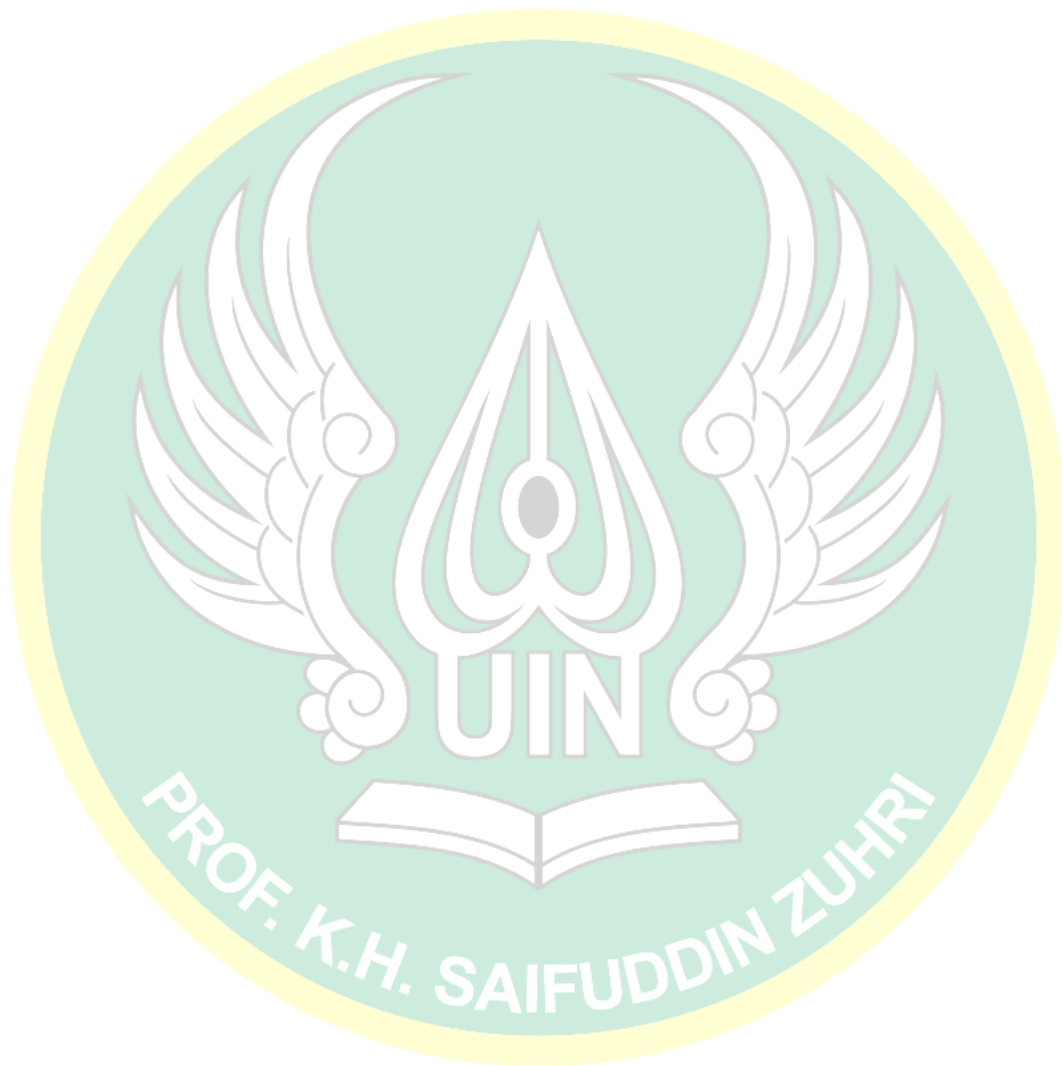
#### Lampiran 5.a.4.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 4 Juni 2022  
Informan : Pengurus Perguruan  
(Lalu Ardian Zamzamy)  
Waktu : 09.00 WITA  
Tempat : Mataram

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Bagaimana cara Yayasan menarik minat masyarakat untuk mengikuti THN?	Melalui dakwah bil hal, pendekatan Syiar halaqah Zikir Jahar
2.	Apa perbedaan THN dengan tarikat yang lain?	Fokus pada zikir jahar dan sirr tanpa amalan wirid wirid...paling ringkas dan pengenalan inti dibandingkan amalan thariqat lain
3.	pakah ada konsekuensi jika sudah di baiat tetapi tidak aktif di THN?	Keberkahan ilmu berkurang, mudah terpengaruh oleh paham lain sehingga meninggalkan keyakinan atas ilmu yang ditunjukkan
4.	Bagaimana cara Yayasan mengenal Mad'u (jemaah dan masyarakat) serta lingkungan dakwahnya?	Melalui kegiatan pada hari besar Islam maupun mengikuti halaqah zikir jahar di Ranting atau cabang
5.	Bagaimana cara Yayasan mengelola jemaah THN sehingga lebih maju dalam berbagai bidang?	Mendorong keaktifan jemaah, membenahi fasilitas di santren untuk kenyamanan jemaah, meningkatkan kualitas dengan memberikan pelatihan dan pemahaman sesuai bidang keahliannya
6.	Bagaimana respon ormas terhadap dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Baik
7.	Bagaimana respon pemerintah terhadap dakwah Tarikat Haq Naqsyabandy di Kalimantan Barat?	Baik dengan adanya legalitas formal hukum melalui Yayasan Darul Ismul Haq Abdussomad
8.	Apa saja kendala dan tantangan dalam mendakwahkan ajaran Tarikat Haq Naqsyabandy?	Masih dianggap sebagai ajaran yang tidak Bersumber dari Al Qur'an dan hadits, kemampuan jemaah menjelaskan kepada masyarakat Umum terkait ajaran yang sudah ditunjukkan, fasilitas pendukung untuk syiar dan masih minimnya pedoman yang menjadi referensi untuk

		mensiarkan ajaran THN
9.	Bagaimana solusi dalam menghadapi kendala dan tantangan tersebut?	Kaderisasi jemaah yang potensial dalam ilmu dakwah sebagai upaya untuk menyebarkan ajaran THN, melalui media sosial, aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan dan kemasyarakatan. Pendekatan kelembagaan baik dengan pemerintah maupun ormas lainnya



### Lampiran 5.a.5.

#### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 28 Agustus 2022  
 Informan : Jemaah Senior  
 (Munawir)  
 Waktu : 08.00 WIB  
 Tempat : Pontianak

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?	Sejak 2012
2.	Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Di ajak oleh saudara dan ikut serta dalam majelis ilmu perguruan Thoriqoh Haq Naqsyabandi
3.	Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Menambah pemahaman dalam beragama terutama dalam berakhlak mulia sesama manusia
4.	Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Selama ini saya tidak merasakan keluhan dalam mengikuti metode pengajaran dalam perguruan tersebut
5.	Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Karena metode dalam penyampaian keilmuan sangat baik dan tidak membingungkan kita selama mengikuti proses pengamal ilmunya

## TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 28 Agustus 2022  
 Informan : Jemaah Senior  
 (Muhammad hafis Udin)  
 Waktu : 14.00 WIB  
 Tempat : Teluk Pakedai

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?	2017
2.	Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Sangat tertarik secara spiritual
3.	Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	ingin mendalami ilmu ini secara jasmani dan rohani
4.	Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Tidak ada
5.	Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Alhamdulillah masih dalam bimbingan Allah SWT.

### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Sabtu, 4 Juni 2022  
 Informan : Jemaah Senior  
 (Ichwan Ariyanto)  
 Waktu : 09.00 WITA  
 Tempat : Mataram

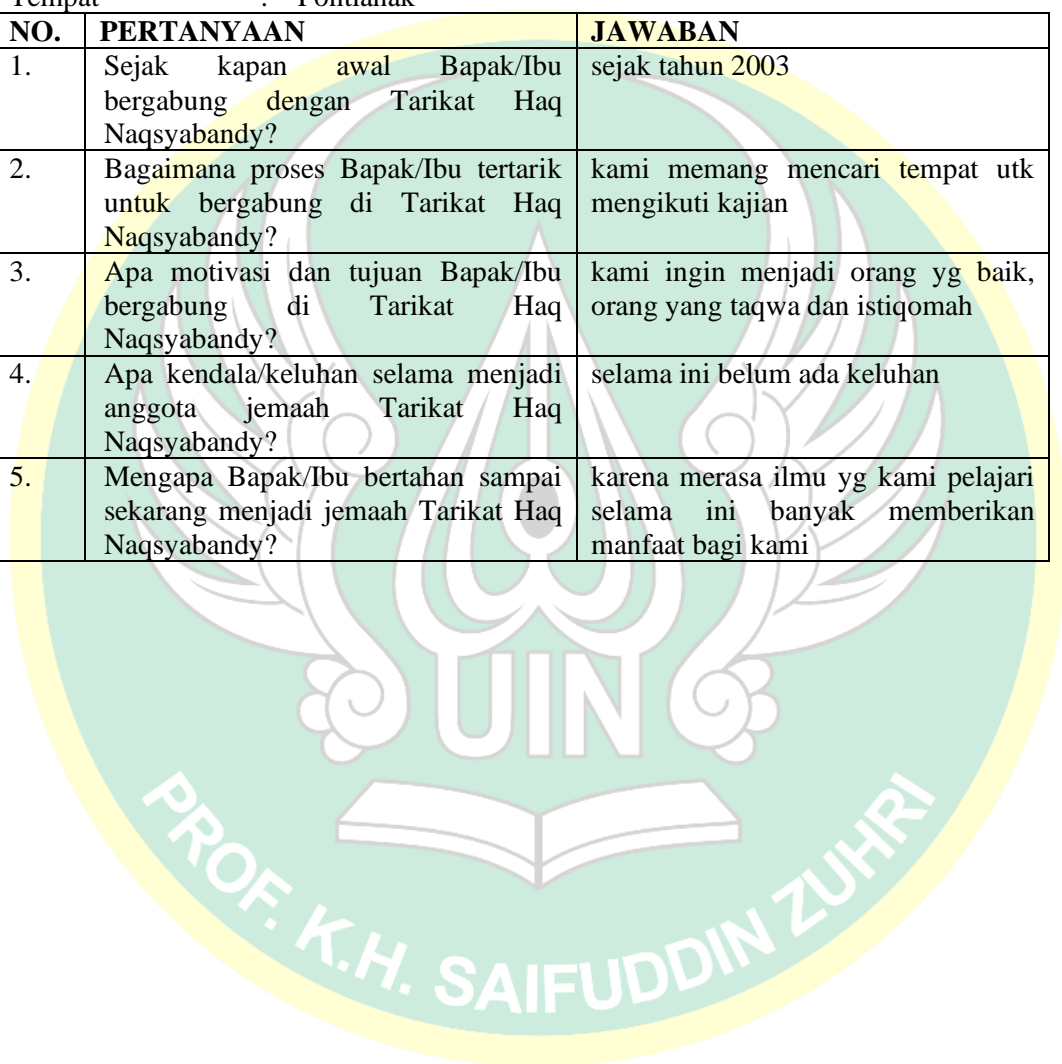
NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?	Mei 2002
2.	Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Informasi dari jemaah THN
3.	Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Mengenal agama lebih dalam
4.	Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Tidak ada
5.	Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	THN dapat menjawab semua pertanyaan saya tentang apapun dalam hal agama.



### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Ahad, 28 Agustus 2022  
 Informan : Jemaah Senior  
 (Evi Widiastuti)  
 Waktu : 08.30 WIBA  
 Tempat : Pontianak

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?	sejak tahun 2003
2.	Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	kami memang mencari tempat utk mengikuti kajian
3.	Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	kami ingin menjadi orang yg baik, orang yang taqwa dan istiqomah
4.	Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	selama ini belum ada keluhan
5.	Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	karena merasa ilmu yg kami pelajari selama ini banyak memberikan manfaat bagi kami



### TRANSKRIP WAWANCARA

Hari, tanggal : Jum'at, 3 Juni 2022  
 Informan : Jemaah Senior  
 (Ahmad rifai)  
 Waktu : 06.00 WIB  
 Tempat : Sidoarjo

NO.	PERTANYAAN	JAWABAN
1.	Sejak kapan awal Bapak/Ibu bergabung dengan Tarikat Haq Naqsyabandy?	Juli 2006
2.	Bagaimana proses Bapak/Ibu tertarik untuk bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Diberitahu seorang Badal bahwa ada pengajian disalah satu tempat
3.	Apa motivasi dan tujuan Bapak/Ibu bergabung di Tarikat Haq Naqsyabandy?	Belajar mengaji
4.	Apa kendala/keluhan selama menjadi anggota jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Alhamdulillah dimudahkan oleh Allah SW
5.	Mengapa Bapak/Ibu bertahan sampai sekarang menjadi jemaah Tarikat Haq Naqsyabandy?	Apa yg dilakukan sangat simple dan mudah untuk menuju sasaran walaupun harus selalu di ulang ulang (menyenangkan)

## FOTO PENDUKUNG



Dokumentasi observasi kegiatan zikir jahr di Sekretariat bersama guru mursyid, pengurus yayasan dan pengurus PB PTHN bersama Jemaah pada Ahad, 18-9-2022.



Dokumentasi observasi kegiatan halaqah zikir, pada Jumat mlm, 2 Sept. 2022 di rumah bp. Bunyamin, anggota Dewan Kota, Jl. Tanray 2, Bali Lestari 2 Saigon, Pontianak Timur, Kota Pontianak.



Hasil Studi dokumentasi kegiatan pembinaan jemaah PTHN yang pernah dilakukan oleh badal mursyid bp. K.H. Agus Sukarmin, M.BA. di Sanggauledo Kabupaten Bengkayang.



Dokumentasi kegiatan wawancara peneliti dengan Mursyid THN Bp. Tuan Guru H. Muhammad Alibagiharta, S.Ag. pada Sabtu, 3 Sept. 2022



Dokumentasi wawancara peneliti dengan bp. Supardi Ketua Cabang PTHN Kabupaten Sekadau, terkait persebaran dan pola dakwah PTHN. pada Sabtu, 3 Sept. 2022



Dokumentasi wawancara peneliti dengan bp. Wahab, jemaah senior PTHN Sekadau terkait Sejarah, persebaran, dan pola dakwah PTHN, pada Sabtu, 2 Sept. 2022



Dokumentasi wawancara penulis dengan badal mursyid Bp. K.H. Agus Sukarmin, M.BA. terkait Sejarah, persebaran, dan pola dakwah PTHN, pada Minggu 3 Sept. 2022 di Sekretariat PTHN



Dokumentasi wawancara penulis dengan badal mursyid Bp. K.H. Agus Sukarmin, M.BA. terkait Sejarah, persebaran, dan pola dakwah PTHN, pada Minggu 3 Sept. 2022 di Sekretariat PTHN



Dokumentasi hasil observasi tempat tawajjuh di sekretariat PTHN Kalimantan Barat, terlihat dari luar (badal Mursyid K.H. Agus Sukarmin, M.BA. pada Minggu 3 Sept. 2022 di Sekretariat PTHN



tempat tawajjuh, difoto dari dlm....sajadah tempat mursyid/badal mursyid, murid yg akan ditawajjuh melingkar (di samping dn depan, membentuk setengah lingkaran). pada Minggu 3 Sept. 2022 di Sekretariat PTHN



Dokumentasi observasi kegiatan sosial donor darah jemaah THN di Sekretariat pada 17 Desember 2022





3. Peta Dakwah Di Kalimantan Barat Seri Perdana : Profil Masjid Di Kota Pontianak, STAIN Press Pontianak, 2011;
4. Peta Dakwah Di Kalimantan Barat Seri Ke dua : Profil Majelis Taklim Di Kota Pontianak, STAIN Press Pontianak, 2011;
5. Teknik Khitabah, Pustaka Abuya Pontianak, 2011;
6. Menuju Pintu Hidayah, Buku bacaan, Pustaka Abuya, Pontianak, 2010;
7. Metodologi Dakwah Teori dan Praktek, STAIN Pontianak, 2010;
8. Praktek Ibadah dan Qira'ah, Modul, Jurusan Dakwah STAIN Pontianak, 2009;
9. Kumpulan Khutbah Jum'at, STAIN Pontianak Press, Pontianak, 2008;
10. Dakwah Islam di Kalimantan Barat, STAIN Press, Pontianak, 2006;
11. Serba serbi Keberislaman Di Indonesia, Romeo Grafika, Pontianak, 2000;

#### **Karya Ilmiah (Jurnal Nasional dan Internasional)**

1. Multicultural Dimension In Haq NaqsyabandiThariqah, International Journal of Social Science and Religion (IJSSR), 2023;
2. Living Hadith in the Perspective of the Haq Naqshbandi Sufi Order, Jurnal Riwayah : Jurnal Studi Hadits, IAIN Kudus, tahun 2022;
3. Tariqa Haq Naqsyabandi As a System of Islamic Iman Building in Pontianak, West Kalimantan, Jurnal Religia : Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, UIN Pekalongan, tahun 2022;
4. A Portrail of the Religiosity in the Multicultural Society : A Case Study in Pontianak City, West Kalimantan, Indonesia, Quest Journals Inc, tahun 2021;
5. Geneologi Keilmuan Pondok Pesantren Darusslam Gontor dengan Universitas Al-Azhar Cairo, Jurnal Tadris : Jurnal Pendidikan Islam, IAIN Madura, tahun 2021;
6. Dakwah Patterns and Communication of Student Character Program at Al-Fityan Kubu Raya, Jurnal Ilmu Dakwah : Academic Journal for Homiletic Studies, UIN Bandung, tahun 2021;
7. Kesehatan Jiwa Perspektif Tasawuf, al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Komunikasi, STAIN Pontianak, 2009;
8. Peranan Pembelajaran Ilmu Tasawuf terhadap Peningkatan Religiusitas, al-Hikmah; Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, STAIN Pontianak, 2009;
9. Cita-cita Dakwah Islamiyah, Mau'izatul Hasanah; Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, STAIN Pontianak, 2006;
10. Tasawuf dan Demokrasi, Jurnal Studi Islam, Vol.2, No.2, PPs IAIN Walisongo Semarang, 2002;

#### **Karya Ilmiah (Penelitian Individu dan Kelompok)**

1. Membentuk Akhlakul Karimah Siswa SMA: Pola Dakwah dan Komunikasi Program Manitoring Siswa Laki-Laki SMA IT Al-Fityan Kubu Raya, Penelitian IAIN Pontianak, tahun 2020;
2. Aksistensi Pengamal Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Mudzhariyah (Studi Terhadap Pengamal Tarekat An-Naqsyabandiyah Al-Mudzhariyah Kabupaten Kubu Raya), Penelitian IAIN Pontianak, tahun 2019;

3. erilaku Keagamaan Waria di Kota Pontianak, Penelitian Kompetitif Kelompok, STAIN Pontianak, 2012;
4. Tarekat Haq Naqsyabandiyah di Kalimantan Barat ( Studi Kasus di Kota Pontianak), Penelitian Individu Kompetitif, STAIN Pontianak, 2011;
5. Peranan Pembelajaran Ilmu Tasawuf Terhadap Peningkatan Religiusitas (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak TA 2007/2008), Penelitian individu, tahun 2008;
6. Pengalaman Keberagamaan Penganut Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Kota Pontianak, Penelitian Kolektif, tahun 2004;
7. Dakwah di Kalimantan Barat (Studi atas Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Kota Pontianak) Tesis,tahun 2003;
8. Pemikiran Tasawuf al Junaid (Kajian Ma'arif dan Tauhid), Jurnal Studi Islam, Vol.1 No. 1, PPs. IAIN Walisongo Semarang, 2001;
9. Aspek Dakwah Islamiyah Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Wayang Kulit Oleh H. Anom Suroto (Studi Kasus Pada Kaset Rekaman), skripsi, tahun 1994.

